

**TIPOLOGI
IDEOLOGISASI
PENDIDIKAN ISLAM**

TIPOLOGI IDEOLOGISASI PENDIDIKAN ISLAM

Dr. H. Ali Sodik, MA.



Tipologi Ideologisasi Pendidikan Islam

©2022 UIN KHAS Press

Penulis : Dr. H. Ali Sodik, MA

Editor : Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I.

Layout & Grafis: Khairuddin & M. Afif Nurruddin

Cetakan Pertama, Desember 2022

xiv + 000 hlm, 16 x 23 cm

ISBN : 978-623-

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS Press

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

Email: uinkhaspress@gmail.com | uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Dzat Yang telah memberikan anugerah begitu besar berupa iman, Islam, sehat, dan kesempatan yang dengan izin-Nya penulisan karya dengan judul "*Tipologi Ideologisasi Pendidikan Islam*" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah Swt limpahkan dan curahkan kepada Nabi Muhammad saw. Beliau adalah suri teladan sejati yang telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa melakukan berbagai kebaikan kepada sesama. Semoga kesejahteraan dan keselamatan tersebut juga dilimpahkan kepada keluarganya, para sahabatnya dan sampai kepada kita semua sebagai umatnya. Aamiin.

Kajian dalam buku ini dapat terselesaikan atas kerja sama beberapa pihak. Terutama kepada K.H. Habib A. Syakur, Pengasuh Pondok Al Imdad Guwosari yang telah memberi izin penulis dan seluruh guru, karyawan dan khususnya Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Al Imdad yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian karya ini. Kepada H. Aly Aulia Lc. M.Hum, Direktur Kualimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin Penulis an dan bersedia memberikan informasi, arahan dan masukan dalam penyusunan karya dan juga seluruh jajarannya wakil direktur, staff urusan, wali kelas, guru dan karyawan Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta yang membantu proses penyusunan karya ini. Kepada Drs. Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar yang telah memberi rekomendasi dan izin Penulis an di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, Ibu Nur Khasanah, M.Ag Kepala Sekolah beserta jajaran Waka-waka dan seluruh Guru, murid SMAIT Abu Bakar yang banyak membantu dan bersedia memberikan

informasi, wawancara, mengisi angket yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian karya ini. Khusus kepada LP2M UIN KHAS Jember, yang telah memfasilitasi melalui program publikasi 15 buku, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Pada akhirnya, penulis berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi yang ingin mendalami ilmunya. Semoga karya ini dapat disumbangkan oleh penulis untuk memajukan ilmu pengetahuan. Penulis juga mengharap masukan, kritik konstruktif dan perbaikan untuk kesempurnaan buku ini.

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
KERAGAMAN IDEOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	1
BAB II	
KERANGKA IDEOLOGI PENDIDIKAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN	8
BAB III	
DIALEKTIKA IDEOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM	28
BAB IV	
PROFIL LEMBAGA AFILIASI IDEOLOGI PENDIDIKAN.....	64
BAB V	
IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PESERTA DIDIK.....	125

BAB VI

PEMBENTUKAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM..... 168

BAB VII

IMPLIKASI IDEOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP SIKAP
KEBERAGAMAAN..... 228

BAB VIII

PENUTUP..... 243

DAFTAR PUSTAKA.....247

TENTANG PENULIS.....268

BAB I

KERAGAMAN IDEOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam Indonesia memiliki sejarah panjang berdasarkan bentuk, corak, dan ideologinya.¹ Bahkan, dapat dibilang kehadirannya satu usia dengan hadirnya Islam di Nusantara.² Zuhairini mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mengantarkan Islam sampai di bumi Nusantara.³ *Pertama*, letak geografis Nusantara yang sangat strategis dalam kancah perdagangan lintas benua. *Kedua*, tanah nusantara yang subur, mampu menghasilkan berbagai bahan yang dibutuhkan untuk kehidupan, yang juga dibutuhkan oleh negara lain, seperti rempah-rempah. Pada perkembangan berikutnya bukan hanya para pedagang muslim dari Gujarat, India, dan Arab saja yang datang. Namun, juga bangsa-bangsa Eropa yang juga hadir dengan misi agama sampai kegiatan kolonisasinya di Nusantara.

-
- 1 Salah satu sampel adalah bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dipotret wajah ideologinya dalam konteks kebangsaan dan ke-Indonesia-an oleh seorang intelektual bernama Ahmad Baso dalam buku seri Pesantren Studies yang ditulisnya. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), hlm 29
 - 2 Anzar Abdullah dan Ismail Suardi Wekke mengatakan bahwa kedatangan Islam di Nusantara pada gelombang pertama terjadi pada abad ke-7 Masehi dan secara politis mulai hadir dengan gelombang yang lebih besar pada abad ke-13 Masehi. Anzar Abdullah dan Ismail Suardi Wekke, "Origins of Islam in Indonesia", *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 119, No.18, 2018, hlm 1178
 - 3 Zuhairini lebih lanjut menengahkan bahwa haru dibedakan antara masuknya Islam di Indonesia dengan aktifitas peyiaran Islam di Indonesia. Kedatangan orang Islam pertama di Indonesia bisa jadi tidak terlalu jauh dengan lahirnya Islam di Jazirah Arab. Namun, dalam hal ini penulis memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang diketengahkan oleh Zuhairini. Penulis memandang bahwa baik kehadiran orang Islam pertama di Indonesia ataupun aktifitas penyiaran Islam di Indonesia tidak menutup kemungkinan berjalan bersama-sama. Artinya, orang yang pertama datang ke Indonesia pun tidak menutup kemungkinan melaksanakan aktifitas penyiaran atau pendidikan Islam seperti pada umumnya. Terlebih Islam memiliki doktrin dari Nabi Muhammad SAW bahwa *Ballighu 'anni walauw ayah* (sampaikanlah oleh kalian dariku walau hanya satu ayat). Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 130.

Pendidikan Islam giat diselenggarakan hampir di seluruh penjuru Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Mulai dari Kerajaan Islam Aceh, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Maluku, dan masih banyak lagi kerajaan Islam lainnya di Nusantara.⁴ Semua kerajaan Islam itu menyelenggarakan pendidikan Islam sendiri-sendiri. Di Jawa para penyebar Islam dan pendidik Islam yang paling populer dibawakan oleh Wali Songo.⁵ Panorama harmoni ini mengalami keretakan tatkala Belanda datang dengan identitas penjajahnya. Mereka mendirikan sekolah-sekolah yang bukan saja beragama Kristen. Namun, juga menampilkan wajah pendidikan yang modern baik dari segi bangunan, sistem, maupun karakteristiknya.⁶

Fenomena resistensi terjadi di kalangan masyarakat umum terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda dengan kondisi pendidikan masyarakat pribumi pada umumnya. Di mana sekolah Belanda cenderung lebih modern dan elitis. Belum lagi bila dikaitkan dengan misi-misi keagamaan yang notabene bertentangan dengan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat pribumi, yakni Islam.⁷ Penulis membaca bahwa dalam anomali ini terdapat pertarungan ideologis yang sangat kentara. Kubu ideologis pertama adalah ideologi yang dibawa oleh Belanda sebagai penjajah sekaligus menyertakan agama (Kristen) untuk meluluskan maksud kolonialismenya. Kubu ideologis kedua adalah kelompok intelektual pribumi yang menghendaki meratanya pendidikan masyarakat umum yang kebanyakan dari mereka berasal dari organisasi-organisasi masyarakat keagamaan (Islam).

4 Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Prakolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)", *Kordinat*, Vol. XVI, No.2, 2017, hlm 239

5 Anwar Masduki, "The Social Constriucion of New Understanding Wali in Java", *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.2, 2016, hlm 190.

6 Hasnida, "Sejarah Perkembangan . . .", hlm 245

7 Agus Susilo dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan yang digerakan oleh Belanda adalah bagian dari siasat politik etis. Tampilan luar dari program ini sangat baik. Namun, sayangnya bukan dari ketulusan sebaga motif utamanya justru lebih kepada ketakutan akan terpantiknya serangan kritik dan perlawanan dari para pribumi kepada mereka yang mulai tumbuh dan berpotensi meluas. Lebih lanjut Agus mengatakan bahwa berkaitan dengan politik etis ini Ratu Wilhelmina (1890-1948) dalam pidatonya mengatakan bahwa *Nedherland* berkewajiban memerhatikan kesejahteraan penduduk pribumi, memberikan jalan yang tegas terhadap kristenisasi ,dan pendidikan adalah salah satu jalannya yang mulai digalakan pada abad ke-19. Agus Susilo, "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia", *Historia*, Vol.6, No.2, 2018, hlm 407-408

Agus Susilo mengatakan bahwa atas inisiasi Snouck Horguronje, Belanda mulai melaksanakan kebijakan politik etis dalam bidang pendidikan.⁸ Pendidikan yang awalnya diperuntukkan untuk golongan priayi mulai dibuka untuk golongan priayi rendah, bahkan orang umum karena terjadi defisit sumber daya manusia.⁹ Efek dari kebijakan tersebut salah satu dampaknya adalah kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan yang cukup berat dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Namun, justru di sinilah awal dari bangkitnya kreativitas para intelektual pribumi yang mayoritas dari kalangan Islam mulai mendirikan madrasah atau sekolah Islam untuk tetap memajukan pendidikan Islam.¹⁰ Penulis melihat bahwa ada keengganan dari para intelektual untuk kalah dalam pertarungan ideologis ini. Dari sudut ini pula terlihat bahwa kesadaran ideologis yang bersifat religius juga satu tarikan nafas dengan kesadaran ideologis yang bersifat nasionalis.

Mulai tumbuh dan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari eksistensi ormas-ormas Islam. Di Indonesia contohnya adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'arie, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan belakangan muncul Jamaah Tarbiyyah yangsering dikooptasikan dengan Partai Keadilan Sejahtera.

Kompleksitas lembaga pendidikan di Indonesia mulai terjadi sebagai akibat dari akumulasi sejarah pendidikan yang ada di dalamnya. Setidaknya, terlihat dari kehadiran pesantren, sekolah, dan madrasah. Pesantren diakui sebagai lembaga *indigenous* dari Indonesia dengan sejarahnya yang cukup panjang.¹¹ Sementara itu, sekolah adalah lembaga pendidikan Eropa yang dibangun oleh Belanda sebagai bentuk antitesis

8 Nama lengkapnya adalah Christian Snouck Horguronje (1857-1936). Ia adalah seorang sarjana Belanda terkemuka. Perannya dalam dunia kolonialisasi Belanda sangat penting, sarjana Belanda ini mendedikasikan seluruh kapasitas intelektualnya untuk kekuatan kolonial. Snouck juga adalah dalang intelektual di balik kebijakan Belanda tentang Islam. Jajat Bahrudin, "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurguronje". *Al-Jami'ah*, Vol.52, No.1, 2014, hlm. 26.

9 Agus Susilo, "Politik Etis ...", hlm 408

10 Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan...", hlm 245.

11 Mengutip Kafrawi, Adi Fadli mengatakan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia bersamaan dengan pergerakan islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, oleh karenanya figur yang dianggap telah berhasil menjalankan sistem pendidikan Islam pesantren generasi awal adalah Sunan Ampel dengan pesantren Ampel Dentanya. Baru setelah itu berdiri pesantren-pesantren lain. Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya", *El-Hikam*, Vol.5, No.1, 2012, hlm 35

terhadap Pesantren yang dinilai tidak modern dan tertinggal.¹² Madrasah dalam sejarah peradaban Islam lahir di jazirah Arab pada abad ke-10/11 M pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.¹³ Namun, di Indonesia lembaga pendidikan dengan nama ini baru muncul pada abad ke-20 M sebagai reaksi progresif atas pendidikan sekolah Belanda yang modern dan sekuler.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam dinamikanya, madrasah sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mengalami marginalisasi dan stagnasi.¹⁴ Pentas pendidikan Islam selanjutnya tertuju pada sekolah Islam (bukan Madrasah). Kemunculan sekolah-sekolah Islam membawa arah baru dalam proses “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia. Sekolah ini kerap mendapat julukan sekolah elite karena beberapa hal seperti siswa yang daftar adalah pilihan, guru yang mengajar hasil seleksi yang kompetitif, sarana prasarana yang sangat menunjang. Oleh karena itu, sekolah Islam elite ini pada umumnya bertarif mahal.¹⁵ Termasuk salah satu sekolah elite muslim adalah sekolah-sekolah yang tergabung dalam kelompok Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Suyatno mengatakan ada tiga lembaga pendidikan yang sebelumnya berkembang di Indonesia, yakni sekolah umum, madrasah, dan pondok pesantren. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.¹⁶ Ketiga lembaga tersebut tidak mampu melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik. Dari sini di samping ada motif pragmatis, tetapi juga ada motif ideologis yang mulai ditujukan seiring dengan kehadiran Sekolah

12 Adi Fadli, “Pesantren...”, hlm 36

13 Said Mursi Ahmad mengatakan bahwa Madrasah pada generasi awal masih mengajarkan *Ulum al-Naqliyyah* dan *Ulum al-Lisaniyyah*. Said Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1982), hlm 209

14 Azra mengatakan bahwa keterpinggiran dan keterbelakangan ini terjadi sebelum tahun 1970. Karena setelah tahun tersebut Mukti Ali sebagai Menteri Agama mulai merintis transformasi madrasah. Namun, penulis melihat bahwa di lapangan suasana keterpinggiran dan keterbelakangan itu masih terjadi di masyarakat sampai masuk pada awal tahun 2000. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 95.

15 Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa sekolah Islam al-Azhar adalah asal muasal dari sekolah-sekolah elite yang berkembang di Indonesia. Barulah kemudian muncul sekolah-sekolah elite lainnya seperti SMU Madania, SMU Insan Cendekia Serpong dan lain-lain. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 84-87

16 Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional (*Integrated Islamic Schools in the National Education System*), *al-Qalam*, Vol. 21, No. 1, 2015, hlm 4.

Islam Terpadu dalam kancah pendidikan nasional. Dalam hal ini, Suyatno tidak mengeksplorasi lebih jauh atas pandangan kegagalan lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap tujuan pendidikan nasional. Termasuk hal yang luput adalah kritik atas pandangan para *stakeholder* Sekolah Islam Terpadu tersebut yang dapat menjadi tolok ukur capaian pendidikan Islam setiap institusi tidak sama.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu kerap mendapat serangan stigma negatif karena digerakkan oleh orang-orang Jamaah Tarbiyah. Di Indonesia kelompok ini mendirikan partai dengan nama Partai Keadilan Sejahtera. Stigma negatif tersebut adalah berupa atribut-atribut paham keagamaan yang radikal. Hal ini karena Jamaah Tarbiyah atau PKS umumnya berafiliasi dengan kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir yang saat ini telah menjadi organisasi terlarang.¹⁷ Ikhwanul Muslimin dikatakan oleh Zuly Qodir sebagai salah satu gerakan Islam *nonmainstream* di Indonesia yang lahir saat masa reformasi.¹⁸

Di tengah isu moderasi beragama, madrasah dan pesantren mulai kembali menemukan momentumnya dalam ekskalasi pendidikan Islam di Indonesia.¹⁹ Azyumardi Azra menyebutnya dengan fenomena transformasi madrasah dan modernisasi pendidikan pesantren.²⁰ Semua lembaga pendidikan Islam, baik itu madrasah, pesantren maupun Sekolah Islam Terpadu memiliki andil dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun, yang harus diwaspadai adalah benturan ideologi yang dibawa oleh masing-masing lembaga tersebut yang kerap dilestarikan pada siswa-siswinya. Zuly Qodir menyebutkan bahwa hasil survei *Setara Institute* menunjukkan terdapat praktik penyimpangan ideologis di mana terdapat beberapa kaum santri yang mengalami proses yang mampu mengubah dirinya menjadi figur terasing dengan

17 Suyatno mengatakan bahwa selain dalam koridor upaya reintegrasi antar keilmuan dalam pendidikan Islam, kurikulum di Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan Islam yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin. Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No.2, 2013, hlm 364

18 Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 27

19 Zuly Qodir dalam risetnya menemukan bahwa dewasa ini kaum muda muslim Tanah Air berada dalam situasi yang sangat berpotensi untuk terjadinya tindak kekerasan dan sektarianisme atas nama agama sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama yang lebih. Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.5, No.1, Tahun 2016, hlm 444

20 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 98

pemahaman Islam yang keluar dari arus *mainstream*. Bahkan, beberapa pesantren disinyalir turut berkontribusi atas hak-hal tersebut yang berpotensi mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia.²¹ Oleh karena itu, kajian ideologi dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia perlu dilakukan untuk memproteksi sejak dini akan kekeliruan dalam pemahaman dan aktualisasi paham keagamaan serta meluaskan wawasan masyarakat akan pluralitas paham pendidikan keislaman di Indonesia. Adapun kondisi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam hasil riset-riset terbaru akan berbalik menguji hasil dari survei yang dilakukan lembaga *Setara Institute* pada awal sehingga akan selalu dipertanyakan keabsahannya.

Ketiga lembaga pendidikan yang penulis pilih sebagai objek penelitian yakni Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki keunikan masing-masing. Secara umum, ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga yang memiliki fokus dalam pendidikan Islam. Namun, uniknya ketiga lembaga pendidikan tersebut berasal dari Ormas Islam yang berbeda satu sama lain dengan karakternya yang beragam. Madrasah Aliyah al-Imdad adalah salah satu sekolah yang berafiliasi dengan organisasi NU. Madrasah ini memiliki komitmen agamis dan nasionalis dalam visi pendidikannya. Uniknya lembaga pendidikan ini berada di dalam pelosok pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota seperti Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.²² Secara struktural dan institusional, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sekolah kader Muhammadiyah yang dinaungi langsung oleh Pengurus Pusat dalam mencetak ulama, pemimpin, dan pendidik.²³ Sementara itu, SMA IT Abu Bakar adalah salah satu Sekolah Islam Terpadu yang memunculkan model sekolah integralistik dengan pembelajaran agama yang utuh tidak

21 Zuly Qodir, *Radikalisme Agama....*, hlm 77

22 Veni Fatmawati, dkk., "Santri Berdikari Sebuah Upaya Mewujudkan Santri yang Sehat dan Mandiri", *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3, Tahun 2019, hlm 3

23 Toni Pransiska dan Aly Aulia, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Edukasi*, Vol. 16, No.2, 2018, hlm 154

terpisah-pisah. Sekolah ini memiliki upaya harmonisasi pendidikan *ruhiyyah-fikriyyah-jasadiyyah* secara terpadu.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus kegelisahan akademik penulis tentang ideologi pendidikan Islam di ketiga lembaga pendidikan karena 3 (tiga) hal pokok. Secara garis besar, ketiga hal pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) ideologi melahirkan keragaman lembaga pendidikan Islam, (2) keragaman pendidikan Islam: menciptakan, memperkuat, memperjelas keragaman pola keberagaman dan revitalisasi islam, dan (3) posisi dan hubungan timbal balik dari tiga lembaga pendidikan Islam ditempatkan sebagai instrumen pergulatan internal umat Islam dalam pembentukan identitas ideologis masing-masing. Ketiga hal inilah menjadi dasar pentingnya kajian ideologi pendidikan Islam di tiga lembaga pendidikan sehingga penelitian ini begitu penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam.

24 Deni Rakhman dan Djoko Suryo, "Character Education Content in Learning History in Yogyakarta (SMA IT Abu Bakar)", *Istoria*, Vol. 4, No.1, 2018, t.h.

BAB II

KERANGKA IDEOLOGI PENDIDIKAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN

Kajian ideologi pendidikan Islam mencoba mengidentifikasi gerakan ideologis dalam aktivitas pendidikan. Dalam kaitan ini, karakteristik dari pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan Islam diuji untuk selanjutnya dilihat hasilnya. Beberapa penelitian yang memiliki relasi dengan kajian yang sedang penulis teliti tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, adalah kajian yang ditulis oleh Tri Marfiyanto tentang *Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid “Luqman al-Hakim” Surabaya*.²⁵ Dalam penelitian ini, Marfiyanto mengkaji konsep ideologi pendidikan Islam di SD, SMP, dan SMA Luqman al-Hakim Surabaya berikut cara dan dampak implementasinya terhadap lembaga, tenaga pendidikan, dan seluruh siswanya. Pendekatan ideologis–sosiologis digunakan untuk menjawab rumusan–umusan masalah. Di mana hasilnya menunjukkan bahwa konsep ideologi pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan tersebut terilhami dari sistematika penurunan wahyu oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Adapun implementasi ideologi pendidikan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pendidikan terpadu dari formal, informal, dan nonformal. Sementara itu, dampak yang muncul adalah terintegrasinya IMTAQ dan IPTEK meskipun terdapat pergantian guru-guru yang cukup sering sehingga sedikit menjadi catatan lembaga. Dalam

25 Tri Marfiyanto, “Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid ‘Luqman al-Hakim Surabaya’”, *Desertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm vi

hal ini, Marfiyanto dan penulis sama-sama meneliti tentang ideologi pendidikan Islam. Namun, perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian yang diambil, yakni penulis mengambil Madrasah Aliyah al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai objek penelitiannya sedangkan Marfiyanto melakukan penelitiannya di SD, SMP dan SMA Luqman al-Hakim Surabaya. Di samping itu, teori ideologi pendidikan Islam yang diambil oleh Marfiyanto adalah teori yang diketengahkan oleh Ahmadi yang bercorak humanisme-teosentris. Adapun peneliti mengadaptasi teori ideologi pendidikan William F. O'Neill sebagai pisau analisis dalam memeriksa ideologi pendidikan Islamnya.

Kedua adalah tesis yang ditulis oleh Syifa Abdul Lathif tentang *Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP. al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas)*.²⁶ Rumusan masalah yang disusun oleh Syifa dalam penelitian ini adalah ideologi mendasar yang menjadi dasar organisasi keislaman di ketiga lembaga pendidikan tersebut serta melihat implikasi ideologi tersebut terhadap kurikulumnya. Sebenarnya, ketiga lembaga tersebut sudah terlihat dari luar perihal perbedaan afiliasinya, utamanya dari segi ormas Islam yang berada di belakangnya. Hasil dari penelitian yang diperoleh oleh Syifa menunjukkan bahwa PP al-Muttaqien memiliki ideologi nasionalisme religius dan Islam universal, implikasinya terhadap kurikulum adalah diajarkannya materi ke-NU-an Aswaja. Adapun Muhammadiyah Boarding School memiliki ideologi kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, implikasinya terhadap kurikulum adalah diajarkannya materi ke-Muhammadiyah-an. Sementara itu, PPTQ Ibnu Abbas mengusung ideologi dakwah Islamiyah sebagai gerakan untuk menuju kemuliaan Islam sehingga implikasinya dalam kurikulum adalah adanya mata pelajaran sejarah Islam yang berbicara tentang Turki Utsmani, Sirah Nabawiyah, *Tsaqofah* dan *Halaqah Tarbawi*. Persamaan yang ditulis oleh Syifa dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang ideologi

26 Syifa Abdul Lathif, "Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP. al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas)", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm viii

pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diambil. Dalam hal ini, penulis mengambil Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sedangkan Syifa mengambil objek penelitiannya di PP al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas. Di samping itu, Syifa meneliti ideologi sampai pada kurikulumnya, sedangkan penulis mulai dari ideologi, kurikulum sampai dengan implikasi pada sikap sehingga pendekatan yang diambil pun bukan hanya pendekatan dari segi pedagogi semata. Namun, didialogkan dengan beberapa pendekatan lain yang menunjang.

Ketiga adalah tesis yang ditulis oleh Durori tentang *Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta*²⁷. Durori meneliti nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui program pengabdian masyarakat di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta dan bagaimana pembentukan karakter santri pesantren tersebut serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap proses tersebut. Teori yang diambil oleh Durori dalam penelitian ini adalah teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa karakter yang tumbuh dalam program pengabdian masyarakat di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta seperti religius dan mandiri. Melalui program pembekalan pada santri dan penajaman akidah karakter-karakter tersebut ditanamkan. Dalam hal ini, penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Durori perihal pemilihan objek penelitian di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta. Adapun perbedaannya adalah penulis fokus pada ideologi pendidikan Islam yang ada di Pesantren tersebut, sedangkan Durori fokus pada tema pendidikan karakter. Oleh karena fokus yang dibahas sudah berbeda, teori yang dipakai pun menjadi tidak sama. Dalam mengangkat tema Pendidikan karakter yang ada di MA Al-Imdad Bantul Durori menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, sedangkan untuk mengangkat tema ideologi

27 Durori, "Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta", *Tesis*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm vi

pendidikan yang ada di MA AL-Imdad Bantul Ma'arif peneliti memakai teori William F. O'neill.

Keempat adalah tesis yang ditulis oleh Ahmad Ma'arif yang berjudul *Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur*²⁸. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan kader yang dilaksanakan oleh Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.

Pendekatan yang diambil oleh Ahmad Ma'arif adalah pendekatan komparatif dengan mengacu pada teori-teori terkait yang mendukung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'arif adalah bahwa sistem pendidikan kader madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur keduanya memiliki jatidiri yang unik pada masing-masing dalam mengimplementasikan sistem pendidikan kader ulama, pendidik, dan pemimpin yang tertuang dalam analisis deskriptif pada lima komponen sistem pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Tujuan kedua lembaga pendidikan ini adalah sama-sama hendak mencetak kader ulama dan pendidik yang memiliki jiwa Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, beberapa program yang sama pula dari keduanya adalah kegiatan khatib jumat dan ujian praktik mengajar, sedangkan perbedaannya adalah madrasah Muallimin Muhammadiyah mempunyai sistem pendidikan kader yang terencana dan terkonsep di bawah naungan pengawasan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui program kegiatan yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan kader yang berbeda dengan madrasah Muallimin Bahrul Ulum yang melaksanakan pendidikan kader bersifat alami dan tidak terstruktur dalam pendidikan kader melalui berbagai kegiatan rutinitas amaliah ke-NU-an dengan fokus kajian terhadap pembinaan bahasa Arab melalui kajian kitab kuning di bawah pengawasan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

28 Ahmad Ma'arif, "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm vii

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah salah satu lokasi penelitian Ahmad Ma'arif yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta juga menjadi objek lokasi penelitian. Adapun data-data yang diketengahkan oleh Ahmad Ma'arif saling mengkritisi, mengkonfirmasi, dan menguatkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan titik perbedaan dari apa yang diteliti oleh Ahmad Ma'arif dengan peneliti adalah fokus yang diambil dalam penelitian. Sementara itu, Ahmad Ma'arif mengambil fokus pendidikan kader yang ada di Muallimin, sedangkan peneliti mengambil fokus pada sisi ideologi pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas dan Suryadi dengan judul *Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta*.²⁹ Muhammad Ilyas dalam penelitian itu mengungkap praktik prokrastinasi yang ada di SMAIT Abu Bakar dan bagaimana cara penanganannya. Teori yang digunakan adalah teori Guba dan Lincoln tentang psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa realitas itu ganda sehingga diperlukan pemahaman yang holistik untuk membacanya serta keterlibatan subjektif agar dapat memahami lebih dekat persoalan. Adapun hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku prokrastinasi siswa di SMAIT Abu Bakar yang meliputi ketidakcocokan dengan guru, menggantungkan tugas pada teman, keterlambatan mengumpulkan tugas, dan *irrational believe*. Semua siswa yang terpapar prokrastinasi mendapat layanan bimbingan khusus dari Bagian Bimbingan Konseling Sekolah. Peneliti dan Muhammad Ilyas sama-sama mengambil lokasi penelitian yang sama, yakni di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun seluruh data yang berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas keseharian seluruh warga sekolah menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini. Terutama dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalamnya sehingga data yang diangkat oleh Muhammad Ilyas juga sangat berpotensi dikonfirmasi dan dipadukan dengan data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Namun, dalam hal ini

²⁹ Muhammad Ilyas, "Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta", *an-Nida*, Vol. 41, No.1, 2017, hlm 78-80

terdapat fokus penelitian yang jelas sangat berbeda, yakni peneliti lebih memfokuskan bahasan pada lajur ideologi pendidikan Islam yang ada di dalamnya dengan memakai teori ideologi pendidikan William F. O’neill, sedangkan fokus yang diambil oleh Muhammad Ilyas adalah psikologi pendidikan dengan topik perilaku prokrastinasi yang menyandarkan teorinya pada Guba dan Lincoln.

Keenam adalah kajian yang ditulis oleh Suyatno tentang Sekolah Islam Terpadu dengan judul *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi dan Sistem Pendidikan)*. Dalam penelitiannya, Suyatno meneliti Sekolah Islam Terpadu mulai dari genealogi, ideologi sampai pada tataran sistem pendidikannya. Beberapa aspek tersebut terbilang cukup komprehensif untuk meninjau dan membedah suatu objek dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut memiliki letak kesamaan dengan yang sedang penulis teliti saat ini setidaknya dalam dua variabel. Kedua variabel yang dimaksud adalah Sekolah Islam Terpadu dan ideologi. Namun, letak perbedaannya dengan penulis adalah posisi dari kedua variabel tersebut. Penulis meletakkan Sekolah Islam Terpadu dengan memfokuskan pada satu lembaga yang selanjutnya akan dikomparasikan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sekolah Islam Terpadu yang dalam bahasan ini adalah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta yang merupakan Sekolah Islam Terpadu jenjang SMA yang cukup besar dan mapan di Yogyakarta. Hal ini jelas berbeda dengan Suyatno yang memaparkan berbagai data dan informasi serta kajian perihal Sekolah Islam Terpadu secara keseluruhan dalam skala dan cakupan yang cukup luas, bukan hanya terbatas pada segmen atau jenjang tertentu saja sebagaimana yang diambil oleh peneliti. Di samping itu, fokus yang diambil Suyatno cukup banyak dan melebar yakni berada dalam genealogi, ideologi, dan sistem pendidikan. Adapun peneliti memfokuskan diri pada ranah ideologi pendidikannya saja dengan bahasan yang lebih mendalam dan terarah. Sebab dalam penelitian ini peneliti bukan hanya mengupas lembaga yang berada di bawah naungan Sekolah Islam Terpadu saja. Namun, juga menyentuh ranah ideologi pendidikan pada lembaga-lembaga sekolah yang berada di bawah naungan ormas lain, yakni Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.³⁰

30 Suyatno, “Sekolah Islam”, hlm vii

Ketujuh adalah kajian yang ditulis oleh Fahri Hidayat yang berjudul *Ideologi-ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto*.³¹ Meskipun dalam judul penelitiannya Kota Purwokerto, Fahri mengambil tiga objek penelitian lembaga pendidikan Islam saja yang ada di kota tersebut. Artinya tidak seluruh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Purwokerto diteliti olehnya. Ketiga lembaga pendidikan Islam di Purwokerto yang diteliti oleh Fahri Hidayat tersebut adalah Kuttub Al-Fatih, SDIT Harapan Bunda dan TK Khalifah. Ketiganya adalah lembaga pendidikan Islam yang hadir dengan nuansa Islam populer dengan segmentasi masyarakat yang cukup berada dari sisi ekonomi daripada lembaga-lembaga pendidikan negeri. Rumusan masalah yang diangkat oleh Fahri dalam penelitian ini adalah bagaimana diseminasi ideologi yang dilakukan pada tiga lembaga pendidikan Islam tersebut, faktor-faktor yang mendasari tumbuhnya ideologi-ideologi pendidikan Islam pada tiga lembaga pendidikan tersebut yang menjadi representasi pendidikan Islam di Kota Purwokerto serta bagaimana pula konstruksi ideologi-ideologi pendidikan Islam di dalam kurikulum tiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Ada dua teori besar yang dipakai oleh Fahri dalam membedah atau menjawab rumusan-rumusan masalah tersebut yaitu teori strategi diseminasi ideologi Terry Eagleton dan teori ideologi pendidikan Islam M. Jawwad Ridho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diseminasi ideologi pendidikan Islam di kota Purwokerto melalui tiga lembaga pendidikan Islam tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial keagamaan kota Purwokerto dengan keberadaan gerakan-gerakan Islam kontemporer, khususnya gerakan Salafi, gerakan Tarbiyah, dan gerakan hijrah. Tahapan diseminasi ideologi yang muncul menunjukkan empat tahap yaitu perumusan aksi-orientasi, rasionalisasi, legitimasi-universalisasi, dan naturalisasi. Faktor yang mendasari munculnya ideologi-ideologi pendidikan Islam pada tiga lembaga tersebut adalah adanya kritik realitas dan agenda pengembalian realitas ideal dengan pendekatan teologis.

31 Fahri Hidayat, "Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto", *Desertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 234-244

Konstruksi dari skema kurikulum dan arus orientasi ideologi-ideologi pendidikan Islam pada lembaga-lembaga tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memicu kelahiran ideologi-ideologi pendidikan tersebut. Persamaan penelitian Fahri dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah bahasan yang diangkat yakni tema tentang ideologi pendidikan Islam. Bahkan, dengan jumlah lokasi penelitian yang sama yakni tiga lembaga pendidikan Islam. Adapun perbedaannya dalam hal ini dapat dilihat dari lokasi penelitian yang diambil, yakni tempat yang diambil oleh peneliti dan Fahri. Dalam kaitan ini, Fahri mengambil data di Purwokerto dengan tiga lembaga pendidikan Islam kuttab Al-Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah, peneliti mengambilnya di lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad Bantul, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar. Di samping itu, teori ideologi pendidikan yang diambil juga jelas sangat berbeda. Fahri Hidayat mengambil teori ideologi pendidikan yang dicetuskan oleh M. Jawwad Ridho sedangkan peneliti memakai teori ideologi pendidikan William F. O'Neill. Keduanya berasal dari tradisi keilmuan pendidikan yang berbeda. Dalam hal ini, M. Jawwad Ridho berasal dari tradisi keilmuan muslim, sedangkan William F. O'Neill berasal dari tradisi keilmuan Barat kontemporer. Dari sini jelas bahwa tradisi keilmuan Islam bersandar pada epistemologi Burhani, Bayani, dan Irfani yang dikembangkan dari nash baik Al-Quran dan Hadis. Sementara itu, tradisi keilmuan Barat didasarkan pada epistemologi positivistik yang menempatkan manusia (antroposenteris) sebagai pusat ilmu dan kebenaran.

A. Ideologi Pendidikan

Referensi yang secara kukuh membahas tentang ideologi pendidikan adalah buku yang ditulis oleh William F. O'Neill yang berjudul *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Konsep ideologi pendidikan yang digagas William F. O'Neill ini sebenarnya mengadaptasi dari teori-teori politik dan ekonomi.

Namun, O'neill berhasil mentransformasikannya dalam dunia pendidikan³² adalah basis yang dapat dijadikan pedoman yang amat erat berkait kelindan dengan ide, teori, ataupun sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta diperjuangkan dan dilaksanakan secara praktis. Tidak hanya berhenti di situ, perjuangan tersebut disempurnakan dengan komitmen, dedikasi, dan tanggung jawab yang sangat tinggi dan bahkan apabila diperlukan dengan pengorbanan apa pun juga. Pada umumnya, kajian tentang ideologi yang paling dasar terlalu sering dikaitkan dengan dua sosok besar yakni Karl Marx dan Karl Mannheim. Dalam kaitan ini, Karl Marx mengemukakan bahwa kehadiran ideologi mengambil peran sebagai pembenar bagi materi atau organisasi ekonomi suatu masyarakat. Sementara itu, Mannheim lebih berorientasi pada format ideologi total yang cenderung mengarah pada hal-hal yang utopis dengan perjuangan pada kesejarahan yang terbuka.³³

Filosof Prancis yang bernama Antoine Destutt de Tracy yang hidup pada era Revolusi Prancis menjadi orang yang pertama kali mengumandangkan istilah "ideology" pada tahun 1796. Tracy memberikan definisi pada ideologi sebagai "ilmu tentang pikiran manusia (tidak ubahnya seperti biologi dan zoologi yang merupakan ilmu tentang spesies) yang mampu menampilkan jalan yang benar menuju ke masa depan."³⁴ Tilaar memiliki

32 Di awal tulisannya O'neil sibuk untuk mencoba memisahkan antara ideologi dan filsafat. Ia ingin menunjukkan bahwasanya apa yang tengah dibahasnya itu bukan tentang filosofi pendidikan. Oleh karena itu, dengan cukup panjang dan rinci, ia mengemukakan berbagai pandangan yang menunjukkan perbedaan di antara keduanya. Di lain kesempatan, O'neil sendiri mengakui bahwa penggolongan yang dilakukannya diadaptasi dari filsafat politik dan ekonomi. Oleh karena itu, beberapa figur rujukan yang diambil adalah orang-orang atau tokoh-tokoh seperti Karl Marx dan lain-lain. Notabene Marx adalah figur yang sangat lekat dengan dunia sosial-politik-ekonomi. William F. O'neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 31

33 William F. O'neill, *Ideologi - Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 31

34 Ensiklopedia Britanica menurunkan satu artikel penting yang berkaitan dengan Destutt de Tracy (1754 – 1836) perihal keterkaitannya dengan ideologi. Di sana dijelaskan bahwa de Tracy menciptakan kata *idéologie* (bahasa Inggris: "ideology") pada tahun 1796 sebagai satu buah nama untuk *science of ideas* atau pengetahuan akan gagasan miliknya sendiri. Gagasannya tentang ideologi rupanya dipengaruhi oleh karya-karya seorang filsuf besar bernama John Locke (1632-1704). John Locke adalah aktor utama yang membawa gerbong madzhab empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkilat bahwa segala pikiran dan gagasan dalam diri manusia berasal dari sesuatu yang ditangkap melalui indera dan melalui pengalaman. Tracy mempresentasikan gagasan pemikiran dasarnya dalam *léments d'idéologie*, volume 4 (1801--1815). Seperti konsep sensasionalisme Tienne Bonnot de Condillac (1715--1780), ideologi menekankan akan pentingnya sensasi manusia dalam pembentukan pengetahuan. Destutt de Tracy bagaimanapun juga lebih menyempurnakan pandangan Condillac untuk menekankan sifat fisiologis sensasi. Baginya pemikiran manusia tidak lain adalah penjabaran dari sensasi dan aktivitas sistem saraf. Empat alam utama yang menjadi faktornya adalah perilaku sadar - persepsi, ingatan, penilaian, dan kehendak di mana semuanya menggunakan berbagai kombinasi sensasi. Encyclopaedia Britannica, "Antoine-Louis-Claude, Comte Destutt de Tracy", <https://www.britannica.com/biography/Antoine-Louis-Claude-Comte-Destutt-de-Tracy>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

pendapat bahwa ideologi merupakan sistem keyakinan yang dipedomani masyarakat untuk menata dirinya sendiri.

Seorang filosof Marxis dari Prancis, Louis Althusser,³⁵ yang pemikirannya berpengaruh dalam beberapa garis kiri kontemporer mengatakan bahwa ideologi tampaknya tidak berasal dari efek kesadaran murni seseorang, tetapi ideologi menghasilkan akibat dari konsekuensi hubungan sosial di masyarakat.³⁶

Dalam bentuknya ideologi ini selalu berubah tergantung dari perubahan sejarah masyarakat. Dalam bahasan berikutnya yang berkaitan dengan ideologi, Althusser melihat bahwa penemuan dan kedudukan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap kesalingpengertian antara manusia sehingga membentuk relasi sosial. Meskipun dalam hal ini Althusser lebih melihat dalam alam dunia, sosial, dan politik, menariknya lagi apabila ideologi Althusser digunakan membaca relasi kekuasaan dalam negara baik yang menguasai dan yang dikuasai. Althusser sendiri menyebutkan bahwa dalam lingkaran ideologi terdapat dua mekanisme utama yakni RSA (*repressive state apparatus*) dan ISA (*ideological state apparatus*) sebagai perangkat yang ideologis.³⁷

Seluruh diskursus tentang ideologi masuk pada ranah-ranah yang kebanyakan berada dalam wilayah domain sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, topik ideologi dalam dunia pendidikan pun menjadi wajar

35 Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*, (Yogyakarta: IndoProgress, 2015), hlm 1

36 Geoff Pfeifer, *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek*, (New York: Routledge, 2015), hlm, 38.

37 Louis Althusser adalah sebenarnya adalah seorang filsuf dengan pemikiran Marxis yang sangat berpengaruh pada tahun 1960-an dan 1970-an. Ia lahir pada tahun 1918 dan meninggal dunia pada tahun 1990. Karya monumentalnya berjudul *Pour Marx* (untuk Marx) dan *Lire le Capital* (Membaca Kapital) membuat Althusser menjadi figur yang cukup populer di kalangan intelektual Prancis dan banyak menarik perhatian pembaca di luar negeri. Kedua karya Althusser tersebut mula-mula banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa negara lain termasuk bahasa Inggris yang dimulai pada tahun 1969 dan 1970. Dampak dari proses penerjemahan tersebut adalah mendorong berkembangnya pemikiran Marxis di wilayah-wilayah yang memakai bahasa Inggris selama tahun 1970-an. Althusser sendiri lahir di Aljazair dan banyak menghabiskan sebagian banyak usianya dengan mengajar di Prancis. Pandangan Althusser tentang Marxisme memang sangat berbeda dengan tafsir dari para penganut Hegelian dan kaum humanis terhadap Marx yang berkembang sangat pesat di sepanjang dua dekade pasca-Perang Dunia II. Althusser sendiri melihat bahwa terdapat perbedaan epistemologis yang cukup kuat di dalam diri Marx ketika ia masih muda dan ketika ia memasuki masa tuanya. Tulisan-tulisan Marx dengan usia yang masih muda dengan nada-nada humanis dipengaruhi oleh Feuerbach dan terutama lagi Hegel. Sedangkan tulisan Marx yang mulai lepas dari masa mudanya tersebut belakangan adalah teori Marx sendiri tentang filsafat sejarah. Sosok Althusser pernah dengan segala kebesarannya pernah tenggelam. Namun, memori akan dirinya kembali muncul saat karya pertama tentang otobiografi dirinya diterbitkan pada tahun 1992. Emilio de ipola, *The Infinite Farewell*, (Durham: Duke University Press, 2018), hlm 3

apabila tidak pernah bisa lepas dari ketiga dunia tersebut. Bahkan, beberapa nama seperti Paulo Freire menjadikan pendidikan sebagai sarana atau alat dalam melakukan perubahan sosial. Bagi Freire, pendidikan adalah alat yang harus mampu melakukan pembebasan setiap individu dari segala hal yang menindas mereka dan menjadikan dirinya hanya sebatas objek.³⁸ Meskipun demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan terfokus pada konsep ideologi-ideologi pendidikan yang diketengahkan oleh William F. O'Neill yang sebelumnya telah diketengahkan di atas.

B. Pendidikan Islam

Akar kata pendidikan dalam bahasa Indonesia adalah “didik”, dan kata pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan, mengajar dan melatih manusia melalui berbagai kegiatan.³⁹ Terminologi pendidikan dalam kenyataannya tidak pernah dapat dilepaskan dari kata pengajaran. Bahkan, dua kata tersebut kerap dipakai dalam struktur kalimat yang sama. Hal ini menjadi wajar karena dalam dunia pendidikan selalu ada aktivitas pengajaran sehingga kedua kata tersebut kerap disamakan satu sama lain. Sementara itu, kata *pendidikan* dalam bahasa Inggris memakai kata *education* yang berasal dari kata *educate* dengan makna ‘memberi peningkatan’ (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkannya (*to involve, to develop*).

Pendidikan Islam memiliki pengertian yang tentu menjadi lebih panjang dari konsep pendidikan itu sendiri karena telah bergabung dengan kata tambahan di belakangnya. Omar Muhammad al-Toumy al-

38 Membincang tentang konsep pendidikan kaum tertindas atau pendidikan pembebasan Paulo Freire memang sangat menarik. Namun, sayangnya akan menjadi bahasan yang sangat panjang bila disatukan dalam pembahasan ini. Adapun fokus utama bahasa dalam kerangka teori ini hanya mengupas tentang bagaimana keterlibatan ideologi dengan dunia pendidikan mulai dari definisi dan transformasi kontekstualisasinya dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh Paulo Freire memiliki hubungan persentuhan yang cukup erat dengan ideologi pendidikan. Freire banyak berbicara seputar proses penyadaran masyarakat dan konsep pendidikan yang membebaskan. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 208

39 Lebih lanjut Haryu mengatakan bahwa pendidikan bagi sebagian orang kerap dipahami sebagai pengajaran. Padahal, dari keduanya ada proses yang menjadi citri khas masing-masing. Pengajaran lebih cenderung pada proses transfer ilmu atau pengetahuan pada peserta didik. Adapun proses pendidikan jauh lebih kompleks dari pengajaran. Prosesnya bukan hanya transfer pengetahuan atau ilmu semata. Namun, juga transfer nilai dan karakter. Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 3

Syaebani mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah perilaku-perilaku individu dalam atmosfer kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan yang ada di sekitarnya melalui serangkaian proses kependidikan.⁴⁰ Tentunya, tingkah laku yang dimaksud tersebut, yang perlu diubah, adalah tingkah laku yang tidak korelatif atau relevan dengan ajaran-ajaran Islam. Kemudian, diarahkan dan dibimbing ke jalan tingkah laku atau akhlak yang Islami.⁴¹ Usaha mengubah tersebut sejatinya adalah pendidikan itu sendiri, sedangkan visi keislaman menjadi suatu tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut al-Ghazali adalah format pembelajaran yang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan agama dan moral, dengan penekanan pada perolehan keutamaan (*fadhilah*) dan *taqarrub* kepada Allah Swt.⁴² Di samping itu, al-Ghazali juga menambahkan bahwa pendidikan Islam juga bukan untuk mencari kedudukan duniawi yang tinggi dengan segala *prestise*-nya atau pula mendapatkan kemegahan dunia dengan segala gemerlapnya.⁴³ Rumusan tujuan pendidikan tersebut disandarkan kepada firman Allah Swt tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: “*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*” (QS. al-Dzariyat: 56).⁴⁴

Selain itu, menurut Al-Farabi, pendidikan Islam adalah sarana untuk memperoleh seperangkat nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis setiap individu dalam waktu dan budaya tertentu. Tujuan utama mereka adalah untuk memelihara orang dengan sempurna, dan tujuan akhir

40 Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 399

41 Sa'id Abd al-Azhim mengatakan bahwa kata akhlak (اٰخلاق) adalah bentuk plural dari kata *khulq* (اٰخلاق) yang memiliki arti karakter seorang individu. Akhlak yang luhur menurut Sa'id adalah berakhlak sebagaimana akhlaknya al-Qur'an (sampai di sini Sa'id tidak membedakan makna antara akhlak dan adab). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Thabari bahwa al-Qur'an menjadi lokus akhlak yang dengannya Allah SWT memadukannya dalam Islam dan syariat-syariatnya. Sa'id 'Abd al-'Azhim, *Khulq Muslim*, (Iskandariyah: Daar al-Iman, 2004), hlm 6

42 Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali dan al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”, *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Tahun 2016, hlm 56

43 Imam al-Ghazali lebih jauh mengatakan bahwa segala aktifitas pembelajaran dan transfer pengetahuan harus berlandaskan niat atau motivasi untuk mencari petunjuk. Bila motivasi belajar seseorang hanya untuk tujuan keduniawian maka sejatinya dia tengah merusak dirinya, meremukkan agamanya. Bahkan guru yang telah mengajarkannya juga menjadi orang yang turut menginvestasikan kerusakan akibat ulah keburukan muridnya tersebut. Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, (Beirut" Daar al-Minhaj, 2004), hlm 59.

44 Syaikh Wahbah mengatakan bahwa tujuan penciptaan makhluk memang adalah untuk beribadah. Esensi dari penciptaan dan perintah untuk beribadah itu sejatinya adalah untuk mengenal-Nya. Perintah untuk beribadahpun bukan karena Tuhan membutuhkan makhluk. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith Jilid 3*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2013), hlm 518-519

mereka adalah untuk membimbing individu dengan sempurna. Oleh karena itu, manusia diciptakan untuk mencapai kesempurnaan⁴⁵ Sementara itu, kesempurnaan paling tinggi merupakan kebahagiaan. Menurut al-Farabi, orang yg paripurna merupakan mereka yg sudah mengetahui nasihat secara teoritis & menerapkannya pada segala bentuk konduite kehidupan sehari-hari

Selain itu, menurut al-Farabi, pendidikan harus mampu memadukan keterampilan teoritis pembelajaran kontemporer dengan tindakan praktis. baginya, kesempurnaan manusia terletak pada tindakannya sesuai teori yang dipelajari dan dipahaminya karena ilmu menjadi tidak berarti (*senseless*) jika tidak dapat diterapkan dan diperbarui dalam kehidupan dan kemanusiaan.

Muhammad Abduh⁴⁶ termasuk figur pemikir muslim kontemporer yang memiliki keprihatinan mendalam dengan kondisi pendidikan Islam pada masanya. Abduh memiliki gagasan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan penting untuk memelihara dan merawat pikiran serta jiwa manusia. Bahkan, pendidikan Islam harus mampu untuk mengangkat individu ke tingkat pencapaian kebahagiaan seutuhnya atau kebahagiaan dengan jumlah kuantitas yang sebanyak mungkin dalam kehidupan ini (dunia) dan kehidupan selanjutnya (akhirat). Bagi Abduh ada dua pilar dalam pendidikan Islam yakni intelektual dan spiritual.

45 Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut ...", hlm 66

46 Muhammad Abduh adalah seroang pemikir muslim yang lahir di sebuah desa di Delta Nil pada tahun 1849 dan meninggal pada tahun 1905 dekat Iskandariyah. Abduh dilahirkan dalam keluarga yang memang sudah terkenal dengan begitu perhatian terhadap dunia pendidikan Islam dan penuh dengan kesalehan. Menginjak usia remaja Abduh dikirim untuk belajar di Masjid Ahmadi di Tanta, yang saat itu merupakan pusat pembelajaran Islam paling terkenal di Mesir-di luar Universitas al-Azhar. Abduh muda sudah memiliki bibit kritis terhadap metode pengajaran yang ada di sekitarnya, yang sangat menekankan pembelajaran hafalan teks-teks klasik. Dia begitu ingin meninggalkan studinya tetapi keluarganya selalu dibujuk oleh untuk menyelesaikannya. Ia melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo Mesir dan di sanalah Abduh bertemu dengan Jamaludin al-Afghani serta berguru kepadanya. Bersama al-Afghani ia mulai mengenal pemikiran-pemikiran filsafat dan persoalan dunia lainnya yang membuat ia begitu bergairah dengan visi barunya menjadi reformis baru dalam dunia Islam. Selepas dari Al Azhar, Abduh juga aktif sebagai pengajar dan dunia jurnalistik, di mana karya-karyanya masih banyak dijumpai sampai saat ini. Karimnya dalam dunia pengetahuan mengantarkannya menjadi Rektor Universitas Al Azhar dan memiliki sejumlah karya yang kelak akan memunculkan kader-kadernya yang baru. Reformisme yang begitu progresif dari Abduh banyak ditemukan jejakpara murid dan pengikutnya di berbagai wilayah dari dunia Islam termasuk Kepulauan Melayu. Di antara para pemikir kontemporer yang dipengaruhi oleh sosok Abduh di wilayah tersebut adalah Syaikh Tahir Jalaluddin dan Abdullah Ahmad di Sumatera Barat, Sayyid Syaikh al-Hadi di Malaysia dan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Hafiz Zakariya melihat bahwa meskipun ada peningkatan dalam literatur tentang reformisme Muslim, namun hanya sedikit karya yang meneliti sejarah sosial bagaimana transmisi ide dari satu bagian dunia Muslim ke dunia yang lain. Hafiz Zakariya, "Muhammad 'Abduh's Reformism: The Modes of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia", *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2020, hlm 43

Dalam pemikirannya, pendidikan intelektual berupaya untuk membawa pikiran atau *point of view* seorang individu keluar dari kesederhanaan dan ketidaktahuan. Wajah intelektualitas ini juga harus mampu melindungi individu dari konsep dan ideologi yang keliru sehingga mereka mampu mendapatkan pengetahuan yang benar dan konsep yang valid. Sebagai hasil atau *output* dari upaya ini, pikiran seorang individu menjadi mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara apa yang berbahaya bagi dirinya dan apa yang bermanfaat baginya. Sudut pandang semacam ini menjadi sebuah landasan yang tertanam dengan kukuh dan mengakar dengan kuat dalam karakter seseorang. Ia bertransformasi menjadi kerangka pikiran yang benar-benar cerdas sehingga menjadi motor penimbang yang paling efektif dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁴⁷

Adapun pendidikan spiritual berupaya untuk menciptakan kualitas peserta didik yang sangat baik dan memiliki kepekaan dalam jiwa untuk memperbaiki dirinya, menjauhkan jiwanya dari segala anasir yang dapat merusak, dan memberikan pengaruh buruk sehingga orang yang memiliki kualitas dan kepekaan tersebut akan tumbuh sesuai dengan aturan dan kebutuhan masyarakat serta menjadi terbiasa dengannya.

Sir Sayyid Ahmad Khan menjadi pemikir muslim modern berikutnya yang juga berbicara tentang pendidikan Islam.⁴⁸ Baginya, upaya reformasinya terfokus pada sisi pendidikan, menekankan

47 Muslich Shabir dan Suliŷtyono Susilo, "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm 132-133

48 Sayyid Ahmad Khan adalah seorang reformis muslim yang cukup populer dalam dunia pendidikan Islam. Ia lahir di Delhi pada 17 Oktober 1817 dan meninggal pada 27 Maret 1898. Ia masih memiliki nasab sampai kepada Rasulullah SAW melalui garis keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib r.a., cucu Nabi Muhammad SAW. Kakeknya dari ibu yang bernama Sayyid Hadi merupakan salah satu pembesar di kerajaan Mughal pada masa pemerintahan Alamghir II (1754-1759), sedangkan kakek dan ayah dari Sayyid Ahmad Khan bekerja di *East India Company* dengan jabatan posisi yang cukup penting. Singkat kata Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh muslim besar dengan latar belakang keluarga yang memiliki status cukup tinggi, modernis, berorientasi Barat dan cukup mengenal kehidupan orang Inggris. Sir Sayyid Ahmad Khan sebenarnya lahir di tengah kondisi politik yang sangat krusial. Pasukan Inggris telah menancapkan kuku penjajahannya di tanah India sehingga eksistensi kekuasaan kerajaan Mughal menjadi mandul dan kedudukan raja hanya sebagai lambang boneka tanpa wewenang yang berdaulat. Raja hanyalah budak struktur yang menjalankan kebijakan dan memenuhi kepentingan pemerintah Inggris. Segala bentuk kemajuan dari peradaban yang ditawarkan oleh Inggris tidak dapat diterima secara bulat oleh komunitas Muslim India yang telah merasakan ketentraman dan kemakmuran pada masa pemerintahan Mughal berkuasa dan berdaulat sebelumnya. Selama masa-masa tersebut mereka terlena oleh kekuatan penguasa muslim yang sebenarnya tidak memiliki perencanaan yang baik dan matang dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyoŷngsong angin modernitas. Sikap dari antipati terhadap pendatang baru (kolonial) semakin membuat mereka amat jauh terbelakang. Sebaliknya, umat Hindu yang hidup berdampingan dengan mereka menunjukkan sikap hidup yang lebih akomodatif terhadap peradaban baru dan lebih memenuhi standar kelayakan untuk direkrut sebagai sumber daya manusia di kantor pemerintahan Inggris. Di mana hal ini sangat berdampak pada disparitas ekonomi antara Muslim dan Hindu. Amroeni Derajat, dkk., "Theology Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan", *JOSR Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2019, hlm 54

semangat kebebasan dan pencerahan intelektual, serta pemulihan ilmu pengetahuan dan rasionalisme. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Aligarh Muslim University (AMU) pada tahun 1875 untuk memajukan kemajuan intelektual, ilmiah, sosial dan ekonomi umat Islam di India.

Fazlur Rahman sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan Islam turut memberikan kontribusi di lapangan.⁴⁹ Ia banyak memberikan penawaran jalan keluar yang lebih banyak titik penekannya pada pengembangan strategi di bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Ia juga bekerja mengintegrasikan kedua ilmu tersebut yakni ilmu-ilmu keislaman dan sains agar tidak terjadi disintegrasi dalam pendidikan dan menghilangkan kesenjangan di antara kedua cabang pengetahuan tersebut. Gagasan Rahman untuk mereformasi pendidikan Islam terutama berfokus pada tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. *Pertama*, peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode yang memungkinkan ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral inspirasi semata. Namun, juga diaktualisasikan dalam bentuk referensi tertinggi untuk memecahkan kehidupan masalah sehari-hari. *Kedua*, memberikan materi tentang disiplin ilmu keislaman yang historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu Islam yang bersangkutan meliputi teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat. Dengan demikian, kerangka wujud rekonstruksi pendidikan Islam sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu ini menjadi unit mata pelajaran, bukannya menjadikan Islam setiap mata pelajaran.⁵⁰

Di Indonesia pendidikan Islam mulai terlembaga dengan beriring pada organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan. Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir muncul geliat

49 Fazlur Rahman adalah salah satu dari sederet nama sosok intelektual dan ilmuwan muslim kontemporer yang terkemuka abad ke-20 yang produktif dan berani. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara, Inggris India, yang sekarang menjadi bagian dari negara Pakistan. Ketika Rahman meninggal pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, ia digambarkan oleh Wilfred Cantwell Smith sebagai figur yang memiliki integritas dan sosok religius dengan pikiran cemerlang. Ia adalah orang yang begitu memperhatikan akhlak, seorang muslim serius yang termotivasi oleh keprihatinan mendalam terhadap budaya dan bangsanya. Seorang Rahman dikenal sebagai salah satu tokoh kesarjanaan terkemuka dalam bidang penafsiran Al-Qur'an modern. Chusnul Chotimah Bimbo, "Islam Today in Modern West: Fazlur Rahman's and Tariq Ramadan's Views on Jihad", *Ulumuna*, Vol.23, No.1 Tahun 2019, hlm 73-74.

50 Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and its Contribution to The Development of Islamic Education Theory", *Dinika*, Vol.3, No.3 Tahun 2018, hlm 73-74

perkembangan pendidikan Islam dengan pola santrinisasi baru. Hal ini dapat diakibatkan dari isu kebangkitan Islam yang menjalar menembus batas-batas geografis dan mampu menjangkau seluruh muslim dunia termasuk di Indonesia. Di antara sektor yang mengalami akselerasi pertumbuhan paling cepat dari efek ini adalah sektor pendidikan Islam. Di mana fenomena yang mencuat adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan organisasi kemasyarakatan yang sudah mapan mulai melakukan berbagai gerak modernisasi pendidikannya.⁵¹ Hal berikutnya yang menjadi pertarungan dan tidak dapat dihindari di antara semuanya adalah corak dari masing-masing ormas yang jelas tidak sama sehingga memunculkan suasana penegasan corak-ideologi yang berbeda satu sama lain meskipun sama-sama berasal dari muslim. Semua lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nahdhatul Ulama pasti akan memiliki corak pendidikan Islam yang berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sekolah yang didirikan oleh Nahdhatul Wathan pasti memiliki kecenderungan pendidikan Islam yang berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh kalangan Tarbiyah-PKS. Hal ini karena setiap lembaga pendidikan Islam tidak akan pernah terlepas dari kepentingan ideologis organisasi yang menaunginya. Dengan model pembacaan terbalik dapat dikatakan bahwa setiap organisasi masyarakat Islam akan melestarikan ideologi yang dimilikinya melalui lembaga-lembaga yang dibuatnya, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan.

C. Lembaga Pendidikan Islam

Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam, beberapa di antaranya lebih tradisional dan beberapa di antaranya lebih progresif. Keanekaragaman bentuk dan desain ini dapat dilihat dari tampilan dan modelnya. Ada tiga jenis lembaga pendidikan Islam saat ini: formal, nonformal, dan informal. Pada jenjang pendidikan Islam yang lebih sederhana, terdapat pesantren, madrasah, dan madrasah.. Ketiganya memang sangat erat. Bahkan, istilahnya hampir merujuk pada satu

51 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*...., hlm 79

substansi yang sama. Namun, pada saat dilemparkan dalam realitas dan fakta pendidikan maka akan disuguhkan realita-realita yang berbeda dari hal-hal yang bersifat idealis. Lembaga pendidikan Islam dalam perjalanan panjangnya di Indonesia telah melewati tiga tahapan. Tahapan pertama berlangsung pada saat awal masuknya Islam di Indonesia atau di Nusantara. Periode ini ditandai dengan muncul dan mulai pesatnya perkembangan pesantren yang didirikan dan dikelola oleh para kiainya. Sementara itu, tahapan kedua berlangsung tatkala munculnya ide-ide atau gagasan pembaharuan yang ditandai dengan lahirnya institusi bernama “madrasah.” Kemudian, berikutnya tahapan yang ketiga adalah satu fase pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam Sistem Pendidikan Nasional sejak diterbitkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dilanjutkan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.⁵²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua membuat pembaharuan dalam sistem pendidikan yang diterapkan untuk merespons sistem pendidikan baru yang diterbitkan oleh Kolonial Hindia-Belanda yang banyak dan dominan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang melakukan pembaharuan tersebut, di antaranya, adalah Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng Jombang, Madrasah di Pesantren Krpyak Yogyakarta, Madrasah Kudsiyah di Kudus, Madrasah Puyuh di Sukabumi. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Kementerian Agama dengan mengeluarkan Peraturan Menag No.1 Tahun 1946 tentang pemberian bantuan madrasah. Peraturan tersebut juga turut menjelaskan bahwa madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam adalah tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai mata pelajaran yang pokok dalam pengajaran. Selain itu, madrasah juga mulai fokus pada pengajaran pengetahuan umum, yang meliputi minimal Bahasa Indonesia, berhitung, dan membaca serta menulis huruf

52 Iskandar Kahar Katto, “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 Dan 8 Masehi)”, *Nukhbatul Ulum*, 2021, hlm 2

Latin untuk madrasah tingkat pemula (Madrasah Ibtidaiyah), biologi, fisika, dan kimia.⁵³

Di Indonesia lembaga pendidikan Madrasah dan Sekolah sempat mengalami pasang surut dalam konflik dualisme pendidikan. Hal itu karena bersumber dari putusan pemerintah sendiri. Madrasah belum memenuhi standar kurikulum yang telah diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan umum dalam bentuk sekolah. Bahkan, dalam konteks pertengkarannya ini potensi putusan yang muncul adalah madrasah tidak hanya disosialisasikan dari sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, terdapat indikasi kuat untuk dihapuskan.⁵⁴ Namun, pada saat ini di Indonesia hampir semua lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah menjadi lembaga yang definitif dan menunjukkan variasi yang beragam. Mulai dari pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan lain-lain. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki bendera dan corak ideologinya sendiri-sendiri.

D. Sikap Keberagamaan

William James menyebutkan bahwa sikap keagamaan setiap individu memiliki hubungan yang begitu erat dengan pengalaman spiritual yang ada dalam dirinya. Pengalaman tersebut bukan hanya sekadar bersangkutan dan berinteraksi dengan agama sebagai institusi belaka.⁵⁵ Oleh karena itu, dengan kata lain, semakin tinggi angka pengalaman spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi pula indeks kualitas sikapnya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh William James di atas, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seorang individu merupakan hasil dari substitusi antara kesadaran beragama dan pengalaman beragama yang ada dalam dirinya.⁵⁶ Selanjutnya, Bryan

53 Muhammad Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia", *al-Qalam*, Vol. 11, No. 24, Tahun 2017, hlm 16

54 Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun", *Kuttub*, Vol. 4, No.1, Tahun 2020, hlm 451--452

55 Kelsey Moore, dkk., "Children's Spiritual Lives: The Development of a Children's Spirituality Measure", *Religions*, Vol.7, No. 95, Tahun 2016, hlm 2.

56 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm 223.

S. Turner mengemukakan bahwa di Barat kesadaran beragama saat ini tengah mengantarkan penggalian dan pencarian yang lebih intensif dalam demarkasi agama secara definitif untuk diaktualisasikan dalam kehidupan beragama secara global.⁵⁷

Kajavintan memiliki pandangan bahwa sejatinya agama dalam ranah dunia sosial adalah sebuah energi yang dapat meluas dan menguat frekuensinya. Pada sepanjang sejarah manusia, agama adalah satu di antara sekian banyak faktor yang banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Aktualisasi jiwa keagamaan manusia dalam format sikap keagamaan telah mampu melahirkan berbagai karya manusia itu sendiri. Mulai dari variasi praktik-praktik keagamaan, aktivitas ekonomi, interaksi sosial bahkan seni dan sastra semuanya memiliki keterkaitan pada apa yang disebut oleh Kajavintan sebagai *religious emotion*.⁵⁸ Selanjutnya, mengenai tema tentang sikap keagamaan, Kajavintan menyebutkan bahwa sikap adalah suatu proses organisasi yang tidak ringkas yang mencakup motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif yang memiliki hubungan sangat erat dengan dunia individu.⁵⁹ Dalam hal ini, hal yang perlu dipahami adalah sikap itu bukanlah suatu Tindakan individu, melainkan justru perilaku individu tersebut sendiri yang merupakan manifestasi dari sebuah sikap. Oleh karena itu, untuk melihat suatu sikap maka dapat dilihat dari perilaku individu tersebut.

Namun, perlu dipahami secara seksama bahwa kualitas dari perkembangan jiwa keagamaan seorang individu—utamanya pada fase remaja atau peserta didik—dipengaruhi oleh beberapa faktor.⁶⁰ Hal ini memiliki korelasi yang juga sangat erat dengan kondisi perkembangan jasmani dan rohani individu tersebut. Oleh karena itu, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan sikap keberagamaan yang muncul darinya sangat berkaitan erat dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani individu tersebut. Beberapa faktor jasmani dan rohani tersebut

57 Bryan S. Turner, "Religion and Contemporary Sociological Theories", *Sociopedia.Isa*, 2013, hlm 1.

58 K. Kajavintan, "A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 20, No. 7, Tahun 2015, hlm 73.

59 K. Kajavintan, "A Study of Religious", hlm 73

60 Ratnawati, "Memahami Perkembangan", hlm 23.

adalah (1) pertumbuhan akal dan budi, (2) perkembangan indera, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral, dan (5) hubungan dan minat. Ada faktor lain yang juga dapat berperan dalam mempengaruhi perkembangan remaja, seperti lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶¹

Seluruh teori dari yang telah diketengahkan di atas memiliki pengaruh pada bahasan yang ditelaah dalam penelitian ini dalam tata kelola kelembagaan dan peserta didik yang ada dalam ketiga sekolah tersebut. Teori ideologi pendidikan yang digagas O'Neill akan memeriksa keberadaan ideologi yang tumbuh dalam sekolah tersebut. Pengetahuan ideologi terbaru dari sekolah lembaga pendidikan Islam tersebut akan menuntun pada bagaimana menjelaskan dan mempertahankan visi sekolah. Adapun teori tentang sikap keberagamaan yang diambil pisau analisisnya dari M. Syafii Anwar, Jalaluddin Rakhmat, Haedar Nashir memiliki implikasi pada tata kelola peserta didik setelahnya diperoleh pengetahuan tentang ideologi pendidikan Islam pada sekolah tempatnya belajar sehingga kekhawatiran akan merebaknya aksi intoleransi antar pelajar dalam dunia pendidikan Islam dapat dikonversikan energinya menjadi tenaga untuk membumikan toleransi dan iklim kehidupan berbangsa serta bernegara yang lebih baik.

61 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama.....*, hlm 74.

BAB III

DIALEKTIKA IDEOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Ideologi dan Ideologi Pendidikan

Sejatinya istilah ideologi adalah kata yang sudah cukup familiar di tengah kajian akademis kampus. Tentu kata ini adalah salah satu kata serapan dalam kamus bahasa Indonesia. Kata ideologi berasal dari gabungan dua kosakata Yunani yakni *eidōs* dan *logos*. Kata *eidōs* memiliki makna “pengertian”, “ide” atau “gagasan”. Sedangkan “logos” memiliki arti “kata” atau “ilmu”. Oleh karena itu secara umum dan makna leksikalnya kata ideologi adalah *pengetahuan tentang ide-ide*. Artinya kajian tentang ideologi berpangkal pada koridor hal-hal yang bersifat abstrak.⁶²

Budiono mengungkapkan dalam kamus ilmiah populer Indonesia bahwa ideologi adalah kata yang dipakai untuk mengidentifikasi kelompok ide-ide yang stabil menangani berbagai macam masalah politik, ekonomi dan sosial, asas haluan dan pandangan hidup dunia. Simon Blackburn mengatakan bahwa ideologi adalah sistem keyakinan, cara berpikir dan segala karakter apa saja yang memiliki jangkauan yang cukup luas yang menyediakan fondasi bagi program politik dan aksi sosial.⁶³

Secara etimologis, ideologi yang terkandung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai seperangkat konsep yang mempunyai sistem dan kemudian dijadikan landasan atau landasan

62 Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 17.

63 Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 429

dalam berpikir atau juga diartikan sebagai suatu peristiwa yang menunjukkan jejak dan tujuan untuk menutup kehidupan seseorang. Selain itu, kata tersebut juga diartikan sebagai cara berpikir baik secara individu maupun sebagai kelompok, dan juga kata “ideologi” sering diartikan sebagai pemahaman dan teori serta orientasi yang menjadi program atau agenda tertentu dalam sistem sosial politik.⁶⁴ Selanjutnya kata “ideologi” dalam tataran terminologinya diartikan sebagai suatu sistem nilai, di samping itu ia juga dipahami sebagai sebuah kepercayaan yang sudah terlanjur diklaim sebagai sebuah kebenaran dan kenyataan oleh sebagian kelompok tertentu. Ideologi dalam artian yang lain adalah tata susun dari beberapa kelompok perilaku terhadap berbagai varian lembaga dan masyarakat.⁶⁵

Secara etimologis, ideologi yang terkandung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai seperangkat konsep yang mempunyai sistem dan kemudian dijadikan landasan atau landasan dalam berpikir atau juga diartikan sebagai suatu peristiwa yang menunjukkan jejak dan tujuan untuk menutup kehidupan seseorang. Selain itu, kata tersebut juga diartikan sebagai cara berpikir baik secara individu maupun sebagai kelompok, dan juga kata “ideologi” sering diartikan sebagai pemahaman dan teori serta orientasi yang menjadi program atau agenda tertentu dalam sistem sosial politik.

Ada lagi yang menyebutkan bahwa ideologi secara terminologis merupakan susunan berbagai sikap terhadap berbagai institusi dan masyarakat. Oleh karena itu, ideologi adalah penggambaran dunia sesuai dengan apa adanya dan sebagai kebutuhan dunia bagi mereka yang myakininya.

Ideologi memang kerap berafiliasi secara akrab dengan istilah dunia politik dan ekonomi. Beberapa ideologi yang lahir akibat persentuhan dengan dunia kedua bidang tersebut di antaranya adalah kapitalisme, sosialisme dan komunisme. Christian Bjornskov dan Martin Paldam mengatakan bahwa menurut penelitian mereka kapitalisme berhasil

64 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 538

65 Arif Rahman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm 19.

menghijrahkan beberapa ideologi negara yang awalnya menganut sosialisme berganti ke kapitalisme.⁶⁶ Dalam tataran ekonomi Mary O'sullivan mengetengahkan bahwa Yamamura dan Streek mengatakan bahwa ideologi kapitalisme dalam ekonomi dibedakan menjadi dua *cluster* yang sangat berbeda yaitu yang liberal dan non-liberal.⁶⁷

1. Ideologi Pendidikan menurut Henry Giroux dan Aronowitz

Hal yang perlu diketengahkan di sini adalah bagaimana diskursus ideologi sampai pada dunia pendidikan. Mansour Fakih mengupas *asbab al-nuzul* tersebut dengan singkat dan rapi dalam pengantar buku ideologi-ideologi pendidikan karya William F. O'neill yang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Diskursus ideologi dalam pendidikan tidak terlepas dari keberadaan ideologi-ideologi besar dunia. Sebut saja misalnya kapitalisme dan sosialisme. Wujud kedua ideologi itu berubah menjadi tiga macam rupa menurut Henry Giroux dan Aronowitz menjadi ideologi konservatif, liberal dan kritis.⁶⁸

Paradigma yang dibangun oleh ideologi konservatif dalam pendidikan adalah munculnya sikap deterministik dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan.⁶⁹ Ketidaksederajatan dalam hidup adalah warisan kehidupan yang bergerak secara natural dan harus diterima dengan lapang dada. Tidak ada kamus perjuangan sosial dalam pandangan hidup ini. Sebab pergerakan yang ditujukan untuk cita-cita perubahan sosial hanya akan menambah hidup seseorang menjadi semakin menderita. Mental pendidikan yang dilahirkan dari paradigma ideologi ini sangat *pasrah lan nerimo* sehingga rentan dan riskan jatuh pada sikap fatalistik. Dari sini ideologi ini tampak tidak tertarik ke arah kapitalisme maupun sosialisme.

66 Christian Bjørnskov dan Paldam, Martin, "The spirits of capitalism and socialism". *Public Choice*. 150, 2009, hkm. 469-498.

67 Mary O'sullivan, "Typologies, ideologies and realities of capitalism", *Socio-Economic Review*, 3, 2005, hlm. 549

68 William O'neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm xiii

69 Sikap deterministik ini sering ditunjukkan dengan aktifitas -aktifitas ketaatan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang sudah teruji oleh waktu. Karti Soeharto, "Perdebatan Ideologi Pendidikan", *Cakrawala Pendidikan*, Vol.29, No.2, 2020, hlm 136

Adapun paradigma yang dibangun oleh ideologi liberal memandang bahwa politik – ekonomi tidak memiliki hubungan apa pun dengan pendidikan. Namun mereka meyakini bahwa ada suatu persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian kaum liberal ini selalu berupaya menyolek pendidikan agar terlihat lebih manis dan menarik dari sisi tampilan fisiknya. Di antara yang mereka lakukan adalah membangun kelas dan fasilitas sekolah yang baru, melakukan pemodernan terhadap perlatan-peralatan sekolah, pembangunan gedung laboratorium serta berbagai upaya menyehatkan rasio murid-guru.⁷⁰ Di samping itu orang-orang dengan ideologi liberal menurut Mansour Fakih gencar menyelenggarakan berbagai pelatihan-pelatihan seperti AMT (*Achievment Motivation Training*) begitu juga program CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Fakih memandang bahwa semua Tindakan “kosmetifikasi” atau program kosmetik lembaga pendidikan yang terlalu kerap menjauhkan *civitas* sekolah dengan realitas di sekitarnya. Karena pada akhirnya yang akan muncul adalah iklim kompetisi rimba. Di mana para lulusan sekolah yang sudah direkayasa sedemikian rupa berdasarkan keinginan industri siap untuk saling bertarung satu sama lain dalam lapangan pekerjaan (individualisme). Mereka tidak melihat ada persoalan struktur kelas sosial dan dominasi gender dalam realitas masyarakat.

Adapun ideologi pendidikan berikutnya menurut Henry Giroux dan Aronowitz adalah ideologi kritis.⁷¹ Paradigma pendidikan ini adalah mengagitasi para murid untuk mampu melakukan aktivitas identifikasi “ketidakadilan” dalam struktur masyarakat yang ada. Tidak hanya itu identifikasi ini dilanjutkan pada proses penelaahan bagaimana sistem dan struktur itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya. Ideologi yang terakhir ini sebenarnya sangat menarik namun tidak banyak atau sulit untuk diterapkan dalam sistem pendidikan suatu negara termasuk Indonesia. Karena

70 William O’neill, *Ideologi-Ideologi*, hlm xiv

71 Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, hlm xix

risiko yang cukup besar membentang bila negara mengambil model ideologi pendidikan tersebut. Sebab sistem pendidikan negara lebih cenderung bernaluri untuk menjinakkan daripada membebaskan. Kecuali hanya segelintir negara saja yang mengimplementasikannya.

Ideologi pendidikan model ini banyak dipakai atau dikembangkan oleh para praktisi pendidikan akar rumput seperti Paulo Freire dan Ivan Illich. Shefali Pandya mengatakan bahwa bagi Freire seorang Guru bukanlah seorang seniman yang dapat mengubah murid sekehendaknya. Namun seorang guru dan pendidikan harusnya mampu mengaktualisasikan potensi seorang murid sehingga dapat menjadi dirinya sendiri.⁷² Visi yang sama digagas juga oleh Ivan Illich dalam menggugat sistem pendidikan yang mapan dengan memunculkan ide *deschooling society*. Jon Igelmo Zaldívar mengatakan bahwa idenya Illich ini sempat menggemparkan dunia pendidikan pada tahun 1970-an.⁷³

2. Ideologi Pendidikan menurut William F. O'neill

Berbeda dengan Henry Giroux dan Aronowitz, William O'neill melakukan klasifikasi tersendiri terhadap ideologi-ideologi yang berkembang dalam dunia pendidikan. Karti Soeharto mengatakan bahwa dalam hal pemetaan ideologi pendidikan, O'neill termasuk yang pemetaannya cukup komprehensif dan rinci. Berbeda dengan Paulo Freire yang pemetaannya masih berupa bunga rampai dan bentuk tulisan-tulisan lepas.⁷⁴ Berikut dalam paparan ini penulis mencoba mengetengahkan bagaimana O'neill memetakan peta ideologi-ideologi dalam pendidikan.

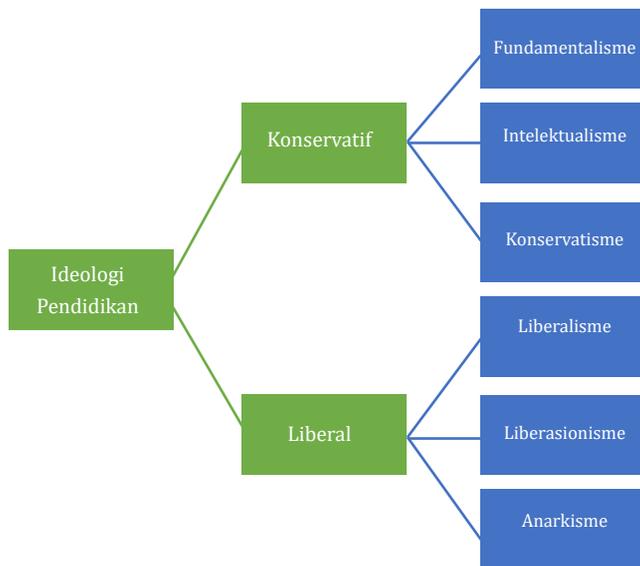
Dalam pengantarnya O'neill mengatakan bahwa ideologi pendidikan memiliki intisari orientasi filosofis. Sifatnya adalah abstrak dan sangat luas serta mengandung pernyataan-pernyataan

72 Uday Metha dan Shefali Pandya, "Paulo Freire's Theory: Implications For Transformative Pedagogy In The Indian Context", *EduInspire*, Vol. 3, No.2, 2016, hlm. 22

73 Jon Igelmo Zaldívar, "Revisiting the critiques of Ivan Illich's Deschooling Society", *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, Vol. 1, No.1 2011, hlm. 618

74 Karti Soeharto, "Perdebatan Ideologi....", hlm 135

yang mampu sampai pada titik generalisasi yang sangat tinggi. Artinya prinsip suatu ideologi akan dapat lebih beroleh legitimasi atau kepercayaan pada tingkatan-tingkatan abstraksi yang tertinggi. Suatu ideologi pendidikan tidak memuat pemikiran atas partikel-partikel yang segmentatif atau khusus dalam pendidikan. Semakin khusus dan teknis suatu ideologi pendidikan, maka semakin jauh dari tingkat abstraksinya sehingga legitimasi atau kepercayaan atas ideologi tersebut semakin rendah. Maksud dari abstraksi yang tinggi itu di antaranya adalah tertuang misalnya dalam wujud tujuan atau sasaran ujung pendidikan, target sekolah-sekolah dan sifat dasar anak sebagai *yang belajar*. Adapun maksud dari abstraksi yang paling rendah misalnya adalah dalam wujud pertimbangan pada situasi-situasi khusus seperti isi mata kuliah dan metodologi pembelajaran.⁷⁵



Gambar 1. Struktur Ideologi Pendidikan William O’neill

75 William O’neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm xxxiii

O’neill membagi varian-varian ideologi pendidikan menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut diidentifikasi O’neill dengan nama kelompok ideologi konservatif dan kelompok ideologi liberal. Masing-masing dari kelompok tersebut memiliki tiga subgrup. Tiga subgrup ideologi konservatif meliputi ideologi pendidikan fundamentalisme, ideologi pendidikan intelektualisme, dan ideologi pendidikan konservatisme. Adapun tiga subgroup ideologi liberal meliputi ideologi pendidikan liberalisme, ideologi pendidikan liberationisme, dan ideologi pendidikan anarkisme.⁷⁶

Ideologi Pendidikan Fundamental adalah ideologi pedagogis yang memiliki visi bahwa masyarakat kontemporer saat ini merupakan kehancuran moral yang sangat mengkhawatirkan.⁷⁷ Untuk menghadapinya, perlu memperbarui acuan-acuan keyakinan dan perilaku konvensional, meniru kebaikan tertinggi yang pernah ada di masa lalu. pendidikan paling kuno dan terbaik untuk mengembangkan atau memperbaiki tatanan sosial.

Dalam ideologi pendidikan fundamentalisme ini terdapat aroma norma agama yang sangat kentara. Mahrus el-Mawa mengatakan bahwa agama sering terlibat dalam pertengkaran cukup sengit dalam memperebutkan klaim kebenaran.⁷⁸ Bahkan, tidak jarang yang berujung sampai pada berbagai tindakan kekerasan dan pembunuhan. Fenomena yang demikian, bukan hanya terjadi dalam satu agama. Namun, sampai sejauh ini melibatkan berbagai agama besar yang ada di dunia.

Dalam hal ini, dapat disebut misalnya tragedi perang salib yang berlangsung sampai dengan beberapa generasi. Bahkan, Phillip K. Hitti mengomentari bahwa klasifikasi dan pembagian ke dalam jumlah tujuh sampai dengan sembilan gelombang adalah klasifikasi

76 Ercan Kiraz dan Devrim Ozdemir, “The Relationship between Educational Ideologies and Technology Acceptance in Pre-service Teachers”, *Educational Technology and Society*, Vol.9, No.2, 2006 hlm 154

77 William O’neill, *Ideologi – Ideologi....*, hlm 247

78 Aksin Wijaya, *Kontesiasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara HUMANIS*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 32

yang tidak begitu memuaskan.⁷⁹ Hal itu dikarenakan peperangan terus berlanjut dan tidak ada pembatas antara gelombang yang satu dengan gelombang yang lainnya. Artinya, satu contoh ini menunjukkan bahwa sisi lain wajah agama adalah memperebutkan klaim kebenaran sampai pada tingkatan pembantaian atau peperangan. Meskipun demikian, ada kenyataan lain dari agama dalam dunia pendidikan bahwa pada saat ini banyak sekolah-sekolah berbasis agama berdiri sehingga menambah keramaian dalam suasana lembaga pendidikan dunia, termasuk di Indonesia.

Ideologi pendidikan kelompok konservatif berikutnya setelah ideologi pendidikan fundamentalisme adalah ideologi pendidikan intelektualisme. Menurut O'Neill, ideologi ini memiliki pandangan bahwa tujuan utama pendidikan mengakui kebenaran, merumuskan, mengenali, mengenali, dan mendistribusikan kebenaran. Maksud kebenaran di sini adalah pengetahuan seseorang tentang makna dan nilai penting kehidupan yang sangat mendasar.⁸⁰ Ercan Kiraz dan Devrim Ozdemir juga mengatakan bahwa pandangan ideologi pendidikan intelektualisme memandang bahwa pengetahuan adalah tujuan dalam dirinya sendiri. Memiliki daya tekan bahwa manusia adalah manusia yang memiliki hakikat universal yang melampaui keadaan-keadaan tertentu. Dalam tataran praktis, ideologi ini memandang bahwa sekolah harus menekankan disiplin intelektual, melatih siswa agar memiliki kemampuan penalaran secara jelas, dan merata dan kebijakan spekulatif.⁸¹

Knowledge is viewed as an end to itself and truth has an intrinsic value, where man is man. That is, man's universal nature transcends specific circumstances. The approach is traditional intellectualism (stressing reason and speculative wisdom). Education is an orientation to life normally. It focuses on the intellectual history of a

79 Ada banyak faktor yang menyebabkan lahirnya perang salib dengan gelombang yang cukup panjang tersebut. Hitti mengatakan bahwa pada kenyataannya secara khusus Perang Salib adalah respon orang Kristen Eropa terhadap muslim di Asia yang telah berhasil menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632 M, tidak hanya di sekitaran Suriah dan Asia Kecil namun juga sampai di Spanyol dan Sisilia. Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm 811-812

80 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi.....*, hlm 287

81 Ercan Kiraz dan Devrim Ozdemir, "The Relationship between", hlm 154

person, generally identified with the dominant Western intellectual tradition of classicism.

Selanjutnya, ideologi pendidikan konservatisme. Menurut O'Neill, ideologi ini memiliki pandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku konvensional. Ideologi ini juga berpandangan bahwa pendidikan menekankan peran manusia sebagai warga negara serta nilai dasar suatu pengetahuan berada pada kegunaan sosialnya. Kegemilangan bayangan masa silam masih hadir dalam ideologi ini. Kaum konservatisme menghendaki kondisi pada saat ini dapat meniru masa lalu yang penuh kegemilangan. Dalam filsafat, terdapat istilah romantisme sejarah. Kerinduan terhadap masa lalu yang gemilang hadir menjelma menjadi ratapan masa kini. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa rekaman siklus periode masa lampau telah menjelma menjadi bangunan tembok sejarah.⁸² Tempat orang dapat mengenangnya, dan bahkan, hanyut dalam utopia masa lalu sehingga memiliki kekuatan untuk mewujudkannya hari ini.

Ibnu Khaldun mengakui adanya semacam perubahan dialektis di alam maupun dalam sejarah. Ia tidak memandang realitas sebagai akumulasi acak dari objek-objek yang terisolasi dan statis, tetapi sebagai suatu totalitas yang koheren dari fenomena-fenomena yang terhubung secara organik dan yang secara tak terhindarkan dan timbal balik menentukan satu sama lain.⁸³

Ideologi pendidikan berikutnya adalah kluster ideologi pendidikan liberal. Dalam satu subgrupnya, adalah ideologi pendidikan liberalisme. Pandangan utama dari ideologi ini mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan yaitu untuk mempromosikan perilaku personal yang efektif.⁸⁴ Lebih lanjut, ideologi ini menganggap bahwa pengetahuan berfungsi sebagai sebuah alat yang dapat digunakan dalam pemecahan secara praktis bahwa pengetahuan itu adalah sebuah jalan ke arah tujuan berupa perilaku efektif dalam menangani

82 Budi Sujati, "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun", *Tamaddun*, Vol.6, No.2, 2018, hlm 145

83 Ali Caksu, "Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History", *J Hist Social*, 30, 2017, hlm. 41

84 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 455

berbagai persoalan dalam situasi sehari-hari. Adapun dalam tataran praktis, kaum ideologi ini memandang bahwa sekolah harus menekankan keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntutan-tuntutan situasinya sendiri sebagaimana ia memahami situasi tersebut. Arus utama pemikiran ideologi ini berpusat pada pengembangan individu secara optimal. Tentu ideologi ini berbeda dengan ideologi-ideologi sebelumnya yang masih memiliki romantisme terhadap masa lalu. Ada ide kebebasan yang ditangkal dari benang merah pangkal pemikiran ideologi ini. Proses pendidikan adalah proses yang membantu peserta didik menemukan kebebasan atau kemerdekaannya. Misnal Munir menunjukkan hakikat manusia dalam jalur sejarah bahwa kebebasan adalah modal utama yang dimiliki manusia dalam arus utama kesejarahannya.⁸⁵

Setelah ideologi pendidikan liberalisme dalam kluster ideologi pendidikan liberal adalah ideologi liberasionisme. Ideologi ini memiliki pandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendorong berbagai pembaharuan sosial. Agenda tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan maksimalisasi kemerdekaan personal di dalam sekolah.⁸⁶ Ideologi itu memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah alat yang dibutuhkan untuk melakukan pembaharuan atau perubahan sosial. Dalam hal ini, tampak visi pendidikan yang selalu dikumandangkan sampai saat ini, yaitu memanusiaikan manusia. Rashika Sharma dan Sylila Monteiro mengatakan bahwa institusi pendidikan dapat ikut mengatasi berbagai keguncangan dalam perubahan sosial dalam beragam cara. Dalam kaitan ini, dapat disebutkan seperti mempersiapkan *attitude* murid dalam menghadapi perubahan sosial, membuat berbagai program dan kursus untuk menemukan jalan keluar dari berbagai problematika sosial.⁸⁷

85 Lebih lanjut Misnal Munir mengatakan bahwa manusia dengan kebebasannya itu menciptakan dirinya sendiri terus menerus. Kuasa manusia dalam kebebasannya bukan hanya dalam hal memilih tapi juga dalam menjatuhkan keputusan. Misnal Munir, Ide-Ide Pokok dalam Filsafat Sejarah, *Junal Fildafat*, Vol.22, No.3, 2013, hlm 274-275

86 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 472

87 Rashika Sharma dan Sylila Monteiro, "Creating Social Change: The Ultimate Goal of Education for Sustainability", *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol.6, No.1, 2016, hlm 72

Institusi pendidikan dapat menanggapi perubahan sosial dalam berbagai cara: mereka dapat mengubah praktik personel mereka, memodifikasi metode pengajaran untuk meningkatkan retensi, merancang keterampilan baru untuk mengubah sikap siswa terhadap masalah sosial, membuat program dan kursus yang membantu dalam menyelesaikan kesulitan akibat perubahan hubungan sosial.

Ideologi yang terakhir dalam kelompok ideologi pendidikan liberal adalah ideologi pendidikan anarkisme. Tujuan utama pendidikan menurut ideologi ini untuk membawa pembaharuan atau perombakan dengan cakupan cukup besar dan segera di dalam tubuh masyarakat dengan cara menghilangkan persekolahan wajib. Ideologi ini cukup ekstrem apabila dipandang dari sudut pemikiran umum orang Indonesia yang banyak berjibaku dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan ideologi pendidikan anarkisme merupakan sistem persekolahan formal yang saat ini banyak menjamur di berbagai wilayah harus dihapuskan. Kewajiban sekolah harus diganti dengan kesukarelaan untuk belajar. Namun, dengan fasilitas yang lebih dari cukup dengan akses yang seluas-luasnya.⁸⁸ Dalam kaitan ini, paham ini menunjukkan bahwa belajar adalah proses alamiah yang hidup di tengah kondisi masyarakat yang rasional dan produktif, maka sejatinya setiap orang memiliki hak belajar dan mendapat layanan pendidikan sepanjang hidupnya. Jika dilihat, ideologi pendidikan anarkisme sebagai ideologi pendidikan kluster liberal yang sangat *out of the box*. Dengan cara seperti itu, setiap orang dapat memanusiaikan dirinya tidak hanya berhenti sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, proses ini tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang yang bersekolah atau berkuliah di institusi-institusi pendidikan yang ada selama ini. Namun, dapat juga dinikmati oleh seluruh kalangan bahkan sampai kaum-kaum tua pinggiran kota. Freire mengatakan dalam bukunya *The Politic of Education* bahwa pendidikan, sejatinya, adalah

88 William F. O'neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 489

ikhtiar memanusiaikan kembali manusia (humanisasi). Humanisasi merupakan satu-satunya jalan bagi penegakkan kemanusiaan.⁸⁹

Achmadi menjelaskan bahwa humanisme dalam dunia pendidikan dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan universal dan religi sekaligus. Baginya, kegagalan dalam mengonstruksi landasan filosofis dan ideologis dalam pendidikan hanya memantik munculnya wajah dikotomi yang tidak berkesudahan. Semangat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kemanusiaan inilah yang mendorong Achmadi juga merumuskan gagasannya tentang ideologi pendidikan Islam dengan corak humanisme teosentris.⁹⁰

Dalam teori ideologi pendidikan yang diketengahkan oleh William F. O'Neill, masih sebatas bicara seputar tipologi ideologi pendidikan bersama karakteristik unsur-unsur pembentuknya. Ia masih belum berbicara sampai pada tataran manifestasi sikap sehingga pengamatan atas ideologi pendidikan suatu lembaga masih belum dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu, penulis ketengahkan di atas bahwa tujuan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari gerak upaya perubahan sikap seorang individu. Meskipun dalam teori yang digagasnya, O'Neill berhasil menyajikan peta tipologi ideologi yang cukup baik mencakup yang sekuler maupun yang religius.

Oleh karena itu, dalam menyelidiki implikasi ideologi pendidikan Islam terhadap sikap keberagamaan dibutuhkan teori lain yang mendukung dan melengkapi teori yang telah diketengahkan oleh Willim F. O'Neill di atas. Teori yang peneliti ambil adalah elemen teori yang tergabung dalam rumpun *Islamic Social Movement*. Hal ini diperlukan agar jembatan nalar dari ranah ideologi menuju sikap masih terjaga dengan beberapa proses pemeriksaan beberapa teori. Teori Syafi'i Anwar yang dikutip oleh Zuly Qodir perihal tipologi keberislaman di Indonesia diambil untuk menganalisis dan memvalidasi corak keberislaman yang ada pada tiga lembaga

89 Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, cet-vii ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm vii

90 Achmadi, *Ideologi Pendidikan....*, hlm x

tersebut. Kemudian, setelah diperoleh data tersebut dipakailah teori Haedar Nashir tentang sikap-sikap keberagamaan dari masing-masing corak keberislaman tersebut.

B. Ideologi Keagamaan dan Ideologi Pendidikan Islam

Perlu ditegaskan di sini bahwa ada makna yang sangat berbeda tatkala mengartikan klausul ideologi pendidikan Islam. Ideologi pendidikan Islam mengandung pengertian seperangkat ajaran ideologi pendidikan yang terdapat dalam Islam sebagai agama. Adapun ideologi dalam pendidikan Islam cenderung mengarah pada ragam ideologi yang terdapat dalam pendidikan-pendidikan Islam yang telah terlembaga. Dalam penelitian ini, bahasan tentang ideologi pendidikan Islam yang dimaksud lebih mengarah pada bahasan ideologi yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam bekerja untuk menciptakan keseimbangan dan kesetaraan hubungan antar berbagai individu dan golongan. Membentuk suasana hidup yang harmonis dan integral.⁹¹ Azyumardi Azra mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian siswa berdasarkan ukuran-ukuran dan nilai-nilai Islam.⁹² Artinya, pendidikan Islam itu sendiri tidak terlepas dari doktrin dan norma-norma ajaran Islam. Namun, dalam realisasi di tingkat akar rumput, ukuran dan nilai Islam itu akan tampak banyak variasinya antara satu dengan lain.

Dalam dunia filsafat pendidikan Islam, seorang intelektual muslim bernama M. Jawwad Ridla telah membuat klasifikasi aliran pendidikan Islam menjadi tiga kelompok.⁹³ *Pertama*, aliran bercorak religius konservatif (*al-Diny al-Muhafidh*). Beberapa tokoh yang diklasifikasikan oleh Ridha ke dalam kelompok ini di antaranya adalah al-Ghazâli yang

91 Rohinah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, 2013, hlm 311

92 Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 7

93 Arif, Mahmud dalam "Pengantar Penerjemah" *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, karya Muhammad Jawwad Ridha, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 52.

merupakan seorang pemikir muslim populer abad pertengahan Islam,⁹⁴ Nashirudin al-Thusi yang juga merupakan pemikir muslim dari tanah Persia yang sekaligus menjadi penerus tradisi filsafat di dunia muslim setelah meninggalnya komentator utama Aristoteles yakni Ibnu Rusyd,⁹⁵ Ibn Sahnun al-Abisi yang merupakan ikon pendidikan Islam yang mulai muncul dalam kajian-kajian kesarjanaan muslim utamanya di wilayah Maghrib⁹⁶ dan Ibn Hajar al-Haitami⁹⁷ seorang pendidik yang telah dengan

94 Abi Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) adalah seorang filosof Muslim populer. Ia juga adalah seorang perawi hadits, ahli hukum dan sufi. Seluruh kemampuan pengetahuan yang dimilikinya tersebut telah membuatnya menjadi maskot budaya, mewakili fase paling penting dari sejarah budaya Arab-Islam di abad pertengahan dan saat ini. Di sepanjang perjalanan masa hidupnya Imam al-Ghazali adalah merupakan figur ulama yang sangat produktif dalam membuat karya. Beliau menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti fikih, tasawuf sampai filsafat. Magnum opus atau karyanya yang sangat monumental adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* yang banyak berbingcang seputar disiplin ilmu-ilmu keislaman, bukan hanya tasawuf semata. Kitab yang ditulis oleh mantan rektor Madrasah Nizahiyah tersebut sampai sekarang pemikiran dan ajaran yang tertanam di dalamnya masih terus dibaca dan dikaji oleh banyak orang. Imam al-Ghazali juga mendapat julukan sebagai "Hujjatul Islam". Hal ini diperoleh karena kecanggihan beliau dalam mencipta argumentasi dan membangun konstruksi nalar yang kuat sehingga mampu banyak memproduksi "hujah" (argumen/dalil) yang kokoh. Gelar "Hujjatul Islam" sendiri biasanya digunakan di kalangan cendekiawan dan ulama dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Gelar tersebut disematkan pada beberapa tokoh ulama cendekiawan dan intelektual sebagai sebuah bentuk penghormatan atas kapasitas dan keluasan ilmu mereka. Athal Ibrahim Hussein, "Philosophical Controversies between Al-Ghazali and Ibn Rushd", International Journal of Innovation, Creativity and Change, Vol. 11, No.9, Tahun 2020, hlm 654

95 Nama lengkap Nashiruddin al-Thusi adalah Khawajah Nashirudin al-Thusi adalah Abu Ja'far Muhammad. Beliau dilahirkan di Kota Thus (Persia) pada tahun 597 H./1201 M. Setelah menerima pendidikan dasar, beliau mulai mempelajari fiqh, usul fiqh, hikmah, dan ilmu kalam. Kitab yang mulqai ia pelajari secara serius adalah kitab *al-Isharat* yang ditulis oleh Ibnu Sina dari Mahdi Farid Al-Din Damat. Selain itu al-Thusi juga mempelajari matematika dari Muhammad Nasib di Nishapur. Kemudian, al-Thusi pergi ke Baghdad untuk mempelajari berbagai macam ilmu kedokteran dan filsafat dari seorang pakar pengetahuan bernama Quthb al-Din. Selain itu, di Baghdad Imam al-Thusi memperdalam ilmu matematika dari Kamal bin Yunus dan ilmu fiqh dari Salim bin Badrhan. Imam al-Thusi mencapai kemasyhuran ketika ia mampu membujuk seorang diktator bernama Khulaghu Khan untuk membangun sebuah gedung observatorium yang terkenal di Maraga, Azerbaijan pada tahun 658 H. Gedung tersebut dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas dan alat-alat yang baik. Kemudian Nashirudin al-Thusi dipercaya menjabat sebagai direktur utama di observatorium Maraga. Observatorium ini merupakan sebuah tempat pusat penelitian dari tiga pusat penelitian sastra dan astronomi di Timur, setelah Bait al-Hikmah di Baghdad dan Bait al-Hikmah di Kairo yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah. Itmam Aulia Rakhman, "Filsafat Rumah Tangga (Telah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi)", *Islam Nusantara*, Vol.2, No.1, Tahun 2018, hlm 35-36

96 Ibnu Sahnun memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'ad bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan oleh orang tua kandungnya adalah Abd al-Salam, yang kemudian karena manuver kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar "Sahnun" yang secara bahasa berarti "Burung Elang" (*al-Tho-ir-Hadid al-Nadzor*). Beliau adalah seorang cendekiawan yang amat terkenal sekaligus seorang figur pembembang madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Ibnu Sahnun dilahirkan di kota Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M). Ia juga merupakan pemikir muslim yang yang menginisiasi gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam. Magnum opus yang dicipta oleh Ibnu Sahnun adalah kitabnya dalam dunia pendidikan Islam yang berjudul *Adab al-Muallimin*. Kitab tersebut merupakan kitab pertama yang banyak berbicara seputar pendidikan Islam. Kitab ini juga pertama kali diterbitkan diluncurkan di Tunisia pada tahun 1350 H. Kitab ini banyak membahas perihal dasar-dasar pendidikan anak serta berbagai macam aturan-aturan dalam pendidikan anak yang berlangsung sejak munculnya Islam sampai abad ke-3 hijriah. Ahmad Ubaidi Fathuddin, "Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Belajar Mengajar al-Qur'an", *Forum Tarbiyah*, Vol.8, No.2, Tahun 2010, hlm 195-196

97 Ibnu Hajar al-Haitami memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Alin al-Haitami as-Sa'di al-Anshori as-Syafi'i. Beliau dilahirkan di daerah Haitam Mesir pada bulan Rajab tahun 909 H dan menghembuskan nafasnya yang terakhir di Makkah pada tahun 973 H. Ibnu Hajar al-Haitami mendalami berbagai pengetahuannya di Universitas Al-Azhar dan menimba berbagai pengetahuan secara intensif. Beliau memperoleh berbagai keahlian sampai mencapai derajat kepakaran dalam bidang tafsir, hadis, kalam, fikih: usul dan cabang fikih, matematika, nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, logika, dan tasawwuf. Di antara karangan Ibnu Hajar al-Haitami yang populer sekaligus menjadi bukti atas kepakarannya dalam bidang-bidang pengetahuan yang digelutinya adalah dalam pelbagai disiplin ilmu keislaman adalah *Asyrafu al-Wasā'il ilā Fahmi Syamā'il*, *al-I'dād Fī Syarhi al-Irsyād*, *al-F'āb Fī Syarhi al-ubāb*, *Tuhfatu al-Muhtāj*, *al-Khoirāt al-Hissān Fī Manāqibī Abī Hanīfah an-Nu'mān*, *Syarhu Misykati al-Mašōbīh*, *Syarhu al-Arba'īn an-Nawāwiyay*, *as-Sowā'iq al-Muhiroqat*, *al-Fatāwī al-Haitimiyah*, *Mablaghu al-Arob Fī Faqō'ili al-Arob*, *Naşlhatu al-Mulūk*, dan *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū alAtfāl*. Yulianto, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ibnu Hajar al-Haitami (Ragam Eksplorasi kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū alAtfāl*)", *al-Mudarris*, Vol.1, No.1, Tahun 2018, hlm 44-45

kebulatan hati meninggalkan jabatan hakimnya yang sangat prestisius.⁹⁸ *Kedua*, aliran religius rasional (*al-Diny al-'Aqly*), yakni kelompok ini memiliki pemikiran bahwa semua ilmu atau pengetahuan yang tidak mengantarkan pemilikinya atau pencarinya pada tujuan yang sakral-*ukhrawi*, maka ilmu atau pengetahuan tersebut akan menjadi bumerang bagi pemilikinya sendiri. Pengetahuan yang tidak dinisbahkan pada tujuan akhirat justru akan menjadi salah satu faktor yang memiliki potensi aktif dalam merobohkan hidup manusia. Di antara tokoh dalam aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa⁹⁹ yang menjadi organisasi intelektual paling misterius dalam sejarah keilmuan Islam, Ibnu Sina¹⁰⁰ yang menjadi salah satu arus utama filsafat Islam dalam khazanah keilmuan Islam, Ibnu Maskawaih¹⁰¹ seorang pemikir muslim yang populer dengan konsep akhlaknya. *Ketiga*, aliran pragmatis instrumental (*al-Dzarâ'iy*) yang dipelopori oleh Ibnu

98 Di sampaikan oleh al-Haitami bahwa alasan paling mendasar oleh mantan hakim tersebut yang membuat dirinya mengundurkan diri dari jabatannya tersebut tiada lain adalah karena dunia perhakiman saat itu sulit memungkinkannya untuk bekerja dengan penuh amanah dan memenuhi unsur keadilan dalam setiap perkara yang diputuskannya. Sehingga situasi tersebut sangat mudah menjerumuskannya pada destruksi moral dan mendatangkan murka dan adzab Tuhan. Muhammad Suheil ad-Dabs, *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrîru al-Maqôl Fi Adâbi Wa Ahkâmi Wa Favâ'idu Yahîjû Ilaihâ Mu'addibû al-Atfâl*, (Beirut: Ibnu Katsir, 1987), hlm 66.

99 Ikhwan al-Shafa adalah nama sebuah perkumpulan persaudaraan rahasia para peneliti muslim. Organisasi ini diyakini berada di daerah Basra, Irak. Meskipun demikian, muncul pula spekulasi lain yang mengatakan bahwa diduga kelompok rahasia tersebut berdiri di Bosra, Suriah. Sampai saat ini, keberadaan mereka masih misterius, belum diketahui secara pasti kapan organisasi rahasia ini berdiri dan mengapa menggunakan nama Ikhwan al-Shafa. Muhammad Abed al-Jabiri mengatakan bahwa keberadaan kelompok ini kerap diasosiasikan dengan sosok intelektual muslim Bernama Abu Hayan al-Tauhid, namun al-Jabiri menegaskan bahwa keberadaan organisasi ini sudah ada sebelum masa al-Tauhid. Disinyalir organisasi ini adalah hasil ciptaan dari para penganut syiah bathiniyah untuk menangkis serangan kultural al-Ma'mun dengan paham Mu'tazilahnya. Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm 344-345

100 Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abû 'Alî al-Husain bin 'Abdullâh bin Snâ. Beliau lahir tahun 980 M di daerah Afsyahnah dekat Bukhara, sebuah kota yang sekarang berganti menjadi Uzbekistan. Di negeri Barat nama besarnya dikenal dengan nama Avicenna. Beliau adalah sosok intelektual muslim dengan profil ilmuwan, filsuf, dan dokter. Ibnu Sina juga dikenal sebagai bapak pengobatan modern, hal ini karena kejeniusannya sejak kecil dalam bidang ilmu pengobatan sudah mulai terlihat. Ia juga seorang penulis yang sangat produktif di mana sebagian besar buah karyanya adalah tentang filsafat dan ilmu kedokteran. Lingkungan keluarga Ibnu Sina bermadzhab Ismailiyah dan sudah akrab dengan berbagai hal pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya sendiri. Keterampilannya dalam pengetahuan membuat ia cepat menguasai banyak ilmu meskipun usianya masih muda, beliau sudah terampil dalam bidang kedokteran. Seyyed Hosein Nasr mengatakan bahwa kpiawaiannya itu membuatnya mendapat gelar *Syaikh al-Rais* dan *Hujjat al-Haq* dua gelar yang sangat tinggi dalam keilmuan. Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm 42-43

101 Nama lengkap Ibnu Maskawaih adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Maskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray pada tahun 330 H. Kakeknya justru dikenal sebagai penganut agama Majusi yang kemudian menjadi muafat masuk Islam. Diskursus keilmuan yang pernah digelutinya di antaranya adalah sejarah yang didaras dari Syaikh Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadi. Ia juga belajar filsafat dari Syaikh Ibnu al-Kamal dan ilmu kimia dipelajarinya dari Imam al-Razi. Di samping itu Ibnu Maskawaih juga menghabiskan sebagian waktunya untuk intensif mempelajari bahasa dan sastra Arab. Sepanjang hidupnya Ibnu Maskawaih dikenal sebagai figur yang begitu berkomitmen dengan konsep yang dicetuskannya tentang akhlak. Dengan kata lain antara teori yang diangkat dengan tindakan praktisnya tidak bersebrangan satu sama lain. Bahkan beliau menulis salah satu karyanya dengan judul *Tahzîb al-Ahklâq* yang saat ini banyak dikaji oleh para peneliti dan pemerhati *Islamic Studies*. Kitab ini pun sekarang menjadi magnum opus yang membuat nama Ibnu Maskawaih awet dalam khazanah pendidikan Islam. Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 53-54

Khaldun seorang ahli sosiologi muslim yang namanya telah awet dalam khazanah keilmuan Islam.¹⁰²

Handoko Ja'far mengatakan bahwa satu hal yang menjadi catatan penting bagi pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah merekonstruksi sistem pendidikan menuju sistem yang modern.¹⁰³ Di samping itu, keragaman pendidikan Islam di Indonesia juga membawa tantangan tersendiri yang tidak sedikit melahirkan isu. Keragaman pendidikan Islam ini dapat terlacak dari arus sejarah bangsa Indonesia sendiri. Umar mengatakan bahwa keberagaman lembaga pendidikan Islam bersumber dari keberagaman organisasi Islam di Indonesia.¹⁰⁴ Perbedaan ormas secara alamiah akan melahirkan lembaga pendidikan Islam dengan corak ideologi yang berbeda dan kurikulum pendidikannya yang beragam.

Salah satu jalan untuk merekayasa realitas sosial adalah melalui Pendidikan. Oleh karena itu, tidak heran ketika pendidikan (Islam) tertuntut untuk memiliki perangkat isi atau bahan yang dapat ditransformasikan secara teoritis dan praktik kepada peserta didik agar satu haluan dengan idealitas Islam itu sendiri. Dari sinilah posisi penting rancangan bentuk kurikulum pendidikan Islam serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curi* yang memiliki arti 'pelari' atau *curere* yang memiliki makna 'jarak yang harus ditempuh oleh pelari'. Istilah kurikulum tersebut selanjutnya menjadi suatu istilah yang dapat direlevansikan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah tertentu. Shao Wen Su mengatakan bahwa kurikulum menempati posisi

102 Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abu Zayd 'Abd al-Rahman bin Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami (1332–1406) adalah seorang ahli sejarah muslim yang berasal dari Tunisia. Ia sering disebut-sebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Buah karya Ibnu Khaldun yang paling terkenal adalah kitab *Muqaddimah*. Sosok lelaki yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H ini dikenal sebagai ahli sejarah dan sosiolog Islam yang telah berhasil menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Selanjutnya sebagai seorang yang juga memiliki kompetensi dalam politik Islam, sekaligus sebagai bapak ekonomi Islam, hal ini karena karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistik telah dikemukakannya. Dalam kitab *Muqaddimah* yang ditulisnya Ibnu Khaldun berbicara banyak seputar hubungan masyarakat dan negara, pendidikan dan kekuasaan. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm v-xvi

103 Handoko Ja'far, "Indonesian Islamic Education: Toward Science Development", *Walisongo*, Vol.23, No.2, 2015, hlm 342

104 Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)", *Lentera Pendidikan*, Vol.19, No.1, 2016, hlm 23

yang sangat penting dalam suksesi pendidikan mulai sejak perencanaan sampai pada tataran evaluasinya.¹⁰⁵ Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pelajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹⁰⁶

Dalam sejarah Islam klasik, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pertautan dengan ideologi tertentu. Hubungan antara keduanya diungkap dalam beberapa cuplik keterangan oleh seorang sejarawan Ahmad Syalabi. Satu kasus misalnya, menurut Syalabi bahwa madrasah Nizhamiyah yang notabene adalah perguruan tinggi pertama di dalam sejarah pendidikan Islam, didirikan dengan tujuan menghalau pengaruh ideologi Syiah di dunia Islam.¹⁰⁷ Madrasah tersebut didirikan sebagai pusat studi teologi, utamanya doktrin-doktrin ideologis Sunni. Pusat studi yang demikian mulai banyak berdiri pada masa pemerintahan wazir Nizham al-Mulk di Baghdad yang memang digunakan untuk terus menancap-kokohkan ideologi Sunni.¹⁰⁸

Hal yang serupa berlaku juga dengan perguruan tinggi Islam populer Universitas Al Azhar didirikan pertama kali di Mesir oleh Dinasti Fatimiyah.¹⁰⁹ Al Azhar pertama kalinya dibangun dengan tujuan untuk menjadi pusat diseminasi ideologi Syi'ah. Pada babak selanjutnya sejarah berkata lain. Lembaga pendidikan ini pada akhirnya diakuisisi oleh otoritas yang berafiliasi terhadap ideologi Sunni pada masa Dinasti Ayyubiyah dengan sultannya yang terkenal Shalahudin al-Ayyubi. Meskipun demikian, nama al-Azhar yang diambil dari nama salah

105 Shao Wen Su, "The Various Concepts of Curriculum and Factors Involved in Curricula-making", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol.3, No.1, 2012, hlm. 157

106 Mahyuddin Barni and Diny Mahdany, "Al Ghazali's Thought on Islamic Curriculum", *Dinamika Ilmu*, Vol. 17, No.2, 2017, hlm 253

107 Ahmad Syalabi, *tarikh at-tarbiyyah al-islāmiyah*, (Beirut: Dar al-Kasyaf, 1954), hlm 75

108 Phillip K Hitti mengatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah mulai didirikan pada tahun 1065-1067 oleh Nizham al-Mulk, ia adalah seorang Menteri dari Persia pada era Dinasti Seljuk, atau lebih tepatnya pada masa Sultan Alp Arslan dan Sultan Maliksyah. Madrasah ini difungsikan sebagai pusat studi teologi, khususnya untuk mempelajari doktrin-doktrin madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Phillip K Hitti, *History.....*, hlm 515

109 Tamim Anshary mengatakan bahwa Dinasti Fathimiyah pada awalnya adalah prajurit-prajurit Syi'ah Tunisia yang berhasil merebut kendali atas Mesir (347 H/969 M) dan langsung mendeklarasikan diri sebagai khalifah Islam yang sejati oleh karena mereka mengklaim keturunan langsung dari putri Nabi SAW, Fathimah al-Zahra. Mereka membangun kota besar dan megah bernama *Qahirah* yang sekarang dikenal dengan nama Kairo. Di samping itu mereka juga membangun universitas bernama Al-Azhar. Tamim Anshary, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, (Jakarta: Serambi, 2018), hlm 205.

satu putri Nabi saw yakni Fathimah al-Zahra masih tetap dipakai dan tidak diganti, sebagian kalangan menilai bahwa nama tersebut masih merupakan representasi simbolis dari ideologi Syiah.

Sejatinya, Fenomena serupa terjadi juga dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di tanah air sejak era pra-kemerdekaan sampai pada saat ini. Namun, dari sini peneliti hendak menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan peradaban umat muslim, baik itu ditinjau dari alam perspektif sosial, maupun politik. Namun, pada fakta sejarah juga harus diakui bahwa gerak dan jalannya pendidikan Islam beserta seluruh institusi-institusinya tidak pernah sepi dan terbebas dari faktor-faktor politis dan budaya wilayah. Hal itu disebabkan keduanya senantiasa menunjukkan peranan yang sangat penting bagi stabilitas pendidikan dunia muslim.

Untuk mengidentifikasi ideologi pendidikan yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, dipilihlah teori ideologi pendidikan William F. O'Neill yang dalam deskripsinya perihal pendidikan Islam mengetengahkan juga model-model ideologi pendidikan religius. Hal itu menambah angka relevansi berikut menguatkan relasi antara teori yang telah diketengahkan sebelumnya dengan objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini.

1. Karakteristik Posisi dan Hubungan Agama dengan Ideologi

Kehadiran agama tidak luput dalam pengamatan teori ideologi-ideologi pendidikan William F. O'Neill. Ketika menjelaskan tentang ideologi pendidikan kelompok konservatif bagian ideologi pendidikan fundamentalisme, ia membaginya lagi ke dalam dua bagian yaitu fundamentalisme pendidikan sekuler dan fundamentalisme pendidikan religius,¹¹⁰ baik yang sekuler maupun yang religius keduanya memiliki karakteristik ideologi yang sama sebagaimana yang sudah penulis sampaikan di atas. Namun, yang jadi perbedaan adalah bahwa yang religius kerap memakai atribut-atribut dan

110 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 247

peristilahan agama dalam pelaksanaan pendidikannya. Berbeda dengan yang sekuler lebih cenderung memakai atribut-atribut dan peristilahan yang semi religius.¹¹¹

Hal itu muncul pula dalam pandangan ideologi konservatif intelektualisme. Terdapat dua kutub di ujungnya yakni intelektualisme sekuler dan intelektualisme religius. Keduanya bersepakat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyebarkan kebenaran. Namun, bagi kaum intelektualisme religius, kebenaran dapat dicapai oleh nalar dan iman. Komponen yang kedua inilah yang menjadi penentu seseorang dalam mencapai kebenaran sebagai tujuan dari pendidikan. Adapun bagi intelektualisme sekuler tangga untuk mencapai kebenaran adalah dengan nalar yang sehat dan cukup tanpa melibatkan hal-hal yang bersifat intuitif.¹¹² Intuisiisme kontemporer digagas oleh filsuf Perancis modern Henry Bergson.¹¹³ Bergson memandang bahwa unsur utama bagi suatu pengetahuan untuk menggapai kebenaran adalah kemungkinan adanya suatu jalan pengetahuan berupa penghayatan (intuisi) di samping pengalaman inderawi.¹¹⁴

Tidak ketinggalan, dalam ideologi ketiga kelompok konservatif yakni ideologi pendidikan konservatisme terdapat juga perbedaan konservatisme sekuler dengan konservatisme religius. Dibandingkan dengan ideologi fundamentalisme religius dan intelektualisme religius, konservatisme religius dipandang O'Neill tidak terlalu kaku dalam soal agama dan kurang begitu moralis dari dua ideologi religius sebelumnya.¹¹⁵ Intelektualisme religius memiliki kepedulian terhadap pembenaran dan pemahaman dasar-dasar intelektual dari agama, sedang konservatisme religius lebih fokus pada penyaluran

111 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 249

112 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 275

113 Henry Bergson lahir di kota Paris pada tanggal 18 Oktober 1859. Sejak kecil ia memiliki ketertarikan pada pelajaran matematika dan sastra, akan tetapi setelah menginjak dewasa ia mempelajari sastra dan biologi sebelum nantinya ia mulai begitu tertarik pada diskusi-diskusi filsafat. Bergson adalah seorang ilmuwan yang sangat menguasai sejarah filsafat dan ia begitu menaruh perhatian yang khusus pada Plotinus. Bergson adalah seorang pemikir yang buah-buah pemikirannya itu sangat akrab dengan tradisi spiritualisme Prancis, terutama Maine de Biran (1766-1824). Filsuf besar Prancis ini sangat masyhur dalam derajat popularitasnya dan wafat pada tanggal 3 Januari 1941. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm 11

114 Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Cet. Ke-6, (Yogyakarta: Belukar, 2010), hlm 81

115 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 335

keyakinan-keyakinan yang telah mapan termasuk ortodoksi moral dan keagamaan yang sudah teruji dalam perjalanan waktu. Dengan konservatisme sekuler, mereka cenderung banyak kesamaan dan persetujuannya. Namun, yang menjadi watak khas mereka adalah keyakinan bahwa pelatihan rohaniyah merupakan aspek mendasar dalam tradisi-tradisi sosial yang mapan. Komarudin Hidayat mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial keberadaan agama kerap mengalami proses amalgamasi dan sinkretisasi. Hal itu dikarenakan adanya pengaruh dari jumlah penduduk dunia dan mobilitasnya ke berbagai belahan dunia.¹¹⁶

William F. O'Neill menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam kelompok ideologi pendidikan liberal terdapat ruang untuk agama, liberal religius. Namun, dalam kelompok ini, dijelaskan bahwa dalam tradisi liberal, ungkapan-ungkapan religius tidak sepenting dalam kelompok konservatif. Perbedaan antara liberal sekuler dengan liberal religius sejatinya hanya terletak pada eksplanasi suatu tindakan yang berkaitan erat dengan pra-konsepsi filosofis yang melatarbelakanginya. Etika dalam kaum liberal sekuler mengatakan *jangan mencuri* misalnya, hal yang sama juga berlaku dalam kaum liberal religius. Namun, yang membedakan adalah argumentasi dan eksplanasi argumentasi tersebut dengan eksplanasi dari yang religius kerap menghadirkan argumentasi-argumentasi agama.¹¹⁷ Argumentasi menarik antara agama dan moralitas diketengahkan oleh Emmanuel Kelechi bahwa moralitas itu tidak tergantung pada agama. Namun, keduanya dapat melengkapi satu dengan yang lain untuk mengampanyekan kehidupan sosial yang baik.¹¹⁸

116 Ada nilai positif yang muncul dari proses ini menurut Komaruddin Hidayat. Nilai positif tersebut di antaranya adalah agama menjadi akrab dan mudah diterima di tengah kehidupan masyarakat tanpa memunculkan goncangan-goncangan yang dapat mendestruksi kerukunan sosial. Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Naura Books, 2012), hlm 254

117 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 394-396

118 Emmanuel Kelechi mengatakan bahwa asumsi agama sebagai sumber moralitas yang masih memegang teguh teologi moral tidak lagi dapat dipertahankan dalam diskursus wacana filosofis kontemporer. Namun ini tidak lantas moralitas itu tidak memiliki keterpautan dengan agama seperti yang mungkin dipegang beberapa ekstremis. Akan tetapi moralitas itu (hanya) tidak tergantung seutuhnya pada agama. Moralitas dapat berdiri sendiri bebas dari agama. Namun agama membutuhkan moralitas untuk mempromosikan masyarakat yang lebih baik seperti halnya moralitas memerlukan agama untuk mempromosikan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu agama dan moralitas gratis tidak menjadi saling eksklusif namun melengkapi satu sama lain. Emmanuel Kelechi Iuwagwu, "The Relationship Between Religion and Morality: On Whether the Multiplicity of Religious Denominations have Impacted Positively on Socio-Ethical Behavior", *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, Vol.6, No.9, 2018, hlm 52

Terakhir adalah kehadiran agama dalam ideologi pendidikan anarkisme dengan sebutan anarkisme religius. Anarkisme bukan berarti kerusuhan dan tindakan keributan lainnya. Namun, anarkisme yang dimaksud adalah sudut pandang yang memberikan pembelaan terhadap pemusnahan seluruh bentuk kekangan dan belenggu kelembagaan terhadap kebebasan manusia sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan seutuhnya potensi manusia yang telah dibebaskan tersebut.¹¹⁹

Anarkisme religius terbagi menjadi dua bagian, yaitu perfeksionisme religius dan separatisme religius. Golongan perfeksionisme religius berusaha untuk mengaktualisasikan dan mendakwahkan cita-cita keagamaan dengan prinsip anarkistis. Namun, mereka masih menjadi bagian dari budaya secara global. Kalangan ini mengejar kesempurnaan rohaniah di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu tokoh yang masuk dalam kategori ini adalah anarkisme Kristen Leo Tolstoy.¹²⁰ Alexandre Christoyannopoulos mengatakan bahwa tidak sedikit tulisan Tolstoy yang mengilhami banyak orang baik Rusia meskipun komunitas mereka mengalami keruntuhan juga. Karena gairah karya-karyanya itu, Tolstoy menjadi sangat populer di dunia.¹²¹ Adapun golongan separatisme religius mereka adalah kelompok yang menyuarakan mengasingkan diri dari kehidupan

119 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 482

120 Leo Tolstoy adalah seorang yang cukup populer dikenal sebagai sastrawan Rusia. Selain itu ia juga dikenal sebagai sosok pembaharu sosial, moralis sekaligus penganut Kristen yang taat. Ia adalah anggota keluarga yang sangat berpengaruh dari keluarga Tolstoy. Beberapa kali ia juga sempat menulis naskah-naskah drama dan essay. Di antara buah karyanya yang terkenal antara lain *War and Peace* dan *Anna Karenina*. Tidak sedikit kalangan yang mengatakan bahwa pria kelahiran Kerajaan Rusia 9 September 1828 ini adalah seorang sosok penulis paling hebat yang pernah ada. Tolstoy begitu terkenal ke seluruh penjuru dunia karena kepribadiannya sendiri yang unik, rumit dan paradoksikal. Di tambah lagi ia adalah figur dengan moralitasnya yang amat sangat ekstrim serta dipaparkan dengan pandangan asketis yang diperolehnya setelah dia mendapat semacam pencerahan di tahun 1870. Tidak sedikit para penulis dari negara-negara besar yang mengabdikan karya dan namanya dalam arsip-arsip kepustakaan negaranya. Buah karyanya telah banyak diterjemahkan ke dalam semua bahasa populer di dunia, hubungan sastranya dengan sastra dalam bahasa Inggris sebagian besar diabaikan. Meskipun demikian karyanya adalah diterjemahkan ke dalam semua bahasa utama dunia, hubungan sastranya dengan sastra dalam bahasa Inggris sebagian besar diabaikan. Makalah ini mengeksplorasi pengaruh para sarjana Anglophone dan tokoh sastra tentang pembentukan Tolstoy sebagai pilar besar sastra. karyanya adalah diterjemahkan ke dalam semua bahasa utama dunia, hubungan sastranya dengan sastra dalam bahasa Inggris sebagian besar diabaikan. Meskipun demikian ada gerak pengaruh para sarjana Anglophone dan tokoh sastra tentang pembentukan Tolstoy sebagai pilar besar sastra. Amara Khan, dkk., "Leo Nikolayevich Tolstoy and the Influence of English Literature", *Global Regional Review*, Vol. IV, No. II, Tahun 2019, hlm 536.

121 Alexandre Christoyannopoulos, "Leo Tolstoy's Anticlericalism in Its Context and Beyond: A Case against Churches and Clerics, Religious and Secular", *Religions*, Vol.59. No.7, 2016, hlm 16

masyarakat dengan keyakinan bahwa kejahatan harus dilawan dengan kebaikan dan anti kekerasan. Namun, eksklusifitas kelompok ini kerap mendapatkan reaksi kekerasan dari para pemuka gereja dan pemerintah karena mereka berposisi secara agama pemikiran keagamaan dengan mereka.

Dalam hal ini, terlihat bahwa William F. O'Neill sudah memperhitungkan keberadaan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang terdapat afiliasi agama di dalamnya sehingga hampir di seluruh taksonomi ideologi pendidikan yang dilakukannya terkandung dua golongan, yakni yang sekuler dan yang religius. Hal itu hampir serupa dengan fenomena yang terjadi di Indonesia yang menempatkan agama sudah mulai banyak aktif mendirikan berbagai lembaga pendidikan. Bahkan, melakukan modernisasi sekolah.¹²² Selanjutnya, diketengahkan bagaimana sebuah ideologi dapat terbentuk berikut dengan tahapan proses-prosesnya. Bukan hanya itu bahasan berikutnya akan dilengkapi juga dengan bagaimana jaringan penyebarannya dari satu individu ke individu lainnya.

2. Pembentukan dan Penyebaran Ideologi

John Levi Martin mengatakan bahwa ideologi-ideologi memberikan *pengetahuan* tentang dunia secara tidak langsung.¹²³ Artinya, dalam sebuah pandangan ideologi, ada cara pandang terhadap dunia yang bersifat unik bertengger dalam pemikiran tersebut. Cara pandang dunia tersebut dapat lahir dari hasil penggalian terhadap nilai-nilai dunia yang selanjutnya diabstraksikan sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh. Ideologi satu daerah dengan daerah yang lain biasanya sangat berbeda. Meskipun pada pertarungan wilayah, biasanya hanya sebagian kecil saja yang mampu menyeruak sampai pada tingkat dunia. Dalam kaitan ini gagasan-gagasan ideologi

122 Pembaharuan atau modernisasi pada dasarnya adalah suatu gerak penyesuaian yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia" *Al-Amin*, Vol.3, No.1, Tahun 2015, hlm 23

123 John Levi Martin, "What is Ideology", *Sociologia*, 77, 2015, hlm 15

tersebut dalam proses lanjutannya menyebar dan wilayah dimasuki cenderung melakukan identifikasi diri.

Terry Eagleton menjadi salah satu sarjana sosial yang telah banyak melakukan inventarisasi kosakata pengertian ideologi. Beberapa definisi menarik yang telah dikeluarkan oleh Eagleton tentang ideologi, antara lain, adalah bahwa ideologi merupakan suatu rangkaian proses produksi makna, tanda, dan nilai yang berlangsung dalam ruang-ruang kehidupan sosial. Ada pula definisi lain yang diketengangkannya bahwa ideologi tidak lain merupakan seperangkat gagasan yang mengunggulkan ciri atas keberadaan kelompok sosial tertentu dan kelas masyarakat tertentu.¹²⁴ Ali Syari'ati seorang pemikir muslim Iran yang juga cukup lantang dalam menyerukan beberapa kesenjangan dalam pemikiran ideologi. Ia termasuk pemikir muslim yang kukuh menjadikan agama (Islam) sebagai sebuah ideologi dan bukan hanya sekadar kumpulan konsep teologis yang melangit.¹²⁵ Pemikir muslim yang seperguruan dengan Mohammed Arkoun¹²⁶ ini secara mantap menapaki pemikiran jalan ideologisasi Islam. Dalam hal ini Islam sebagai agama bukan lagi suatu budaya, filsafat atau

-
- 124 Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lenterakreasindo, 2015), hlm v-vi
- 125 Menurut Ali Syari'ati keberadaan agama dalam bentuknya yang tidak ideologis menyerupai bentuk yang didefinisikan oleh sosiolog Emile Durkheim. Di mana agama didefinisikan sebagai suatu kumpulan keyakinan yang merupakan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan yang sifatnya pribadi; suatu bentuk proses imitasi terhadap modus-modus, agam-agama, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktik-praktik yang secara sosial telah mapan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi bagi Ali Syariati dalam formatnya sebagai ideologi, agama adalah berubah wujud menjadi keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab berbagai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang ada dalam alam kehidupan manusia. Agama dapat menjadi alat yang mengarahkan suatu masyarakat atau suatukelompok bangsa mencapai tujuan-tujuan luhurnya dan berbagai idealita yang mereka cita-citakan, yang untuk tujuan dan idealita tersebut mereka rela berjuang secara total dan bertempur dengan habis-habisan. *Imam Bonjol Juhari, "Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial 'Ali Syari'ati", Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1 Tahun 2016, hlm 8-9.*
- 126 Muhammad Arkoun bisa dibilang adalah seorang filsuf dan pemikir muslim Modern. Ia dilahirkan pada tanggal 2 Januari 1928 di Desa Berber, Algeria dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 14 September 2010. Berbagai pemikirannya memberikan pengaruh pada citra reformasi Islam saat ini. Selama 30 tahun karir akademisnya, ia mengkritik panorama ketegangan spiritual yang ia temui selama studi dengan menjunjung tinggi panji Islam yang modern dan humanis. Muhammad Arkoun juga merupakan seorang intelektual angkatan pertama yang mengarahkan pemikirannya pada para pembaca di Barat dan orang-orang yang hidup di dalam wilayah teritorial bermayoritaskan muslim sekaligus. Kebanyakan buah pikirnya dituangkan dalam bahasa Prancis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan berbagai bahasa-bahasa lainnya. Ia terbilang pemikir yang gigih mengumandangkan pemikirannya sehingga pernah memberikan kuliah di berbagai forum-forum diskusi ilmiah di berbagai negara. Dalam salah satu karyanya Arkoun mengatakan bahwa setiap akal manusia sebenarnya merasakan keterbatasan akan dirinya. Namun dalam konteks masalah yang berkaitan dengan keagamaan ia melakukan berbagai eksperimen-eksperimen hingga batas yang paling jauh. Di samping itu ia juga memeriksa berbagai kerumitan untuk mengatasinya dan berbagai potensi-potensi kesulitannya. Hal demikian pula yang terjadi saat agama mengalami persoalan dalam kondisi sosial dan sisi historisnya. Dengan gamblang ia mengatakan bahwa berbagai kritik dan keberpihakannya diarahkan pada kebebasan berpikir dan keterbukaan (inklufitas pemikiran). M. Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm 228-241.

sains.¹²⁷ Sampai di sini domain agama sudah mulai dikawinkan dengan ideologi dalam lingkup yang lebih ilmiah dan bukan lagi dalam bentuknya yang lebih cenderung emosional semata.

F. Budi Hardiman mengetengahkan satu gagasan yang terkait dengan ideologi yang dinisbahkan pada seorang filsuf Jerman bernama Habermas dalam ruang kritik ideologinya.¹²⁸ Ia mengatakan bahwa ideologi sangat berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Dari ketiganya pula pemikiran yang terlahir dapat mempengaruhi dimensi *praxis* sosial kehidupan manusia.¹²⁹ Pengetahuan dalam pandangan Budi Hardiman diartikan sebagai aktivitas, proses, kemampuan, dan kesadaran manusiawi. Sementara itu, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang telah memasuki ruang proses bernama refleksi dan diolah secara metodis. Dalam keterangan tambahannya, ia mengatakan bahwa tatkala pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi sebuah delusi atau kesadaran palsu yang kerap memberikan hambatan pada manusia untuk melakukan realisasi kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan

127 Zacky Khairul Umam mengatakan bahwa sumber ideologi yang paling kuat dalam akar pemikiran Ali Syari'ati adalah ideologi ibrahimi yang diserapnya dari tradisi-tradisi kenabian sepanjang bentangan zaman. Baginya doktrin ideologi tersebut bersifat universal dan menjadi petunjuk abadi bagi umat manusia untuk menegakkan pilar-pilar keadilan, tidak pernah lupuk dilahap zaman dan senantiasa memiliki daya relevansi yang tinggi bagi siapapun actor yang berkuasa. Zacky Khairul Umam, *Renungan Pemikir Muslim Dunia (Filsafat, Sastra Politik)*, (Jakarta: alif.od. 2021), hlm 87-89.

128 F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyikap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 209-210

129 Jurgen Habermas lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Masa kecilnya dibesarkan di kota Gummersbach, sebuah kota yang tidak terlalu besar yang letaknya masih dekat dengan kota Dusseldorf. Tatkala ia memasuki masa remaja yang juga bertepatan dengan masa di akhir Perang Dunia II, Habermas Bersama bangsanya baru menyadari akan kejahatan dan kekejian dari rezim nasional sosialis di bawah kepemimpinan Adolf Hitler dengan pasukaannya yang bernama NAZI. Diduga kuat bahwa latar belakang sosial historis yang demikian yang memberikan dorongan pemikiran yang cukup kuat bagi Habermas tentang pentingnya menghadirkan sosok demokrasi di negaranya. Habermas muda terdaftar menjalani studi lanjutannya di Universitas Göttingen, ia mempelajari berbagai pengetahuan termasuk kesusastraan, sejarah, dan filsafat. Tidak hanya di situ, Habermas juga mengikuti kuliah bidang studi psikologi dan ekonomi. Setelah itu, ia meneruskan studi filsafat lanjutannya di Universitas Bonn yang mana pada tahun 1954 Habermas berhasil meraih gelar doktoralnya dalam bidang filsafat dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) yang merupakan studi tentang pemikiran seorang filsuf searah bernama Schelling. Berbarengan dengan karir akademiknya yang demikian, Habermas juga mulai lebih aktif dalam berbagai forum diskusi-diskusi politik. Hal ini juga yang mendorong Habermas pada periode berikutnya untuk masuk ke partai *National Socialist Germany*. Sindung Tjahyadi mengatakan bahwa teori pemikiran kritis menjadi salah satu konsep pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari seorang filsuf bernama Jurgen Habermas. Teori Kritis yang diciptakan oleh Habermas dipahami sebagai teori sosial yang dikonsepsikan dengan sebuah intensi praktis. Teori tersebut adalah sebuah hasil renung pemikiran yang terbit dari refleksi panjang dan luas tentang hakikat pengetahuan, dasar normatif interaksi sosial, struktur penelitian sosial dan berbagai tendensi bidang yang mencakup politik, ekonomi dan sosial budaya dari zaman atau era ini. Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis Jurgen Habermas (Asumsi-asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial)", *Jurnal Filsafat*, Vol. 34, No. 2, Tahun 2003, hlm 181.

kebebasannya, dari sini keduanya telah berubah menjadi sesuatu yang ideologis.

Selanjutnya, perlu peneliti tegaskan dan *syarah*-kan perihal konsep *false consciousness* atau kesadaran palsu yang sempat diketengahkan dalam paragraf di atas. Budi Hardiman mengatakan bahwa maksud dari konsep kesadaran palsu adalah suatu kondisi dari bentuk kesadaran (seperangkat sikap kepercayaan, disposisi batin, motivasi, preferensi, dan semacamnya) secara epistemik telah mendaulat dirinya sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar. Selanjutnya, dalam tataran fungsional, ia melanggengkan aktivitas stabilisasi, melegitimasi dominasi, dan secara genetika memiliki sanad dari kepentingan penguasaan tertentu.¹³⁰ Dari titik ini dapat terlihat bahwa setiap ideologi memiliki wajah pragmatismenya sendiri dengan tingkat kekentalan yang beragam. Bisa jadi orang-orang yang memperjuangkan pengibaran ideologi tersebut bukan lagi berpijak pada asas kebenaran dari realitas. Namun, sebaliknya, justru lebih cenderung mencari pembenaran satu ke pembenaran lainnya.

Dalam kasus ideologi pendidikan Islam, pembentukan dan penyebaran tidak dapat dilepaskan dari corak atau ideologi Islam itu sendiri. Meskipun dalam hal ini bukan menjadi hal yang mutlak dan kerap kali beberapa karya tulis yang membicarakan hal ini melipat nalar dengan langsung mengaitkan ideologi pendidikan Islam menuju ideologi Islam. Ada unsur kajian pendidikan yang justru ditinggalkan atau bahkan ditenggelamkan. Di samping itu, nama ideologi Islam juga tidak dapat menjadi satu istilah dengan definisi yang homogen, bahkan absolut. Beberapa pemikir muslim justru dalam ekuilibrisasi Islam perspektif ideologi menjadi beberapa derivasi. Dari derivasi tersebut akan terlihat bagaimana antara Islam dengan satu corak ideologi saling berebut wacana dengan corak ideologi lainnya. Misalnya, derivasi yang dilakukan oleh Aksin Wijaya yang dalam

130 F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi....*, hlm 209-210

salah satu karyanya ia membagi Islam menjadi tiga kategori, yakni Islam eksklusif, Islam inklusif dan Islam pluralis.¹³¹

Terry Eagleton menjelaskan ada lima strategi dalam agenda penyebaran sebuah ideologi. Kelima strategi tersebut adalah penyatuan aksi-orientasi, rasionalisasi, legitimasi, universalisasi, dan naturalisasi.¹³² Dalam hal ini, seorang Eagleton memang tidak dengan spesifik menjelaskan strategi penyebaran ideologi dalam konteks dunia pendidikan. Namun, ia lebih mendefinisikan ideologi dalam ranah dunia sosial secara umum. Akan tetapi, teori strategi penyebaran ideologi yang diketengahkan oleh Eagleton tersebut berpotensi memberi daya pacu analisis ideologi pendidikan dan pendidikan Islam sehubungan lembaga pendidikan secara faktual merupakan bagian dari sistem sosial yang ada.

C. Ideologi Pendidikan Islam dan Pembentukan Sikap Keberagaman

Tujuan pendidikan Islam adalah menggerakkan seluruh potensi manusia untuk proses ketaatan kepada Tuhan.¹³³ Al- Ghazali menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Islam ada dua hal, yakni jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang dari tujuan pembelajaran Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, tujuan jangka pendeknya merupakan memperoleh profesi dunia yang relevan dengan bakat serta keahlian yang dipunyai oleh seorang.¹³⁴ Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menumbuhkan pribadi kehambaan yang

131 Pembagian corak Islam kedalam tiga kelompok tersebut sebenarnya diklasifikasikan oleh Aksin Wijaya dalam melihat respon umat Islam terhadap “esensi” Islam dan “sika” al-Qur’an dalam berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani. Aksin Wijaya, *Kontesasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia (dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 61

132 Terry Eagleton, *An-Naqd wa al-Idiyulujyah*, (Oman: Al-Mu’assasah al-‘arabiyah lil dirasah wa an-nasr, 1992), hlm 67-69

133 Ini adalah pendapat Rofiqotul Aini dengan bersandar pada surat Luqman ayat 12-29. Ia menerjemahkan bahwa asal tujuan pendidikan dari ayat tersebut adalah *al-Syukru* yang diartikan oleh al-Maqdisi sebagai *al-Tha’atu*. Sehingga muara dari suatu prose pendidikan adalah mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk taat kepada Tuhan. Rofiqotul Aini, “Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Konservatif dan Liberal”, *Edukasia Islamika*, Vol.2, No.2, 2017, hlm 234

134 Rofiqotul Aini, “Pendidikan Islam...”, hlm 235

senantiasa bertakwa kepada-Nya, serta dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³⁵ Majid Arsan al-Kailaniy mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah meneguhkan kebaikan dan kebahagiaan manusia.¹³⁶

Melihat tujuan-tujuan pendidikan Islam di atas, hampir semuanya mengarah kepada perubahan sikap pada manusia. Tentu dalam hal ini perubahan sikap seorang individu yang memiliki keterkaitan dengan wajah religiusitasnya. Walaupun kebaikan itu tidak seutuhnya berarti harus religius, substansi tersebut sama-sama dikehendaki oleh setiap aliran pendidikan. Artinya, dari sikap seorang individu tersebut dapat dilacak lebih jauh karakteristik suatu pendidikan Islam yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Dalam artian yang lain, seluruh faktor tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, jika menelisik salah satu di antara keduanya, yang lain akan turut tersentuh.

1. Sikap Keberagaman menunjukkan Tradisi Keagamaan

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa para pakar antropologi menerapkan pembagian kebudayaan dalam wujud serta isi.¹³⁷ Dalam hal wujudnya, sebuah kebudayaan terdiri dari 3 bagian, ialah sistem kebudayaan (*cultural system*), sistem social (*social system*) serta benda-benda budaya (*material culuture*). Sistem kebudayaan memiliki wujud gagasan, konsepsi, pikiran, nilai-nilai, budaya, dan pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak dan bertengger dalam alam pikiran para pemangku kebudayaan. Adapun sistem sosial berwujud sejumlah aktivitas, tingkah laku berpola, dan upacara serta ritus yang wujudnya lebih konkret dan dapat diamati ketimbang yang pertama. Sementara itu, benda-benda budaya adalah

135 Hal yang demikian adalah tujuan umum dari suatu pendidikan Islam. Namun ada lagi tujuan khususnya yaitu mampunya peserta didik dalam menguasai berbagai aspek-aspek bimbingannya yaitu pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dalam istilah populer adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 8-9

136 Majid Arsan al-Kailaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah bayna falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah*, (Jeddah: Daar al-Manarah, 1987), hlm 16

137 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm 226-227

kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil yang merupakan hasil karya pemangku kebudayaan.

Isi dari kebudayaan adalah tujuh unsur yakni bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, religi, dan kesenian. Lebih lanjut Jalaluddin mengatakan bahwa seluruh hierarki fase di atas adalah juga urutan proses pembentukan suatu tradisi keagamaan.¹³⁸ Jabbar Rahmani dan Mehri Thayyebinia memandang bahwa relasi antara religi dan tradisi atau budaya dipengaruhi pula oleh sikap dari para pemangku kebijakan di wilayah tersebut. Idealnya para pemangku kebijakan tersebut dapat mengharmonisasi religi dan tradisi.¹³⁹

Dalam konteks pendidikan, intensitas interaksi antara peserta didik dengan tradisi keagamaan akan membentuk persepsinya sendiri. Hal itu bergantung pada usia yang turut mempengaruhi cara pandang peserta didik tersebut. Mengenai budaya dan sikap individu Jean Piaget dalam teori psikologi perkembangan kognitif membagi ke dalam empat kategori yaitu *sensori-motorik* (0 - 1,5 tahun), *pra-operasional* (1,5 - 6 tahun), *operasional konkret* (6 - 12 tahun) dan *operasional formal* (12 tahun ke atas).¹⁴⁰ Bobby Ojose mengatakan bahwa Piaget mempunyai fokus penelitian dalam dunia perkembangan kognitif anak-anak¹⁴¹ sehingga dalam hal ini ia menjadi salah satu ilmuwan sekaligus psikolog yang kerap menjadi rujukan.

Karakteristik perkembangan anak dalam fase *sensori motorik* adalah melakukan pengorganisasian kenyataan dengan kemampuan indra dan motorik. Respon yang diperlihatkan anak atau bayi dalam usia ini ditunjukkan dengan adanya gerakan-gerakan badan dan tindakan-tindakan fisik. Termasuk pada fase ini anak melakukan diferensiasi berbagai objek.¹⁴² Sebaliknya, ciri pertumbuhan anak

138 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*....., hlm 226-227

139 Jabbar Rahmani dan Mehri Thayyebinia, "The Relationship between Religion and Culture in Cultural Policy-Making", *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, June, 2016, special issue, hlm 607

140 Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Intelektualita*, Vol.3, No1, 2015, hlm 32

141 Bobby Ojose, "Applying Piaget's Theory of Cognitive Development to Mathematics Instruction", *The Mathematics Educator*, Vol.18, No.1, Tahun 2008, hlm 26.

142 Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm 11.

pada fase pra-perasional rata-rata telah mulai melaksanakan bermacam kegiatan presentatif terhadap area yang terletak di dekat mereka lewat bermacam pengucapan kata-kata simpel serta gambar-gambar. Dalam sesi ini, pertumbuhan anak menampilkan adanya peningkatan kegiatan dalam ranah pemikiran yang bertabiat simbolis serta melampaui kegiatan raga serta ikatan yang bersifat persepsi inderawi.¹⁴³ Dalam periode *operasional konkret*, seorang anak sudah mulai menunjukkan keaktifan dalam melakukan berbagai operasi logis dalam pemikiran yang bersifat reversibilitas. Pemikiran seorang anak juga mulai mengarah pada penerimaan gagasan yang pluralis dan terkikisnya pola egosentris diri. Penyebabnya adalah hadirnya pemikiran akan konsep ruang, waktu dan bilangan yang mulai mapan. Namun, semua pemikiran yang bersifat logis ini masih berkuat pada hal-hal yang bersifat konkret.¹⁴⁴ Sementara itu, pada fase operasional formal, anak sudah mulai mampu melakukan berbagai aktivitas penalaran deduktif, induktif, dan abstraktif. Artinya, seorang anak sudah mampu melakukan aktivitas abstraksi terhadap berbagai rangsangan atau persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹⁴⁵

Suatu sikap selain hasil dari perkembangan kognitif yang ada dalam diri seorang individu dimunculkan pula akibat stimulus yang masuk dari orang-orang yang berada di sekitar individu tersebut. Hal itu seperti diketengahkan oleh seorang “Nabi” psikologi dari mazhab kognitifisme yang bernama Lev Vygotsky. Matt Jarvis mengatakan bahwa seorang Vygotsky adalah seorang pengagum Jean Piaget. Namun, tidak semua hasil pemikiran Piaget diamini olehnya.¹⁴⁶

Marta Topciu mengatakan bahwa seorang Vygotsky memiliki pandangan bahwa perkembangan individu tidak saja bergantung pada dirinya sendiri.¹⁴⁷ Akan tetapi, ada *the others* yang turut

143 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010) hlm 101.

144 Jean Piaget, et.al, “*Psikologi....*” hlm 115.

145 Fatimah Ibd, “Perkembangan Kognitif....”, hlm 34.

146 Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, cet. Ke-7, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm 154-155

147 Marta Topciu, “Vygotsky Theory on Social Interaction and its Influence on the Development of Pre-School Children”, *European Journal of Social Sciences, Education and Research*, Vol. 2, No.3, 2015, hlm 173.

memberikan andil dalam proses kognisinya. Sosiokultural sebuah lingkungan individu memberikan pengaruh yang jumlahnya tidak sedikit bagi perkembangan individu tersebut. Dalam hal ini, tidak mungkin seorang individu atau anak langsung berkembang begitu saja kognitifnya dengan mengetahui segala sesuatu yang belum pernah sama sekali dikenalkan oleh orang tua atau teman-temannya. Oleh karena itu, Vygotsky mencetuskan dua konsep besar yang dikenal dengan ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan *Scaffolding*.¹⁴⁸

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah konsep yang berisi pemikiran bahwa serangkaian wilayah pada individu yang tampak gradasinya saat menghadapi masalah dengan hierarki kesulitannya sendiri-sendiri. Vygotsky membuat dua batas penting dalam konsep ZPD. *Pertama*, tingkat perkembangan aktual (*actual development level*), yakni proses pemecahan masalah secara mandiri. *Kedua*, perkembangan potensial (*level of potential development*), yakni berupa proses pemecahan masalah yang dibantu oleh teman atau orang tua.¹⁴⁹

Scaffolding adalah aktifitas pemberian sejumlah bantuan selama tahapan-tahapan awal pembelajaran kepada seseorang individu. Namun, bantuan itu selanjutnya secara gradual mulai dikurangi satu persatu dan mulai memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar. Selanjutnya, ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Bantuan yang diberikan tersebut dapat berwujud suatu petunjuk, sebuah peringatan atau dorongan untuk menguraikan dan memanipulasi masalah ke dalam wujud lain yang memiliki probabilitas bahwa individu dapat mandiri. Bantuan yang didiskusikan tersebut bisa berasal dari orang tua, guru dan rekan-rekannya.¹⁵⁰

148 Marta Topciu, "Vygotsky Theory on Social", hlm 174.

149 Karim Shabani, dkk., "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development", *English Language Teaching*, Vol. 3, No.4, December 2010, hlm 238.

150 Karim Shabani, dkk., "Vygotsky's Zone", hlm 240.

2. Ragam Corak Keislaman dan Sikap Keberagamaan

Hubungan corak keislaman dengan sikap keberagamaan memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dalam pandangan penulis. Dalam subbab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa sikap keberagamaan seorang individu, atau dalam hal ini siswa, dipengaruhi oleh tradisi keagamaan yang hadir dalam wilayah tersebut, perkembangan kognitif serta stimulus yang masuk dari teman-teman dan orang tua dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, corak keislaman tradisi yang hadir dalam wilayah seorang individu dan corak keislaman yang ada dalam diri teman-teman atau orang tua atau bisa juga orang terdekat dalam lingkungannya tersebut memiliki pengaruh terhadap sikap keberagamaan seorang individu yang ada dalam lingkungan tersebut.

Jika ditarik pada tingkatan yang lebih atas, corak keislaman seseorang berasal dari pemikiran keislamannya yang diproses oleh peralatan kognisi melalui proses asimilasi dan adaptasi. Zuly Qodir mengutip pendapat Syafi'i Anwar perihal corak pemikiran keislaman yang ada di Indonesia ke dalam enam tipe; formalistik, substansialistik, transformatik, totalistik, idealistik, dan realistik.¹⁵¹ Tipe formalistik memiliki karakteristik mengutamakan dan meneguhkan ketaatan religius secara kaku pada format-format ajaran Islam. Model corak keislaman ini diikuti oleh para pengikutnya dengan menekankan ideologisasi atau suatu politisasi yang mengarah pada simbolisme agama secara formal. Tipe substansialistik adalah pola corak keislaman yang memiliki pandangan bahwa aksentuasi substansi iman atau peribadatan bukanlah pada hal-hal yang bersifat simbolik formalistik seperti pandangan tipe yang sebelumnya. Bagi kaum dengan tipe kedua ini, ajaran-ajaran dalam wahyu Tuhan harus dikontekstualisasi agar relevan dengan dunia modern.¹⁵² Tipe transformatik memiliki pemikiran bahwa visi Islam yang utama adalah

151 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 58

152 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru*, hlm 59

kemanusiaan. Oleh karena itu, masyarakat Islam harus menjadi arus kekuatan yang dapat mentransformasi dan memotivasi masyarakat umum dalam segala aspek meliputi teori dan praktik.¹⁵³ Adapun tipe totalistik memiliki pandangan bahwa sebuah pemikiran yang memiliki dasar bahwa Islam adalah doktrin religi yang *kaffah*, mengandung wawasan dan nilai yang komplit dan langgeng di segala aspek sosial, politik, ekonomi, dan segi-segi individual-kemasyarakatan pada umumnya, segala persoalan hidup harus dikembalikan pada al-Qur'an dan bukan Islam yang harus menyesuaikan dengan realitas agar menjadi relevan.¹⁵⁴ Selanjutnya, tipe atau corak keislaman idealistik atau Islam cita-cita yang pemikirannya adalah bahwa Islam saat ini harus diarahkan dari Islam sejarah menuju Islam cita-cita sehingga ekspektasinya adalah aktualisasi cita-cita luhur Islam semakin menanjak dan tercapai, pun moralitas al-Qur'an dan al-Sunnah harus menjadi basis gerakan ini.¹⁵⁵ Adapun tipe pemikiran keislaman realistik adalah corak yang berupaya untuk meletakkan Islam doktrin sebagai ajaran substansialis dengan realitas kultural yang ada, kelompok ini menghindari pertentangan antara doktrin dengan realitas. Namun, lebih cenderung mengkaji keterkaitannya.¹⁵⁶

Sikap keberagaman setiap corak gerakan Islam didedah dengan cukup baik oleh Haedar Nashir dalam buku hasil desertasinya berjudul *Islam Syariat*. Nashir tidak hanya memetakan perihal gerakan Islam dalam nomenklatur penamaannya. Namun, juga mendeskripsikan karakteristik dan sikap-sikap yang dimunculkan dari gerakan tersebut. Haedar juga mencantumkan beberapa kelompok atau figur dari masing-masing nomenklatur tersebut. *Pertama*, kelompok revivalis dengan karakteristik sikap keberagaman memiliki keyakinan atas kompleksitas Islam yang ajarannya mampu menjangkau berbagai lini kehidupan mencakup politik, hukum, dan masyarakat. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa keterpurukan umat Islam karena banyak

153 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru* ..., hlm 62

154 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru* ..., hlm 63-64

155 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru* ..., hlm 65

156 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru* ..., hlm 65

dari umat Islam itu sendiri yang mengikuti peradaban Barat dengan sifatnya yang sekuler dan dianggap jauh dari Islam. Oleh karena itu, mereka antipati terhadap gagasan sekularisme dan pluralisme. Mereka cenderung mengadaptasi teknologi dan modernitas. Namun, semuanya harus tunduk di bawah akidah Islam atau yang saat ini dikenal dengan istilah islamisasi pengetahuan.¹⁵⁷

Kedua, karakteristik sikap keberagamaan modernis atau reformis. Kalangan ini menunjukkan sikap ikhtiar dalam membenahi kehidupan umat dalam sektor-sektor teknologi, pendidikan, sosial, dan politik. Mereka merespons kemajuan Barat dan ketertinggalan Islam dengan menafsirkan ulang Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga sifatnya kerap substansialis-dinamis. Banyak sikap-sikap moderatisme yang dilahirkan dari kelompok kedua tersebut tanpa harus *menjadi* Barat.¹⁵⁸

Ketiga, sikap atau karakteristik sikap keberagamaan fundamentalis. Sikap keberagamaan model ini memiliki ciri pemikiran bahwa hukum yang ada pada zaman Nabi berikut dengan doktrinnya sudah final. Ini yang menyebabkan mereka kerap dicap sebagai eksklusif. Bahkan, literal-skripturalis. Mereka juga mengontrol perempuan dengan sangat ketat dalam kehidupan sosial. Tidak menyetujui dengan adanya pluralisme yang mencampurbaurkan berbagai keyakinan. Namun, mereka juga sangat agresif dalam isu-isu penyatuan agama dan politik.¹⁵⁹

Keempat, sikap keberagamaan neomodernis dengan beberapa karakteristik yang hendak melompat lebih jauh dengan kelompok modernis sebelumnya. Meskipun mereka melancarkan beberapa kritik terhadap kelompok-kelompok modernis klasik. Mereka memiliki sikap yang sangat terbuka dengan kemajuan peradaban Barat dan berupaya untuk mengkaji hal-hal yang positif darinya.

157 Kelompok yang masuk dalam kategori dengan karakteristik sikap keberagamaan tersebut adalah Ikhwanul Muslimin, Jamaat el-Islami dan Taliban. Haedar Nashir, *Islam Syariat (Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm 185

158 Di antara contoh yang disebutkan oleh Haedar Nashir yang masuk dalam kategori ini adalah al-Tahthawi, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Haedar Nashir, *Islam Syariat*, hlm 206

159 Haedar Nashir, *Islam Syariat*, hlm 208--209

Namun, di samping itu, mereka juga kerap melancarkan kritik terhadap fenomena internal Islam yang ada di sekitarnya untuk menghadapi arus dunia modern. Hal itu menimbulkan pemahaman bahwa sesuatu yang menonjol dari kalangan neomodernis adalah pemisahan agama dari sektor-sektor dunia yang dicengkramnya. Meskipun demikian, ada juga kalangan yang mengatakan bahwa kelompok ini memiliki komitmen dan sikap yang tinggi dalam memperbaiki dan memajukan kehidupan umat dalam semua aspek kehidupan.¹⁶⁰

Kelima, sikap keberagamaan tradisional yang merupakan varian sikap keberagamaan model yang khas dari beberapa wilayah. Karakteristik tersebut terlihat dari betapa akomodatifnya mereka terhadap budaya atau tradisi yang ada di sekitarnya. Mereka menghindari bentrokan keyakinan sehingga yang muncul adalah pemasukan *value* keislaman terhadap wadah-wadah tradisi yang ada di sekitar mereka. Penghormatan kepada orang suci yang sudah meninggal menjadi salah satu sikap keberagamaan kelompok tersebut. Mereka kerap bergantung kepada figur-figur suci dalam menafsirkan atau memahami al-Qur'an serta teks-teks keagamaan lainnya.¹⁶¹

3. Sikap Keberagamaan dan Ideologi Pendidikan

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan jika perilaku keagamaan yang timbul dari kehadiran tradisi keagamaan turut mempengaruhi metode berpikir, cita rasa, dan penilaian seseorang pribadi terhadap segala suatu yang mempunyai keterkaitan dengan agama sekalipun.¹⁶² Dalam konteks pendidikan, keterpengaruhan cara berpikir itulah yang bakal menuntun pada investigasi perihal ideologi pendidikan yang dipegangnya. Hal itu dikatakan oleh Sargent bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai dan keyakinan yang diterima sebagai fakta

160 Haedar Nashir, *Islam Syariat*, hlm 212--213

161 Haedar Nashir, *Islam Syariat*, hlm 214

162 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*....., hlm 230

atau kebenaran oleh sekelompok orang tertentu.¹⁶³ Tentu ideologi tidak lahir dari ruang kosong, tetapi dari hasil perenungan dan olah pikiran yang mendalam antara alam idea dan realitas.

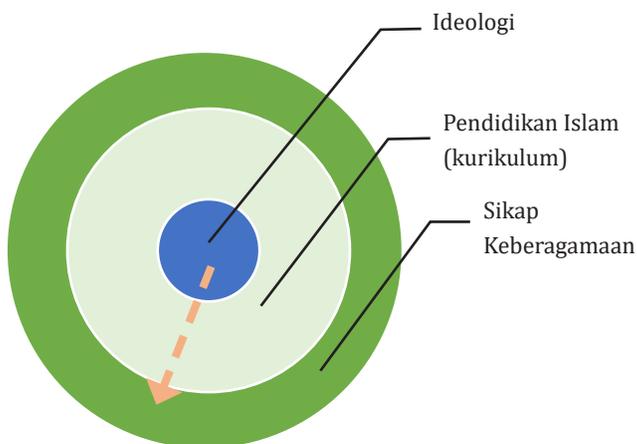
Robert C. Monk menjelaskan bahwa tradisi keagamaan mempunyai dua peranan utama dengan peran ganda yakni pada pribadi serta masyarakat. Pada mulanya tradisi keagamaan sebagai kekuatan yang sanggup menguatkan stabilitas serta keterpaduan masyarakat ataupun pribadi. *Kedua*, tradisi keagamaan sebagai motor perubahan dalam masyarakat atau individu. Bahkan, dalam situasi konflik sekalipun. Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan adalah sesuai yang akan diwariskan dari generasi tua ke generasi muda¹⁶⁴ James Fowler mengatakan bahwa semakin bertambah usia anak-anak maka semakin memiliki peningkatan kemampuan untuk menjadi lebih sadar dan terlibat dalam spiritualitas mereka.¹⁶⁵ Oleh karena itu, dari sikap keberagaman inilah dapat terakses sikap tradisi keagamaan yang ada di lingkungan individu tersebut, bagaimana corak keislaman orang tua atau anak-anak di lingkungan tersebut, dan ideologi pendidikan apa yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Secara ringkas, berdasarkan peta kerangka teori di atas, sintesis dari kerangka teori yang telah diketengahkan adalah sebagai berikut. Ideologi adalah sebuah sistem nilai dan keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh sekelompok orang tertentu. Adapun pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa berdasarkan ukuran-ukuran dan nilai-nilai Islam dengan menuangkannya dalam bentuk kurikulum terstruktur. Sementara itu, sikap keberagaman seseorang dipengaruhi oleh tradisi keagamaan yang hidup di sekitar individu tersebut.

163 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 33

164 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama....*, hlm 231

165 Kelsey Moore, et.al., "Children's Spiritual Lives: The Development of a Children's Spirituality Measure", *Religions*, Vol.7, No.95, 2016, hlm. 10



Peta Konsep Sintesis Kerangka Teori

Dengan kata lain, untuk menyelidiki ideologi sebuah pendidikan Islam, dimulai dari bagaimana sikap keberagamaan komunitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Dilanjutkan dengan menelaah kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di dalam lembaga tersebut sehingga dari kalkulasi itu akan menemukan corak ideologi pendidikan Islam yang hidup dalam lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan peta konsep di atas, lahirnya lembaga pendidikan Islam dikarenakan tiga hal pokok, yaitu: (a) ideologi melahirkan keragaman lembaga pendidikan Islam, (b) keragaman kurikulum pendidikan Islam: menciptakan, memperkuat, memperjelas keragaman pola keberagaman dan revitalisasi Islam, dan (3) posisi serta hubungan timbal balik dari tiga lembaga pendidikan Islam ditempatkan sebagai instrumen pergulatan internal umat Islam dalam pembentukan identitas ideologis masing-masing dalam membentuk sikap keberagamaan.

BAB IV

PROFIL LEMBAGA AFILIASI IDEOLOGI PENDIDIKAN

A. Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Bantul

1. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad yang terletak di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu sekolah dengan pondok pesantren model salaf.¹⁶⁶ Model ini dalam sejarah biasanya lebih banyak yang berada di pedesaan dan pinggir-pinggir kota. Namun, saat ini melihat beberapa fasilitas yang sudah ada di Pesantren al-Imdad termasuk kehadiran Madrasah 'Aliyah Unggulan Al-Imdad sebagai lembaga pendidikan formal. Sebenarnya, sudah masuk dalam kategori pondok pesantren sehingga sesungguhnya pondok pesantren Al-Imdad kurang tepat bila disebut sebagai pondok pesantren salaf tradisional.¹⁶⁷

Pondok Pesantren Al-Imdad yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad didirikan oleh seorang figur Kyai

¹⁶⁶ Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021.

¹⁶⁷ Hasbullah mengatakan bahwa pada saat ini pondok pesantren di Indonesia dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk; *Pertama* pondok pesantren, yakni lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, yang pada umumnya diselenggarakan secara nonklasikal dan para santri yang belajar di dalamnya biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut. *Kedua*, pesantren, yakni sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang para santrinya tidak menginap atau mondok di kompleks pesantren, namun mereka tinggal di sekitar penjuru desa sekitar pesantren tersebut. Adapun cara dan metode pendidikan pengajaran Islam diselenggarakan dengan sistem weton, yaitu para santri datang pada waktu tertentu. *Ketiga*, pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga yang digabungkan antara sistem pondok dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan. Para santrinya disediakan pemondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang telah memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah ataupun sekolah umum dalam berbagai jenjang. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 45

karismatik bernama K.H. Humam Bajuri pada tahun 1980.¹⁶⁸ Beliau dilahirkan di Bantul dari sepasang suami istri yang bernama R. Bajuri dan Arsiyah pada tahun 1937 dan meninggal pada hari jumat tanggal 14 Juni 1996. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sosok kyai yang mendirikan Pondok Pesantren al-Imdad adalah figur asli dari daerah Bantul sendiri. Sebenarnya, dalam konteks dakwah atau visi pesantren, menjadi poin utama yang dapat memudahkan langkah Kyai Humam mengenalkan pondok pesantrennya kepada masyarakat.



Gedung MAU AL-Imdad Bantul Yogyakarta

Pada awalnya, Pondok Pesantren Al-Imdad adalah sebuah Majelis Taklim yang dikelola dan diasuh oleh K.H. Humam Bajuri pulang untuk menuntut ilmu di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada saat itu pengajian yang dilakukan oleh Kyai Humam umumnya tidak menggunakan struktur arsitektur khusus untuk pengajian. Beliau menyelenggarakan kegiatan pengajiannya dengan tempat yang sangat sederhana yakni di pendopo rumah. Beliau mengajar dan mendidik santri-santrinya dengan istiqomah sehingga jumlah santri

168 Durori, *Pembentukan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri Di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm 39

yang belajar kepada Kyai Humam semakin lama semakin bertambah banyak.

Lambat laun Kyai Humam Bajuri memperhatikan dinamika pengajian yang telah digagas dan digerakkan olehnya. Kyai Humam melihat bahwa santri-santrinya semakin hari semakin bertambah banyak. Hal itu mengakibatkan tempat pengajian yang digunakannya tidak cukup lagi untuk menampung seluruh santri yang mengaji kepadanya. Akhirnya K.H. Humam Bajuri membeli sebidang tanah yang berada di sekitar rumahnya. Kebetulan di atas tanah yang beliau beli ada bangunan sederhana yang masih layak dipakai sehingga kegiatan pengajian rutin pun dipindahkan di bangunan tersebut.¹⁶⁹

Perlahan tapi pasti, K.H. Humam Bajuri mulai membangun gedung sendiri untuk tempat pengajian dan pemondokan para santri yang biasanya datang dari tempat yang cukup jauh, seperti luar Bantul. Bahkan, dari luar Yogyakarta. Barulah pada tahun 1984 mulai didirikan sebuah bangunan yang memang secara khusus dipergunakan untuk tempat kegiatan pengajian para santri sekaligus untuk penginapan bagi santri yang datang dari tempat yang jauh tadi.¹⁷⁰

Dikabarkan bahwa K.H. Humam Bajuri membangun gedung dan seluruh fasilitas tempat pengajian dan pondok santri dengan dana hasil keringatnya sendiri. Sebuah langkah yang sebenarnya banyak dilakukan oleh para Kyai di Nusantara. Dilihat dari genealogi nasabnya, pola pendirian Pondok Pesantren Al-Imdad tidak mengikuti pola pendirian pesantren pada umumnya, yakni pewarisan secara turun-temurun dari para pendahulunya. R. Bajuri sendiri belum ada informasi yang mengabarkan bahwa beliau adalah sosok kyai yang mendirikan pesantren. Namun, lebih masuk ke dalam golongan priayi. Pola pendirian Pondok Pesantren Al-Imdad lebih mendekati pola pendirian pesantren Tegalrejo di Magelang. Dalam hal ini, Kyai

169 Durori, *Pembentukan Karakter melalui*, hlm 39

170 Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021.

Chudhori sebagai pendiri pesantren adalah putra seorang priayi bukan dari seorang kyai.¹⁷¹

Dalam dinamika perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Imdad telah mampu mengembangkan pendidikan Islam yang dikelolanya. Hal itu dapat diamati mulai dari penataan konstruksi bangunan sampai pada tata sistem pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya. Sampai sekarang Pondok Pesantren Al-Imdad telah memiliki dua komplek gedung asrama putra dan asrama putri yang dilengkapi dengan sarana ibadah berupa mushola putra dan mushola putri di komplek gedung masing-masing. Di samping itu, sudah terdapat pula gedung-gedung yang dipergunakan sebagai ruang kelas pembelajaran formal dan perkantoran serta berbagai sarana lain yang dialokasikan untuk menunjang berbagai kebutuhan para santri.

Pada tahun 2013 Pesantren Al-Imdad mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal bernama Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Al-Imdad. Perkembangan kelembagaan terus meningkat secara signifikan dalam administrasi santri dan pembentukan lembaga pelayanan yang bernilai tidak hanya bagi warga Amda tetapi bagi masyarakat secara keseluruhan.¹⁷²

Sejak tahun 2013 Pondok Pesantren Al-Imdad memulai pembangunan komplek pondok pesantren baru yang bertempat di Dusun Kedung Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Bantul. Lokasi tersebut berjarak 5 Km ke arah utara dari Pondok Pesantren Al-Imdad yang pertama. Pembangunan komplek baru tersebut dikhususkan untuk para santri tingkat madrasah aliyah (MA) saja. Perkembangan terbaru Pondok Pesantren Al-Imdad menjadi tiga komplek. *Pertama*, Pondok Pesantren Al-Imdad yang berada di Kauman Wijirejo, Pandak, Bantul, yang khusus untuk santri putri untuk MTs dan MA. *Kedua*, Pondok Pesantren Al-Imdad II yang berada di Kedung Guwosari,

171 Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Puštaka Alvabet, 2011), hlm 167

172 Durori, *Pembentukan Karakter melalui*, hlm 40

Pajangan, Bantul, yang khusus untuk santri putra, baik jenjang MTs maupun MA. *Ketiga*, Pondok Pesantren Al-Imdad III (Komplek Al-Humaidi) yang terletak di Kwaru, Poncosari, Srandakan, Bantul, kompleks tersebut sampai saat ini masih dalam tahap pembangunan. Komplek tersebut diproyeksikan khusus untuk santri anak-anak mulai dari RA sampai MI.

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad adalah salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada tahun 2019, total jumlah pondok pesantren di Bantul sampai saat ini sebanyak 89 pondok pesantren. Adapun model pesantren yang berupa satuan pendidikan sebanyak 36 unit. Adapun model pesantren yang berupa penyelenggara satuan pendidikan sebanyak 53 unit. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Imdad masuk ke dalam kategori kedua dengan pesantren menjadi penyelenggara satuan pendidikan yang salah satunya adalah Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad.¹⁷³

Letak Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad berada di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.¹⁷⁴ Kawasan ini terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota Bantul. Lebih tepatnya hanya sekitar 4 Km ke arah timur menuju kompleks pemerintahan dan pusat kota Bantul. Sebenarnya, letak Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad berjarak sekitar 13 Km menuju pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua akses perjalanan menuju pusat kota Bantul atau Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilalui dengan cukup mudah. Semua akses jalan sudah beraspal dan baik. Hanya saja sampai saat ini belum ada transportasi umum dari kota Bantul menuju Pajangan tempat Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad berada. Artinya, akses dari pusat kota ke pesantren pesantren

173 Kementerian Agama DIY, *Statistik Pondok Pesantren*, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=34>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021

174 Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

itu masih lebih direkomendasikan menggunakan kendaraan pribadi dengan mengikuti jalur peta virtual yang ada di *Google Maps*.

Jika dilihat dari hiruk pikuk di sekitar Madrasah, lembaga pendidikan Islam ini berdiri di daerah yang masih sangat asri. Terletak di samping selatan tanjakan Lembaga Pemasarakatan Pajangan dengan pohon-pohon yang masih cukup rimbun. Memang tidak sedikit jumlah pondok pesantren yang memiliki letak geografis di daerah-daerah pinggir perkotaan dengan letak suasana yang masih asri dipenuhi pepohonan-pepohonan yang sangat rindang seperti Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang¹⁷⁵ dan Darul Ulum Jombang.¹⁷⁶ Di samping itu ada juga yang didirikan di tengah-tengah perkampungan, bahkan perkotaan seperti Pondok Pesantren Luqmaniyah di Kota Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Munawwir di Krpyak Bantul, Yogyakarta.¹⁷⁷

Pada saat ini di daerah Pajangan sendiri diproyeksikan akan semakin ramai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pasalnya kawasan Pajangan adalah kawasan yang masih belum terlalu padat penduduknya. Namun, memiliki lokasi yang cukup strategis di samping harga tanah yang sampai saat ini masih terbilang cukup terjangkau bagi mereka yang hendak merangkai bisnis lembaga pendidikan. Sejauh ini, sudah ada dua lembaga besar yang akan melakukan ekspansi pendirian cabang lembaga pendidikannya di bentangan bukit Pajangan. Kedua lembaga pendidikan tersebut adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan

175 Pesantren ini terletak di Kecamatan Trgalrejo, lebih tepatnya di bagian selatan ujung barat jalan utama yang menghubungkan antara Tegalrejo dengan Magelang. Letak pondok pesantren ini tidak berada di tengah-tengah perkotaan Kota Magelang, namun sekitar 9 km ke arah barat Magelang dan 29 km ke arah timur Salatiga. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm 159

176 Pondok pesantren tersebut didirikan pada tahun 1885 M oleh seorang kyai muda saat itu bernama Tamim. Berbeda dengan pola Al-Imdad di mana pendiri pondok adalah orang setempat, Tamim adalah seorang muda berasal dari Madura. Setelah Tamim meninggal, pondokan sederhana yang dibangunnya dilanjutkan oleh para keturunannya sehingga bisa menjadi besar sampai saat ini. Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 48

177 Kedua pondok pesantren tersebut adalah contoh pesantren yang hidup dengan letak geografis di tengah perkotaan. Santrinya Sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa Yogyakarta. Hal ini tidak jauh berbeda dengan beberapa pondok pesantren lainnya yang memiliki letak geografis serupa seperti Pesantren Darun Najah dan ash-Shiddiqiyah di Jakarta, Pesantren Nurul Hakim, al-Kautsar dan Darul Arafah di Medan, Darul Hikmah di Pekanbaru dan lain-lain sebagaimana yang diketengahkan oleh Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 128

SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Keduanya sampai saat ini masih melakukan negosiasi dan melakukan pembebasan beberapa lahan. Hal itu sangatlah wajar karena beberapa instansi pendidikan mulai melakukan pergeseran ekspansi lembaga pada daerah-daerah pinggir perkotaan karena memang harga tanah di kota -utamanya Yogyakarta- sudah mulai menanjak tinggi. Dari situlah muncul prediksi dari para warga sekitar bahwa tidak lama lagi kawasan Pajangan akan menjadi pusat pendidikan baru di daerah Bantul Yogyakarta.

Sebagai daerah yang hidup di kawasan pariwisata, Pajangan juga turut menyumbang pergerakan wisata di Yogyakarta. Situs pemerintah setempat juga terus gencar menghidupkan denyut nadi pariwisata sebagai salah satu alternatif mata pencaharian hidup warga di sekitar Pajangan.¹⁷⁸ Beberapa destinasi wisata yang telah dibangun dan bisa dinikmati di wilayah ini adalah Goa Selarong--yang menjadi tempat persembunyian Pangeran Diponegoro saat perang melawan Belanda--obyek wisata Sendang Ngembel, Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Curuk Banyu Nibo, Jurang Pulosari, Taman Belanda, Desa Wisata Krebbe, dan Desa Wisata Kalakijo.¹⁷⁹ Dari sini dapat terlihat bahwa Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad dikepung oleh hiruk pikuk pariwisata yang berpotensi besar mengalami peningkatan sehingga secara sosiologis akan bergesekan dengan kepentingan Pesantren. Namun, hal ini juga dapat bergerak ke arah sebaliknya. Kehadiran pariwisata yang semakin meningkat tersebut memberikan dampak positif berupa naiknya jumlah santri Al-Imdad dan semakin memungkinkannya untuk melakukan berbagai atraksi kreativitas kegiatan pembelajaran. Terlebih lembaga Madrasah Aliyah Al-Imdad telah berstatus sebagai Madrasah Aliyah Unggulan saat ini.

178 Pemerintah Kabupaten Bantul, "Wisata dan Budaya di Kepanewon Pajangan". <https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/wisata-dan-budaya>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.

179 Sakdiyah mengatakan bahwa Kabupaten Bantul yang memiliki jarak sekitar 10 km ke arah selatan kota Yogyakarta, memang memiliki potensi obyek wisata yang cukup besar. Cakupan potensi tersebut meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Hal ini bisa dilihat bagaimana di Pajangan sendiri bukan hanya seputaran wisata alam yang dikembangkan di sana, namun juga beberapa genre wisata lain yang meliputi sejarah, budaya bahkan religi. Sakdiyah, "Dinamika Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta", *Prosiding Seminar dan Call For Paper, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 20-21 Oktober 2017, hlm 228.

Budaya demokrasi di Pajangan pun sampai saat ini tumbuh dengan cukup baik. Berbagai ajang pesta demokrasi dapat terselenggara dengan baik. Sampai dengan saat ini belum ada berita yang mengabarkan bahwa di Pajangan telah terjadi konflik karena perseteruan mazhab dalam pilihan politik. Pada saat penulis tengah melakukan pengumpulan data justru beberapa warga pengajar Madrasah Aliyah Al-Imdad mengatakan bahwa Bapak Durori yang tengah menjadi Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad telah terpilih sebagai *carik* di Desa Guwosari, Pajangan. Sebenarnya, hal itu dapat memberi dampak positif bagi lembaga secara politis apabila dapat terus menjaga hubungan yang harmonis. Namun, kubu internal Al-Imdad mau tidak mau harus melakukan beberapa penyesuaian struktur karena Kepala Sekolah pada saat ini yang sudah mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pemerintahan.¹⁸⁰ Sebenarnya, Durori memiliki profil yang cukup baik dalam bidang akademik dan manajemen pengelola dan pengembangan lembaga pendidikan di Al-Imdad. Pasalnya, buah pemikirannya tentang beberapa program unggulan dituangkan dalam tesis yang ditulisnya untuk meraih gelar master dalam bidang pendidikan Islam dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tesis ini juga yang menjadi salah satu referensi penulis dalam mengkaji pola-pola pembelajaran yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad.

3. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi

Sebagai institusi lembaga pendidikan yang menjalankan berbagai program-program pembelajaran kepada para siswanya, Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad memiliki visi dan misi sendiri. Layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, visi dalam hal ini berperan terlaksana sebuah produk yang memiliki *Brand Awareness*. Keberadaan sekolah harus dapat memberikan kontribusi dan *values* yang besar dan nyata dalam dunia pendidikan. Hal itu dapat diuji

180 Hasil wawancara dengan Ibu Puji, PLT Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan mAl-Imdad Pajangan Bantul pada tanggal 11 Januari 2021.

melalui *output* yang dihasilkan bagi khalayak masyarakat, khususnya para siswa. Adapun misi yang ditetapkan adalah komponen penunjang seperti strategi atau serangkaian langkah dan tahapan dalam merealisasikan visi tersebut secara utuh.¹⁸¹

Madrasah Aliyah Al-Imdad sendiri memiliki visi *Mendidik Menjadi Siswa yang "MANTAP" (Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Amanah dan Progresif)*.¹⁸² Melalui visi yang telah ditetapkan ini dapat terlihat bahwa Madrasah yang terletak di bukit Pajangan, Bantul ini lebih menitikberatkan pada proses. Orientasi utama diarahkan pada siswa yang menimba pengetahuan di lembaga ini. Biasanya terdapat beberapa visi yang dibentuk dengan orientasi pada lembaga dengan siswa menjadi bagian dari komponen objeknya. Di samping itu, visi yang dibuat tersebut juga dapat dikatakan cukup ringkas dan unik dengan memasukkan pola akronim. Rumusan akronim dengan kata MANTAP itu dituangkan dan disyarah lebih luas dalam misi-misi lembaganya.

Misi-misi lembaga yang dimaksud adalah sebagai berikut.¹⁸³

- (1) Menghantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri dengan keterampilan, keilmuan umum, dan keislaman berbagai bidang.
- (2) Mendidik siswa menjadi manusia yang taat, taqwa, berakhlakul karimah, dan berkarakter Islami.
- (3) Menumbuhkembangkan sikap kebangsaan, cinta tanah air, ramah, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.
- (4) Mengasah dan memfasilitasi kreativitas siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan siswa sesuai dengan bakatnya.
- (5) Membimbing dan mengarahkan setiap siswa untuk memiliki sikap bertanggungjawab, keberanian untuk menegakkan kebenaran, dan dapat dipercaya.
- (6) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan berprestasi

181 Devi Pramitha mengatakan bahwa adalah hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan Islam membangun kesadaran sistem belajar yang dapat menumbuh kembangkan daya kritis dan kreatif. Bahkan mampu melahirkan figur-figur cerdas yang mampu membentangkan cakupan kesadarannya ke dalam tataran wilayah sosial dan kemanusiaan. Dalam rentang sejarahnya, peranan atau fungsi lembaga pendidikan Islam tidak akan terwujud bila tiak disertai dengan perumusan visi, misi dan nilai pendidikan Islam itu sendiri. Sebab dengan visi, misi dan nilai inilah suatu arah pendidikan Islam dapat menjadi lebih jelas dan terukur. Devi Pramitha, "Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol.01, No.01, Tahun 2016, hlm 1

182 Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

183 Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

dengan mendidik siswa agar mampu memahami ilmu umum dan agama, mampu membaca kitab serta mampu berkomunikasi dengan bahasa asing (Inggris dan Arab), baik secara aktif maupun pasif.

Dari keseluruhan poin yang ada dalam misi lembaga, dapat terlihat bahwa poin-poin tersebut memang merupakan turunan dari konsep akronim yang ada dalam visi yang telah penulis ketengahkan sebelumnya. Misalnya ketika dalam visi terdapat kata *Mandiri* dalam akronim MANTAP, dalam misi lembaga terdapat poin *Menghantarkan siswa menjadi manusia yang "mandiri" dengan keterampilan, keilmuan umum, dan keislaman berbagai bidang.*

Namun, dalam poin-poin berikutnya tidak lagi turunan itu bersifat eksplisit. Namun, berubah menjadi implisit dengan memilah kata kunci kekerabatan yang paling dekat. Misalnya saja kata *Agamis* dari konsep kata MANTAP, dalam misi lembaga terdapat beberapa kata yang memiliki kekerabatan dengan kata *Agamis* seperti *taqwa, taat* dan *berakhlakul karimah-Mendidik siswa menjadi manuia yang taat, taqwa, berakhlakul karimah, dan berkarakter Islami.* Hal itu bukanlah suatu ketidakwajaran. Justru memang itulah hal yang normal yang dilakukan oleh *stakeholder* suatu lembaga dalam melakukan konseptualisasi arah-arrah instansi yang hendak dilaksanakan. Penulis memiliki pandangan cukup menarik untuk mengulasnya. Dalam penulis an ini, akan disuguhkan visi dan misi yang berbeda-beda dari seluruh lembaga yang menjadi objek penulis an. Penulis akan melakukan komparasi terhadap visi dan misi lembaga-lembaga tersebut.

Ketika suatu lembaga mencoba merumuskan visi, maka dalam proses perumusan visi tersebut, setidaknya, harus dapat menjawab pertanyaan *"what do we want to become?"* *Vision statement thinking about "what is our business in the future?"; or about "our mission in the future, spoken or written today; it is a process of managing the present from a stretching view of the future.* Dengan kata lain bahwa visi adalah sebuah pernyataan yang dilisankan atau ditulis hari ini

yang merupakan sebuah rangkaian proses manajemen pada waktu itu yang dapat menjangkau sampai ke masa depan. Di samping itu, ada pula statemen yang menyatakan bahwa *the vision must be able to give strong sense of what are the areas of business focus* yang artinya visi harus mampu memberikan kepekaan yang cukup kuat perihal area fokus dalam bisnis.¹⁸⁴

Munculnya kata *agamis* dan *nasionalis* dalam visi Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut mencoba melakukan sintesis atau setidaknya peneguhan terhadap aspek keagamaan dan kebangsaan. Dua diskursus ini yang kadang berjalan sangat dinamis di Indonesia. Hal itu tentu tidak terlepas dari kondisi perpolitikan di Indonesia yang kerap memunculkan isu dan wacana yang berubah-ubah dengan musim yang tidak menentu. Terlebih dengan isu-isu anti-demokrasi dan kekerasan agama yang cukup mempengaruhi berbagai kebijakan bagi sekolah-sekolah muslim.¹⁸⁵

Di samping itu, Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad dalam visinya menunjukkan bahwa bukan hanya transfer pengetahuan dan keilmuan yang hendak dicapai. Namun, juga pengembangan berbagai macam keterampilan atau *soft skills* yang diberikan kepada para santri. Hal itu ditujukan agar para santri atau siswa setelah lulus dari sekolah memiliki keterampilan yang dapat dipakai untuk bekerja di beberapa sektor industri dan pariwisata atau bisa juga mereka pakai tatkala hendak membuka bisnis dan lapangan pekerjaan secara mandiri. Menurut hemat penulis, sasaran yang hendak dituju bukan hanya sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dapat membekali para siswanya dengan berbagai keterampilan untuk bertarung di bursa pasar kerja. Namun, para siswa dari madrasah-madrasah pun juga dapat melakukan hal yang sama.

184 Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 95

185 Kathleen E. Woodward melihat bahwa dewasa ini justru kondisi mulai menjamurnya berbagai sekolah-sekolah Islam yang bercampur dengan arus islamisasi masyarakat memantik perubahan berbagai kebijakan politik yang ada di Indonesia. Namun Woodward menegaskan bahwa hadirnya arus islamisasi masyarakat atau pemerintahan yang berasal dari sekolah-sekolah Islam tidak selalu memberikan dampak buruk pada negara dan demokrasi. Kathleen E. Woodward, "Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country", *Journal of International Education and Leadership*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2015, hlm 20

Untuk menyukseskan program pendidikan dan mewujudkan seluruh cita-cita besar sekolah yang tertuang dalam visi dan misi di atas, MAU Al-Imdad membentuk struktur kepengurusan organisasi sebagai berikut.

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2020--2021

STRUKTUR ORGANISASI		
MA UNGGULAN AL-IMDAD BANTUL 2020/2021		
No	Nama Guru	Keterangan
1	Durori, S.Pd.I, M.Pd.	Kepala Madrasah
2	Yayuk Afifah, S.Pd.I., M.Pd.	Waka Kesiswaan
3	Nurul Huda, S.H.I.	Waka Sarpras
4	Puji Astuti, S.Pd.Si.	Waka Kurikulum
5	Esti Setyarti, S.Pd.Kor.	Wali kelas XII IIK 2
6	Nur Lathifah Kusuma A, S.Pd.	Wali kelas XII MIA 2
7	Maryadi, S.Sn.	Wali kelas XI IIK 1
8	Ridlo Hajatullah, S.Pd.	Wali kelas X MIA 2
9	Abdurrahman Az Zuhdi, S.Th.I., M.A.	Wali kelas XI MIA 2
10	Rr. Hanum An Nisaa, M.Pd.I.	Wali kelas XI MIA 1
11	Fitriyani Hidayah, S.Pd.	Wali kelas XII MIA 1
12	Tri Rokhimah, S.Pd.	Wali kelas XII IIK 1

13	Siti Zaenab, S.Pd.	Wali kelas X IIK 1
14	Zulistya Pratika, S.Pd.	Wali kelas X IIK 2
15	Isnaini Kurniastuti, S. TP.	Wali kelas X MIA 1
16	Sir Aujalhuda Tazayyan	Wali kelas XI IIK 2
17	Taufiq Bukhori	Tenaga Administrasi
18	M. Faishol	Tenaga Administrasi
19	M.Yusuf	Tenaga Administrasi
20	Rokhman Hakim Al-Kholili	Tenaga Administrasi

4. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad rerata semuanya telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Mayoritas dari mereka adalah lulusan kampus-kampus Islam seperti Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia. Meskipun, masih terdapat beberapa guru yang mengajar bukan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atau Fakultas Ilmu Agama Islam. Ada juga yang berasal dari Fakultas Syariah. Namun, tetap mengajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang memiliki kekerabatan paling dekat seperti Fiqih. Begitu juga ada yang berasal dari Fakultas Dakwah yang ditempatkan di Bidang Administrasi dan Tata Usaha.¹⁸⁶

Beberapa dari guru yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad juga alumni dari pondok-pondok pesantren. Hal itu yang membuat hubungan tenaga pendidik dengan peserta didik dapat menjadi satu frekuensi. Pasalnya, seluruh murid atau siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad adalah santri di pondok pesantren tersebut. Tentu akan muncul panorama yang berbeda

¹⁸⁶ Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

apabila seluruh tenaga pendidik bukan berasal atau belum mengenyam pendidikan pondok pesantren sebelumnya. Hal itu disebabkan memang guru menjadi komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan pada umumnya.¹⁸⁷

Berdasarkan informasi yang diterima penulis saat melakukan wawancara, beberapa tenaga pendidik mengatakan bahwa ada satu persyaratan khusus untuk menjadi tenaga pendidik di lembaga ini. Satu persyaratan atau kriteria yang ditetapkan adalah kesamaan visi dan warna dalam pemahaman keagamaan yang tidak bertolak belakang dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Adapun paham yang dimaksud tersebut lebih tepatnya paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdiyyah*. Hal itu, setidaknya, dikarenakan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, MAU Al-Imdad adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah tegas lahir dari Rahim NU. Kedua, sebagai bentuk penyeragaman sikap dan pandangan kepada para peserta didik agar tidak terjadi kebingungan dalam belajar dan mendalami pengetahuan.

Berikut adalah data guru di MAU Al-Imdad berdasarkan status kepegawaiannya.

Statistik Status Guru dan Karyawan MAU Al-Imdad Bantul Tahun Ajaran 2020--2021

No	Status Guru/Karyawan	Jumlah
1	Guru PNS	1 Orang
2	Guru Tetap Yayasan	24 Orang
3	Guru Tidak Tetap	3 Orang
4	Pegawai Tetap	0
5	Pegawai Tidak Tetap	4 Orang
Jumlah Seluruh		32 Orang

187 Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", *Ta'lim*, Vol.11, No.2, Tahun 2013, hlm 144

Dari sebaran tabel tersebut dapat terlihat bahwa jumlah tenaga pendidik di MAU Al-Imdad tergolong banyak atau memadai. Hal itu dapat untuk memenuhi tuntutan efektivitas pembelajaran. Selain itu, juga untuk memenuhi tuntutan administrasinya. Beberapa guru di sekolah mendapat beasiswa kuliah lanjut, seperti yang diperoleh Ibu Yuyu yang juga menjadi Wakil Kepala Madrasah di Bidang Kesiswaan. Setelah lulus dari program sarjana UIN Sunan Kalijaga dan mengabdikan di MAU Al-Imdad, beliau direkomendasikan oleh Pimpinan Yayasan Al-Imdad untuk mendaftar program beasiswa pascasarjana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk guru-guru madrasah.¹⁸⁸

Siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad tidak semuanya berasal dari Bantul, melainkan berasal dari daerah yang beragam dari luar Yogyakarta, bahkan luar pulau Jawa. Perlu penulis sampaikan ulang bahwa penulis mengkaji sekolah Aliyah Putra. Sebab dalam Yayasan Al-Imdad terdapat pemisahan lembaga antara putra dan putri, baik itu di tingkat Aliyah maupun di tingkat Tsanawiyah. Hal itu menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren di Indonesia. Secara tegas, para pimpinan pesantren memisahkan antara gedung pembelajaran putra dan gedung pembelajaran putri.¹⁸⁹

Dari data statistik madrasah yang diperoleh penulis, Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad mengalami perkembangan pesat dalam hal kuantitas siswa pada setiap tahunnya. Terhitung sejak didirikan pada tahun ajaran 2012--2013 dengan jumlah murid pertama sebanyak 44 orang, pada saat ini jumlah murid MAU Al-Imdad pada tahun ajaran 2020--2021 berjumlah sebanyak 258 orang dengan jenjang yang lengkap. Jika dicermati lebih dalam, terdapat perkembangan yang sangat unik dalam statistik siswa Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad dalam konteks perkembangan keberlanjutan siswa dalam skala tiga tahun pembelajarannya. Jumlah siswa yang masuk pada

188 Hasil wawancara dengan Ibu Yuyu di MAU Al-Imdad pada tanggal 15 Februari 2021

189 Sistem tersebut sampai sekarang masih bertahan di mayoritas pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia. Di mana kelas-kelas pembelajaran antara putra dan putri dipisah. Meskipun di ranah kajian akademik ada beberapa suara yang mewacanakan penggabungan kelas meskipun dalam materi-materi pembelajaran tertentu dengan dalih pendidikan gender di pesantren. Anik Faridah, "Gender dalam Pendidikan Pesantren", *al-Mabsut*, Vol. 12, No.1, 2018, t.h.

tahun ajaran 2012--2013 cenderung stabil dan tetap dari jumlah awal masuk sampai selesai. Namun, kondisi itu mulai menunjukkan grafik fluktuatif pada tahun ajaran 2016—2017. Jumlah siswa yang masuk tidak tetap sampai selesai tiga tahun masa pembelajarannya. Kondisi itu terpantau sama sampai dengan tahun ajaran 2020--2021. Artinya, dalam setiap tahun ajaran, terdapat beberapa siswa yang keluar meskipun dalam sekala yang sangat rendah.¹⁹⁰

Data Statistik Siswa MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta Sejak Tahun 2012- -2021

No	Tahun	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		IPA	AG	IPA	AG	IPA	AG	
1	2012/2013	-	44	-	-	-	-	44
2	2013/2014	17	34	-	44	-	-	95
3	2014/2015	14	20	17	34	-	44	129
4	2015/2016	20	41	14	20	17	34	146
5	2016/2017	25	39	20	41	14	20	159
6	2017/2018	33	38	22	36	20	41	190
7	2018/2019	40	50	33	37	22	36	218
8	2019/2020	51	52	39	48	29	36	255
9	2020/2021	32	40	51	49	39	47	258

Meskipun Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad belum genap mencapai usia sepuluh tahun, tidak sedikit prestasi yang telah dicapai oleh para siswanya, baik itu dalam ajang kompetisi tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Tidak hanya itu, cabang dari kejuaraan-

¹⁹⁰ Dokumentasi MA al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

kejuaraan pun sangat beragam. Artinya, tidak hanya dalam bidang akademis religi. Namun, juga sampai pada varian seni dan olahraga. Namun, yang paling menarik adalah salah satu cabang kejuaraan yang sering dimenangkan oleh Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad dalam capaian prestasinya adalah MQK (*Musabaqah Qiraat al-Kutub*). Lomba ini adalah lomba membaca kitab yang biasanya diajarkan di pesantren. Setelah ditelisik ternyata hal tersebut memiliki korelasi dengan Kyai Habib selaku Pimpinan Yayasan Al-Imdad yang mencipta “Metode 33” dalam strategi cara cepat bisa membaca kitab kuning yang masih terus dikembangkan sampai dengan sekarang.

Optimalisasi tenaga pendidik ataupun peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad ditopang oleh beberapa sarana dan prasarana yang ada. Fasilitas di sekolah itu mulai mengikuti arah pendidikan Islam modern dengan pelengkapan beberapa atribut pembelajaran di dalamnya. Dalam hal ini dapat disebutkan, misalnya gedung pembelajaran mandiri, laboratorium komputer, dan ruang koperasi.¹⁹¹

Sarana dan Prasarana menjadi salah satu topik yang tidak dapat dilepaskan dalam bahasan pendidikan Islam di Indonesia di tengah berbagai isu yang tengah dihadapi oleh pendidikan Islam. Hal-hal yang dihadapi bukan hanya tantangan di Indonesia, melainkan juga tantangan yang hadir dalam skala global.¹⁹² Hal itu dilakukan demi sebuah gerak perbaikan dari masa ke masa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal itu dilakukan agar pendidikan Islam ini tidak terpuruk dan ketinggalan zaman. Sudah saatnya gerak laju pendidikan Islam mulai bergeser pada haluan baru yang semakin optimis memijarkan semangat ilmiah kepada seluruh *stakeholders* yang ada di dalamnya.

191 Dilengkapinya lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan model Barat adalah salah satu bentuk modernisasi dalam pendidikan Islam. Banyak pondok-pondok pesantren di Indonesia yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah bahkan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Saihu, ‘Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia’, *Al-Amin*, Vol.3, No.1, Tahun 2015, hlm 63.

192 Tahir Abbas, “Traditional and Modern Muslim Education at the Core and Periphery: Enduring Challenge”. *Handbook of Islamic Education*. 2017, 7. 10.1007/978-3-319-53620-0_13-1., hlm 9

5. Aktivitas Pembelajaran

Seluruh peserta didik yang belajar di Madrasah Aliyah Al-Imdad pada umumnya telah mengetahui bahwa tempat mereka belajar adalah lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan Nahdhatul Ulama. Artinya, seluruh peserta didik yang mendaftar memiliki kemungkinan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, mereka memiliki genealogi atau minimal persentuhan dengan NU, baik dalam lingkungan maupun keluarganya. *Kedua*, mereka sebelumnya bukan pengikut NU. Namun, setelah mengetahui bahwa sekolah tersebut beraliran NU, mereka tetap mendaftar dengan pilihan sadar. Pada akhirnya, mereka bergumul dengan berbagai kultur dan tradisi sekolah atau pesantren NU.

Sebenarnya, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di MAU Al-Imdad, terdapat dua rumpun pengetahuan besar yang diajarkan. *Pertama*, ilmu-ilmu umum yang meliputi Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan lain-lain. *Kedua*, ilmu-ilmu agama yang meliputi al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Tafsir, Akhlak, dan lain-lain. Kedua rumpun tersebut memang diajarkan di lembaga pendidikan ini. Namun, pengetahuan keagamaan mendapatkan porsi dan tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Hal itu kerap terjadi di lembaga-lembaga pendidikan yang hidup dengan ormas-ormas Islam, terutama NU.

Ada dua program ekstra yang diselenggarakan oleh MAU Al-Imdad atau lebih tepatnya pada Bagian Kepesantrenannya. Kedua program tersebut adalah Program Baca Kitab (Kuning) dan Program Tahfizh al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis tidak hendak mengeksplorasi secara detail perihal kedua program ekstra tersebut. Hanya beberapa informasi yang relevan dan penting saja yang penulis ketengahkan sebagai informasi pelengkap dalam penulisan ini. Kedua program tersebut dilaksanakan setelah kegiatan KBM di sekolah selesai.

Artinya, pihak bagian Pesantren yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan tersebut.

Untuk kelas Program Baca Kitab dibagi menjadi tiga kelas yakni *I'dad*, *Ula*, dan *Wustho*. Di dalam kelas *I'dad*, kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri masih relatif sedikit. Terdapat tiga pelajaran utama yakni Metode 33, Metode belajar al-Qur'an dan Fiqih praktis. Metode 33 yang dimaksud di atas adalah metode cara membaca kitab kuning yang diciptakan oleh Dr. K.H. Habib Syakur yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad. Kyai Habib merumuskan sebuah metode yang beliau namakan "Metode 33". Metode ini diperuntukkan bagi yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan waktu yang tidak terlalu lama. Metode ini diformulasikan dalam bentuk buku yang diberi nama *Cara Cepat Membaca Kitab Kuning Metode 33*.

Adapun di kelas *Ula* Bagian Pesantren Al-Imdad mulai mengkaji beberapa kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Di antara kitab yang mulai diajarkan adalah kitab *Bulugh al-Maram*, *Mukhtashar Jiddan*, *Imrithy* dan Metode 33. Kitab *Bulugh al-Maram* adalah kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis tentang Fiqih. Ditulis oleh seorang ulama muslim populer kelahiran Mesir bernama Ibnu Hajar al-Asqalani.¹⁹³ Sedangkan kitab (*Syarah*) *Mukhtashar Jiddan* adalah kitab yang menjelaskan tentang tata bahasa Arab (*nahwu*) yang ditulis oleh seorang intelektual terkenal Sayyid Ahmad Zayni Dahlan.¹⁹⁴ Sebenarnya, kitab ini adalah *syarah* ringkas terhadap teks *matan* kitab *al-Ajrumiyyah*, yakni kitab tentang tata bahasa Arab ringkas yang ditulis oleh Syaikh Muhammad ash-Shanhaji. Seperti disebutkan dalam judul kitabnya, Syaikh Ahmad Zayni Dahlan memberi penjelasan-penjelasan ringkas dan sederhana dalam kitab tersebut. Adapun *Imrithy* adalah salah satu kitab *nazhom* kecil yang disusun oleh salah satu ulama *nahwu* besar lulusan Universitas Al-

193 Ibnu Hajar al-Asqalani memiliki nama lengkap Ahmad bin Ali Muhammad bin Hajar al-Asqalani. Beliau berasal dari negeri Mesir dan menganut madzhab Fiqih Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Sya'ban 737 H. Beberapa buah karyanya antara lain *Fath al-Bari Syarah Shahih Bukhari*, *Tahdzib al-Tahdzib*, *al-'Isbah fi Tamyiz al-Shahabah* dan *Bulugh al-Maram mn Adilat al-Ahkam*. Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2009), hlm 13-16

194 Syaikh Ahmad ibn Zayni Dahlan adalah figur penting dalam sanad keilmuan Islam di Nusantara karena beliau adalah salah seorang mufti di Makkah yang bermazhab Syafi'i sekaligus menjadi guru bagi para ulama Nusantara pada abad ke-19. Di antara ulama-ulama Nusantara yang pernah berguru langsung kepada Syaikh Ahmad ibn Zayni Dahlan yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani, K. H. Soleh Darat dan Sayyid Usman. Ahmad Choirul Rofiq, "Pemikiran Ahmad Ibn Zayni Dahlan dalam *Asna al-Mata'lib*", *Kodifikasia*, Vol.11, No.1, 2017, hlm 52

Azhar Mesir, yaitu Syekh Syarafuddin Yahya bin Badruddin Musa bin Ramadhan bin Umairah atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi. Kitab tersebut berupa kumpulan syair-syair yang terdiri dari sekitar 254 bait, yang beberapa bait dikelompokkan ke dalam beberapa bab *nahwu* tertentu.¹⁹⁵

Selanjutnya, pembelajaran Bagian Kepesantrenan di kelas *Wustha* sudah mulai banyak kitab kuning yang dikaji daripada kelas di bawahnya. Di antara beberapa kitab yang dikaji di kelas ini adalah *Bulugh al-Maram*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Fath al-Qarib*, *al-Majalis al-Suniyyah*, dan *Tausyih*. Terkait dengan kitab *Bulugh al-Maram*, penulis telah membahas pada paragraf sebelumnya. Kitab *Alfiyyah Ibn Malik* adalah kitab yang sangat terkenal dalam membahas kaidah-kaidah bahasa Arab dalam bentuk syair. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Abu Abdullah Jamal al-Din bin Malik atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama Imam Malik.¹⁹⁶ Kitab ini juga telah digunakan oleh banyak ulama dan lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Bahkan, menjadi salah satu referensi utama dalam mempelajari kaidah bahasa Arab. Namun, dalam hierarki ilmu, orang yang hendak mempelajari *Alfiyyah* karya Imam Malik hendaknya mempelajari buku-buku yang lebih dasar di bawahnya *al-Ajurumiyah* dan *Imrithy*.

Kitab *Fath al-Qarib* dan *Tausyih* adalah dua kitab dengan genre yang sama, yakni Fiqih. Keunikan kedua kitab tersebut adalah adanya saling berhubungan satu sama lain. Kitab *Fath al-Qarib* adalah kitab Fiqih yang ditulis oleh seorang intelektual Fiqih populer bernama Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi.¹⁹⁷ Kitab ini sebenarnya sebagai penjelas atau *syarh* dari kitab Fiqih *Ghayat*

195 Muhammad bin Muhammad Dawud al-Shanhaji dan Syaraf al-Din Yahya al-Imrithy, *Matn al-Ajurumiyah wa Yalihi Matn Nazhm al-Ajurumiyah 'Imrithy*, (Surabaya: al-Miftah, t.t.), hlm 19

196 Imam Malik adalah Imam para Nuhut, dilahirkan di Jayyan pada tahun 600 H dan meninggal di Damaskus pada tahun 672 H. Baha al-Din Abdullah bin 'Aqil, *Syarh Ibn 'Aqil Juz 1*, (Kairo: Daar al-Turats, 1980), hlm 3

197 Syaikh Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi adalah seorang intelektual ternama di kalangan madzhab fiqih syafi'i. Beliau dilahirkan pada bulan Rajab tahun 859 H di kota Ghaza Palestina. Beliau telah hafal al-Qur'an, *asy-Syathibiyyah*, *al-Minhaj*, kitab *al-Fiyat al-Hadits* dan *al-Fiyah an-Nahwu* serta sebagian besar kitab *Jam'ul Jawmi*. Kemudian Imam Abu Qasim al-Ghazi bermigrasi ke Kairo pada bulan Rajab tahun 881 H meneruskan perjuangan intelektualnya di sana untuk belajar dan mengajar di Universitas Al-Azhar. Isma'il Basya al-Baghdadiy mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Syams al-Din Muhammd bin al-Qasim al-Mishriy al-Ghazi al-Syafi'iy dan meninggal pada tahun 1098 H. Bila benar perhitungan tahun yang terakhir ini, maka penulis kitab *Fath al-Qarib* ini dianugerahi umur yang cukup Panjang oleh Allah SWT. Sayangnya Isma'il Basya hanya menyebutkan tahun meninggalnya tanpa menyebutkan tahun kelahirannya. Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Uth al-Habib al-Gharib: Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm 4

wa al-Taqrib yang ditulis oleh seorang intelektual Fiqih bernama Abu Syuja' al-Syafi'i.¹⁹⁸ Kitab *Fath al-Qarib* menjadi salah satu kitab yang umum dipelajari di dunia pesantren, terutama dalam khazanah Fiqih klasik. Sementara itu, kitab *Tausyih* adalah kitab yang ditulis oleh seorang intelektual Fiqih bernama Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dengan judul lengkap *Quth al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Kitab yang ditulis oleh Imam al-Nawawi al-Jawi tersebut adalah kitab fiqh yang merupakan penjelas atau *syarh* dari kitab *Fath al-Qarib* yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Qasim al-Ghaziy.¹⁹⁹

Adapun kitab *al-Majalis al-Saniyyah* adalah kitab klasik yang bergenre kumpulan beberapa hadits. Kitab itu ditulis oleh seorang intelektual hadits bernama Syaikh Ahmad bin Syaikh Hijaz al-Fasyani. Sesungguhnya, kitab ini yang men-*syarah*-kan kitab hadits *al-Arba'in an-Nawawi* satu demi satu. Imam al-Fasyani juga melengkapi penjelasan-penjelasan hadits tersebut dengan nasihat-nasihat berharga dan kisah-kisah teladan. Hal ini dapat memudahkan para pengkajinya untuk lebih meresapi dan memahami maksud hadis yang dimaksud.

Di samping kitab-kitab yang diajarkan pada tiap tingkatan di atas, ada juga beberapa kitab yang diajarkan secara umum untuk seluruh santri. Kitab yang dimaksud adalah kitab *Nashaih al-'Ibad* dan *Tafsir al-Jalalain*. Kitab *Nashaih al-'Ibad* adalah kitab yang lebih banyak berbicara tentang tasawuf dan akhlak. Kitab ini ditulis dalam sepuluh bab. Pada tiap bab terdapat 214 total jumlah pembahasannya

198 Abu Syuja' sebagaimana yang tengah ditulisnya bahwa nama lengkapnya adalah Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahaniy. Kakeknya adalah keturunan Isfahan, sedangkan Abu Syuja' sendiri dilahirkan di Bashrah pada tahun 533 H. Beliau mendalami pengetahuan tentang Fiqih Imam al-Syafi'i di Bashrah selama kurang lebih sampai empat puluh tahun. Dedikasinya yang sangat tinggi terhadap pengetahuan dan etika membuatnya diamanahi sebagai Qadhi. Beliau menghembuskan nafas terakhir di Madinah al-Munawarah dan dikuburkan di kota tersebut. Beberapa karyanya yang terkenal adalah *Matn Ghayah wa al-Taqrib* dan *al-Iqna'*, keduanya adalah kitab referensi dalam fiqh madzhab syafi'i. Abu Syuja', *Matn al-Ghayat wa al-Taqrib fi al-Fiqh al-Syafi'i*, (Kairo: Dar al-Ghad al-Ghadeed, 2012), hlm 3-12.

199 Nama lengkapnya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabiy bin Ali al-Nawawiy, Abu 'Abd al-Mu'thy al-Jawi al-Faqih al-Syafi'iy. Beliau lahir di Tanara – Serang pada tahun 1230 H lalu melakukan rihlah intelektual ke Mesir dan meninggal di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1315, H. Beliau adalah intelektual yang sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya. Salah satunya adalah kitab *Quth al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Quth al-Habib al-Gharib*....., hlm 5

yang didasarkan pada 45 hadits dan sisanya merupakan *atsar*.²⁰⁰ Namun, sebenarnya terdapat lebih dari 250 hadits yang dikupas di dalamnya. Kitab dengan judul lengkap bernama *Nashaih al-Ibad fii Bayan al-Alfahz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad* ditulis oleh seorang intelektual muslim Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi. Sementara itu, kitab *Tafsir al-Jalalain* adalah kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.²⁰¹ Kitab *Tafsir al-Jalalain* dikaji di pesantren-pesantren, biasanya, dalam forum pengajian umum.

Dari seluruh penjelasan tentang referensi keilmuan Islam yang dipelajari di MAU Al-Imdad dapat dilihat teks-teks pengetahuan yang senantiasa disampaikan kepada siswa. Terdapat teks-teks umum yang diajarkan pada jam-jam kelas pembelajaran sekolah dengan merujuk pada kurikulum pendidikan nasional di sekolah atau madrasah pada umumnya. Di samping itu, terdapat juga teks-teks keagamaan yang lebih banyak diajarkan di luar jam-jam belajar sekolah atau di Bagian Kependidikan. Oleh karena itu, di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad terdapat dua corak teks yang berbeda secara keseluruhan yang dimunculkan sebagai salah satu kekhasan yang ada di dalamnya.

B. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah. Institusi ini didapuk sebagai hasil kerja serius K.H. A. Dahlan.²⁰² Pada awalnya, Madrasah ini

200 Dalam ilmu hadits, *atsar* secara bahasa adalah bekas atau sisa sesuatu. Sedangkan secara istilah menurut mayoritas ulama bahwa *atsar* memiliki arti yang mirip dengan *khbar* dan *hadits*. Para fuqaha menggunakan istilah *atsar* untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in dan lain-lain. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 13

201 Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (al-Manshurah: Maktabah al-Iman, t.t.), hlm 4-5

202 K. H. Ahmad Dahlan adalah pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan RI. Beliau dilahirkan pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayah beliau adalah K. H. Abubakar yang merupakan tokoh agamawan di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Pendiri persarikatan Muhammadiyah ini memiliki nasab yang sangat baik sampai pada Sunan Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur yang juga menjadi salah satu Wali Songo. Fauji Koda, "The History Of Muhammadiyah's Thought And Movement, Study On Personality And Idea Of The Founding Figure (KH. Ahmad Dahlan)", *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 6, No. 8, 2017, hlm 156

bernama *al-Qismu al-Arqa* yang didirikan pada tahun 1918 bertempat di ruang dapur rumah K.H. A. Dahlan. Hal itu hampir sama dengan para pendiri pondok pesantren di tanah air. Mereka banyak yang menjadikan rumah atau bagian rumah serta pekarangan sekitar rumah untuk menjadi tempat mengkaji pengetahuan agama.

Dalam perkembangannya, Mu'allimin mengalami beberapa kali perubahan yang cukup dinamis secara kelembagaan. Institusi ini pernah menjadi Pondok Muhammadiyah (1920), lalu berubah menjadi *Kweekschool Moehammadijah* (1924) dan akhirnya secara tetap menjadi Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah (1930). Namun, pada tahun 1931 terdapat restrukturisasi dalam tubuh madrasah. Pada saat itu mulai diberlakukannya segmentasi antara putra dan putri. Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah dipecah menjadi Madrasah Mu'allimin yang kemudian berlokasi di Kampung Ketanggungan dengan peruntukan khusus santri putra. Kemudian, Madrasah Mu'allimat berlokasi di Kampung Notoprajan dengan peruntukan khusus santri putri.²⁰³

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

203 Dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

Dinamika kembali bergulir di tubuh madrasah pada tahun 1934, ketika Kongres Muhammadiyah ke-23 yang digelar di Yogyakarta menetapkan bahwa Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menjadi Sekolah Kader Persyarikatan Tingkat Menengah yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mencapai tujuan Muhammadiyah. *Kedua*, membentuk calon kader Muhammadiyah. *Ketiga*, menyiapkan calon pendidik, ulama dan *zuama'* (pemimpin) yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan. Eksistensi kedua Madrasah menjadi semakin kuat tatkala digelarnya Mukhtamar Muhammadiyah di Medan pada tahun 1938. Mukhtamar tersebut menghasilkan penetapan yang mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggung jawab keberadaan dan pengembangan Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat. Selanjutnya, pada tahun 1994, kedua lembaga tersebut kembali memperoleh penegasan melalui Surat Keputusan PP Muhammadiyah No. 63/SK-PP/VI-C/4.a/1994 tentang Qaidah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.²⁰⁴

Dokumentasi di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta sampai saat ini menunjukkan bahwa pada sepanjang perjalanannya, Madrasah tersebut telah memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan umat dan bangsa. Pada tahun 1945 Mu'allimin menjadi salah satu tempat pertemuan para pemimpin Islam yang selanjutnya melahirkan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).²⁰⁵ Pada

204 Melihat konstruksi historis Madrasah Mu'allimin tersebut yang cukup panjang dengan segala dinamikanya, peneliti melihat bahwa untuk madrasah sekelas itu banyak kekuatan-kekuatan kepentingan baik yang ideologis maupun pragmatis yang hendak hinggap. Sehingga dalam beberapa kesempatan kongres atau mukhtamar dikeluarkan berbagai atribut penegasan. Sebut saja misalnya pada tahun 1994 ketika Mukhtamar mengeluarkan putusan penegasan perihal kaidah-kaidah Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Yogyakarta berpotensi memiliki keterkaitan dengan dinamika lembaga pendidikan Islam dalam skala nasional. Di mana pada tahun 1989 dikeluarkan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dengan kukuh menempatkan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 65

205 Majelis Syuro Muslimin Indonesia adalah salah satu partai Islam terbesar yang pernah lahir di Indonesia selama Era Demokrasi Liberal di Indonesia. Sebenarnya nama Masyumi sendiri adalah nama yang diberikan kepada sebuah perkumpulan organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang yang menduduki Indonesia pada tahun 1943 dalam upaya pengendalian umat Islam di Indonesia. Namun tidak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 7 November 1945 sebuah format organisasi baru dengan bentuk kepartaian terbentuk. Dari sini dapat dilihat terdapat kesamaan tahun dengan yang dijelaskan di atas yakni 1945 di Yogyakarta. Selanjutnya dalam waktu kurang dari setahun, partai ini menjadi partai politik terbesar di Indonesia. Tida sedikit para anggota Masyumi yang duduk di deretan kursi Dewan Perwakilan Rakyat dan beberapa anggotanya terpilih sebagai Perdana Menteri Indonesia, seperti Muhammad Natsir dan Burhanuddin Harahap. Sayangnya Partai ini dilarang pada tahun 1960 oleh Pemerintah sebab terduga adanya radikalisme. Rémy Madinier, *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*, (Singapore: NUS Press, 2015), hlm xiii-xx

tahun 1947 tatkala terjadi peristiwa pendudukan oleh Belanda dan Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta, kompleks Madrasah Mu'allimin lalu digunakan sebagai Kantor Departemen Keuangan Pusat dan sempat menjadi korban bumi hangus sewaktu meletus Perang Revolusi tahun 1948.²⁰⁶

Dalam dinamika perkembangannya, Muallimin selalu melakukan beberapa penyesuaian terhadap rencana pendidikan sesuai dengan perkembangan terkini. Maka dari itu, pada tahun 1980 lembaga pendidikan Mu'allimin mengalami perubahan kelembagaan yang sangat mendasar. Jika dahulu *Maskan* atau asrama masih merupakan satu kesatuan yang terpisah dari madrasah. Sejak saat itu, Mu'allimin mulai menerapkan sistem pendidikan seumur hidup. Metode ini menekankan bahwa madrasah dan pondok pesantren menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan proses program tutorial. Dengan cara tersebut, Mu'allimin diakui sebagai sekolah swasta Islam dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1984.

Langkah selanjutnya dalam rangka penguatan kurikulum pendidikan, pada tahun 1987 dilakukan upaya untuk menyistematiskan kembali kurikulum Mu'allimin. Upaya ini dimaksudkan agar proses pendidikan dan pengajaran lebih efisien dan efektif. Dalam upaya tersebut, dikeluarkan kebijakan untuk menyusun paket kurikulum terpadu mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan teknik lintas kurikulum (*crossing curriculum*). Materi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Kementerian Agama Republik Indonesia dipadukan dengan materi Mu'allimin yang mengacu pada acuan kitab kuning.²⁰⁷

206 Menurut catatan M.C. Ricklefs, sepanjang tahun 1948 di Indonesia memang telah meletus berbagai macam pertikaian internal yang berujung pada beberapa perang saudara. Puncaknya adalah agresi militer Belanda yang kedua pada Desember 1948. Bahkan dalam peristiwa tersebut tidak sedikit tokoh-tokoh nasional yang ditangkap oleh Belanda seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Haji Agus Salim dan lain-lain. Yogyakarta yang saat itu menjadi Ibu Kota Republik berhasil diduduki dengan sangat mudah karena kekuatan RI yang sedang terpecah belah karena rentetan revolusi. M.C. Rocklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm 485

207 Peneliti cukup tekejut saat membaca informasi ini yang menunjukkan bahwa kitab kuning pernah diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah ini. Pada umumnya memang pesantren dan kitab kuning adalah dua hal yang selalu berkaitan satu sama lain sejak dalam masa awal kesejarahannya di Indonesia. Meskipun Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa kemungkinan besar keberadaan kitab kuning di Nusantara mendahului keberadaan pesantren yang mulai ramai bermunculan pada abad ke-18. Beberapa kitab yang sudah dipelajari mulai abad ke-16 M beberapa sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta, Gading, 2020), hlm 95

Selanjutnya, dengan adanya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Permenag No. 2 Tahun 2008, Mu'allimin mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kemudian, ditopang dengan Permenag Tahun 2008 perihal Standar Kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah sehingga terjadi diferensiasi jumlah muatan yang cukup banyak yang harus dipelajari siswa Mu'allimin. Oleh karena itu, pada tahun 2011-2012 Mu'allimin membuat satu langkah terobosan untuk kurikulum formal dan informal dengan materi dalam kesatuan manajemen.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai agenda pembentukan struktur pembelajaran yang efektif dan efisien. Di sisi lain, agar tujuan dari masing-masing stakeholder—dalam hal ini Pemerintah (Kemendikbud dan Kementerian Agama)—dan Persyarikatan dapat tercapai sehingga dengan konsep *Long Life Education* siswa belajar secara formal dan informal dalam satu wadah.

Sampai dengan saat ini Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan kader Muhammadiyah telah berhasil mendidik ribuan kader pemimpin yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Bahkan, beberapa ada yang di luar negeri. Profesi mereka pun sangat beragam mulai dari pegawai negeri, pejabat pemerintahan, pengusaha, politisi, ahli hukum, pedagang, guru, mubalig, penggerak dan pemimpin Muhammadiyah sejak dari Ranting sampai tingkat Pusat. Beberapa tokoh nasional yang dilahirkan dari rahim pendidikan Mu'allimin antara lain K.H.A.R. Fachruddin,²⁰⁸ Prof. Dr. A. Syafii Ma'arif,²⁰⁹ Prof.

208 A.R. Fachruddin adalah salah satu tokoh besar Nasional yang lahir dan besar dari rahim Muhammadiyah. Prinsip utamanya dalam Muhammadiyah adalah bahwa memang Muhammadiyah itu bukan organisasi tasawuf namun seluruh warga Muhammadiyah sangat penting untuk menonjolkan akhlak yang baik. Hasnan Bachtiar, Ed., *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm xvi

209 Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah seorang ulama, ilmuwan dan pendidikan Indonesia yang lahir di Sumpur Kudus, Sumatera Barat. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Presiden *World Conference on Religion for Peace (WCRP)* dan pendiri Ma'arif Institute. Beliau lulus dari lembaga pendidikan Mu'allimin pada usia 21 tahun dan melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam ini meneruskan minatnya terhadap ilmu sejarah dengan mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS. Sedangkan gelar doktornya sendiri diperoleh Syafi'i Ma'arif dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS, dengan disertasi: *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*. Selama di Chicago inilah, Beliau secara intensif melakukan pengkajian terhadap al-Quran dengan bimbingan dari seorang mursyid pembaharu pemikiran Islam kelahiran Pakistan, Fazlur Rahman. Di sana pula, beliau sering terlibat diskusi yang sangat intensif dengan Nurcholish Madjid dan Amien Rais yang sedang mengikuti pendidikan doktornya. Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 294-295

Dr. Noeng Muhadjir, Mayor Jendral Masyhudi (mantan Gubernur Jawa Barat dan Ketua Gerakan Pramuka Nasional), Brigjen Bakri Syahid (mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Brigjen Abi Bakrin (mantan Pejuang '45 dan Direktur Pabrik Patal Secang), dan K.H. Hasan Basri (mantan Ketua MUI).

2. Letak Geografis

Berbeda dengan posisi geografis MAU Al-Imdad di Bantul yang letaknya berada di daerah pedesaan, bahkan perbukitan. Lembaga Mu'allimin terletak di pusat episentrum Kota Yogyakarta. Secara administratif, Mu'allimin terletak di Jalan Letjend. S. Parman No. 68 RT. 44 RW. 9, Kel. Wirobrajan, Kec. Wirobrajan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Kawasan ini termasuk wilayah yang cukup ramai di wilayah titik pusat Yogyakarta. Setiap para *visitor* yang menuju Lembaga tersebut tidaklah terlalu sulit untuk menemukan alamat tersebut. Terlebih gedung utama dari Mu'allimin memang persis berada di pinggir jalan.²¹⁰

Letak geografis Mu'allimin yang sangat strategis di tengah perkotaan membuat beberapa penyesuaian lingkungan yang sangat drastis. Dari Keraton Yogyakarta atau Alun-Alun Utara Yogyakarta hanya berjarak 3,4 Km dengan jarak tempuh normal sekitar 11 menit ke arah timur. Adapun jarak menuju ke Tugu Yogyakarta (Tugu Pal Putih) hanya sekitar 6 Km dengan jarak tempuh 16 menit ke arah utara. Demikian pula dari Pantai Parangtritis yang menjadi salah satu ikon pariwisata Yogyakarta hanya berjarak 27,3 Km dengan jarak tempuh normal sekitar 49 menit (tidak sampai genap satu jam perjalanan). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan sarana prasarana perkotaan, beberapa estimasi waktu kerap keluar dari taksiran masing-masing. Kondisi demikian dapat terjadi bila sedang berada dalam waktu libur panjang dan sebagai akibat

210 Hasil Observasi ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2021.

dari mulai banyaknya kendaraan bermotor yang masuk ke Kota Yogyakarta.

Karena letaknya yang berada di tengah perkotaan tersebut, semua akses jalan menuju Mu'allimin sangat terjangkau. Keterjangkauan tersebut dapat ditempuh oleh kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Bus Trans Jogja yang menjadi armada umum di Kota Yogyakarta dapat dipakai menjadi alat transportasi yang dipakai oleh seseorang yang hendak menuju ke Mu'allimin. Bus dengan fasilitas yang cukup lengkap meliputi tempat duduk dan pegangan berdiri beserta AC dengan rute perjalanan cukup banyak beroperasi mulai pukul 05.30--21.30 WIB. Harga karcis atau tiket yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi yang menyelenggarakan layanan transportasi pun sangat terjangkau, yakni hanya dengan Rp. 3.500 untuk sekali keberangkatan.²¹¹

Di samping layanan transportasi umum yang sudah terbilang cukup mudah dan nyaman, akses yang bisa ditempuh menuju Mu'allimin adalah akses dengan kendaraan pribadi atau non-umum,²¹² baik itu memakai kendaraan sendiri maupun memakai jasa aplikasi taksi daring. Sampai pada saat ini jasa rental mobil Yogyakarta masih cukup banyak, termasuk pada masa masih pandemi. Di samping itu, layanan taksi daring pun sudah banyak terdapat di Kota Yogyakarta dengan segala *platform* seperti Gojek dan Grab. Semua jalur akses tersebut semakin dipermudah dengan kondisi jalan yang sudah beraspal dan hampir rata-rata lengkap dengan marka-marka jalannya.

Keasrian gedung sekolah masih tetap terlihat dan terasa di Madrasah Mu'allimin tersebut. Madrasah Mu'allimin berada di tengah perkotaan dengan gedung besar yang terbilang bergaya bangunan lama. Sampai sekarang belum terlihat bangunan yang berdiri di daerah Wirobrajan tersebut direnovasi hingga berubah dengan gaya urban yang lebih milenial. Meskipun masjid yang

211 Dinas Perhubungan DIY, "Data Trans Jogja", <http://dishub.jogjaprov.go.id/trans-jogja>, Diakses pada tanggal 21 Maret 2021

212 Hasil Observasi ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2021

berada di dalamnya sudah terlihat bergaya kekinian dengan interior baru. Deretan pohon-pohon besar di depan gedung yang berbatasan langsung dengan pagar pembatas sisi jalan sudah memunculkan kesan asri dari lembaga pendidikan tersebut. Bahkan, tidak jauh dari pintu masuk utama sudah ada pos *security* yang biasanya bertugas menertibkan guru, karyawan, dan siswa yang datang termasuk para tamu.

Ketika penulis melaksanakan observasi dan kunjungan pertama Madrasah Mu'allimin langsung diterima oleh Bagian Humas dan Security.²¹³ Dari sana penulis memperoleh informasi dari pengantar seputar Mu'allimin, bahkan informan tersebut memberikan kontak yang bisa dihubungi untuk keperluan penulis ini. Meskipun pada kesempatan tersebut, penulis belum dapat bertemu dengan Direktur Mu'allimin dan jajarannya. Namun, dapat dilihat bahwa akses transportasi menuju Mu'allimin terbilang sangat mudah begitu pula terkait berbagai informasi umum yang diperlukan tentang Madrasah dapat diperoleh melalui pengantar sejak awal masuk ke Madrasah.

Di sekitar Madrasah Mu'allimin ada beberapa lokasi wisata perkotaan yang biasa dikunjungi oleh para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Di antaranya adalah Museum Keraton Yogyakarta yang persis berada tidak jauh dari Keraton Yogyakarta. Ada pula lokasi persimpangan titik nol Km Jogja yang ramai dikunjungi dan menjadi tempat swafoto dengan deret pameran karya-karya artistik para seniman Yogyakarta. Strategisnya lokasi tersebut ditunjang oleh dua bangunan megah dengan gaya tempo dulu, yaitu Benteng Vredeburg di sebelah timur atau yang terkenal dengan nama Museum Benteng dan Gedung Istana Negara Yogyakarta yang berada di sebelah Barat. Kedua bangunan itu masih terawat dengan sangat baik sampai dengan sekarang. Kondisi pariwisata sebagai tantangan pendidikan tersendiri bagi para *stakeholders* Mu'allimin akan penulis ketengahkan dalam bahasan berikutnya.

213 Hasil Observasi ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2021

3. Visi , Misi, dan Struktur Organisasi

Dalam menjalankan roda kegiatan lembaganya, Madrasah Mu'allimin merumuskan visi dan misi sebagai acuan utama dan berlaku sebagai garis haluan lembaga. Terlebih untuk lembaga pendidikan sebesar Mu'allimin yang sudah cukup lama malang melintang dalam dunia pendidikan dengan segala konsistensi dan inovasinya mestilah membutuhkan energi perawatan yang besar terhadap tegaknya visi dan misi lembaga.²¹⁴ Adapun visi dari Mu'allimin adalah sebagai berikut. "*Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader 'ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.*"²¹⁵

Hadirnya kata *Madrasah* dalam frase visi Mu'allimin sangat menarik untuk dibahas dalam penulisan ini. Para pemangku kebijakan di Mu'allimin tidak memakai istilah *pesantren, sekolah Islam* apalagi asrama atau *boarding school*, meskipun semuanya tetap menjadi nama dari institusi pendidikan Islam di Indonesia. Terlepas dari berbagai perbedaan dalam rincian deskripsinya. Tidak jauh berbeda dengan pesantren, istilah *madrasah* sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang artinya juga 'tempat untuk belajar'.²¹⁶ Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar formal, madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah. Namun, di Indonesia, lembaga seperti madrasah tidak serta merta diartikan sebagai sekolah, melainkan diberikan atribut konotatif yang lebih spesifik, yaitu sekolah agama.

214 Dalam hal menjaga visi dan misi lembaga, Keith Gurley mengatakan bahwa mengartikulasikan dan merawat rasa saling memiliki dan komitmen kebersamaan dalam konteks yang lebih luas untuk tujuan sebuah organisasi (Visi, Misi, Nilai, dan Tujuan) telah lama diidentifikasi sebagai bagian yang sangat penting untuk efektifitas perencanaan strategis dan perbaikan organisasi. Kesatuan dari visi, misi dan tujuan dalam suatu organisasi menjadi lintasan penting di mana seluruh anggota organisasi dapat bekerja sama bergerak menuju tujuan. Keith Gurley, dkk., "Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools". *Journal of Educational Change*. 16. 10.1007/s10833-014-9229-x., 2014, hlm 4

215 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

216 Dalam realisasinya di lapangan, memang ada juga madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*) pada peserta didiknya, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum seperti pengetahuan sosial dan pengetahuan alam. Selain itu ada juga madrasah yang hanya mengkhususkan lembaganya pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*. Adalah sebuah fakta tersendiri bahwa kata madrasah berasal dari bahasa Arab dan memang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil budaya yang demikian menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, tempat di mana peserta didik belajar agama dan mengikuti pembelajaran keagamaan. Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia", *Jurnal Ta'dib*, Vol.11, No.1, 2016, hlm 170

Para siswa mendapatkan pembelajaran tentang atau seluk-beluk pembelajaran agama dan keagamaan.

Karena Madrasah masih berada dalam koridor Kementerian Agama, sebenarnya Mu'allimin menjadi lembaga pendidikan Islam yang "tunduk" kepada negara. Di samping itu, lembaga pesantren pun sudah juga didaftarkan secara resmi kepada Kementerian Agama sehingga telah mendapat nomor statistik pesantren. Dalam kaitan ini, tidak berarti pesantren yang tidak terdaftar di Kementerian Agama tidak tunduk dan tidak nasionalis terhadap negara. Dalam hal ini, penulis hendak mengatakan bahwa pengambilan nama madrasah dalam format lembaga pendidikan Islam di Mu'allimin sejatinya bentuk dari komitmen nasionalis para warga dan seluruh *stakeholders* yang ada di dalamnya. Tatkala negara memfasilitasi akses pendidikan Islam kepada rakyatnya, dalam hal ini di Indonesia, dengan sendirinya madrasah atau sekolah-sekolah Islam lainnya memberikan pendidikan yang memperkuat karakter umat Islam Indonesia termasuk dalam hal nasionalisme.²¹⁷

Dicantumkannya kata *Muhammadiyah* dalam deretan kata pada visi tersebut dan bukan hanya sekali disebut, menunjukkan sekaligus meneguhkan bahwa Mu'allimin adalah lembaga pendidikan Islam yang juga tetap berada di bawah naungan ormas Islam besar di Indonesia, yakni Muhammadiyah.²¹⁸ Terlebih Mu'allimin adalah

217 Hefner mengamati bahwa Indonesia saat ini telah mampu mengembangkan sebuah model demokrasi yang sangat kompatibel dengan negara mayoritas Muslim. Ia menemukan bahwa kehadiran lembaga sipil dan masyarakat merupakan sekian banyak faktor paling penting untuk pembentukan negara demokratis. Pengamatan Hefner tersebut sejatinya mencerminkan perkembangan situasi sosial dan politik umat Islam di Indonesia. Selama periode terakhir tahun 1990-an, beberapa cendekiawan Muslim, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Dawam Rahardjo memberikan peranan yang sangat penting dalam membentuk wacana Islam di media. Begitu juga dengan ormas-ormas Muslim, seperti 'Nahdlatul Ulama' dan 'Muhammadiyah' sangat berpengaruh di proses akar rumput. Dalam hal itu, Mu'allimin menjadi salah satu perangkat yang dimiliki oleh Muhammadiyah dalam meneguhkan ide-idenya. Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism", *Religions*, Vol.9, No.310, 2018, hlm 2

218 Muhammadiyah adalah salah satu model organisasi gerakan Islam di Indonesia yang berdiri pada tahun 1912, pada masa negara dan bangsa masih dalam penjajahan kolonial Belanda. Dengan kata lain, organisasi tersebut telah didirikan selama bertahun-tahun sebelum bangsa dan negara Indonesia merdeka. Kelahiran Muhammadiyah saat itu berada di tengah-tengah orang yang tengah mengalami krisis multidimensi secara ekonomi, sosial, politik, dan krisis dalam sektor kehidupan lainnya. Bahkan, termasuk juga dalam hal teologis. Muhammadiyah menjadi salah satu eksponen gerakan yang dianggap sangat penting dalam konteks reformasi di Indonesia saat itu waktu. Bukan hanya semata-mata karena karakternya yang mengedepankan reformasi. Namun, juga karena banyaknya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memiliki kadar intelektual yang tinggi dengan wawasan nasional dan internasional. Para figur tersebut menjadi orang penting dalam sejarah kemerdekaan dan pendirian Indonesia sehingga wajar seorang K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi ini, dinobatkan sebagai pahlawan nasional Indonesia. Aminullah Elhadiy, "Islamic Reform Movement In Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment", *Hrmars International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No.8, 2017, hlm 341

lembaga pendidikan Islam yang secara struktural langsung berada di bawah naungan Pengurus Pusat Muhammadiyah. Tentu hal ini sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya yang biasanya berada di bawah naungan semacam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Pengurus Daerah Muhammadiyah. Oleh karena struktur yang semacam itu, seluruh siswa yang masuk di Mu'allimin memang diproyeksikan untuk menjadi kader-kader baru dan terdepan dalam pelanjutan estafet perjuangan Muhammadiyah. Dalam visi yang diketengahkan di atas, dapat dilihat tentang arah tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Mu'allimin, yakni menjadi kader 'ulama, pemimpin, dan pendidik yang memikul misi gerakan Muhammadiyah.

Dalam merealisasikan visi besar yang diusung tersebut, Madrasah Mu'allimin menurunkan menjadi beberapa butir misi. Seperti telah diketahui bersama, setiap ke hadiran visi selalu bersanding dengan kehadiran misi. Adapun misi Mu'allimin adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. *Kedua*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian. *Keempat*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan. *Kelima*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang wirausaha. *Keenam*, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.²¹⁹

219 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

Dari paparan butir-butir misi yang diketengahkan di atas, penulis mencoba menelaah beberapa kata kunci yang ada dalam tiap-tiap butir tersebut. Dari telaah yang sangat menarik untuk membaca arah yang tertanam di dalamnya. Secara sederhana, butir atau poin pertama yang hendak dicapai oleh Mu'allimin adalah pengembangan pendidikan Islam. Artinya, terdapat proses dialektika antara pendidikan Islam yang telah diselenggarakan dengan berbagai perkembangan situasi yang terjadi di lingkungan Madrasah, baik dalam skala domestik lokal maupun skala nasional. Arah pengembangan tersebut diperjelas dengan integrasi ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam membentuk kompetensi dan keunggulan peserta didik. Hal itu akan menjadi beberapa poin yang diperiksa dalam investigasi ideologi pendidikan Mu'allimin dalam bahasan ke depan.²²⁰

Berikutnya dalam paparan misi Madrasah Mu'allimin yang memandang bahwa bahasa memiliki peranan yang cukup penting dalam berkomunikasi. Uniknya dalam misi tersebut dicantumkan bahwa komunikasi yang dimaksud adalah dalam konteks pendalaman agama dan ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa yang dipelajari bukan hanya sekadar untuk kebutuhan komunikasi verbal semata.²²¹ Hal tersebut dilengkapi atau ditunjang dengan beberapa misi lain seperti pendidikan kepemimpinan, pendidikan keguruan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kader Muhammadiyah. Seluruh item

220 Apa yang menjadi *main point* dari butir pertama ini, sejatinya, memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh seorang pemikir Muhammadiyah kontemporer Amin Abdullah. Dalam kaitan ini, beliau mengatakan bahwa untuk memberikan pencerahan pada umat saat ini perlu adanya pendekatan pendidikan yang bersifat integratif dan interkonektif dalam peradaban teks, peradaban filsafat dan peradaban sains modern. Hal ini diharapkan mampu tumbuh terejawantahkan dalam diri setiap para pembelajar yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, pengembangan *Dirasat Islamiyyah* sangat diperlukan untuk terus ditransmisikan pada peserta didik. Oleh sebab itu, menjadi akses dalam transformasi nilai-nilai keberagaman yang otentik. M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), hlm xxx

221 Pada dasarnya, bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi di antara sesama anggota masyarakat. Dalam konteks ekspresi budaya, bahasa adalah aspek yang sangat fundamental. Di samping itu, bahasa adalah transmitor yang menyampaikan tradisi dan nilai yang berkait kelindan dengan identitas suatu kelompok. Pada mulanya, para pemerhati bahasa banyak yang menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu fitur terpenting dari komunitas dan bisa jadi terdapat penggunaan kosakata-kosakata yang sama tanpa henti, termasuk bahasa adalah bukti sejarah yang paling pasti menunjukkan kelangsungan komunitas orang. Namun, pada saat ini komunitas yang memakai bahasa tertentu dapat menjadi identitasnya sendiri meskipun dia bukanlah penutur asli. Dalam kaitan ini dapat disebut tatkala Mu'allimin menerapkan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris untuk keperluan komunikasi sosial dan komunikasi intelektual. Hal itu akan melekat pada benak masyarakat dan akan menjadi identitas tersendiri. Anca Sirbu, "The Significance of Language as a Tool of Communication", *Mircea cel Batran*, Vol. 18, No. 2, 2015, hlm 405

terakhir semakin meneguhkan bahwa lulusan Mu'allimin memang diproyeksikan sebagai para penggerak Muhammadiyah berikutnya, utamanya dalam dunia pendidikan, dakwah, dan sosial.

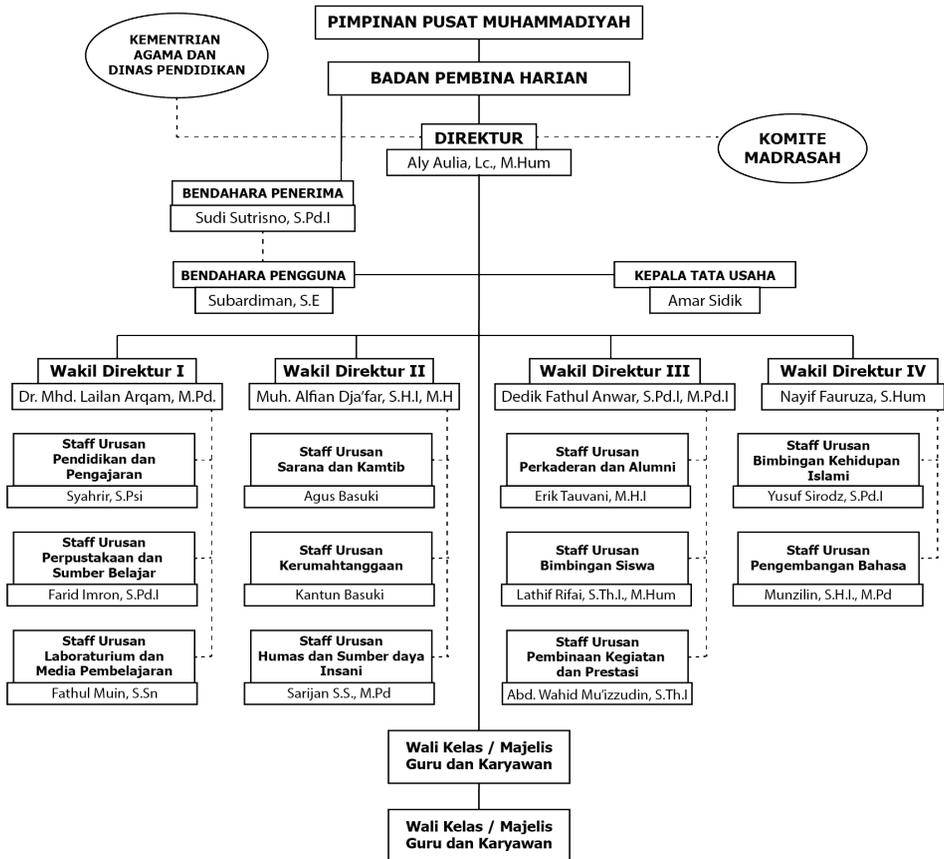
Seluruh item dalam misi tersebut memang menjadi perangkat yang dipakai dalam mewujudkan cita-cita luhur Mu'allimin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih lembaga pendidikan Islam tersebut adalah lembaga dengan posisi struktural khusus di PP Muhammadiyah. Hal tersebut semakin dikuatkan dalam narasi tujuan lembaga yang berbunyi sebagai berikut.²²² *Terseleenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*

Dalam mewujudkan program-program yang telah dirancang lembaa, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta membentuk suatu kepengurusan struktur organisasi internal. Hal itu telah dilakukan oleh lazimnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Bahkan, begitu juga dengan lembaga-lembaga sekolah pada umumnya. Hal itu untuk memudahkan garis koordinasi dan pengukuran terhadap capaian program yang telah dilaksanakan dan dicanangkan.²²³ Setiap bagan dan sudut dari struktur kepengurusan yang ada di lembaga sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan sisi kemodernan yang cukup mapan. Hal itu sangat berbeda dari struktur lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Dalam struktur tersebut, tidak ada kyai atau pengasuh. Namun, yang ada adalah jabatan atau posisi direktur dan jajaran wakil direktur yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan lembaga tersebut.

222 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

223 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

**STRUKTUR PIMPINAN DAN STAFF URUSAN
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2017-2018**



Struktur Organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

4. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik dalam suatu institusi Pendidikan menjadi lokomotif utama dalam mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini peserta didik. Tenaga pendidik yang menjadi kunci dalam membentuk peserta didik tidak terlepas dari pusat *axis* eksistensial-spiritualnya. Jika tenaga pendidik tidak mampu

menautkan keduanya, ditambah dengan peserta didik yang juga kesulitan untuk memahami relasinya tersebut, hal itu menjadi akar dari krisis lingkungan, ketegangan yang berujung pada konflik dan kekerasan, krisis nilai-nilai etika, kehampaan *values* rohaniah, dan sebagainya.²²⁴ Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari aktivitas dokumentasi di Mu'allimin, jumlah guru yang tersedia dan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran sampai dengan pada saat ini ada 95 orang, dengan jenjang pendidikan S3 sebanyak 2 orang, S2 sebanyak 31 orang, S1 sebanyak 58 orang, untuk sementara guru yang belum S1 ada 4 orang yang terdiri dari D3 sebanyak 2 orang dan SLTA sebanyak 2 orang. Dari jumlah guru yang ada telah dinyatakan profesional sejumlah 48 orang.²²⁵

Adapun tenaga kependidikan yang sampai saat ini ada di Mu'allimin semuanya berjumlah 75 orang. Dari jumlah tersebut yang berjenjang pendidikan S1 sebanyak 10 orang, SLTA berjumlah 54 orang, untuk sementara karyawan yang di bawah SLTA sebanyak 11 orang.²²⁶

Melihat seluruh angka yang terdapat dalam sebaran statistik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Mu'allimin Yogyakarta, dapat dipastikan bahwa kondisi pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif tanpa adanya kekurangan tenaga. Khusus di Mu'allimin, seluruh guru dan karyawan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dalam struktur organisasi, untuk perempuan ada lembaga Pendidikan tersendiri yang stratanya sama dengan Mu'allimin, yakni Mu'allimat dengan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya adalah perempuan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang tidak saja memberikan pembelajaran kepada siswanya, Madrasah Mu'allimin juga mendapat tugas untuk menjadi sekolah penerus dan pencetak kader Muhammadiyah unggulan. Oleh karena itu,

224 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ..., hlm 44

225 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

226 Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

setiap tenaga pendidik yang masuk ke Mu'allimin sebagai pengajar disyaratkan telah memiliki Kartu Tanda Anggota atau Nomor Baku Muhammadiyah. Hal ini tentu untuk menjaga stabilitas SDM dan pembelajaran dari paham-paham luar yang mencoba masuk di lingkungan Muhammadiyah. Terlebih Madrasah Mu'allimin secara hierarki langsung berada di bawah pengawasan PP Muhammadiyah.

Dalam data statistik peserta didik, siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam periode dasawarsa terakhir menunjukkan angka peningkatan jumlah siswa yang signifikan. Di samping itu, sebaran dari wilayah provinsi yang masuk dalam rekapitulasi data pun semakin meluas dan merata di hampir seluruh Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa program pendidikan Mu'allimin sangat diminati oleh para konsumen pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin memiliki pangsa pasar walaupun usia pendidikan ini sudah cukup tua dalam dunia pendidikan Indonesia. Adapun sebaran asal peserta didik yang semakin meluas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam ini mulai mampu menjangkau wilayah dan teritorial yang lebih luas lagi di Indonesia.

Berikut adalah statistik jumlah peserta didik Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam beberapa periode.²²⁷

Statistik Peserta Didik Madrasah Mu'allimin Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2021

No	Tingkat	Tahun Ajaran				
		2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	Mts	702	722	807	833	1051
2	M.A.	525	522	511	549	563
Jumlah		1227	1244	1318	1432	1614
Kenaikan		-	17	74	114	182

²²⁷ Hasil dokumentasi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 2021

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa atau peserta didik di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta senantiasa mengalami penambahan yang cukup baik dalam setiap periodenya.

Prestasi Mu'allimin tidak hanya dalam perspektif kuantitas peserta didiknya. Namun, juga dapat dilihat dari kualitas para peserta didiknya. Beberapa muridnya banyak menjuarai berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat regional maupun nasional. Begitu juga dengan lulusan-lulusannya yang sudah berkiprah di berbagai sektor kehidupan, kenegaraan, dan kebangsaan.

5. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta tidak terlepas dari racikan atau penyusunan kurikulum yang digagas oleh para jajaran direksi. Menurut informasi yang didapat oleh penulis dari Ustadz Sholihin, sebagai Wakil Direktur Bidang Kurikulum, dinyatakan bahwa kurikulum pembelajaran di Madrasah Mu'allimin adalah perpaduan dari tiga kurikulum besar.²²⁸ Ketiga kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia, Kurikulum PP Muhammadiyah, dan Kurikulum Kepesantrenan. Campuran tiga kurikulum tersebut sebenarnya menjadi hal yang wajar bagi sekolah-sekolah swasta atau sekolah agama. Terlebih lagi bagi Lembaga pendidikan Islam yang dibesarkan oleh Ormas Islam. Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia yang dipakai adalah konsekuensi dari pemakaian nama "Madrasah" oleh institusi tersebut. Sementara itu, Kurikulum PP Muhammadiyah adalah konsekuensi dari posisi instansi yang memang berada dalam pengawasan ormas Muhammadiyah tersebut. Adapun Kurikulum Kepesantrenan adalah kurikulum yang dibuat oleh internal Madrasah Mu'allimin sendiri untuk para santrinya sekaligus sebagai pelengkap dari dua kurikulum yang ada.

228 Hasil wawancara dengan Ustadz Sholihin Wakil Direktur Bidang Kurikulum Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2021

Kurikulum-kurikulum tersebut diformulasikan ke dalam beberapa rumpun mata pelajaran. Ada empat golongan rumpun mata pelajaran yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, kelompok al-Islam dan Keulamaan. *Kedua*, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Ketiga*, kepemimpinan dan perkaderan. *Keempat*, kecakapan hidup. Pengelompokan mata pelajaran itu sebenarnya adalah salah satu langkah terobosan baru dari Bidang Kurikulum agar perkembangan pemetaan dan distribusi mata pelajaran siswa dapat dipantau secara optimal.²²⁹

Muatan keagamaan banyak tertuang dan dibahas dalam kelompok al-Islam dan Keulamaan. Di antara mata pelajaran yang terdapat dalam kelompok ini adalah al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Falak, Aqidah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dari mata pelajaran tersebut terkandung beberapa sub-mata pelajaran turunannya atau materi-materi bahasan dalam mata pelajaran tersebut, misalnya adalah mata pelajaran al-Qur'an di dalamnya terkandung materi bahasan-bahasan tentang Tahsin, Tajwid, Tahfizh, Tafsir, Ilmu Tafsir, dan lain-lain. Selanjutnya, dalam al-Hadits terdapat materi bahasan seperti ilmu Hadits, *Mushthalah al-Hadits*, dan lain-lain.

Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad yang menggunakan literatur-literatur Islam klasik berupa kitab kuning dengan judul-judul yang beragam sesuai dengan *fann* ilmunya masing-masing, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin membuat buku dasar sendiri yang digawangi oleh tenaga-tenaga pendidik ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Kurikulum yang ditulis oleh PP Muhammadiyah menjadi acuan pokok dalam penyusunan buku-buku dasar tersebut yang setiap tahunnya senantiasa dilakukan penelaahan ulang untuk menimbang adakah kira-kira yang perlu direvisi dan lain-lain. Kedudukan buku dasar dengan acuan utama kurikulum PP. Muhammadiyah ini sebenarnya

229 Hasil wawancara dengan Ustadz Sholihin Wakil Direktur Bidang Kurikulum Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2021

adalah pengembangan atau pengayaan atau pelengkap terhadap kurikulum madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. Artinya, meskipun buku dasar hasil dari tenaga ISMUBA ini diajarkan (bukan memakai buku dari Kemenag) isi yang ada di dalamnya masih tetap berpedoman pada dua kurikulum utama yakni Kemenag RI dan PP Muhammadiyah pada jenjang madrasah Aliyah.

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh tim kurikulum Madrasah Mu'allimin adalah mengutamakan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar di madrasah, rumpun mata pelajaran yang utama adalah al-Islam dan Keulamaan dilanjut dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni. Sementara itu, untuk rumpun kelompok pengetahuan Kemampuan dan Perkaderan dan Kecakapan Hidup menjadi prioritas utama dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di luar pembelajaran madrasah.

Deskripsi kegiatan siswa Mu'allimin dalam sehari-harinya, menurut Ustadz Zulkifli, sebagai Wakil Direktur Bidang Kesiswaan, dimulai dari pagi sebelum subuh sampai dengan malam hari. Tahajud menjadi titik awal para siswa Mu'allimin. Semua siswa dibangunkan untuk menunaikan ibadah shalat subuh. Kemudian, para santri dengan dibimbing oleh para Musyrifnya melaksanakan *Ta'lim al-Qur'an*.²³⁰ Adapun kegiatan persekolahan berlangsung dari pagi hari sampai siang hari yang dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai dengan sore hari. Selepas itu dilanjutkan dengan kegiatan keasramaan mulai dari sepulang ekstrakurikuler dilanjut dengan shalat subuh, tadarus, muroja'ah mandiri sampai kegiatan belajar malam.

Mu'allimin memiliki beberapa asrama siswa yang tersebar di sekitar kampus Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin. Hal itu untuk

230 Zulkifli mengatakan bahwa di Madrasah Mu'allimin satu Musyrif biasanya mengampu dengan jumlah santri rerata sekitar 40 orang. Hasil wawancara dengan Zulkifli sebagai Wakil Direktur Bidang Kesiswaan Madrasah Mu'allimin pada tanggal 18 Februari 2021.

menampung para siswa yang jumlahnya sangat banyak sehingga tidak mampu ditampung dalam satu gedung asrama. Pada masing-masing asrama terdapat Pamong Asrama yang membawahi musyrif-musyrif atau pendamping asrama dan santri. Dalam kegiatannya selain mengawasi dan memimpin seluruh kegiatan asrama, para pamong biasanya memiliki forum khusus bersama para siswa setiap satu pekan sekali pada malam Sabtu setelah shalat maghrib di asrama masing-masing. Isi yang disampaikan oleh para pamong dalam forum tersebut lebih bernuansa motivasi-motivasi bagi para siswa dalam menuntut ilmu.

Beberapa siswa asrama terlibat dalam perkumpulan-perkumpulan Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Korps Da'i Mu'allimin.²³¹ Masing-masing organisasi tersebut memiliki forum-forum kajian rutin tersendiri yang mengupas berbagai tema keislaman dan program dakwah. Beberapa tokoh yang pernah hadir dalam forum kajian atau tabligh akbar yang diselenggarakan oleh siswa tersebut, antara lain, adalah Ustadz Bahtiar Nasir dan beberapa tokoh-tokoh nasional Muhammadiyah. Setiap pekan para pengurus IPM dari masing-masing asrama kerap mengadakan kegiatan mini kajian dengan anggota kelompoknya masing-masing dengan nama kegiatan asistensi. Adapun Korps Da'i Mu'allimin lebih banyak berkonsentrasi dalam berbagai pengetahuan-pengetahuan dakwah serta agenda terjun ke tengah masyarakat dalam program Mubaligh Hijrah yang menjadi agenda rutin tahunan untuk kelas-kelas tertentu.

Dari sini dapat terlihat bahwa kurikulum pembelajaran Mu'allimin, baik itu yang mengatur tentang kegiatan pembelajaran di madrasah maupun kegiatan keasramaan, semuanya adalah

231 Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah salah satu wadah organisasi para pelajar yang ada dan tumbuh dalam tubuh Muhammadiyah. Organisasi itu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter para pelajar Muhammadiyah. Para pelajar yang tergabung di dalamnya adalah figur yang disiapkan untuk pelanjut kader-kader Muhammadiyah kedepan. Margono dan Tety Bekti Sulistyorini, "Karakter Pimpinan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Klaten Sebagai Potensi Kaderisasi Muhammadiyah Klaten", *Tajdid*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2018, hlm 168

kurikulum terintegrasi dengan kurikulum kepesantrenan. Berbeda dengan MAU Al-Imdad yang mengisi kegiatan keasramaan atau kepesantrenan dengan mengkaji kitab-kitab klasik, Mu'allimin lebih banyak fokus dalam kajian-kajian al-Qur'an sedangkan kajian-kajian *Islamic Studies* dicukupkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan materi yang lebih kompleks dan beragam. Informasi tambahan yang sampai kepada penulis adalah bahwa setiap tokoh yang hendak mengisi berbagai acara kajian atau tabligh akbar di Mu'allimin senantiasa melalui proses *screening* terlebih dahulu oleh otoritas Mu'allimin yang berwenang. Hal itu dilakukan sebagai bentukantisipasi terhadap berbagai kemungkinan masuknya paham yang berseberangan dengan paradigma *mainstream* Muhammadiyah di Mu'allimin Yogyakarta sehingga menyebabkan polusi *manhaj*.²³²

C. SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Saat hendak menuliskan sejarah singkat dari sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, penulis mengalami beberapa kesulitan dari sumber dokumentasi. Hal itu disebabkan oleh sumber dokumentasi yang sangat terbatas. Hal itu diakui juga oleh Ustadzah Nur Khasanah, sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, ketika penulis melakukan penggalan data melalui teknik wawancara. Oleh karena itu, dalam penulis an ini, data yang dikumpulkan adalah data dari hasil dokumentasi terbatas dan dari penuturan berbagai sumber sekolah yang menjadi saksi sejarah berdiri dan berkembangnya SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sejak masa awal perintisan.

232 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021



Gedung SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

Sejarah yang mendokumentasikan pendirian sekolah menjelaskan bahwa awal mula muncul gagasan pendirian SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah ketika Yayasan Pendidikan Abu Bakar memiliki siswa SMPIT tahun kedua, tepatnya pada tahun 2003. Tokoh sentral yang menjadi ketua Yayasan saat itu adalah Drs. Masruri. Keputusan Ketua Yayasan saat itu sudah bulat, mulailah keputusan tersebut ditindaklanjuti dengan berbagai bekal persiapan yang ada. Pada awalnya guru yang ada sebagai SDM pertama masih harus berbagi dengan SDM sekolah SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, sebuah sekolah yang lahir terlebih dahulu di Yayasan Abu Bakar sebelum lahirnya SMAIT Abu Bakar. Sementara itu, gedung pembelajaran masih berbagi gedung dengan SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Sampai akhirnya pada tahun tersebut, Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar resmi mendirikan sekolah dengan nama SMAIT Abu Bakar.²³³

Selanjutnya masih pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 23 April 2003 izin operasional SMAIT Abu Bakar terbit. Adapun pemimpin atau nakhoda pertama yang menjadi Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar adalah Ustadz Drs. Ahmad Agus Sofwan, M.Pd.I. Beliau adalah salah

233 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021.

satu tokoh Dewan Pembina JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. Selain itu, dirinya menjabat sebagai Direktur Pendidikan Yayasan Konsorsium Mulia.²³⁴ Dari profilnya menunjukkan dirinya adalah sosok yang sarat pengalaman dalam dunia Pendidikan. Adapun Gedung pertama yang dijadikan pusat pembelajaran SMAIT Abu Bakar berada di lokasi di Jalan Veteran Gg. Bekisar No. 716 Q Umbulharjo, Yogyakarta. Jumlah siswa angkatan I adalah 7 orang (6 putra 1 putri). Gedung ini masih berbarengan dengan Gedung SMPIT Abu Bakar yang telah lebih dahulu berdiri.

Kepemimpinan Ustadz Drs. Ahmad Agus Sofwan, M.Pd.I segera beralih pada generasi penerusnya. Pada tahun 2004 SMAIT Abu Bakar berganti nakhoda atau pemimpin, yakni Ustadz Harman, S.Pd. Beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah pada periode 2004--2008. Dalam rentang tahun 2003—2008, jumlah siswa yang mendaftar di sekolah terus mengalami penambahan pada setiap tahunnya. Dalam periode, tepatnya pada tahun 2006 lokasi kampus SMAIT Abu Bakar mulai dipindahkan ke Jalan Rejowinangun No. 28 E, Pilahan, Kotagede, Yogyakarta. Dengan demikian, struktur kepengurusan sekolah menjadi semakin lebih mudah dan dapat fokus secara menjadi mandiri.

Secara manajemen, perkembangan institusi semakin menunjukkan ke arah yang lebih positif pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2007 SMAIT Abu Bakar telah diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY dengan kategori nilai A. Hal itu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kelembagaan termasuk dalam ranah kurikulum. Pada tahun 2007 SMAIT Abu Bakar telah dapat melaksanakan ujian nasional sendiri sampai sekarang. Di samping itu, hasil akreditasi yang masih terus dapat dipertahankan sampai sekarang menjadi salah satu

²³⁴ Sekolah Islam dengan embel-embel terpadu dapat dibilang pendatang baru dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian, sekolah Islam dengan *platform* terpadu ini menunjukkan sebuah eksistensi yang sangat baik dan saat ini pun menjadi salah satu trend bagi sebagian kalangan masyarakat muslim. Panorama tersebut masih banyak terjadi di daerah perkotaan meskipun dengan biaya Pendidikan yang terbilang cukup tinggi. Konsep pendidikan Islam ini dalam sejarahnya diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai kampus atau universitas negeri di Indonesia. Hal ini memiliki *main poin* sendiri yang cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu secara lazimnya lahir dari rahim aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, dalam kasus ini justru sebaliknya. Kemunculan pemuda-pemuda dari kampus umum yang menjadi penggerak berdirinya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia merupakan tanda adanya perubahan arus pola pikir atas nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat muslim Indonesia. Ahmadi Lubis, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No.2, 2018, hlm 1086

perangkat dalam menarik minat para pelajar muslim untuk melanjutkan studi di sekolah ini.²³⁵

Pada catatan berikutnya dalam dokumentasi sekolah, Pemimpin atau nakhoda kepemimpinan SMAIT Abu Bakar Kembali dipegang oleh Ustadz Drs. Ahmad Agus Sofwan, M.Pd.I pada tahun 2008. Kemungkinan besar ada dinamika internal yang terjadi di tubuh struktur organisasi sekolah sehingga kendali kepemimpinan harus kembali diamanahkan kepada Ustadz Drs. Ahmad Agus Sofwan, M.Pd.I. Pada saat ini kepemimpinan sekolah SMAIT Abu Bakar dipegang oleh seorang perempuan bernama Ustadzah Nur Khasanah, M.Ag. Beliau telah menjabat sebagai Kepala Sekolah untuk tahun ajaran kedua. Beberapa pemikiran beliau dalam menjalankan roda kepemimpinan di SMAIT Abu Bakar telah disajikan dalam paparan di depan.

2. Letak Geografis

Letak geografis SMAIT Abu Bakar memiliki kesamaan dengan Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, yakni di tengah perkotaan. Berbeda dengan MAU Al-Imdad yang berdiri di sekitar wilayah perbukitan dan pedesaan. Lebih tepatnya sekolah dengan basis corak Islam terpadu ini berdiri di Jalan Rejowinangun 28 E, Kota Gede, Yogyakarta. Karena lokasinya yang berada di tengah perkotaan, semua pihak tidak sulit untuk mengakses lokasi tersebut. Sekolah SMAIT Abu Bakar terletak kira-kira 5,0 Km dari titik nol Km Yogyakarta ke arah timur menelusuri jalan Sultan Agung dan Jalan Kusumanegara. Lokasi sekolah juga dapat diakses melalui layanan transportasi umum, seperti Trans Jogja. Akses jalan semuanya beraspal serta lengkap dengan rambu-rambu lalu lintas di sepanjang jalan menuju sekolah SMAIT Abu Bakar. Artinya, untuk menuju ke lokasi sekolah dapat menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

235 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021.

Sekolah SMAIT Abu Bakar juga dekat dengan beberapa obyek wisata terkenal di Yogyakarta. Di antaranya adalah Kebun Binatang Gembira Loka dan Masjid Gede Mataram.²³⁶ Kedua destinasi wisata ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Dari laman situs Kebun Binatang Gembira Loka Zoo didirikan pada tahun 1933, yang didirikan atas kehendak Sri Sultan Hamengku Buwono VIII untuk membangun sebuah tempat hiburan. Gagasan ini selanjutnya direalisasikan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan bantuan seorang arsitek berkebangsaan Belanda bernama Ir. Karsten.²³⁷ Tujuan dari didirikan Kebun binatang Gembira Loka Zoo adalah sebagai wahana pengembangan dan pelestarian berbagai jenis tumbuhan sebagai paru-paru hijau kota dan cadangan resapan air di Kota Yogyakarta. Di samping itu, kawasan itu difungsikan sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan informasi tentang satwa-satwa sehingga menambah pengetahuan lingkungan yang bermanfaat bagi pelestarian satwa di lembaga konservasi. Beberapa sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh Kebun Binatang Yogyakarta sudah cukup lengkap dan terus melakukan perbaikan pada setiap tahun, seperti fasilitas untuk wahana permainan (skuter air, perahu boat, dan perahu senggol). Bahkan, dapat menghadirkan satwa-satwa dari wilayah dingin seperti penguin. Wwahana rekreasi juga dilengkapi juga dengan *food court*, kios souvenir, mainan anak, toilet, mushola, dan lain-lain.

Objek wisata sekitar SMAIT Abu Bakar yang bersifat religi dan mengandung nilai kesejarahan adalah Masjid Gedhe Mataram yang terletak di Kotagede. Beberapa penulis dan budayawan melihat bahwa Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta memiliki gaya arsitektur yang sangat menarik. Secara kasat mata, arsitektur bangunan tersebut memiliki dua karakter yang sangat kental dan khas, yakni Hindu dan Islam Jawa. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan bersejarah

236 Hasil Observasi ke SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2021.

237 Tim Gembira Loka Zoo Yogyakarta, "Sejarah Gembira Loka Zoo", <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html>,

Kerajaan Mataram Islam.²³⁸ Beberapa kegiatan keagamaan dari warga sekitar dalam peringatan hari besar keagamaan. Termasuk kegiatan Ramadhan, Peringatan Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Kotagede merupakan salah satu wilayah administrasi di Yogyakarta dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Keramaian kawasan ini juga terlihat dari beberapa pusat aktivitas masyarakat, seperti pasar tradisional dan terminal bus di selatan. Pasar Kotagede merupakan salah satu pasar yang cukup ramai dikunjungi masyarakat. Jarak dari SMAIT Abu Bakar sekitar 3 Km ke arah selatan. Tata kota pada Kerajaan Jawa biasanya menempatkan posisi keraton, alun-alun, dan pasar pada poros selatan-utara. Pasar tradisional yang sudah ada sejak zaman Panembahan Senapati masih aktif sampai sekarang. Setiap pagi di hari Legi, dalam penanggalan Jawa, Pasar Kotagede dipenuhi oleh penjual, pembeli, dan barang dagangan yang banyak dan variatif.

Kehadiran objek wisata, baik itu yang berupa wahana hiburan maupun cagar budaya, spiritual memberikan warna tersendiri terhadap kegiatan seluruh masyarakat yang ada di Kotagede, tidak terkecuali bagi seluruh *stakeholders* warga sekolah SMAIT Abu Bakar. Begitu pula banyak lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum yang berdiri di wilayah ini, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Semua turut meramaikan jagat dunia pendidikan dan sosial, termasuk SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

3. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan dengan platform Sekolah Islam Terpadu, SMAIT Abu Bakar menuangkan cita-cita luhur dalam bentuk visi dan misi yang terus dijunjung tinggi sampai sekarang. Visi dari

²³⁸ Masjid Gedhe Mataram yang terletak di Kotagede, berdasarkan beberapa informasi yang didapat oleh peneliti, mulai dibangun pada masa Sultan Agung menjadi sultan kerajaan Mataram Islam. H.J. De Graaf dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram* mengatakan bahwa sosok Sultan Agung memberikan nuansa arsitektur yang khas pada beberapa masjid di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Bangunan masjid digabungkan dengan serambi yang dapat digunakan untuk berbagai acara grebek. Posisi yang semakin unik lagi biasanya di setiap masjid hamper seluruhnya di kelilingi oleh parit kecil dan terdapat komplek pemakaman yang jaraknya tidak terlalu jauh dari bangunan masjid. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2020), hlm 181-182 Diakses pada tanggal 12 Maret 2021

lembaga ini adalah “Menjadi sekolah kebanggaan ummat, terdepan dalam melahirkan pemimpin yang berakhlak mulia, unggul dalam ilmu, ikhlas dalam amal dan berwawasan global”. Membaca visi yang diusung oleh sekolah tersebut ada beberapa catatan dari penulis sebagai berikut.²³⁹

Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar, Nur Khasanah, mengatakan bahwa visi yang digaungkan tersebut adalah visi yang dirancang oleh Yayasan Abu Bakar. Ada semacam keinginan untuk menjadikan sekolah yang berada di bawah Yayasan Abu Bakar dan Konsorsium Mulia (Muadz bin Jabal, Lukman Hakim dan Abu Bakar) menjadi lembaga Pendidikan Islam referensial bagi dunia pendidikan. Terlebih ekspektasi yang muncul adalah mewujudkan lembaga pendidikan ini menjadi sekolah kebanggaan umat.²⁴⁰

Kata *ummat* yang tertulis dalam rangkaian visi tersebut menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, berdasarkan KBBI kata *ummat* memiliki makna penganut atau pemeluk suatu agama, atau bisa juga diartikan sebagai pengikut Nabi.²⁴¹ Artinya, kebanggaan yang hendak dicapai oleh sekolah adalah kebanggaan dari umat yang beragama Islam. Satu sisi kata *ummat* mengandung arti universal dengan tidak terhalang oleh sektor satu negara atau bangsa semata. Akan tetapi, menyangkut seluruh umat muslim yang ada di seluruh dunia. *Kedua*, kata *ummat* di Indonesia adalah merupakan serapan dari bahasa Arab, secara tidak langsung kata ini terasosiasikan dengan agama Islam yang memang bahasa agamanya menggunakan bahasa Arab. Secara otomatis, kata *ummat* memiliki relevansi dengan lembaga sekolah yang memang sudah dideklarasikan sebagai Sekolah Islam Terpadu.²⁴²

239 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2021

240 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar pada tanggal 17 Maret 2021

241 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 1442

242 Dalam kultur lingkungan warga sekolah SMAIT Abu Bakar akan ditemukan beberapa istilah khusus yang jarang digunakan oleh beberapa lembaga Pendidikan pada umumnya. Sebut saja misalnya kata *ana* (saya), *antum* (kamu), *Ikhwan/akhi* (biasanya disematkan pada siswa laki-laki), *ukhty* (biasanya disematkan pada siswi perempuan) dan masih banyak yang lainnya. Satu sisi “tradisi” tersebut merupakan salah satu tradisi yang khas untuk mengakrabkan Bahasa Arab dalam praktik hidup sehari-hari. Namun, dalam konteks sosio politik dan bahasa, tradisi tersebut dapat diidentifikasi sebagai satu proses linguistik yang merancang bahasa persatuan oleh kelompok tertentu dalam kerangka perjuangan dan guna mempererat serta mengikat seluruh anggota kelompok yang ada di dalamnya. Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm 81

Selain hal tersebut, dalam visi yang telah diketengahkan di atas ada beberapa capaian yang hendak dituju oleh sekolah. Seluruh poin ini menjadi garis besar haluan lembaga dalam menjalankan seluruh program pendidikan dan pembelajaran. Beberapa poin tersebut melahirkan pemimpin dengan beberapa kualitas, yakni berakhlak mulia, memiliki keunggulan dalam ilmu, dan mempunyai sifat ikhlas dalam beramal dan memiliki wawasan global. Dari rangkaian tersebut dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus sentral utama dan yang hendak dicapai oleh sekolah adalah akhlak dari para siswa baru kemudian disusul dengan pengetahuan yang memadai.

Seluruh substansi yang terkandung dalam visi di atas selanjutnya dituangkan dalam beberapa butir misi, yakni (a) Menjamin penyelenggaraan pendidikan yang unggul dan profesional; (b) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam terpadu; (c) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif; (d) Menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam proses pendidikan; (e) Membina dan mendidik generasi muslim memiliki jiwa yang ikhlas, mandiri, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia serta bermanfaat untuk semua; (f) Menyelenggarakan program intensif SIAP PT Negeri dan Luar Negeri; dan (g) Mengembangkan keunggulan potensi dan berkompotensi di dunia internasional.²⁴³

Dalam poin pertama tentang menjamin penyelenggaraan pendidikan sekolah yang unggul dan profesional adalah pengejawantahan dari upaya menjadikan sekolah SMAIT Abu Bakar menjadi sekolah kebanggaan umat. Dalam hal ini memang mengetengahkan *guarantee* atau jaminan di awal menjadi sangat penting untuk meyakinkan “customers” perihal layanan yang hendak diberikan oleh institusi. Terlebih layanan pendidikan ini segmentasinya adalah umat Islam karena memang sekolah SMAIT Abu Bakar adalah lembaga pendidikan Islam.²⁴⁴

243 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2021

244 Kelegai dan Middleton yang dikutip oleh Young Seok Ock mengatakan bahwa para pemegang kebijakan pendidikan harus memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mencipta para peserta didik yang siap menghadapi perubahan dunia. Dalam hal itu, para pemangku kebijakan sekolah SMAIT Abu Bakar telah mengaktualisasikan pandangan tersebut melalui butir-butir utama dalam visi dan misi. Young Seok Ock, Design of School Management Information System Based on the Indonesian National Education Standard, *International Journal of Contents*, Vol.10, No. 2, 2014, hlm 68

Hal yang tidak tertinggal dalam butir misi sekolah adalah tentang implementasi Sekolah Islam Terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebuah model sekolah yang memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan hasil-hasil riset ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam lanskap pembelajaran. Pandangan konsep demikian yang terus digaungkan sebagai paradigma utama di seluruh sekolah-sekolah Islam Terpadu yang ada di Indonesia, tidak terkecuali dengan SMAIT Abu Bakar.²⁴⁵ Pandangan ini juga yang menjadi *platform* utama sekolah-sekolah Islam Terpadu yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain, baik itu sekolah umum maupun sekolah Islam.

Pada butir misi berikutnya menjelaskan tentang deskripsi proses pembelajaran yang hendak dicapai oleh sekolah. Beberapa deskripsi itu di antaranya adalah proses pembelajaran yang aktif (*active learning*), inovatif, kreatif, dan efektif. Di samping itu, topik-topik *leadership* senantiasa diinternalisasikan dalam berbagai program pendidikan sekolah. Tema kepemimpinan memang telah banyak diadopsi oleh beberapa lembaga sekolah Islam. Sebut saja misalnya Pondok Modern Darussalam Gontor,²⁴⁶ Pondok Modern Darunnajah,²⁴⁷ dan Al Izzah *International Islamic Boarding School*²⁴⁸ yang semuanya

245 Dalam pengantarnya di dalam buku *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* yang diterbitkan pada edisi keempat, Muhammad Zahri menyampaikan bahwa sejak awal berdirinya pada tahun 1992, Sekolah Islam Terpadu konsisten dengan gagasan besarnya perihal pendidikan karakter atau akhlak. Namun, gagasan besar ini juga tetap tidak lantas dipisahkan dari konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipandang sangat dibutuhkan untuk diajarkan pada peserta didik. Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), hlm hlm v

246 Dalam laman resmi situs website pondoknya dapat diketahui bahwa Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor mulai hadir pada tanggal 20 September 1926 yang bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1345 H. Pendiri Pesantren pada Angkatan pertama ini adalah tiga figure bersaudara K.H. Ahmad Sahal (1901--1977), K.H. Zainudin Fananie (1908--1967) dan K.H. Imam Zarkasyi (1910--1985). Dalam visinya Pondok Modern Darussalam Gontor mengatakan bahwa pondok sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah menuntut ilmu dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Tim Pondok Modern Darussalam Gontor, "Selayang-Pandang", <https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>, Diakses pada tanggal 14 April 2021.

247 Pondok Pesantren Darunnajah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang mulai dirintis sejak tahun 1942. Dalam perkembangan berikutnya, pondok modern ini resmi didirikan pada tanggal 1 April 1974 oleh K.H. Abdul Manaf Mukhayyar. Perjuangan beliau didampingi oleh dua rekannya yakni K.H. Qomaruzzaman dan K.H. Mahrus Amin dengan mengimplementasikan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasma, dan pengajaran bahasa Arab-Inggris secara intensif. Dalam visinya, Pondok Pesantren Darunnajah juga menentangakan tema kepemimpinan bahwa lembaga tersebut berupaya mencetak manusia yang *mutafaqah fidin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa. Tim Pondok Pesantren Darunnajah, "Profil Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta", <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>, Diakses pada tanggal 14 April 2021.

248 Dalam laman resmi website sekolahnya, Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al-Izzah didirikan Oleh seorang figure bernama Ustad H. Ali Imron, M.Ag tepat pada tanggal 17 Juli 2006 dan diresmikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga, Adiyaksa Daut dan Imam Kabul selaku Walikota Batu. Platform yang dibawa dan diusung oleh sekolah ini juga bertepatan kepemimpinan. Di antaranya adalah slogan *Al Izzah Leadership School dan Born to be a Leader*. Tim Al Izzah Batu, "History", <https://alizzah-batu.sch.id/sejarah/>, Diakses pada tanggal 14 April 2021.

mengangkat tema-tema kepemimpinan dalam visi dan misi lembaga, meskipun tafsir dan aktualisasi tema tersebut dapat saja berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya.

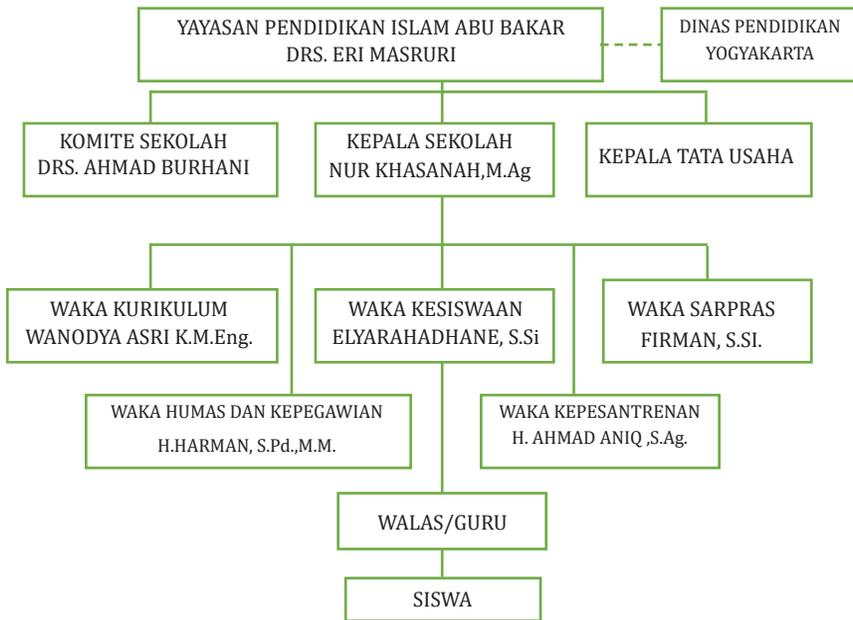
Butir berikutnya dalam rangkaian misi sekolah SMAIT Abu Bakar adalah secara khusus mempersiapkan para lulusan untuk dapat menembus dan lulus ujian di beberapa Perguruan Tinggi Negeri ataupun Luar Negeri.²⁴⁹ Dalam hal ini, sekolah telah menyiapkan berbagai program dan strategi untuk merealisasikan misi tersebut. Hal ini menjadi wajar sebab terdapat kalkulasi pragmatik yang ada di dalamnya. Apabila jumlah siswa yang diterima atau lulus masuk Perguruan Tinggi Negeri ataupun Luar Negeri semakin banyak pada tiap tahunnya, semakin naik pula *prestise* sekolah. Sebaliknya, bila angka kelulusan dalam ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri atau Luar Negeri semakin rendah, bahkan cenderung turun, semakin menurun pula *prestise* yang dimiliki oleh sekolah. Siklus ini tidak hanya terjadi di sekolah SMAIT Abu Bakar. Namun, juga dapat terjadi pada sekolah atau lembaga pendidikan yang lain.

Butir terakhir dalam misi yang diangkat oleh sekolah SMAIT Abu Bakar adalah mengembangkan keunggulan potensi peserta didik untuk selanjutnya dapat berkompetensi di kancah dunia internasional. Untuk menunjang misi tersebut, pihak sekolah telah membuka atau menyelenggarakan beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik. Jumlah ekstrakurikuler tersebut memiliki variasi yang cukup beragam. Mulai dari olahraga, seni, sampai bahasa dan kelompok ilmiah remaja. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dinyatakan bahwa seluruh siswa wajib mengambil ekstrakurikuler pilihan di samping ada dua ekstrakurikuler wajib, yakni Pramuka dan Bina Pribadi Islam.²⁵⁰

249 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2021

250 Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana, S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021.

**Struktur Organisasi
SMAIT Abu Bakar Yogyakarta
Tahun 2020/2021**



Struktur Organisasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

Dalam merealisasikan visi dan misi sekolah di atas, SMAIT Abu bakar membentuk struktur organisasi sekolah sebagai berikut. Dari struktur organisasi sekolah tersebut dapat dilihat bahwa hierarki paling puncak berada di Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar yang saat ini dijabat oleh Ustadz Drs. Eri Masruri. Pada saat hendak melakukan penulisan di sekolah, sebelumnya penulis bertemu dengan beliau dan sempat berdiskusi cukup Panjang tentang pendidikan Islam dan sekolah SMAIT Abu Bakar. Beliau juga sempat menyetujui beberapa pandangannya tentang ideologi pendidikan Islam yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Beberapa buah pemikiran beliau diimplementasikan di sekolah dan

menjadi salah satu tokoh yang sangat dihormati di kalangan keluarga besar SMAIT Abu Bakar.

Selanjutnya, satu tingkat di bawah Ketua Yayasan adalah Kepala Sekolah yang saat ini dijabat oleh Ustadzah Nur Khasanah, M.Pd. Beliau memiliki garis koordinasi dengan Kepala Tata Usaha dan Komite Sekolah. Selanjutnya, di bawah Kepala Sekolah adalah deretan para Wakil Kepala Sekolah mulai dari Bidang Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, Humas dan Kepegawaian sampai Kepesantrenan. Baru kemudian di bawah tingkat tersebut adalah guru wali kelas dan siswa itu sendiri.

Struktur tersebut dapat dibilang sebuah struktur sekolah yang pada umumnya juga memakai pola hierarki yang demikian. Namun, di antara beberapa hal tentang struktur, terdapat beberapa catatan penting di antaranya adalah Ketua Pondok (*Mudir al-Ma'had*) secara definitif masuk dalam struktural kepengurusan organisasi sekolah. Nomenklatur ini jelas sangat berbeda dengan yang diterapkan oleh MAU Al-Imdad dan Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta.

4. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik jelas memiliki peran yang sangat penting di sekolah dan lingkungannya. Peranan seorang guru di sekolah sangat bergantung atau terlihat dari apa yang mereka kerjakan sebagai seorang individu. Untuk menyukseskan program pendidikan dan pembelajaran yang telah dicanangkan oleh suatu lembaga sekolah, peran guru atau tenaga pendidik, bahkan bersama tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor yang sangat vital dalam penyelenggaraan pembelajaran sekolah.²⁵¹ Begitu pula dengan guru-guru atau tenaga pendidik yang pada saat ini terdapat di sekolah SMAIT Abu Bakar memiliki keserupaan peran dan posisi.

251 Danijela Makovec membahas cukup rinci peran dari figur tenaga pendidik di sekolah berikut dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Namun, satu hal yang menjadi poin utama dalam hal ini adalah sisi urgensi dan vitalitas yang dimiliki guru di setiap sekolah. Danijela Makovec, "The Teachers Role And Professional Development", *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, Vol.6, No.2, Tahun 2018

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari aktivitas dokumentasi di SMAIT Abu Bakar, jumlah guru dan karyawan yang ada sampai saat ini aktif terdaftar sebanyak delapan puluh enam (86) orang. Adapun jenjang pendidikan paling tinggi sampai saat ini dari para tenaga pendidik adalah dengan strata 2 atau magister yang angkanya sebanyak delapan (8) orang, sedangkan yang lainnya kebanyakan adalah tenaga pendidik dengan gelar strata 1 atau sarjana. Di samping ada juga golongan yang belum strata 1 atau sarjana. Namun, hal itu hanya karyawan sekolah.

Adapun jumlah seluruh tenaga pendidik yang ada di SMAIT Abu Bakar sebanyak 69 orang.²⁵² Dengan rincian sebanyak 32 orang dengan status guru honorer, sebanyak 1 orang guru magang, sebanyak 14 orang dengan status guru tidak tetap dan sebanyak 22 orang dengan status guru tetap yayasan. Jika dilihat dari angka tersebut, kelompok guru honorer menempati peringkat pertama dan terbilang cukup tinggi. Namun, dengan adanya klasifikasi yang demikian Yayasan Abu Bakar telah melakukan pembentukan hierarki struktural bagi seluruh individu yang bekerja di sekolah ini.

Adapun jumlah tenaga kependidikan atau karyawan aktif di sekolah SMAIT Abu Bakar sebanyak 17 orang. Dengan rincian sebanyak 5 orang dengan status pegawai harian, sebanyak 8 orang dengan status pegawai tidak tetap dan sebanyak 4 orang pegawai tetap yayasan. Seluruh pegawai atau karyawan sekolah telah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan agenda persekolahan.²⁵³

Data lain dari hasil dokumentasi kepegawaian yang ada di SMAIT Abu Bakar adalah bahwa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah lebih banyak didominasi oleh perempuan disbanding dengan laki-laki. Berdasarkan rekapitulasi yang telah dilakukan oleh penulis dijumpai jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan laki-laki di SMAIT Abu Bakar adalah

252 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar pada tanggal 31 Maret 2021

253 Hasil Dokumentasi SMAIT Abu Bakar pada tanggal 31 Maret 2021

sebanyak 28 orang. Sedangkan jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di SMAIT Abu Bakar adalah sebanyak 58 orang. Dari sini dapat terlihat bahwa sekolah SMAIT Abu Bakar tidak menutup pintu bagi perempuan yang hendak berkiprah mengabdikan diri di keluarga Yayasan Abu Bakar. Bahkan, begitu juga untuk jenjang kariernya tidak hanya eksklusif untuk laki-laki semata. Hal itu terlihat dari posisi Kepala Sekolah yang dijabat oleh seorang perempuan. Ditambah lagi dengan figur-figur perempuan yang juga menempati posisi-posisi vital di tataran Wakil Kepala Sekolah.

Ada sedikit perbedaan antara SMAIT Abu Bakar dengan Madrasah Mu'allimin dan MAU Al-Imdad dalam hal rekrutmen SDM. Berdasarkan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar, Nur Khasanah, dikatakan bahwa dalam hal perekrutan SDM mereka tidak mensyaratkan harus berasal dari komunitas Islam terpadu atau paham keberagaman yang serupa, bahkan ormas Islam yang sama.²⁵⁴ Siapa pun dan dari mana pun yang mendaftar, acuan utamanya adalah kompetensi dalam posisi bidang yang dilamar. Tentu berbeda dengan MAU Al-Imdad yang oleh karena berada dalam lingkungan NU, seluruh SDM yang direkrut harus memiliki kesamaan dalam pandangan tersebut. Begitu juga dengan Madrasah Mu'allimin yang mensyaratkan seluruh SDM dan pegawai yang direkrutnya memiliki KTA (kartu tanda anggota) atau NBM (nomor baku Muhammadiyah). Untuk menyeragamkan langkah dan menyamakan persepsi utamanya dalam hal keagamaan, otoritas SMAIT Abu Bakar menyelenggarakan beberapa pertemuan rutin sebagai pembinaan. Oleh karena itu, wajar terdapat beberapa guru dan karyawan di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan dan keagamaan dari NU dan Muhammadiyah. Sebagai contoh dapat disebut Ustadz Arief Utomo yang mengajar mata pelajaran PAI dengan latar belakang keluarga NU dan Ustadzah Nur Khasanah yang diamanahi sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar dengan latar belakang keluarga NU dan Muhammadiyah.

254 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik sekolah SMAIT Abu Bakar mengalami penurunan di tahun 2017—2018, dan semakin turun pada dua tahun berikutnya yakni 2018/2019 dan 2019/2020. Namun, pada tahun 2020/2021 jumlah peserta didik kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dari data tersebut juga dapat diperoleh keterangan bahwa program kelas IPA dari tahun ke tahun senantiasa memiliki peminat yang cukup banyak ketimbang program kelas IPS.

Dalam proses tumbuh kembangnya, para peserta didik SMAIT Abu Bakar banyak berkiprah dalam berbagai ajang kejuaraan, baik tingkat provinsi maupun nasional. Begitu juga dalam ajang karya-karya akademiknya. Beberapa kejuaraan yang telah diraih berdasarkan data yang penulis dapat di antaranya adalah Juara Karate tingkat DIY, MHQ, Juara I KIR, Juara I Mading se-DIY, Juara Umum Jambore Nasional, dan lain-lain.

*Statistik Peserta Didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016--2021*

NO	TAHUN	KELAS X			KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH
		IPA	IPS	Umum	IPA	IPS	IPA	IPS	
1	2016/2017			188	133	54	93	49	517
2	2017/2018	86	50		125	60	128	52	501
3	2018/2019	104	39		87	50	122	59	461
4	2019/2020	121	60		102	39	89	48	459
5	2020/2021	128	48		115	61	104	40	496

NO	TAHUN	KELAS X						KELAS XI				KELAS XII				JML
		IPA		IPS		Umum		IPA		IPS		IPA		IPS		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2016/2017					83	105	69	64	30	24	51	42	25	24	517
2	2017/2018	23	63	25	25	0	0	54	71	28	32	66	62	27	25	501
3	2018/2019	20	84	12	27	0	0	24	63	25	25	53	69	26	33	461
4	2019/2020	24	97	18	42	0	0	19	83	13	26	24	65	22	26	459

5. Aktivitas Pembelajaran

Sebelum lebih jauh membahas tentang jadwal dan segala aktivitas pembelajaran yang ada di SMAIT Abu Bakar, terlebih dahulu penulis membahas kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Ada tiga macam kurikulum yang dipakai oleh SMAIT Abu Bakar, yakni kurikulum dinas, kurikulum JSIT, dan kurikulum kepesantrenan.²⁵⁵ Kurikulum Dinas Pendidikan yang diterapkan oleh sekolah adalah konsekuensi dari lembaga pendidikan Islam yang mengikut pada model *sekolah* (SLTA). Tentu ini berbeda dengan dua lembaga sebelumnya yang mengikuti model *madrasah*. Sementara itu, kurikulum JSIT (jaringan sekolah Islam terpadu) diimplementasikan karena lembaga pendidikan sekolah yang mengikut pada kelompok sekolah Islam terpadu di bawah naungan JSIT. Adapun kurikulum kepesantrenan diterapkan sebagai akibat dari lembaga pendidikan tersebut yang mengadakan program pendidikan asrama atau *boarding school* untuk para siswanya.

Fenomena munculnya golongan sekolah Islam terpadu seperti yang terjadi dengan tubuh institusi SMAIT Abu Bakar bukan disebabkan oleh kurangnya muatan PAI yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dalam kurikulum. Namun, karena ada visi besar dari sekolah yang memang belum dapat ditampung sehingga kehadiran kurikulum JSIT menjadi penyempurnaan dalam aktualisasi aktivitas

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Wanodya Asriwengkar sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAIT Abu Bakar pada tanggal 18 Januari 2021

belajar. Kurikulum SIT lebih berfokus arahnya pada internalisasi Islam dengan ilmu-ilmu lainnya, antara lain, memasukkan muatan Islam pada ilmu sains matematika. Setidaknya, demikian yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum kepada penulis .

Selanjutnya, dari narasumber yang sama, belum ada tim dari JSIT yang secara khusus bertugas membuat perangkat dan instrumen dalam pengukuran kurikulum. Di samping itu, belum terdapat langkah mengetengahkan referensi-referensi yang lebih rapi dan representatif. Namun, untuk menjaga mutunya para pengurus JSIT selalu mengadakan program rutin semacam akreditasi pada seluruh lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya dengan program semacam akreditasi yang bernama *lisensi*.

Dalam hal internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan penyampaiannya kepada para peserta didik, memang tidak merujuk pada referensi-referensi yang baku oleh seluruh tenaga pendidik. Pemahaman para tenaga pendidik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits menjadi kunci utama. Oleh karena itu, untuk mendalami pengetahuan dan pemahaman yang diadakan pembinaan-pembinaan bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah.

Orientasi pembelajaran yang ada di SMAIT Abu Bakar lebih mengarah kepada tiga hal yang menjadi titik tujuan. Ketiga titik tujuan tersebut adalah memiliki pengetahuan akademik yang bagus, mempunyai pribadi yang shaleh, dan memiliki jiwa serta watak pemimpin. Hal itu berlaku bagi seluruh siswa. Di samping itu, dalam kultur dan tradisi sekolah, terdapat beberapa *hiden curriculum* yang terus dipupuk dan dipelihara. Di antaranya adalah salam murid dan guru yang ditata aturannya. Murid laki-laki hanya bersalaman dengan guru laki-laki dan murid perempuan hanya salaman dengan guru perempuan. Selanjutnya, adalah menjaga interaksi lawan jenis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan serta yang terakhir adalah adanya pemisahan kelas antara putra dan putri meskipun tetap berada dalam satu kompleks atau kampus sekolah. Oleh karena

itu, untuk menjaga kultur dan tradisi tersebut diadakan pembinaan bagi guru dan siswa dengan nama Bina Pribadi Islam yang akan dijelaskan lebih lanjut di belakang.

Adapun jadwal atau aktivitas sehari-hari di sekolah itu dimulai dari jelang shalat subuh dengan *qiyamul lail* dan aktivitas kesunahan lainnya. Selanjutnya, adalah pelaksanaan shalat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan hafalan al-Qur'an. Pada pagi hari saat jam sekolah mulai pukul 07.00 WIB semua sudah berangkat dari asrama dan mulai mengikuti kegiatan pembelajaran sampai pukul 14.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung sampai sore hari pada pukul 17.00 WIB. Setelah kegiatan persekolahan selesai dilanjutkan dengan kegiatan keasramaan yang biasanya dimulai setelah maghrib berjamaah sampai malam hari.

Untuk menunjang bakat dari seluruh peserta didik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan cabang-cabang yang banyak dan beragam. Namun, dalam nomenklatur ekstrakurikuler ini terdapat dua macam bagian yakni ekstrakurikuler pilihan dan ekstrakurikuler wajib. Di antara cabang-cabang ekstrakurikuler pilihan yang dibuka adalah basket, futsal, panahan, badminton, KIR (kelompok ilmiah remaja), karate, bahasa (Jepang, Arab, dan Inggris), desain grafis, dan lain-lain. Sementara itu, ekstrakurikuler wajib adalah pramuka dan bina pribadi Islam.²⁵⁶

Kedua ekstrakurikuler wajib tersebut memiliki jalur instruksinya masing-masing. Ekstrakurikuler pramuka diwajibkan sebagai bentuk konsekuensi dari diterapkannya kurikulum 2013 untuk penguatan pendidikan karakter. Adapun ekstrakurikuler bina pribadi Islam diterapkan sebagai instruksi dari Pengurus JSIT untuk penguatan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam hal ini, baik Pramuka maupun Bina Pribadi Islam, memiliki polayang hampir sama dalam manajemen kegiatannya. Seluruh siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan

256 Hasil wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadana sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Januari 2021.

masing-masing kelompok ada Pembina atau Mentornya. Pembina atau mentor tersebut biasanya dari dalam kalangan guru dan ditambah dengan beberapa Pembina dari luar sebagai tenaga tambahan. Pramuka telah memiliki referensi dan konten yang jelas serta hampir homogen dan baku di seluruh sekolah. Hal itu berbeda dengan Bina Pribadi Islam. Forum atau kelompok penguatan nilai-nilai Islam ini lebih mengandalkan kecakapan dari para pengampu kelompok masing-masing dengan referensi yang tidak tetap atau tidak baku. Fokus muatan yang diketengahkan adalah seputar hubungan lawan jenis, aurat, pergaulan, dan etika atau akhlak.

Di samping itu terdapat kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok intrakurikuler yang direpresentasikan dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Organisasi ini lebih diarahkan oleh para pemangku kebijakan SMAIT Abu Bakar atau lebih tepatnya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai ajang pelatihan kader pemimpin dengan bekal internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, di antara salah satu agenda organisasi ini adalah LDK (latihan dasar kepemimpinan). Organisasi ini juga tidak hanya diperuntukkan bagi siswa laki-laki. Namun, juga diperuntukkan bagi siswa perempuan. Secara teknis, terdapat beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan. Hal itu disebabkan pada prinsipnya OSIS di sekolah ini terpisah antara pengurus putra dan pengurus putri.

Di samping menyelenggarakan kegiatan internal sekolah, OSIS sekolah SMAIT Abu Bakar bergabung dalam Forum OSIS Nusantara. Beberapa kegiatan eksternal juga kerap dihadiri, misalnya undangan pelatihan dan seminar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Tidak hanya kegiatan yang bersifat *in door*, tetapi beberapa kali pengurus OSIS tersebut mengikuti aksi-aksi di jalan. Sebagai contoh adalah aksi deklarasi pelajar antiradikalisme. Mereka turut aktif menyuarakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Termasuk aksi-aksi di jalan yang berkaitan dengan isu Palestina..

Selain mengikuti Forum OSIS Nusantara, OSIS SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki sayap bidang keagamaan yang akrab disebut dengan bagian Rohis. Bidang ini khusus bergerak dalam bidang kegiatan, kajian, dan aksi yang bertemakan keislaman. Rohis SMAIT Abu Bakar menjadi bagian dari lingkaran Farohis yang merupakan forum antarRohis yang ada di sekolah di Yogyakarta, baik itu sekolah Islam maupun sekolah umum atau negeri. Beberapa kegiatan mereka biasanya didokumentasikan dalam akun-akun media sosial organisasinya masing-masing.

Dalam beberapa event yang diselenggarakan oleh OSIS maupun pihak sekolah, ada beberapa nama besar yang pernah diundang dalam acara Peringatan Hari Besar Islam dan semacamnya. Di antara nama-nama yang pernah diundang adalah salah satu syaikh dari Palestina yang pada saat itu bertepatan dengan *tour* dakwah ramadhan di Yogyakarta. Untuk acara ini pihak sekolah bekerjasama dengan organisasi KNRP (Komite Nasional Rakyat Palestina). Selanjutnya ada beberapa nama berikutnya seperti Ustadz Zacky, Ustadz Muzammil Hasballah dan Sherly Anavita serta Asma Nadia.

Seperti disebutkan di atas itulah penjelasan penulis tentang deskripsi umum tempat kajian yang meliputi Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar dengan segala keragamannya masing-masing. Masing-masing sekolah memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri. Utamanya dalam menjaga kultur atau tradisi yang mengarah pada pelestarian ideologi di sekolah. Seluruh lembaga tersebut memiliki kepentingan sektoral dalam mempertahankan ideologinya, bahkan menyebarkannya melalui berbagai agenda yang diselenggarakan oleh sekolah.

BAB V

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PESERTA DIDIK

Deskripsi sebelumnya mengenai ketiga lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta, yakni MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta berikut deskripsi profiliknya yang bertujuan untuk mengetengahkan latar belakang yang dibutuhkan demi sebuah pemahaman yang menyangkut tentang komponen-komponen dasar yang membentuk ideologi pendidikan Islam. Bab ini akan menyajikan bagaimana tipologi ideologi pendidikan yang ada pada ketiga lembaga pendidikan Islam mazhab tersebut setelah dianalisis melalui kriteria oleh William F. O'Neill mengenai ideologi pendidikan.

Analisis tersebut didasarkan pada beberapa aspek proses pendidikan dan pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti tujuan pendidikan umum, tujuan pendidikan sekolah, karakteristik umum sekolah, kedudukan siswa, administrasi dan kontrol, mata pelajaran, dan metode pembelajaran. Dari aspek tersebut akan terlihat arah atau kecenderungan ideologi pendidikan Islam yang ada di lembaga tersebut.

Di samping penyelidikan melalui aspek-aspek tersebut, dibahas juga pembentukan atau internalisasi ideologi-ideologi tersebut pada seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah. Pengungkapan atas hal tersebut akan dianalisis melalui beberapa aspek, yakni buku-buku referensi yang dipakai dalam pembelajaran atau suplemen pembelajaran. Untuk

referensi-referensi terutama yang memiliki relevansi dengan tema-tema pendidikan Islam. Buku sebagai referensi menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Walaupun pada saat ini buku pelajaran atau buku pengetahuan sudah tidak lagi tampil secara *offline*, buku sudah tampil dalam wujud *online*. Hubungan antara buku, pendidikan, dan transmisi ideologi diuraikan dengan cukup baik atau memadai oleh K. Knott dan B.J. Lee sebagai berikut.²⁵⁷

Ideologies are practically enacted, but also produced and transmitted within social contexts, such as families, peer groups, and political and religious movements and networks. Elsewhere we discuss the transmission of ideas, beliefs, and values through socialization, education and learning. Many earlier studies of political and religious communication focused on what Jennings, Stoker and Bowers referred to as the standard transmission mode.

Dalam mengeksplorasi kehadiran teks-teks yang diajarkan dan dikaji dalam lembaga pendidikan tersebut, tidak luput potret para *author* atau figur-figur yang mengajarkan atau melakukan transmisi pengetahuan kepada para peserta didik.

Di samping buku-buku yang menjadi referensi dalam menjaga siklus pembentukan ideologi, ada juga kehadiran tokoh atau figur penguat dalam pendidikan Islam atau dakwah juga menjadi salah satu aspek yang akan dibahas. Terlebih di Indonesia banyak deret nama ustadz yang sering tampil di layar kaca atau layer *gadget* dengan berbagai atribut tausiahnya.²⁵⁸ Berikutnya adalah forum-forum khusus yang membahas tentang pendidikan Islam dari masing-masing sekolah yang diselenggarakan secara intensif untuk melestarikan ideologi tersebut.

257 Kim Knott dan B.J. Lee, "Ideological Transmission in Extremist Contexts: Towards a Framework of How Ideas Are Shared", *Politics, Religion, Ideology*, Vol. 21, No.1, Tahun 2020, hlm 6

258 Perkembangan terbaru perihal membanjirnya ustadz-ustadz di televisi semakin disemarakkan lagi dengan fenomena baru. Pada akhir-akhir ini siaran dakwah melalui televisi tidak lagi hanya terbatas pada televisi-televisi swasta nasional, seperti SCTV, Trans TV, Trns 7, RCTI, ANTV, TV One, Metro TV dalam lain-lain. Namun, juga mulai muncul chanel televisi-televisi lain yang mulai mengudara pada saluran parabola. Di antara channel tersebut adalah ASWAJA, TVMU, RodjaTV, HadiTV, Tahfidz TV, UMMAT TV, Wesal Tv, Insan Tv, Iqraa Tv, dan lain-lain. Hal ini bukan saja membuat dakwah di media tekevisi semakin marak namun juga semakin menambah deras pengembang biakan tokoh-tokoh agama instan pangisi acara televisi yang berpotensi membanjiri paham-paham keagamaan populer. Ahmad Atabik, "Prospek Dakwah Melalui Media Televisi", *At-Tabsyir*, Vol.1, No.2, Tahun 2013, hlm 205-206

Setelah itu bahasan dalam bab ini akan diakhiri dengan sikap-sikap keberagaman yang muncul dalam tiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Sikap dari warga sekolah sejatinya adalah aktualisasi atau pengejawantahan dari seperangkat keyakinan ideologi yang telah tertanam dalam diri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kajavinthan bahwa sikap seseorang terbentuk dalam diri melalui proses interkorelasi dengan manusia dan beberapa lembaga sosial di sekitarnya. Menurut Kajavinthan, selektivitas menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap. Di sisi lain doktrin agama menjadi salah satu yang mempengaruhi sikap keberagaman setiap orang. Doktrin keagamaan yang beragam akan melahirkan sikap keberagaman yang beragam pula. Hal itu berarti lingkungan dan kedirian seorang individu memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap proses pembentukan sikap keberagaman tersebut.²⁵⁹

A. Tipologi Ideologi dalam Pendidikan Islam

Ideologi menjadi satu bahasan yang sangat penting dalam kajian terkait dengan dunia lembaga pendidikan Islam. Keragaman corak keberislaman sebagai bentuk ekspresi keberagaman kerap memberikan model pendidikan Islam yang beragam. Dalam kaitan ini, Mansour Fakih dalam kata pengantarnya pada buku ideologi-ideologi pendidikan William F. O'Neill mengatakan bahwa problem yang sering terjadi dalam dunia pendidikan formal adalah adanya pertikaian ideologi dan perspektif dalam pendidikan tersebut. Kuatnya gaung perkelahian tersebut kerap memberikan guncangan yang cukup kuat dalam konstelasi pendidikan Islam di Indonesia, tidak terkecuali dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Yogyakarta.²⁶⁰

Masing-masing Lembaga pendidikan menampilkan corak ideologis yang di anutnya, ini tampak dari hal terkecil hingga hal-hal yang besar. Diakui atau tidak, ideologi telah menampilkan *image* atau citra

259 K.Kajavinthan, "A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol.20, No.7, 2015, hlm 73

260 William F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm x

tersendiri dari lembaga yang sistem dan personalia di dalamnya pernah besar atau orang-orang dengan pendidikan tertentu sebagai wadah untuk mengembangkan paham atau ajaran tertentu, semisal lembaga pendidikan *ala* Sunni, Syiah, bahkan Wahabi jelas memiliki karakteristik masing-masing.

Katheleen E. Woodward mengatakan bahwa sekolah adalah produk dari keputusan sosial dan politik sekaligus. Artinya, di mana pun lembaga pendidikan berada, tidak akan pernah dapat lepas dari aspek sosial dan politik wilayah tersebut. Begitu pun juga dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta yang tidak dapat dinafikan atau dipisahkan dari kedua hal tersebut. Iklim sosial masyarakat Yogyakarta dan stabilitas politik memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam yang ada di dalamnya.²⁶¹

Lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta mayoritas adalah lembaga yang berada di bawah naungan ormas Islam atau jaringan kelompok Islam tertentu. Muhammadiyah menjadi ormas Islam pertama yang berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 dengan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendirinya.²⁶² Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan atas nama Persyarikatan Muhammadiyah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan, jangkauan pendirian lembaga pendidikannya tidak hanya terbatas di Yogyakarta. Namun, juga merambah sampai ke pelosok-pelosok di Indonesia.

Selanjutnya, Nahdhatul Ulama juga menjadi ormas Islam yang turut mewarnai lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta dengan institusi-institusi tradisionalnya. Namun, dalam dinamikanya, lembaga pendidikan

261 Dalam ekskalasi nasional, Yogyakarta saat ini memiliki status sebagai salah satu Daerah Istimewa yang ada di Indonesia meskipun sistem pemerintahan di Yogyakarta adalah monarki. Namun, stabilitas politik sampai sejauh ini masih terbilang sangat baik. Di samping itu, Yogyakarta juga menampilkan wajah sosial yang menunjang dengan berbagai adat istiadat kebudayaannya. Bayu Dardias Kurniadi, "Yogyakarta in Decentralized Indonesia: Integrating Traditional Institution in Democratic Transitions", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No.2, Tahun 2019, hlm 201. Lihat juga Moh. Abdul Hakim, James H Liu dan Laina Isler, "Monarchism, national identity and social representations of history in Indonesia: Intersections of the local and national in the sultanates of Yogyakarta and Surakarta", *Asian Journal of Social Psychology*, Vol., 18, 2015, hlm 9

262 Lebih lanjut Fauji Koda mengatakan bahwa seluruh lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah menjadi simbol entitas kebangsaan. Saat Muhammadiyah didirikan kondisi bangsa Indonesia sedang dalam masa-masa yang sangat buruk, baik dari sisi sosial maupun secara politik. Fauji Koda, "The History Of Muhammadiyah's Thought And Movement, Study On Personality And Idea Of The Founding Figure (K.H. Ahmad Dahlan)", *International Journal of Scientific and Technology Research*, No. 8, Vol. 6, 2017, hlm 155

yang ada di bawah naungan NU mengalami beberapa penyesuaian dan transformasi institusional dalam pendirian lembaga pendidikan formal selain lembaga nonformal seperti pesantren.²⁶³

Berikutnya adalah kelompok Jamaah Tarbiyah yang juga turut mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta pada era tahun 2000-an atau pasca dilengserkannya Presiden Soeharto. Seluruh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan mulai dari tingkat kelompok bermain-taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas memakai *platform* serupa, yakni Islam terpadu. Wadah organisasi seluruh lembaga pendidikan Islam terpadu itu berada di bawah naungan JSIT (jaringan sekolah Islam terpadu).²⁶⁴

Di Yogyakarta ketiga *platform* lembaga pendidikan sekolah tersebut telah menjamur. Ormas Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan kelompok Jamaah Tarbiyah banyak membangun sekolah mulai dari tingkat KB-TK sampai dengan tingkat SMA. Di antara sekolah yang mewakili lembaga pendidikan NU di Yogyakarta adalah Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta. Sementara itu, sekolah yang mewakili organisasi Islam Muhammadiyah adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Begitu juga dengan Jamaah Tarbiyah yang mendirikan sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai representasi dari gagasan pendidikannya.

Kehadiran tiga lembaga pendidikan Islam tersebut di Yogyakarta menjadi *mainstream* lembaga pendidikan Islam di Kota Pelajar yang memiliki ideologi pendidikannya masing-masing.

Sebagaimana yang diketengahkan sebelumnya bahwa pada subbab ini akan dibahas ideologi pendidikan Islam dalam perspektif William

263 Jamal Syarif mengatakan bahwa eksistensi lembaga-lembaga pendidikan NU DIY tidak bisa dilepaskan dari organisasi induknya, yakni NU DIY itu sendiri. Adapun menurut sumber sejarah yang didapat bahwa NU DIY didirikan pada tahun 1931 di Pondok Pesantren Al-Imam Wonokromo, Pleret, Bantul, DIY. Jamal Syarif, *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm 49

264 Dalam salah satu jurnal yang dtulisnya, Suyatno mengatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu bisa dibilang adalah pendatang baru dalam gelanggang pengembangan model lembaga pendidikan di Indonesia. Komunitas ini berdiri pertama kali pada akhir abad ke-20 dan saat ini telah berkembang ke seluruh wilayah di Indonesia. Lebih lanjut, Suyatno mengatakan bahwa lembaga pendidikan ini bermula dari bimbingan belajar Nurul Fikri dan kini telah berkembang menjadi sebuah model lembaga pendidikan prestisius dari tingkat TK hingga SMA. Dalam hitungan waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah Islam terpadu telah mencapai 10.000 sekolah di seluruh wilayah Tanah Air. Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Qalam*, Vol. 21, No.1, 2015, hlm 2.

F. O'Neill. Dalam penyelidikan tersebut, terdapat beberapa aspek yang akan dikupas untuk menemukan tipologi ideologi dalam pendidikan Islam. Aspek yang dikupas tersebut adalah tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, kedudukan anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, dan metode pengajaran.

1. Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari tokoh Nahdhatul Ulama, Madrasah Aliyah Al-Imdad tidak terlepas dari segala hal yang berkaitan dengan aroma ke-NU-an. Di dalam kegiatan sekolah yang juga berpadu dengan pesantren, nunasa tradisional NU sangat kental terlihat. Terlebih secara keorganisasian, secara resmi, NU mengusung jargon “Islam Nusantara” sebagai jargon atau slogan dalam kepengurusan pada saat ini di bawah kepemimpinan K.H. Sa’id Aqil Siradj.²⁶⁵ Terlebih sebagai organisasi Islam yang juga identik dengan pelanggaran ortodoksi, NU memiliki semboyan *al-Muha fazhah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz al-Jadid al-Ashlah*. Pada saat ini semboyan tersebut masih terus-menerus hidup dalam internal NU sehingga NU senantiasa berada dalam jalur yang dinamis antara tradisionalitas dan modernitas.²⁶⁶

Karakteristik NU yang senantiasa mempertahankan ortodoksi dengan tradisinya yang telah mapan tersebut juga tercermin dalam iklim pembelajaran yang ada di MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta. Hal itu dapat dilihat dari elemen-elemen dasar kepesantrenan yang telah tumbuh lebih dulu di dalam lingkungan Al-Imdad dalam

265 Sangkot Sirait. “Islamic Education in The Perspective of Islam Nusantara”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm 135

266 Ahmad Arifi melihat semboyan tersebut sebagai adagium yang membuat NU senantiasa memiliki ruang pemikiran yang sangat dinamis. Meskipun beberapa narasi dalam jurnal-jurnal lain, mereka justru melihatnya sebagai sebuah keterombang-ambing dalam tradisionalitas dan modernitas. Meskipun demikian, adagium ini yang senantiasa meneguhkan NU dengan ortodoksinya, sekaligus gerakannya yang terus mengakomodasi perkembangan-perkembangan terkini, utamanya dalam sektor pendidikan dan Kesehatan. Hal itu ditandai dengan mulai banyaknya berdiri lembaga-lembaga pendidikan formal NU dan rumah sakit-rumah sakit yang dibangun atas nama NU. Meskipun demikian, dalam jurnal yang ditulisnya, Arifi lebih cenderung melihat kehadiran adagium tersebut memberikan gairah intelektual dengan mengambil diskursus fiqh sebagai perspektifnya. Ahmad Arifi, “Dinamika Pemikiran Fiqh dalam NU (Analisis atas Nalar Fiqh Pola Madzhab)”, *Ulumuna*, Vol. 13, No.1, 2009, hlm 191

wajah pesantren, *Pertama*, adanya pola kepemimpinan pesantren yang mandiri sejak didirikan oleh Kyai Humam Bajuri bersama istri dan keluarga terdekatnya yang kemudian dilanjutkan oleh generasi keturunan dari Sang Kyai. *Kedua*, adanya pembelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan di Al-Imdad. *Ketiga*, sistem tata nilai yang cukup ketat dan mapan serta tidak bisa dipisahkan dengan kondisi masyarakat luas.²⁶⁷

Secara umum, dapat dilihat bahwa arah tujuan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan MAU Al-Imdad Bantul yang memiliki misi untuk senantiasa melestarikan dan meneruskan pola-pola perilaku atau tradisi yang telah mapan. Dalam hal ini, terutama adalah tradisi-tradisi yang hidup dalam ekuilibrase pendidikan Islam Indonesia. Hal itu menjadi wajar sebab dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah memiliki sejarah panjang dengan catatan sejarah prestasi yang tidak sedikit dalam melahirkan kader-kader bangsa. Dalam kaitan ini, K.H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren mampu membentuk pola pikir para santri sehingga menjadi investasi yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.²⁶⁸

Dalam tujuan pendidikan sekolah, MAU Al-Imdad memiliki visi yang terangkum dalam akronim kata MANTAP (mandiri, agamis, nasionalis, terampil, amanah, dan progresif). Jika diuraikan dalam mode klasifikasi, setidaknya terdapat tiga corak dasar yang mewarnai jalannya pendidikan Islam di sekolah, yakni keislaman, kebangsaan atau nasionalisme, dan keterampilan.

Dari akronim tersebut tampak jelas gaya berpikir moderat perumusannya. Perumus tujuan itu menyadari betul bahwa lembaga MAU Al-Imdad harus moderat dan akomodatif dengan menempatkan

267 Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ketiga elemen dasar tersebut adalah elemen dasar yang membentuk sekaligus mengokohkan sebuah pesantren. Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Quanta, 2014), hlm 7

268 A. Suradi, "Transformation of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era", *Nadwa*, Vol. 12, No.1, 2018, hlm 29

Islam dan kebangsaan sebagai jalan hidup berbangsa dan beragama. Selanjutnya, mandiri dan progresif adalah jalan kedua untuk terus mengikuti dinamisasi zaman sehingga mereka yang berkeislaman dan berkebangsaan senantiasa terus menjadi pewarna kehidupan sebagaimana Islam lahir menjadi pelita sepanjang zaman.

Corak keislaman di MAU Al-Imdad sudah terlihat jelas dengan mengikuti fondasi awal didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut dengan model keberislaman NU. Adapun corak kebangsaan turut dimunculkan sebagai bentuk pengejawantahan dari ajaran pendiri NU yakni K.H. Hasyim Asy'arie yang mengatakan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari keimanan. Sementara itu, pada umumnya, corak keterampilan adalah corak unggulan yang hendak diangkat oleh Al-Imdad dari lembaga pendidikan Islam. Keterampilan tersebut diberikan kepada para santri atau siswa sebagai bentuk pembekalan dan persiapan dalam menghadapi pendidikan tingkat lanjut setelah menyelesaikan studi di Al-Imdad.

Di antara keterampilan yang menjadi ciri khas dari MAU Al-Imdad, kecakapan para murid dalam membaca kitab kuning atau kitab-kitab klasik dan hafalan al-Qur'an.²⁶⁹ Hal itu menjadi wajar karena pada dasarnya di tubuh pendidikan Al-Imdad terdapat dua kurikulum, yakni kurikulum Nasional dan Kurikulum Kepesantrenan. Selain itu, Kyai Habib yang merupakan pimpinan utama lembaga pendidikan Islam Al-Imdad adalah seorang intelektual yang berhasil menciptakan metode 33, yakni sebuah metode cara cepat dalam membaca kitab-kitab klasik pesantren.²⁷⁰ Di samping itu, dua

269 Kedua keterampilan atau kecakapan tersebut sejatinya menjadi unsur yang umum melekat pada lulusan-lulusan pesantren. Dalam kurikulum pesantren saat ini biasanya terdapat dua mata pelajaran pokok yakni *diniyyah* dan umum. Kurikulum *diniyyah* mengajarkan beberapa rumpun pengetahuan seperti al-Qur'an, hadits, tafsir, tasawuf, akhlak, nahwu, sharf, balaghah, dan lain-lain dengan referensi utama memakai kitab-kitab klasik. Sementara itu, kurikulum umum mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Keagamaan dan lain-lain. Kurikulum yang pertama lebih banyak berperan dalam membentuk dan mewujudkan citra lulusan pesantren dengan kemampuan membaca kitab-kitab klasik dan hafal al-Qur'an. M. Holil, "Pesantren Berbasis Life Skill" dalam Abu Yasid dkk., *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 245

270 Pada saat ini metode yang dicipta oleh Kyai Habib menjadi metode yang dipelajari secara khusus pada kurikulum pesantren yang ada di Al-Imdad, terutama pada tingkat persiapan menuju pengkajian kitab-kitab klasik. Hasil wawancara dengan Ibu Puji, PLT Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan mAl-Imdad Pajangan Bantul pada tanggal 11 Januari 2021.

kemampuan atau keterampilan di atas-tanpa mengesampingkan kemampuan akademik-menjadi salah satu bekal untuk melanjutkan hidup dalam bermasyarakat setelah mereka selesai menempuh pendidikan dan pelajaran di sekolah.²⁷¹

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa tujuan sekolah adalah menjadikan lulusan yang memiliki kepentingan dalam meneruskan atau memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Tidakhanya itu, potret tersebut sekaligus mengkonfirmasi bahwa kurikulum yang ada di MAU Al-Imdad berorientasi terhadap seluruh produk pengetahuan untuk kemanfaatan sosial dengan merujuk pada nilai-nilai tradisi luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam dunia kepesantrenan. Meskipun demikian, kurikulum MAU Al-Imdad juga tidak menutup diri terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh iklim modernitas. Beberapa bagian kurikulum turut dimodernisasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman sebagaimana adagium dasar yang dianut oleh NU.²⁷²

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di MAU Al-Imdad, seluruh peserta didik mendapat perhatian utama dalam kesamaan-kesamaan. Maksud kesamaan di sini adalah dalam corak penerimaan keberislamannya. Hal ini membuat calon siswa datang bersama calon wali muridnya sudah mulai diberitahukan bahwa lembaga pendidikan Islam Al-Imdad adalah lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan NU sehingga, secara otomatis, seluruh kegiatan pembelajaran

271 Mempelajari kitab kuning tidak akan lepas dari seberapa jauh seorang santri atau murid menguasai bahasa Arab. Hal itu wajar karena mayoritas bahkan hampir seluruh kitab kuning yang diajarkan di pesantren ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Ahmad Baso mengatakan bahwa sejak kedatangan Islam keIndonesia, terdapat transformasi dalam praktik berbahasa (bahasa Arab), yakni mengarah pada bagaimana menginterpretasi atau menafsirkan teks menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar sehingga sampai saat ini transformasi tersebut masih terus berlanjut dan tumbuh di lingkungan-lingkungan pesantren. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b: Dunia Tulis Menulis dan Kesastraan Pesantren serta Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Era Walisongo ke Abad 19*, (Jakarta: Puustaka Afid, 2019), hlm 20

272 Sekali lagi adagium *al-Muhafazhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz al-Jadid al-Ashlah* kembali merepresentasikan kultur keilmuan dan pendidikan yang ada di Al-Imdad sebagai lembaga pendidikan Islam yang berhaluan NU. Ahmad Baso mengatakan bahwa adagium tersebut serupa dengan konsep *al-Fashl* dan *al-Washl* yang digagas oleh M. Abed al-Jabiri. Keduanya memiliki nilai yang sangat strategis dalam menyikapi tradisi secara ilmiah dan rasional (tidak jatuh dalam romantisme belaka) serta modernitas sekaligus. Ahmad Baso, *Aljabiri, Eropa dan Kita (Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia)*, (Jakarta: Puustaka Afid, 2017), hlm 22

dan kultur pendidikan yang ada di dalamnya juga bernuansa NU. Sebaliknya, bagian petugas PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) juga biasanya melihat latar belakang keberislaman dari calon santri dan walinya terlebih dahulu sebelum lanjut dalam tahapan-tahapan tes PPDB sekolah. Hal itu dikarenakan, secara pragmatik, akan mengalami kesulitan jika yang masuk sekolah memiliki latar belakang keberislaman yang berbeda (di luar paham keberislaman NU).

Walaupun dalam faktor latar belakang keberislaman diutamakan memiliki kesamaan antar individu-individu, tidak demikian terkait dengan latar belakang sosial. Lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad membuka kesempatan mengakses pendidikan bagi seluruh kalangan tanpa membedakan strata sosial dari kalangan bawah maupun dari kalangan menengah ke atas. Seluruh peserta didik, baik yang akan bergabung maupun yang telah bergabung, semuanya memiliki akses sosial dan pendidikan yang sama. Dalam perlakuan pembelajaran yang ada di dalamnya, tidak membedakan satu dengan lainnya berdasarkan strata sosial peserta didik. Seluruh peserta didik dibekali dengan berbagai pengetahuan, baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan keislaman, sebagai bekal untuk menjadi seorang individu yang mandiri dalam masyarakat luas, bahkan di lembaga pendidikan berikutnya.

Selanjutnya, di samping pengutamaan latar belakang keberagaman murid yang sehaluan dengan NU, hal itu juga terjadi dalam hal rekrutmen SDM.²⁷³ Seluruh SDM yang ada di sekolah MAU Al-Imdad diharuskan memiliki latar belakang keberislaman yang serupa dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (al-Nahdhiyyah)*.²⁷⁴

273 Hasil wawancara dengan Pak Nurul Huda Guru Fikih MA Al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021.

274 Menurut Ahmad Syafi'i Mufid ada beberapa karakteristik mendasar yang menjadi ciri dari *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah (al-Nahdhiyyah)*. Istilah ASWAJA (singkatan dari *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*) sering dilekatkan pada kelompok atau komunitas yang menganut paham teologi (kalam) Asy'ariyah- Maturidiyah, menganut fiqh empat madzhab (utamanya Syafi'iyah) dan tasawufnya mengikuti pola pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Junaid al-Baghdadi. Seluruh karakteristik tersebut memang pada faktanya banyak diakomodasi oleh figur-figur Nahdhatul Ulama (NU). Ahmad Syafi'i Mufid, "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia", *Harmoni*, Vol.12, No.3, Tahun 2013, hlm 10

Meskipun beberapa ormas Islam, selain NU saat ini juga mulai banyak mengaku bahwa mereka juga bagian dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dinamika semacam itu dapat ditelusuri dalam literatur-literatur yang memiliki korelasi kuat dengan hal tersebut. Namun, pembahasan ini tidak akan spesifik mengulas dinamika tersebut selama tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.²⁷⁵

Dari data yang diperoleh pada bab sebelumnya perihal genealogi keilmuan para guru di MAU Al-Imdad ini, dapat dilihat dalam mayoritas sanad keilmuan mereka berasal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan beberapa pondok pesantren di Yogyakarta, terutama pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Namun, dalam hal ini ada dua klaster yang dapat digolongkan dalam klasifikasi berikutnya, yakni golongan guru yang mengajar rumpun pengetahuan keislaman seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Qur'an serta Hadits. Golongan kedua adalah guru yang mengajar rumpun pengetahuan umum, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Kewarganegaraan, Matematika, dan lain-lain. Untuk golongan yang pertama kebanyakan berasal atau lulusan dari UIN Sunan Kalijaga walaupun terdapat beberapa dari mereka yang bukan dai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Akan tetapi, mereka masih memiliki ketersambungan ilmu secara linear, misalnya mata pelajaran Fiqih diampu oleh guru lulusan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Ditambah dengan mereka yang mayoritas mengenyam pendidikan pesantren sebelumnya, baik pada saat kuliah maupun sebelum masuk kuliah. Sementara itu, untuk golongan kedua mereka juga mayoritas masih lulusan

275 Asal usul kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ditautkan pada tiga fenomena dalam sejarah Islam. *Pertama*, terminologi ini sudah ada sejak zaman masa Rasulullah SAW bahkan beliau sendiri yang mengucapkannya sehingga terdokumentasi oleh para sahabat beliau dan rekam ingatan tersebut sampai pada para periwayat hadits seperti Abu Daud dan al-Tirmidzi. *Kedua*, ketika terjadi peristiwa *'am al-Jama'ah* saat Hasan bin Ali (cucu Rasulullah SAW) meletakkan jabatan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan agar tidak terjadi perang saudara. *Ketiga*, ketika Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil mengumandangkan konsep teologinya yang mengimbangi teologi Mu'tazilah dengan kedigdayaannya saat itu, paham yang diketengahkan oleh Imam al-Asy'ari ini dikenal dengan paham Asy'ariyah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja: Asal usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm 26-27.

UIN Sunan Kalijaga dari Fakultas Sains dan Teknologi. Namun, tidak mengenyam pendidikan pondok pesantren.

Di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad kewenangan pendidikan diletakkan pada tenaga-tenaga profesional dan kompeten dalam keilmuannya masing-masing.²⁷⁶ Terlebih dalam kultur NU, sanad keilmuan seorang guru menjadi faktor yang sangat penting, terutama dalam pendidikan rumpun-rumpun materi keislaman. Secara tidak langsung, sekolah ini mengadaptasi prinsip rantai sanad ilmu yang biasa dipelihara dan dijaga dalam tradisi ilmu pengetahuan pesantren NU.²⁷⁷

Sifat kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Al-Imdad semuanya berorientasi pada pendidikan umum dan pendidikan Islam. Tidak ada pendidikan yang secara spesifik berbicara politik praktis. Dari sekian banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam sekolah ini menjadi salah satu lokus yang senantiasa menghidupkan budaya-budaya Islam. Meskipun budaya yang dimaksud adalah budaya tradisi NU atau Islam Nusantara seperti *Yasinan*, *Tahlilan*, *Shalawatan*, dan forum-forum pengajian lainnya.²⁷⁸ Adapun muatan pelajaran di Al-Imdad terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu mata pelajaran yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Islam Kementerian Agama dan dari internal Al-Imdad yang biasanya dipakai dalam forum

276 Nurul Huda sebagai tenaga pendidik yang juga sekaligus santri Kyi Habib mengatakan bahwa di MAU Al-Imdad sendiri meskipun semuanya NU tapi tidak seluruhnya mengecap pembeajaran di pondok pesantren dengan utuh. Oleh karena itu, pembelajaran Madrasah Diniyyah secara utuh dikeola oleh para SDM yang memiliki latar belakang pendidikan Islam pesantren sedangkan untuk mata pelajaran sekolah, terutama sains, dipegang oleh guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan sains dan teknologi. Hasil wawancara dengan Pak Nurul Huda Guru Fikih MA Al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021

277 Tradisi menjaga rantai sanad ini menjadi lebih kental dan rigid pada lembaga-lembaga pesantren tradisional seperti Langitan, Tebuireng, Lirboyo, Buntet, Krapyak, Sarang, Sidogiri dan lainnya. Dalam tradisi itu, biasanya seorang guru menyebutkan mata rantai nama-nama guru sampai silsilah guru-gurunya yang mengajarkannya. Biasanya sang guru atau yang lebih populer disebut kiai memberikan sanad kitab yang mereka kaji saat kitab tersebut khatam (pertemuan terakhir). Pada momen inilah seorang kiai memberikan ijazah kepada semua muridnya. Artinya, sang kiai mengizinkan kepada para santri untuk mendaraskan kitab tersebut kepada orang lain sebagaimana beliau mengajarkannya pada mereka Fathurrahman Karyadi, "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa", *Thaqafiyat*, Vol. 14, No.1, 2013, hlm 59

278 Para tokoh NU telah mampu membaca secara kritis terhadap kondisi masyarakat lokal. Kebanyakan dari mereka amat *longgar* dalam mengartikulasikan agama dan budaya setempat. Apalagi dalam hal ini penyebaran dan dakwah Islam di Nusantara berdasar pada ajaran-ajaran tasawuf dan laku kesufian yang membuat Islam Nusantara menjadi Islam yang begitu khas, Islam yang bersifat substansial-universal, bukan Islam yang berbentuk formalistik belaka yang tidak mampu membedakan dan memisahkan antara mana yang Arabisasi dan mana yang Islamisasi. Taufk Bilfaqih, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Aqlam*, Vol. 2, No.1, 2016, hlm 66

Madin (Madrasah Diniyyah).²⁷⁹ Mata pelajaran kelompok pertama ditentukan oleh pemerintah, sedangkan mata pelajaran kelompok kedua ditentukan secara mandiri oleh internal pesantren Al-Imdad. Seluruh mata pelajaran tersebut ditentukan lebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dalam tahun ajaran dimulai dengan orientasi akademik (pelajaran sekolah dan kitab kuning) yang lebih dominan dari yang praktis dan intelektual.

Metode pembelajaran yang sering dipakai oleh seluruh guru Madrasah Aliyah Al-Imdad sudah mulai berorientasi menuju *Student Centered Learning* mengikuti arahan Kementrian Agama. Namun, dalam beberapa kasus di lapangan metode pembelajaran masih terdapat beberapa guru dan ruang kelas yang memakai model TCL (*Teacher Centered Learning*). Dalam kelas pembelajaran, biasanya guru menjelaskan materi yang ada dalam buku paket sekolah. Pada waktu lain ketika guru berhalangan hadir, peserta didik ditugaskan untuk menjawab beberapa pertanyaan atau membuat tugas yang ada dalam buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Di samping itu, peserta didik juga mendapat tugas untuk menghafalkan beberapa materi pembelajaran, baik yang berada di sekolah maupun yang berasal dari program Madrasah Diniyyah (menghafal bait-bait *Alfiyah* Ibnu Malik). Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya, adalah minimnya pelatihan eksplorasi metode pengajaran, pengaruh lingkungan pesantren yang juga lebih dominan TCL, dan sarana prasarana yang masih belum memadai.

Sebagaimana telah disinggung pada awal bahwa corak paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sangat menonjol dalam aktivitas manajerial lembaga ini. Mulai dari sistem kelembagaan sampai pada sistem pembelajaran. Corak NU sangat mewarnai MAU Al-Imdad sehingga tidak mengherankan jika kurikulum, pengajar, dan aktivitasnya tidak jauh berbeda dari amaliyah kaum Nahdiyyin.

279 Dokumen, pada tanggal 19 September 2019.

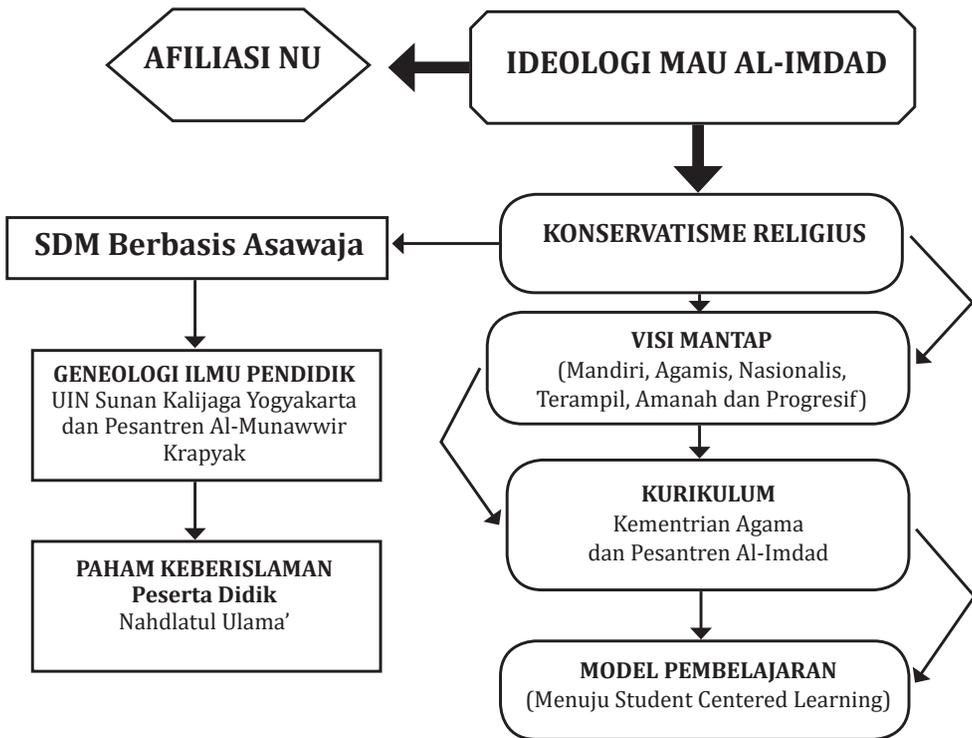
Sebagai pemegang kuat tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, MAU Al-Imdad cukup apresiatif pada tradisi Nahdhiyin. Maka dari itu, sebagai konsekuensinya, MAU Al-Imdad menjadi bagian penjaga tradisi ulama *Salaf al-Shalih* yang telah mapan sehingga wajar apabila para pendidiknya adalah orang-orang pilihan dari pesantren sebagai satu-satunya lembaga yang memegang kuat tradisi salafnya dengan menempatkan kitab kuning sebagai rujukan utama setiap amaliah keislaman yang dilakukannya setiap hari.

Tradisi pesantren sampai saat ini, seperti *bandongan*, *wetonan*, *lalaran*, *mudzakarah*, *bahtsul masa'il*, *khidmah*, *musabaqoh*, dan tradisi lainnya, tetap dipegang kuat oleh pesantren. Tidak hanya dalam tradisi akademik pesantren tradisi adab sopan santun masih terasa kental di pesantren sehingga pesantren tertentu menggunakan sistem *khalaf*. Namun, aktivitas santrinya cukup kuat memegang tradisi salaf maka pesantren memiliki kaidah yang adaptif dalam setiap perubahan, yaitu *al-Muhafazhatu al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz al-Jadid al-Ashlah*.

Tradisi yang tampak kuat ditambah penghormatan yang tinggi pada penyampai ilmu (ustadz), kadang-kadang membuat pembelajaran di pesantren biasanya lebih monolog seperti dalam istilah pendidikan *Teacher Centered Learning*. Ustadz atau guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu. Namun, juga menjadi model kehidupan sehingga dalam konteks pembelajaran guru memiliki posisi sebagai pendidik yang memberikan *mauidhah hasanah* sekaligus *uswatun hasanah*.

Dari hal tersebut, tampak jelas bahwa tradisi salaf cukup mewarnai iklim akademik MAU Al-Imdad. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga tradisi yang sudah mapan dalam kacamata ideologi pendidikan yang dikemukakan oleh William F. O'neill. MAU Al-Imdad berideologi konservatisme religius dengan visi pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama, berafiliasi dengan organisasi keagamaan yang berwawasan moderat, didominasi oleh kurikulum

pesantren, SDM pendidik dari pesantren, input peserta didik dari yang se-ideologi, dan sistem pembelajaran yang masih memegang kuat tradisi salaf. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Ideologi Konservatisme MAU Al-Imdad

Dari seluruh deskripsi di atas yang menunjukkan beberapa sudut profil dari lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Imdad, ideologi pendidikan ada cenderung ke arah konservatisme religius. Meskipun terdapat beberapa indikator yang tidak muncul, dominasi yang ada cenderung ke arah model ideologi pendidikan berdasarkan kriteria yang diketengahkan William F. O’neill.

2. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagai lembaga pendidikan yang khusus dibangun menuju sekolah kader Muhammadiyah, secara umum, tentu tujuan pendidikan Muhammadiyah menjadi landasan utama eksistensi sekolah. Sebagai organisasi dengan *platform* dakwah dan tajdid, haluan pendidikan Muhammadiyah tidak terlepas dari misi keagamaan dan sosial. Pada umumnya, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih cenderung pada pendidikan progresif. Arah yang dituju adalah melahirkan *output* pendidikan yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan atau problematika yang tengah dihadapi oleh diri atau masyarakatnya. Insan Muhammadiyah bukan manusia pendidikan dengan jiwa pendidikan yang berlandas kaku dalam tradisi, juga bukan sosok yang memegang erat idea-idea besar dalam menghadapi berbagai problematika. Namun, insan yang berpijak pada pengalaman-pengalaman mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.²⁸⁰ Era Madinah adalah era hijrah dan pembentukan norma hidup baru sehingga ia merupakan proyek sosial yang bersifat ibadah dan memiliki dimensi epik.²⁸¹

Muhammadiyah memiliki romantisme sejarah terhadap kejayaan Islam. Hal itu dapat dilihat dari tema revitalisasi gerakan Muhammadiyah pola konsolidasi organisasi sebagai bagian revitalisasi idealisme.

Jika merujuk pada pesan Al-Qur'an, revitalisasi idealisme bertumpu antara lain pada Al-Qur'an Surat Ali Imron 102-104, bahwa untuk lahirnya Gerakan menyebarluaskan dan melaksanakan dakwah (Ali Imran 104) sebagaimana tujuan

280 Tesis ini diketengahkan oleh Mohammad Ali saat mencoba menengahkan analisisnya terhadap haluan pendidikan Muhammadiyah. Ali mengambil teori pendidikan modern Theodore Bramled dengan klasifikasi perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Tujuan pendidikan perenialisme adalah regresif yang hendak kembali mempertahankan nilai-nilai dan idea-idea besar pada Abad Pertengahan, sedangkan tujuan pendidikan esensialisme adalah mempertahankan nilai-nilai agung-luhur yang telah bertaha lama dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan pendidikan progresivisme adalah melahirkan manusia inteligen (cerdas). Maksudnya, adalah manusia yang secara pribadi tumbuh utuh segala potensi-potensi yang ada dan terus tumbuh karena kemampuan yang dimilikinya senantiasa dipakai untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam diri atau lingkungan sekitarnya. Mohammad Ali, 'Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah', *Profetika*, Vol.17, No.1, 2016, hlm 48-54

281 Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad (Sejarah Dunia Versi Islam)*, (Jakarta: Serambi, 2017), hlm 61

Muhammadiyah diperlukan prasyarat kokohnya ukhuwah dan terhindarkannya perpecahan (Ali Imran 103) serta kekuatan taqwa sebagai basis kepribadian utama (Ali Imran 102). Sejarah Nabi juga menunjukkan, bahwa untuk terbentuknya kejayaan Islam dan kaum muslimin yang dicapai pada era Madinah tidak dapat dilepaskan dan dimulai dari perjuangan semasa di Mekkah sehingga dalam tempo 23 tahun terbentuk peradaban Islam yang kokoh.²⁸²

Dalam fakta sejarah, tidak dapat dinafikan bahwa iman telah mampu tampil menjadi cahaya dalam panggung sejarah peradaban dunia. Terlepas dari dinamika perkembangan terkini dari subjek yang sama. Namun, pada era Madinah tersebut terdapat kehidupan umat baru yang ditandai dengan munculnya nada baru yang sangat kompleks yang berasal dari hubungan individu dengan Tuhan. Namun, dipertahankan oleh berbagai harapan yang berlaku dalam komunitas atau kelompok tersebut secara keseluruhan dan bentuk tertentu dalam kehidupan kolektif mereka.²⁸³

Aly Aulia selaku Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Mu'allimin sebagai wadah pendidikan kader penerus Muhammadiyah terinspirasi dari pembaharuan-pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh revivalis muslim dunia seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir serta Sayyid Ahmad Khan di India. Muhammad Abduh dalam orasi revivalisnya menyerukan bahwa umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Dirinya sekaligus menjadi orang pertama yang menanamkan modernisasi Islam di Mesir, terutama dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam.²⁸⁴ Sementara itu, Rasyid Ridha adalah

282 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah (Ideologi, Khittah dan Langkah)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hlm 496

283 Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia) Buku Pertama*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 250

284 Phillip K. Hitti mengatakan bahwa sebagai orang yang memegang jabatan tinggi di Mesir ia pernah dibuang ke Suriah karena keterlibatannya dalam peristiwa pemberontakan Arabi. Dari kejadian itu, Abduh mulai mengikuti manhaj Ibnu Taimiyyah yang juga menjadi guru Muhammad bin Abdul Wahab sehingga di antara pemikiran yang diserukan Muhammad Abduh adalah untuk tidak percaya tahayul, bid'ah, khurafat, dan jenis lainnya yang dapat mencemari iman. Akan tetapi, ia juga menyerukan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan sains. M. Fahim Tharaba dan M. Mukhibat, "The Islamic Education Reform Early 20th Century", *al-Thahir*, Vol.20, No.1, Tahun 2020, hlm 131-132

seorang intelektual muslim dari Suriah yang melanjutkan kiprah dan berkarier di Mesir dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Ia mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.²⁸⁵ Adapun Sayyid Ahmad Khan adalah pendidik dan politikus India sekaligus reformer-modernis Islam. Ia menggagas pendidikan modern bagi komunitas Muslim di India dengan mendirikan lembaga *Muhammedan Anglo-Oriental College* (MAOC) yang pada perkembangan berikutnya menjadi Universitas Muslim Aligarh (*Aligarh Muslim University*). Seluruh jasa dan perjuangannya telah mampu melahirkan generasi intelektual dan politikus Muslim baru di India dan menginspirasi negara-negara Islam lainnya di dunia.²⁸⁶

Selanjutnya, dalam aspek tujuan sekolah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi mencetak para lulusannya sebagai kader ulama, kader pemimpin, dan kader pendidik.²⁸⁷ Muara dari ketiga citra lulusan tersebut adalah untuk mendukung wujud pencapaian tujuan Muhammadiyah. Jika merujuk pada dokumen dalam *manhaj* Gerakan Muhammadiyah, didapati bahwa tujuan utama Muhammadiyah adalah "*menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*".²⁸⁸ Oleh karena itu, Mu'allimin adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berada di bawah secara langsung

285 Rasyid Ridha mempelajari beberapa penyebab kemunduran masyarakat muslim saat itu, yang dibandingkan dengan masyarakat Barat. Ia menyimpulkan bahwa penyebab kemunduran tersebut antara lain kecenderungan umat Islam untuk mengikuti tradisi secara buta (*taqlid*), minat yang berlebihan terhadap dunia sufistik dan kejumudan pemikiran ulama yang mengakibatkan munculnya kegagalan-kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kemunduran ini dapat diatasi dengan kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam yang sesungguhnya (*al-Qur'an* dan *al-Hadits*) dan melakukan *ijtihad* dalam menghadapi realita modern saat ini. Beliau dipandang sebagai salah satu ulama atau intelektual muslim paling populer di dunia Islam dalam paruh pertama abad ke-20 dan dianggap sebagai figur sejati dari intelektual Islam pada abad modern. Ahmad Nabil Amir, "Rashid Rida dan Fahaman Baru Islam (Rashid Rida on Islamic Reform)", *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No.1, 2020, hlm 5

286 Pemikiran Sayyid Ahmad Khan tidak lepas dari pengaruh pemikiran Shah Waliyullah yang menekankan kepada kebangkitan akal dan mengusung idealisme pembaharuan dan *ijtihad*, serta menolak dasar *taqlid*. Ahmad Nabil Amir, "Sir Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Pembaharuan di Aligarh", *el-Buhuth*, Vol. 2, No.2, 2020, hlm 126

287 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021

288 Haedar Nashir mengutip apa yang disampaikan oleh William Shepard bahwa Muhammadiyah adalah kelompok organisasi Islam dengan corak *Islamic-Modernism* (Islam Modern) yang memiliki fokus dalam membangun *Islamic Society* (masyarakat Islam) daripada *Islamic State* (negara Islam). Oleh karena itu, tujuan utama Muhammadiyah lebih pada bagaimana terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan* ..., hlm xxix

berada dalam naungan Pimpinan Pusat dengan tujuan berorientasi menunjang pengaktualisasian dari tujuan utama Muhammadiyah, yakni *“Terselenggaranya pendidikan Pesantren yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”*

Dalam mewujudkan tujuan sekolah terdapat tiga citra lulusan yang utuh (kader ulama, kader pemimpin, dan kader pendidik). Selain itu terdapat beberapa keterampilan yang diajarkan sebagai turunan atas beberapa hal yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik Mu'allimin. Untuk membentuk figur kader ulama, sekolah membekali para siswanya dengan keterampilan dan kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pasalnya, kedua bahasa tersebut menjadi alat yang dipakai untuk berkomunikasi dalam mendalami agama dan ilmu pengetahuan.²⁸⁹ Adapun untuk membentuk figur kader pemimpin dan kader pendidik bagi siswa, sekolah menyelenggarakan berbagai pelatihan kepemimpinan dan pelatihan kependidikan bagi para peserta didik. Bahkan, di luar ketiga program tersebut, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan berwirausaha.²⁹⁰

Dari sini dapat dilihat bahwa tujuan sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah lebih cenderung ke arah tujuan sekolah corak konservatisme fundamentalis. Dalam tujuan sekolah dimaksudkan membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong agar kembali ke tujuan awal. Selanjutnya, adanya kecenderungan yang dapat dilihat dari sekolah yang mendistribusikan informasi dan

289 Urszula Wybraniec dan Skardowska melihat bahwa ada hubungan yang saling terikat satu sama lain antara bahasa, komunikasi dan pengetahuan. Menurutnya, komunikasi menjadi salah satu topik dalam pragmatism modern. Tugas utama dari komunikasi itu sendiri adalah *transmission*, *processing* dan *transformation*. Dalam hal ini, secara teknis linguistik, fungsi kognitif-komunikasi bahasa dalam hal ini memiliki peranan dalam kemungkinan adanya proses transfer dan asimilasi pengetahuan. Urszula Wybraniec dan Skardowska, “A Logical Conceptualization of Knowledge on The Notion of Language Communication”, *Studies in Logic Grammar and Rethoric*, Vol. 52, No. 65, 2017, hlm 247-248

290 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021

keterampilan-keterampilan yang dapat dijadikan bekal sehingga berhasil dalam melakukan tata sosial.

Dari aspek keilmuan, pengetahuan menjadi satu hal yang terus dikembangkan di lingkungan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Seluruh ilmu mulai dari ilmu keislaman sampai dengan ilmu umum diajarkan kepada seluruh pelajar di lembaga tersebut. Hal itu dikarenakan lembaga sudah mendeklarasikan bahwa salah satu cabang tujuan Mu'allimin adalah mencetak kader ulama. Pada tataran berikutnya setiap manusia, terutama lulusan Mu'allimin, dapat menjadi *anak-anak panah* Muhammadiyah dalam berdakwah. Salah satu ayat yang menginspirasi adalah sebagai berikut.

Artinya: "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar*". (Q.S. Ali Imran: 104)

Ayat tersebut menjadi salah satu pijakan dalam tubuh Muhammadiyah dalam agenda revitalisasi ideologi. Hal itu dapat dilihat dalam buku *Manhaj Gerakan Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah.²⁹¹ Secara tidak langsung, sejatinya peserta didik Mu'allimin yang berada dalam gelanggang agenda pendidikan ulama, pemimpin, pendidik adalah *agent of morality* yang akan diterjun dalam kehidupan masyarakat.

Dalam beberapa kasus pengetahuan, terdapat beberapa hal yang tetap harus *dikendalikan*. Di Mu'allimin seluruh peserta didik diberikan ruang untuk mengakses berbagai pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum. Dalam kasus pengetahuan keislaman, peserta didik yang mendapat beberapa praktik ibadah yang dibolehkan berdasarkan hadits shahih tidak langsung seluruhnya dapat diaktualisasikan. Andi Mujahid mengatakan bahwa dalam beberapa hal kerap kali ada yang memantik diskusi yang cukup

291 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, hlm 496

menarik antara Ustadz atau guru bersama para santri atau peserta didik. Hal itu, setidaknya, dilatar belakangi oleh dua hal sebagai berikut. *Pertama*, mengajarkan kepada peserta didik bahwa tidak seluruh hadits shahih dapat diamalkan. *Kedua*, terdapat kultur ibadah dan praktik Muhammadiyah yang harus tetap dijaga sebagai identitas keorganisasiannya.²⁹²

Dari kriteria di atas, dapat dianalisis bahwa ciri-ciri umum yang muncul pada tubuh Mu'allimin lebih mengarah pada aspek konservatif fundamentalis. Pengetahuan yang tumbuh sebagai alat untuk membentuk kembali masyarakat yang mengikuti pola keunggulan moral yang dahulu pernah ada, seperti semangat yang ada dalam surat Ali Imran ayat 104 di atas. Di samping itu, anjuran untuk melakukan kebaikan menunjukkan sisi moralitas yang diagitasikan kepada dan oleh para *stakeholders* Mu'allimin. Bahkan, sampai diwariskan kepada angkatan peserta didik berikutnya. Namun, di samping itu, terdapat kebebasan dalam mengakses referensi keilmuan. Para guru di Mu'allimin juga melakukan penertiban pemahaman keislaman terhadap para santri agar tidak menyeberang dari garis pemahaman Muhammadiyah.

Peserta didik di Mu'allimin memang senantiasa mendapatkan arahan dan bimbingan dalam segala aktivitas pembelajaran. Adanya kurikulum sekolah atau madrasah dengan kurikulum kepesantrenan diupayakan dapat menjaga agar seluruh peserta didik dapat seimbang dalam mendapat pengajaran umum dan pengajaran keagamaan. Muhammad Adib sebagai Musyrif di Mu'allimin menyampaikan bahwa setiap santri di asrama diajari untuk senantiasa memiliki sikap disiplin dalam seluruh kegiatan. Segala tindak pelanggaran santri di dalam Ma'had biasanya akan dipanggil dan ditangani oleh

292 Potret realitas semacam ini juga sebenarnya pernah diulas oleh Nadirsyah Hosein bahwa tidak semua hadits shahih bisa langsung diamalkan. Begitupun juga yang terjadi di dalam tradisi para ahli fikih. Di akhir penjelasannya, Nadir mengatakan bahwa membaca kitab hadits shahih saja tidak cukup untuk langsung menuju pengamalan, akan tetapi juga harus memahami kaidah fikih dan kaidah *ushul*-nya. Nadirsyah Hosein, *Saring Sebelum Sharing (Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad SAW dan Lawan Berita Hoaks)*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm 47

Musyrif pendamping.²⁹³ Jika pelanggaran yang dilakukan sudah masuk dalam kategori pelanggaran berat, langsung dilimpahkan pada Pamong Asrama. Di samping itu, seluruh santri yang masuk ke Mu'allimin rata-rata semua sudah mengenal bahwa institusi Mu'allimin adalah institusi sekolah Muhammadiyah sehingga tidak ada selain warga Muhammadiyah yang menyekolahkan putranya di Mu'allimin. Dalam kaitan ini, faktor kesamaan individu memang menjadi faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di Mu'allimin, terutama dalam pendidikan keagamaan.

Dari aspek kedudukan santri dalam pemerataan pembelajaran atau pendidikan, pembinaan dilakukan dalam program pesantren. Sebenarnya, para santri perlu dibimbing agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merusak pembelajaran dan kehidupan masa mudanya. Semua penyeragaman input yang notabene warga Muhammadiyah juga dilakukan dalam program kerangka suksesi. Dalam hal ini, dapat dipastikan bahwa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta cenderung mengarah pada ideologi pendidikan yang fundamental.

Dari aspek materi para ustadz di Mu'allimin, tenaga pengajar yang berasal dari perguruan tinggi yang cukup beragam. Menariknya, tidak semua pejabat struktural di Mu'allimin disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya. Namun, lebih cenderung berorientasi pada kemampuan individu dalam menjalankan tugas dan amanah yang diemban. Dalam kaitan ini dapat diambil contoh, Dr. Aly Aulia Lc. , M. yang menjadi Direktur Utama Madrasah Mu'allimin, Aly bukanlah sosok berlatar belakang pendidikan, tetapi berasal keluarga humaniora. Begitu juga dengan Andi Mujahid, E.I yang menjabat sebagai Deputy Direktur IV Bidang Pembangunan Asrama. Andi merupakan lulusan studi ekonomi yang saat ini menjabat sebagai Deputy Direktur Pengembangan Asrama. Meski begitu, rata-rata SDM

293 Muhammad Adib adalah salah satu Musyrif di Mu'allimin, beliau juga adalah lulusan dari almamater yang sama dan menganbdikan dirinya sebagai musyrif di Mu'allimin. Pada saat ini di sela-sela kesibukannya mendampingi para santri, ia juga terdaftar sebagai salah satu mahasiswa aktif di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil wawancara dengan Muhammad Adib salah satu Musyrif Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 3 Januari 2021

pengajar di Mu'allimin adalah lulusan perguruan tinggi dan memiliki pengalaman di dunia pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bab sebelumnya. Selain itu, hak-hak guru Muallimin ditentukan berdasarkan tolak ukur ketakwaan atau kuantitas amal ibadah, yang telah diatur dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam iklim pendidikan Islam di Mu'allimin, hubungan guru dan murid tidak berbentuk hierarkis feodalistik. Hubungan yang tampak antara keduanya adalah hubungan egaliter.²⁹⁴ Sebenarnya, budaya yang diilhami oleh ajaran Nabi Muhammad kepada para sahabat juga lebih condong pada suasana egaliter.²⁹⁵ Nabi tidak menempatkan dirinya sebagai guru yang harus diperlakukan seperti raja dan orang lain. Nabi Muhammad mengundang dan merangkul para sahabat dan tinggal di tengah-tengah para sahabat. Hal iitu tentu berbeda dengan nuansa pendidikan yang ada di lingkungan lembaga pendidikan NU, seperti MAU Al-Imdad pada masa awal. Hal itu tentunya juga berpengaruh terhadap kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan masing-masing.

Pengendalian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dikelola oleh personel yang terdidik dan terlatih. Hal itu tidak terlepas dari linearitas latar belakang akademis dan ilmiah. Tidak semua yang berada pada jajaran struktur adalah lulusan program magister atau doktor di bidang pendidikan Islam. Namun, rata-rata semuanya memiliki pengalaman yang baik di bidangnya masing-masing. Namun, dalam hal kewenangan guru, peran guru hanya sebagai transformator pengetahuan dan karakter dalam aspek

294 Dalam filsafat pendidikan, hubungan guru-murid atau guru-peserta didik yang demikian lebih cenderung seperti hubungan guru-peserta didik dalam perpektif konstruktivisme. Menurut prinsip konstruktivisme guru dalam proses pendidikan memiliki peran sebagai mediator sekaligus fasilitator yang membantu supaya proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Pendekatan justru ada pada peserta didik yang belajar dan bukan sebaliknya pada guru yang mengajar. Penekanan pada siswa model ini belakangan melahirkan sebuah konsep baru bernama learning centered yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tugas guru dalam proses pendidikan model ini adalah merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya. Mukh Nursikin, Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Imlementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Attarbiyah, Vol. 1, No.2, 2016, hlm 320

295 Kultur pendidikan pada zaman Nabi ini diketengahkan juga oleh Fazlur Rahman. Ia mengatakan bahwa materi utama saat itu adalah berasal dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi. Namun, lebih lengkap Rahman menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya waktu model-model pendidikan terus mengalami perubahan. Sutrisno, Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epiستمologi dan Sistem Pendidikan, (Yogyakarta: Puస్తaka Pelajar), hlm 163

sosial. Dalam hal ini, guru tidak mendominasi dan menghegemoni seluruh ruang hidup siswa. Maka dari itu, terlihat bahwa dari aspek administrasi dan pengendalian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta cenderung konservatisme fundamental yang tidak total karena di beberapa karakternya mengarah pada konservatisme religius.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tidak luput dari unsur peran pembinaan akhlak bagi generasi bangsa. Dalam Kurikulum ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah memiliki empat fungsi, yaitu; (a) sebagai sarana pendidikan dan kecerdasan, (b) pengabdian kepada masyarakat, (c) dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan (d) tanah kader. Mata pelajaran yang diajarkan di dalamnya telah mengikuti arahan yang digariskan oleh Kementerian Agama dan internal PP Muhammadiyah. Sholikhin mengatakan bahwa Mu'allimin termasuk dalam kategori Madrasah yang berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dan PP Muhammadiyah. Yang disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Terakhir adalah internal Mu'allimin yang menentukan mata pelajaran yang diajarkan kepada murid.

Lebih lanjut, Sholikhin mengatakan bahwa semua mata pelajaran yang diberikan kepada santri Mu'allimin dibagi menjadi empat klaster; (a) Al-Islam dan Ulama, (b) Sains dan Seni, (c) Kepemimpinan dan Kader, dan (d) Kecakapan Hidup.²⁹⁶ Tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi siswa juga dibekali dengan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan zaman. Kesadaran akan konten pendidikan ini merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian praktisi dalam skala global seperti yang dikemukakan oleh Ravindra Prajapati di India sebagai berikut.

296 Nama lengkapnya adalah Muhammad Sholikhin, seorang tenaga pengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus menjabat sebagai Wakil Direktur Bidang Kurikulum. Hasil wawancara dengan Sholikhin pada tanggal 17 Februari 2021

Central Board of Secondary Education (CBSE) India has recognized this fact that it is necessary to develop scholastic as well as co-scholastic areas, and hence, has made life skill education as a compulsory element in its curriculum. It has been felt, that life skills education bridges the gap between basic functioning and capabilities. It strengthens the ability of an individual to meet the needs and demands of the present society. Thus, a relevant life skill education helps in dealing with the above issues in a manner to get desired behavior practical²⁹⁷.

Untuk mengasah skill dan kemampuan ilmiah yang dimiliki oleh para santri Mu'allimin, mereka memiliki beberapa program yang menjadwalkan para santri untuk *keluar dari lembaganya* bertema pengabdian kepada masyarakat. Di antara program pengabdian masyarakat, menurut Aly Auliya yang menjabat sebagai Direktur Mu'allimin terpilih mengatakan bahwa yang telah diagendakan adalah Hijrah Dakwah, Bakti Sosial, dan Pertukaran Pelajar. Program Santri Mubaligh Hijrah diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan dakwah dan berbagai pelayanan lainnya ke berbagai negara di seluruh Nusantara dan ada juga yang diterjunkan ke luar negeri, antara lain di Jepang, Australia, Taiwan, Brunei Darussalam, Kamboja, Malaysia, Laos, Singapura. Program Bakti Sosial yang dilaksanakan setiap Idul Adha ke berbagai daerah yang membutuhkan dan juga dilaksanakan pada saat-saat diperlukan kegiatan bakti sosial berlangsung.

Program *Student Exchange* diarahkan untuk mengasah keterampilan dan mengembangkan pengetahuan di luar negeri yang dilakukan setiap tahun dalam program pertukaran pelajar antarnegara, di antaranya ke Malaysia, Turki, Inggris, Australia, Taiwan, Jepang.

297 Tantangan baru dalam dunia pendidikan membutuhkan respon segera dan efektif dari sistem pendidikan yang bertanggung jawab secara sosial untuk kehidupan masyarakat kedepan. Dengan demikian, fokus utama Pendidikan membutuhkan perhatian dan penekanan yang lebih pada pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) pada siswa, karena mereka adalah unsur paling penting bagi warga negara yang dinamis dan dapat mengatasi tantangan masa depan. Ravindra Prajapati, dkk., "Significance of Life Skills Education", *Contemporary Issues in Education Research*, Vol. 10, No.1, 2017, hlm 1-2

Dari aspek karakteristik kurikulum, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah lebih menitikberatkan pada penekanan budi pekerti peserta didik. Semua aliran konservatisme itu menonjolkan kurikulum untuk memperbaiki dan moral. Hanya intelektualisme yang masih tersisa dengan pengetahuan tingkat tinggi. Materi pelajaran di sekolah terutama ditentukan terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol. Berbeda dengan varian-varian dalam aliran anarkisme liberalisme, terutama menentukan semua kegiatan belajar mengajar.

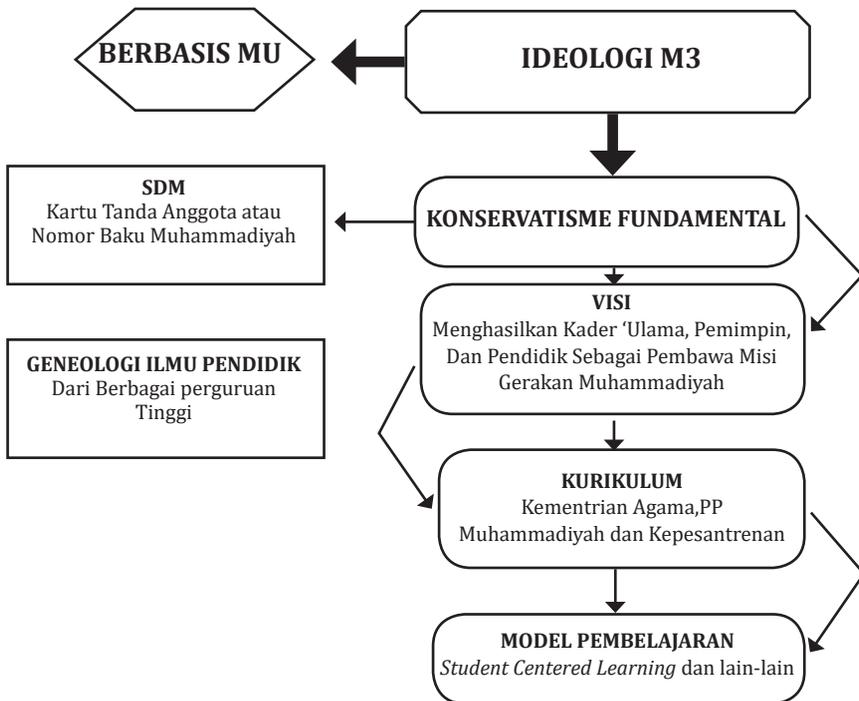
Metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta cukup beragam.²⁹⁸ Hal-hal yang biasanya diajarkan dalam mata pelajaran dan guru bersangkutan. Mata pelajaran berbasis pada eksakta, biasanya diisi dengan semacam perkuliahan dan diikuti dengan berbagai kegiatan praktikum. Sementara itu, untuk mata pelajaran rumpun keislaman, banyak diadakan ceramah dan diselingi dengan berbagai kegiatan diskusi. Dalam diskusi biasanya perkembangan anak sangat diperhatikan agar guru dapat langsung mendeteksi jika terdapat peserta didik yang mulai berusaha keluar dari garis berpikir Mu'allimin. Adapun untuk di luar kelas, biasanya siswa atau santri mempelajari langsung literatur yang mereka butuhkan dan pada kesempatan-kesempatan tertentu mereka *sharing* kepada musyrif atau guru.

Kurikulum pondok pesantren yang diselenggarakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar menerapkan metode hafalan. Hal ini wajar karena salah satu target capaian yang ingin dicapai lembaga pendidikan Islam ini adalah hafalan Al-Qur'an dari seluruh santri. Tidak hanya itu, mereka juga harus mengetahui, memahami dan menghafalkan teori-teori Tahsin dan Tajwid yang merupakan bagian dari rumpun pembelajaran Al-Islam dan Keulamaan. Sebuah karakteristik yang sepertinya memang hampir ditemukan dalam seluruh lembaga pendidikan Islam di

298 Hasil wawancara dengan Zulkifli sebagai Wakil Direktur Bidang Kesiswaan Madrasah Mu'allimin pada tanggal 18 Februari 2021

Indonesia sehingga menjadi salah satu corak pembeda antara pola pembelajaran di Timur dengan pola pembelajaran di Barat.

Dari ciri-ciri yang diuraikan di atas, dari arah metode pembelajaran yang digunakan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (M3) Yogyakarta cenderung konservatif fundamental. Meskipun dalam sisi yang lain, dalam konservatisme religius, menghadirkan karakteristik yang hampir sama. Kecuali pada berbagai ideologi liberationisme yang lebih berorientasi pada pembelajaran praktis, seperti dalam tradisi pendidikan Barat pada saat ini (tetapi bukan berarti tanpa teori). Untuk lebih jelasnya narasi tersebut bisa dilihat pada bagan berikut ini.



Ideologi Konservatisme Fundamental Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

3. SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

Keseluruhan tujuan pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan SMAIT Abu Bakar tidak terlepas dari organisasi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Dalam kaitan ini, Nur Hasanah mengatakan bahwa Pesantren Terpadu memiliki dukungan yang kuat dengan organisasi. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang memiliki tekad kuat untuk menjadikan nilai-nilai dan ajaran Islam dijabarkan dalam semua aspek model yang memiliki korelasi dengan administrasi sekolah.²⁹⁹

Sebuah data hasil wawancara yang dilakukan oleh Suyatno terhadap pengurus JSIT berikut menunjukkan adanya tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu secara menyeluruh.

Jika mengingat sejarah munculnya Sekolah Islam Terpadu pada tahun 1990an, sebenarnya sekolah ini muncul sebagai rasa kekecewaan para aktivis terhadap kondisi pendidikan di Indonesia saat itu. Para aktivis menganggap bahwa pendidikan di Indonesia belum cukup mewakili praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Praktik pendidikan di Indonesia cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga membuat anak didik mengalami *split personality*. Oleh karena itu, Sekolah Islam Terpadu menawarkan satu model pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Wawancara dengan MZ, pengurus JSIT Wilayah Yogyakarta).³⁰⁰

Dari hal itu, dapat dilihat bahwa ada benih romantisme sejarah yang bersemai dibalik gemerlap visi Sekolah Islam Terpadu. Para pendiri Sekolah Islam Terpadu telah melihat kegagalan sistem pendidikan Islam yang ada dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dalam tulisannya, Ali Said Damanik

299 Tim JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2017), hlm 7

300 Ini adalah petikan wawancara yang dilakukan oleh Suyatno dalam meneliti Sekolah Islam Terpadu dalam desertasinya yang mendapat respon reaktif dari para pegiat Sekolah Islam Terpadu. Beberapa hasil penelitiannya di samping mewujudkan menjadi desertasi ada juga penggalan fokusnya yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah berikut dengan data-data yang ia kumpulkan. Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2015, hlm 4.

mengatakan bahwa lembaga Sekolah Islam Terpadu yakni SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Cimanggis Depok juga menjadi penjelmaan konsep Sekolah Islam Terpadu yang menyajikan pendidikan terbaik dengan pengembangan nilai-nilai Islam yang cukup ketat.³⁰¹ Suyatno mengatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu menilai bahwa umat Islam hendak mengembalikan kejayaan yang pernah dicapai oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan *Salaf as-Shalih* yang dapat direalisasikan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh melalui perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam.³⁰²

Model pendidikan yang ditampilkan oleh Pendidikan Pesantren Terpadu adalah model penerapan nilai-nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu menerapkan konsep integrasi ilmu dalam kurikulum. Dalam ranah penerapan, sekolah model ini merupakan sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama ke dalam satu paket kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan tiga jenis pendidikan: *aqliyyah*, *ruhiyyah*, dan *jasadiyyah*. Demikian pula dalam pelaksanaannya, mereka memadukan dengan keterlibatan aktif dan partisipasi dari aspek lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.³⁰³

Meskipun demikian, konsep keterpaduan atau integrasi Islam yang diusung oleh Sekolah Islam Terpadu berbeda dengan konsep integrasi yang diusung oleh pemikir muslim Indonesia M. Amin Abdullah. Konsep Islam Terpadu yang digagas oleh Sekolah Islam Terpadu lebih dekat dengan dengan konsep Islamisasi ilmu atau

301 Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan (Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm 157

302 Hal ini dapat dilacak dalam konstruksi ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu dalam disertasi yang ditulis oleh Suyatno. Ia mengatakan bahwa corak Islam yang diusung oleh golongan Jaringan Sekolah Islam Terpadu adalah Islam *Kaffah* yang dijawantahkan dalam empat komponen yaitu *value*, *human nature*, visi tentang kehidupan sosial yang ideal dan *strategy for action*. Pada poin ketiga itulah wajah visi romantisme historis Sekolah Islam Terpadu berada. Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu.....*, hlm 388

303 Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu....", hlm 364

Islamisasi pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi.³⁰⁴ Ia memiliki pandangan bahwa pengetahuan modern memiliki implikasi negatif yang mengakibatkan munculnya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam. Sehingga gelombang berikutnya memunculkan pemisahan pemikiran dari aksi serta adanya dualism antara yang kultural dan religius. Oleh karena itu untuk menjembatani dualisme tersebut diperlukan islamisasi sains atau pengetahuan yang berpijak dari ajaran tauhid.

Hal ini berbeda dengan konsep integrasi ilmu yang digagas oleh M. Amin Abdullah lebih dekat dengan konsep ilmuisasi Islam yang digagas oleh Ziaudin Sardar.³⁰⁵ Ia melihat bahwa menurutnya bahwa konsep islamisasi pengetahuan hanyalah sebuah upaya yang tidak akan dapat menyelamatkan ilmu ke paradigma yang sesungguhnya melainkan hanya menambah keterpurukan Islam sebagai sebuah epistemologi yang tidak mampu berkembang lebih jauh.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ideologi pendidikan Islam di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang memiliki kecenderungan konservatisme yang mendasar. Dengan tegas Nur Khasanah selaku Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta menyampaikan bahwa konsep Islam Terpadu merupakan konsep yang terus dipegang dan dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pemikiran para tokoh intelektual muslim yang mendasarinya.³⁰⁶ Hal itu dapat ditelaah dari aspek tujuan pendidikan Islam secara umum yang ingin menghidupkan kembali dan mengukuhkan cara-cara pembelajaran sebelumnya. Dalam penilaian mereka dinyatakan bahwa jalan terbaik dalam pendidikan adalah mengikuti pendidikan pada masa Nabi dan para sahabat yang

304 Al-Faruqi memiliki pandangan bahwa pengetahuan modern memiliki implikasi negatif yang mengakibatkan munculnya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam. Sehingga gelombang berikutnya memunculkan pemisahan pemikiran dari aksi serta adanya dualism antara yang kultural dan religius. Oleh karena itu, untuk menjembatani dualism tersebut diperlukan islamisasi sains atau pengetahuan yang berpijak dari ajaran tauhid. Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni", *Fikrah*, Vol.2, No.2, Tahun 2014, hlm 216-217

305 Kurnia Sari Wiwaha, "EpiStimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)", *Religious*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, hlm 70-79

306 Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Khasanah selaku Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar pada tanggal 18 Maret 2021.

dalam dokumentasi sejarah mampu melahirkan peradaban manusia yang mulia. Hal itu jauh berbeda dengan pendidikan modern yang banyak melahirkan dikotomi ilmu dengan agama.

Sebagai sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Yogyakarta, SMAIT Abu Bakar memiliki beberapa tujuan dalam buku kurikulum sekolah. Secara kelembagaan, sekolah ini berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan unggul, profesional, dan akuntabel. Namun, dengan corak religi seperti yang disematkan pada namanya, lembaga pendidikan Islam ini berupaya untuk mengaktualisasikan kurikulum Islam Terpadu dalam proses pendidikan. Artinya, nuansa romantisme historis, seperti yang telah dibahas sebelumnya, benar-benar diturunkan menjadi tujuan sekolah. Beberapa keterampilan juga diberikan kepada siswa, terutama keterampilan dalam pendidikan Islam seperti menguasai bahasa Arab dan menghafal Al-Qur'an yang ditingkatkan dengan menguasai bahasa Inggris. Di sekolah ini juga ditanamkan kepada para siswa sebagai calon pemimpin masa depan yang akan memperjuangkan bangsa agar tidak luput dari kewajiban untuk menjaga moralitas. Hal itu disebutkan dalam tujuan sekolah melalui pembelajaran agar peserta didik dibentuk untuk memiliki jiwa yang ikhlas, mandiri, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi semua.³⁰⁷

Dalam pendidikan agama, SMAIT Abu Bakar secara konsisten menerapkan konsep Islam yang cenderung mengikuti arahan Ikhwanul Muslimin, yaitu Islam Kaffah. Para elite sekolah, dalam hal ini orang-orang kepercayaan Yayasan Konsorsium Mulia, kebanyakan menjalankan doktrin *top-down* mulai dari guru atau pegawai senior hingga guru atau pegawai baru. Kemudian, ajaran tersebut diteruskan kepada masing-masing siswa, baik dalam forum pembelajaran maupun forum ekstrakurikuler.

307 Hasil wawancara dengan Ustadzah Wanodya sebagai Waka Kurikulum Sekolah pada tanggal 18 Januari 2021.

Aliran doktrin yang hierarkis secara alami menimbulkan tanggung jawab hierarkis. Puncak kekuasaan tertinggi di sekolah berasal dari guru. Di tingkat guru, intelektualitas yang paling menonjol adalah mereka yang telah menjadi Murobbi atau Murobiyah sehingga semua tafsir dan paham keagamaan yang tumbuh di lingkungan sekolah berasal dari orang-orang tersebut. Bahkan, mereka yang ditahbiskan sebagai tokoh yang paling berilmu dalam menjelaskan konsep IT di sekolah sehingga pemikiran mereka dalam forum pembinaan menjadi acuan dalam pembelajaran materi Islam Terpadu dalam beberapa materi pembelajaran.³⁰⁸ Demikian juga, semua siswa yang berada di lingkungan sekolah harus dijunjung tinggi dan diutamakan tanpa membedakan latar belakang agama yang tidak sama atau beragama. Dalam hal ini dapat disebutkan, seperti memakai pakaian standar yang ditentukan oleh sekolah.³⁰⁹

Dari ciri-ciri umum yang meliputi corak keagamaan sekolah dan budaya di dalamnya, SMAIT Abu Bakar lebih cenderung memiliki ideologi pendidikan Islam konservatisme fundamental. Hal itu dapat ditunjukkan dengan orientasi pendidikan yang mengarah terhadap masa lalu sebagai romantisme historis dari kegagalan masa kini. Seluruh civitas akademika di sekolah tersebut tergugah untuk menelusuri jejak-jejak masa lalu yang terbukti mampu mencapai peradaban yang gemilang. Berbagai keterampilan juga diberikan kepada siswa, seperti beberapa lembaga pendidikan Islam sebelumnya. Akhlak terbaik adalah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi terlepas dari definisi yang diberikan. Definisi akhlak sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh sekolah yang mengikuti gaya Islamnya. Selanjutnya, hal itu akan terlihat pada kehadiran siswa di sekolah.

308 Hasil wawancara dengan Ustadzah Wanodya sebagai Waka Kurikulum Sekolah pada tanggal 18 Januari 2021.

309 Di SMAIT Abu Bakar peserta didik perempuan wajib memakai jilbab dengan ukuran yang telah ditetapkan (lebih longgar dan lebar) dari standar pada umumnya. Begitu juga dengan guru dan karyawan yang ada di dalamnya. Bila ada yang belum sesuai biasanya akan mendapat pembinaan dari otoritas sekolah atau Murobbi/ah sekolah. Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Kasanah selaku Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar pada tanggal 18 Maret 2021.

Berbeda dengan MAU Al-Imdad dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, tidak semua siswa SMAIT Abu Bakar berasal dari almamater Pesantren Terpadu. Selain itu, SMAIT Abu Bakar bukan lembaga pendidikan Madrasah Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, melainkan lembaga pendidikan model sekolah Islam di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun, terdapat masukan dari berbagai almamater pendidikan. SMAIT Abu Bakar melakukan pembiasaan dan keseragaman bagi siswa. Budaya yang mereka sebut keragaman Pesantren Terpadu yang tertanam dalam tata tertib sekolah dan terus ditekankan dan dikampanyekan dalam forum-forum pembinaan khusus.³¹⁰ Hasil dari keseragaman ini dapat dilihat dari cara berpakaian para siswa, khususnya siswa perempuan dengan jilbab lebar dan rok dengan standar yang telah ditentukan.

Melihat fenomena tersebut, terlihat bahwa dari segi status anak sebagai siswa di lingkungan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta lebih cenderung mengarah pada ideologi pendidikan konservatisme fundamental. Hal itu didukung oleh budaya mahasiswa yang dapat mengikuti segala aturan akademik dan agama sesuai dengan apresiasinya sendiri. Namun, untuk karakteristik di hampir semua varian, konservatisme menunjukkan karakteristik tersebut. Setelah potret siswa, diskusi berlanjut ke SDM para guru.

Lagi-lagi perbedaan yang ditunjukkan oleh Abu Bakar Yogyakarta dalam melakukan penelitian oleh para guru dan pegawai lembaga tersebut. Jika Madrasah Aliyah Al-Imdad dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sangat memperhatikan latar belakang agama calon guru dan pegawai, tidak demikian halnya dengan SMAIT Abu Bakar. Semua pihak yang ingin melamar sebagai guru dan pegawai tidak diharuskan memiliki latar belakang tarbiyah. Dalam hal ini SMAIT Abu Bakar lebih universal dibandingkan dua lembaga pendidikan Islam di atas yang cenderung sektarian. Namun,

310 Forum ini disebut dengan forum Bina Pribadi Islam. Lebih lanjut perihal forum pembinaan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab berikutnya. Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana, S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021.

tampaknya penyeragaman persepsi atau corak keislaman dilakukan pada seluruh guru dan pegawai dalam forum *pembinaan*.³¹¹ Forum pembinaan menjadi rutinitas yang wajib diikuti oleh seluruh guru dan karyawan.³¹²

Hal lain yang menarik dalam susunan struktur manajemen sekolah adalah posisi jabatan yang strategis yang terbuka untuk perempuan.³¹³ Hal itu berbeda dengan beberapa kalangan muslim tertentu yang biasanya menolak kepemimpinan perempuan. Namun, di SMAIT Abu Bakar, kepemimpinan perempuan bukan sesuatu yang dilarang. Hal itu terlihat dari beberapa posisi sekolah yang strategis diduduki oleh perempuan. Di antara jabatan tersebut adalah Kepala Sekolah yang dijabat oleh Nur Khasanah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dijabat oleh Wanodya Asriwengkar, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahasiswaan yang dijabat oleh Elya Rahadhane, Melihat latar belakang pendidikan ketiganya, tidak semuanya berasal dari latar belakang pendidikan keilmuan.³¹⁴

311 Kegiatan pembinaan ini identik dengan beberapa kegiatan jamaah *tarbiyah* dalam mengelola keberagaman kelompok-kelompoknya. Istilah yang populer dalam tradisi mereka biasanya disebut dengan istilah *liqo'*, kata "pembinaan" dipakai untuk menyamakan nama kegiatan tersebut dengan substansi yang sama. Ali Said Damanik mengatakan bahwa *liqo'* biasanya berisi beberapa orang di mana dalam kelompok tersebut ada yang berperan sebagai *Murabbi* dan selebihnya adalah *Mutarabbi*. Peran *Murabbi* adalah menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan dalam forum tersebut kepada seluruh *Mutarabbi*. Forum ini yang dipakai untuk mengkondisikan dan menyeragamkan pemahaman keberagaman seluruh guru dan karyawan yang ada di internal sekolah. Ali Said Damanik, *Fenomena Partai*..., hlm 125-127.

312 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021

313 Kalangan ini biasanya menafsirkan surat an-Nisa ayat 34 secara skriptural. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut. Artinya: "Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab 154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, 155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahatinggi lagi Mahabesar". (Q.S. an-Nisa: 34). Selanjutnya mereka mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah perihal kepemimpinan perempuan.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَعَدَّ نَفْعِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كُنْتُ أَنْ الْحَقِّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَابِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كَيْسَرَى قَالَ « لَنْ يُلَاحَظَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya, "Dari Utsman bin Haitsam dari AUF dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: 'Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kiswa sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.'"' (HR Al-Bukhari).

314 Kecuali Nur Khasanah, M.Ag. yang latar belakang keilmuannya memiliki ketersinggungan dengan pendidikan, meskipun spesialisasi yang diambil saat masternya adalah Pemikiran Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga. Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021

Adapun sebaran latar belakang keilmuan seluruh guru dan karyawan yang ada di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta beragam. Ada tiga universitas yang menjadi pemasok tenaga pendidik cukup banyak dari kampus-kampus lainnya, yaitu UGM (Universitas Gajah Mada), UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), dan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga. Para lulusan UGM kebanyakan mengajar mata pelajaran sains, untuk lulusan UNY mengampu beberapa mata pelajaran pengetahuan umum, sedangkan untuk lulusan UIN Sunan Kalijaga mengampu mata pelajaran keagamaan.

Dalam kultur pendidikan dan pembelajaran di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, guru tidak hanya memiliki peran mengajar di dalam sekolah. Akan tetapi, figur guru harus menjadi *uswah* 24 jam bagi seluruh peserta didik. Termasuk saat bagaimana guru tersebut berkomunikasi dan berinteraksi di luar sekolah, bahkan termasuk di media sosial. Oleh karena itu, beberapa guru sempat mendapat teguran dari Kepala Sekolah gara-gara mengunggah sesuatu yang dirasa menyimpang dari *uswah* mereka.³¹⁵ Pola semacam selanjutnya diwariskan oleh guru tersebut kepada para peserta didik sehingga guru tidak segan-segan untuk menegur peserta didik bukan hanya di sekolah saat aktivitas pembelajaran. Namun, juga di luar sekolah, termasuk dalam aktivitas media sosial.³¹⁶

Adapun administrasi guru di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta merujuk pada ketentuan yang berasal dari DIKPORA (Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga) DIY. Mulai dari yang berkaitan dengan hak-hak guru sampai dengan urusan alih status dan berbagai administrasi keguruan lainnya. Hal itu tentu berbeda dengan lembaga pendidikan Islam Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul, dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

315 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021

316 Oleh karena sikap tersebut beberapa guru yang menegur sering langsung di *unfollow* oleh para peserta didiknya dalam media sosial seperti Instagram. Atau sifat Instagram para peserta didik tersebut yang awalnya berstatus umum langsung dirubah menjadi privat. Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana, S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021

yang keduanya berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk pengurusan segala administrasi sekolah.

Dari kriteria yang diketengahkan di atas, dapat dilihat bahwa dari aspek administrasi dan pengendalian ideologi pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh SMAIT Abu Bakar Yogyakarta cenderung pada ideologi konservatisme fundamental. Beberapa kriteria ini dikuatkan dengan peran guru yang memiliki wewenang atas dasar kedudukan yang lebih tinggi dalam hal kebijakan. Guru menjadi *uswah* yang harus dicontoh oleh peserta didik, bukan hanya di sekolah. Jika terdapat peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan ketentuan, guru memiliki kewajiban untuk mengingatkan, baik itu di dalam ataupun di luar sekolah. Hal itu disebabkan oleh adanya pengejawantahan dari prinsip *amar ma'ruf nahiy munkar* yang diaktualisasikan oleh kelompok tersebut. Meskipun dari sisi administrasi sekolah atau keguruan, tidak sepenuhnya mendasarkan kebijakan pada ukuran keshalehan individual masing-masing. Namun, mayoritas mengikuti ketentuan yang diberlakukan oleh dinas. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, elit Yayasan biasanya memiliki kewenangan dalam menentukan hak-hak guru seperti pemilihan posisi jabatan strategis dan pengalihan status kepegawaian sekolah.

Ciri-ciri kurikulum sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki prinsip utama yang sangat religius.³¹⁷ Di dalamnya terdapat tiga belas prinsip yang menjadi acuan; (a) Peningkatan Iman, Takwa dan Akhlak Mulia, (b) Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama, (c) Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan, (d) Peningkatan Potensi kecerdasan, bakat dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (e) Kesetaraan Warga Negara Memperoleh Pendidikan Bermutu, (f) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan, (g) Tuntutan Dunia Kerja, (h) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, (i) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah serta Lingkungan, (j) Tuntutan Pembangunan daerah dan Nasional, (k) Dinamika Perkembangan Global. (l) Kondisi

317 Dokumentasi kurikulum SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 2 Januari 2021.

Sosial Budaya Masyarakat Setempat, dan (m) Karakteristik Satuan Pendidikan. Seluruh ajaran yang ada dalam kurikulum menjadi acuan pada penyusunan kurikulum berikutnya. Sementara itu, isi dari muatan kurikulum tersebut diterapkan kepada peserta didik dan generasi-generasi berikutnya. Adapun mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum tersebut semuanya berasal dari Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Hal itu berarti seluruh mata pelajaran adalah paket dari Dinas. Adapun komposisi pengajaran antara yang doktrinal, akademis, dan praktis semuanya mendapat jatah yang proporsional.

Dari ciri-ciri kurikulum di atas dapat dilihat bahwa kurikulum di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah tipe kurikulum yang memiliki atensi lebih dalam pengajaran moral serta pewarisannya pada generasi berikutnya. Hal itu memang menjadi salah satu ciri dari seluruh ragam ideologi pendidikan dengan aliran konservatif. Pendidikan adalah bagian dari alat untuk mengajarkan dan mewariskan moralitas. Dalam beberapa kasus, para guru lebih banyak berbicara seputar moralitas, adab, dan etika serta akhlak ketimbang membicarakan hal-hal yang bersifat akademis atau intelektual.³¹⁸ Oleh karena itu, ciri kurikulum yang diimplementasikan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta lebih mengarah pada ideologi pendidikan konservatisme fundamental.

Dari ranah pelajaran yang diajarkan di sekolah, SMAIT Abu Bakar menambahkan kurikulum sendiri dari muatan pelajaran yang disampaikan pada peserta didik. Hal itu sebagai bentuk kekhasan model pembelajaran Sekolah Islam Terpadu. Wanodya Asriwengkar, seorang guru matematika di SMAIT Abu Bakar sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, mencontohkan pada saat mengajarkan tema peluang dalam matematika mengoneksi materi pelajaran tersebut dengan konteks ajaran keislaman. Misalnya

318 Dalam khazanah pendidikan Islam biasanya senantiasa dikumandangkan bahwa etika atau adab menjadi perhatian utama dalam pembelajaran. Begitu juga dalil yang digunakan hampir sama di mana Nabi SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung: Rosda, 2017), hlm 118-119

dikaitkannya dengan takdir Allah Swt yang berpeluang pada setiap orang, baik itu yang buruk maupun yang baik.³¹⁹ Di samping itu, sebagai sesama lembaga pendidikan Islam modern yang mengikuti perkembangan zaman, SMAIT Abu Bakar Yogyakarta membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris serta hafalan-hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz. Harapannya keterampilan dasar tersebut dapat menjadi bekal melanjutkan pada jenjang *studi* berikutnya dengan lebih baik. Dari sini dapat dilihat bahwa sejatinya pelajaran yang diajarkan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta cenderung ke arah ideologi konservatisme fundamental. Situasi pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada pelatihan atau edukasi moral religi dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu yang diimplementasikan di sekolah.³²⁰

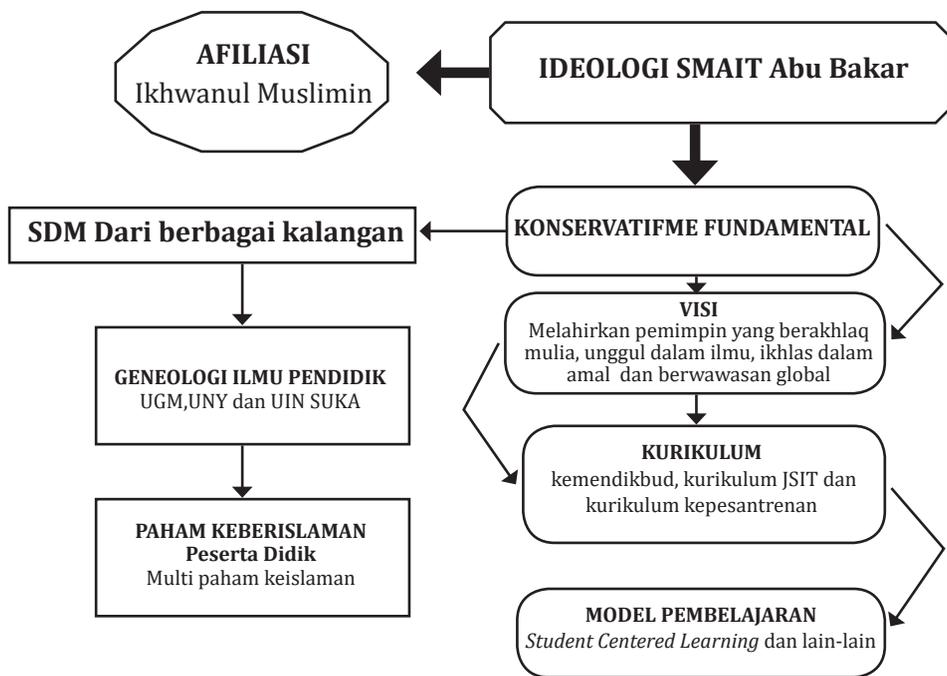
Metode pembelajaran di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta banyak menekankan *Student Centered Learning* dengan penalaran, hafalan, dan kelas-kelas eksperimen. Kedisiplinan menjadi sikap peserta didik yang terus ditumbuhkan dan diperbaharui setiap hari. Mayoritas guru mengisi kelas-kelas pembelajaran dengan metode ceramah. Guru mendapat pengakuan sebagai model atau panutan para peserta didik sehingga beberapa guru dipanggil dengan sebutan Ustadz. Dari sinilah, karakteristik ideologi pendidikan konservatif fundamental menjadi ideologi yang diterapkan dalam pembelajaran atau pendidikan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Setelah melihat seluruh karakteristik yang diketengahkan di atas mulai dari awal subbab ini yang menyatakan bahwa ideologi konservatisme fundamental menjadi ideologi yang dianut oleh SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Meskipun demikian, sekolah itu tetap menebarkan nasionalisme kepada peserta didik dan tidak ada agenda-agenda makar kepada pemerintah negara yang sah. Hal tersebut sejatinya sebagai dampak konsekuensi dari penerimaan terhadap aturan-aturan pemerintah dalam pendidikan. Di samping

319 Hasil wawancara dengan Ustadzah Wanodya sebagai Waka Kurikulum Sekolah pada tanggal 18 Januari 2021.

320 William F. O'neill, *Ideologi-Ideologi....*, hlm 512

itu, kelompok ini juga bukan kelompok dengan paham antipolitik. Mereka hanya menghendaki bahwa aturan-aturan pemerintah yang ada harus diletakan secara hierarkis sejalan dengan tafsir keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, jika terdapat kebijakan yang bernada tidak sama dengan tafsir keagamaan, maka seketika terkena stigma anti-Islam dan lain-lain. Beberapa ajaran atau doktrin yang menyangkut hal tersebut dapat dibaca pada beberapa literatur yang ditulis yang memiliki keterkaitan dengan lembaga sekolah dan sosial lainnya. Hal itu juga dapat ditemukan dalam buku panduan Sekolah Islam Terpadu yang ditulis oleh Sukro Muhab, dkk.³²¹



*Ideologi Konservatisme Fundamental
SMAIT Abu Bakar*

321 Hasil Observasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 2 Januari 2021.

Penjelasan ideologi dari tiap-tiap lembaga telah ditemukan berbagai elemen ideologis pendidikan di dalamnya. Elemen tersebut di antaranya pada MAU Al-Imdad berafiliasi dengan corak keislaman Nahdhlatul Ulama. Begitu pula dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah jelas berlandaskan ajaran Muhammadiyah. Sementara itu, SMAIT Abu Bakar berafiliasi dengan organisasi Tarbiyah-Ikhwatul Muslimin.

Sumber daya manusia, baik pendidik maupun peserta didik pada tiga lembaga tersebut bersama varian ideologinya, memiliki beberapa perbedaan. Pada MAU Al-Imdad rerata SDM yang ada di dalamnya berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berasal dari perguruan tinggi UIN Sunan kalijaga dan Pesantren Al Munawir Krapyak, sedangkan dalam Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta SDM berasal dari berbagai perguruan tinggi. Namun, mereka memiliki Kartu Tanda Anggota atau Nomor Baku Muhammadiyah sebagai pengikat komunitas. Sementara itu, di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta SDM pendidik berasal dari berbagai perguruan tinggi baik UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga tanpa syarat tertentu. Tidak jauh berbeda dengan SDM pendidik, peserta didik juga sama. Ringkasnya MAU Al-Imdad berasal dari basis *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan keberislaman Nahdhlatul Ulama, sedangkan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dari tingkat pertama dengan keberislaman Muhammadiyah.

Visi dari MAU Al-Imdad yakni visi Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Amanah, dan Progresif (MANTAB). Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah menghasilkan Kader Ulama, Pemimpin, dan Pendidik sebagai Pembawa Misi Gerakan Muhammadiyah. Sementara itu, SMAIT Abu Bakar menjadi sekolah kebanggaan ummat, terdepan dalam melahirkan pemimpin yang berakhlak mulia, unggul dalam ilmu, ikhlas dalam amal, dan berwawasan global. Visi tersebut

memiliki esensi yang sama, yaitu cita-cita idealitas universalisme Islam.

Selain perbedaan visi kurikulum, ketiga lembaga tersebut memiliki perbedaan. Kurikulum di MAU Al-Imdad memadukan kurikulum dari Kementerian Agama dan Pesantren Al-Imdad. Sementara itu, kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memadukan kurikulum Kementerian Agama, PP Muhammadiyah, dan Kepesantrenan. Persamaannya terletak pada kurikulum Kementerian Agama, sedangkan perbedaannya pada kurikulum internalnya, baik MAU Al-Imdad maupun Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Sementara itu, SMAIT Abu Bakar memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum JSIT, dan kurikulum Kepesantrenan. Dari kurikulum yang telah diketengahkan sebelumnya tiga lembaga pendidikan Islam tersebut masih mengadopsi kurikulum pesantren.

Dari kurikulum pembelajaran MAU Al-Imdad banyak menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Sementara itu, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah memakai model pembelajaran variatif yang disesuaikan dengan kompetensi guru. SMAIT Abu Bakar menggunakan model pembelajaran modern dan klasik. Untuk mempermudah pembacaan terhadap perbedaan masing-masing lembaga pada aspek ideologinya yang diidentifikasi menggunakan model ideologi William F. O'Neill, yakni sebagai berikut.

Tabel Posisi Ideologi Pendidikan MAU Al Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan SMAIT Abu Bakar

LEMBAGA PENDIDIKAN	IDEOLOGI PENDIDIKAN	BASIS IDEOLOGI	VISI	PENDIDIK	PESERTA DIDIK	KURIKULUM	MODEL PEMBELAJARAN
MAU Al Imdad	Konservatisme Religius	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdhiyyah</i>	Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Amanah dan Progresif	Berasal dari perguruan tinggi UIN Sunan kalijaga dan Pesantren Al Munawir Krapyak	Basis Nahdhiyyin	Kurikulum Nasional Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren Al-Imdad	Student Centered Learning
Madrasah Mu'allimin	Konservatisme Fundamental	Muhammad-iyah	Menghasilkan Kader 'Ulama, Pemimpin, dan Pendidik Sebagai Pembawa Misi Gerakan Muhammadiyah	Memiliki Kartu Tanda Anggota atau Nomor Baku Muhammadiyah	Warga Muhammadiyah	Kurikulum Nasional Kementerian Agama, Kurikulum Pp Muhammadiyah dan Kepsantrenan	<i>Student Centered Learning</i>
SMAIT Abu Bakar	Konservatisme fundamental	Tarbiyah - Ikhwatul Muslimin	Melahirkan pemimpin yang berakhlak mulia, unggul dalam ilmu, ikhlas dalam amal dan berwawasan global	Dari berbagai perguruan tinggi	Dari berbagai kalangan	Kurikulum Nasional, Kurikulum JSIT dan Kurikulum Kepsantrenan.	Student Centered Learning

Ideologi pendidikan Islam yang muncul dari perwujudan kegiatan dan perangkat lainnya di sekolah bukan hal yang instan. Selain ideologi yang sengaja ditanamkan dari awal oleh para pendirinya, seluruh *stakeholder* sekolah juga merawat dan menumbuhkembangkan tipologi dari generasi ke generasi. Pertarungan antar-ideologi menjadi suatu yang niscaya dalam berbagai agenda perawatan ideologi. Oleh sebab itu, seiring dengan kemajuan zaman dan adanya fenomena globalisasi yang bersamaan dengan banjirnya arus informasi membuat ideologi lain masuk dan menawarkan arah pandang baru. Hal itu dapat diantisipasi sejak awal *input* yang masuk ke al-Imdad sudah mulai melakukan *screening*. Proses selektif itu diberlakukan juga pada saat proses berlangsung, bahkan sampai individu tersebut diterima sebagai santri atau pengajar. Dalam situasi tersebut, rentan terjadi pergulatan ideologi sehingga memantik adanya gerak kekuatan penyerangan dan gerak pemertahanan ideologi dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, di antara perawatan ideologi suatu lembaga, terlebih dalam dunia pendidikan Islam, dilakukan dengan berbagai macam cara seperti pemberian buku referensi komunitas dan pembatasan literatur yang berpotensi menyelewengkan peserta didik dari *manhaj* sekolah. Oleh karena itu, literatur dan figur orator ideologis, serta forum-forum kelompok kerap didekatkan supaya proses *reinforcement* ideologi tidak luntur.

BAB VI

PEMBENTUKAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Seluruh lembaga pendidikan Islam, baik itu pesantren, madrasah, maupun sekolah, menjadi sebuah saluran yang penting dan potensial dalam pembentukan dan penyebaran ideologi. Hampir seluruh ideologi keislaman, baik yang skriptural literalis maupun yang substansialis, kerap dibentuk dan disebarakan melalui lembaga pendidikan Islam. Sbenarnya, proses ini secara tidak langsung berperan kuat dalam proyek ideologisasi di lembaga pendidikan Islam dengan panji ideologisnya masing-masing. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa dalam konteks pemikiran pendidikan Islam telah berlangsung proses konseptualisasi mengenai ideologi pendidikan Islam. Namun, ragam corak ideologis yang melatarinya membuat konsepsi ideologi pendidikan Islam mencuat ke permukaan mengalami proses kontradiktif performa (*performative contradiction*). Hal itu sebagai akibat daritiap-tiap lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh kelompok, aliran, dan organisasi keagamaan Islam tertentu yang memiliki pandangan dunia (*world view*) dan konstruksi pemahaman konsepsi yang beragam.³²²

Literatur yang dimiliki atau yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran lembaga menjadi salah satu piranti yang dapat menunjukkan profil ideologi lembaga pendidikan tersebut. Dari literatur-literatur tersebut dapat dianalisis perihal doktrin yang diajarkan oleh para pengajar kepada

peserta didik. Hal itu dikatakan oleh Kim Knott dan B.J. Lee sebagai berikut.³²³

Potential primary sources include self-accounts in autobiographies, diaries, interviews, and police and court documents, and ideological material produced by individual authors or groups, including books, ephemera, videos, podcasts, websites, objects, and symbols.

Baik MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun SMAIT Abu Bakar Yogyakarta menyuburkan literatur-literatur penunjang ideologi masing-masing di lembaga sekolahnya.

A. Buku-Buku Referensi

Literatur negara yang dipakai oleh ketiga lembaga tersebut tidak akan menunjuk dengan jelas ideologi pendidikan Islam yang dipakai. Hal itu dikarenakan di Indonesia kurikulum standar yang diajarkan oleh sekolah-sekolah telah diseragamkan mengikuti arahan negara. Oleh karena itu, untuk menyelidiki kehadiran ideologi pendidikan Islam pada masing-masing lembaga pendidikan harus dilihat literatur-literatur keislaman lain yang dikaji secara intensif dan rutin sehingga menjadi sebuah agenda yang selalu berulang. Dari sumber ini pula terlihat dengan jelas perbedaan corak keislaman yang ada pada tiga lembaga tersebut. Dari seluruh perbedaan itu akan menuntut pembaca pada klasifikasi ideologi pendidikan Islam masing-masing.

1. Al-Imdad dan Literatur Kitab Kuning

Seperti halnya tradisi yang ada di dalam Nahdhatul Ulama, pembelajaran di MAU Al-Imdad banyak dihiasi oleh literatur keislaman yang bercirikan tradisi NU. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang diajarkan oleh guru-guru MAU Al-Imdad kepada para santri atau peserta didik.

323 Kim Knott dan B.J. Lee, "Ideological Transmission", hlm 6

Seluruh kitab itu dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yakni akidah, fiqh, tafsir, hadits, akhlak, dan nahwu bahasa Arab.

Sayangnya, untuk genre akidah di MAU AL-Imdad sudah mendapat porsi yang cukup banyak dalam kurikulum keislaman. Hal itu seperti dinyatakan oleh Martin Van Bruinessen masih berlaku bahwa mata pelajaran akidah tidak jauh lebih menonjol dari mata pelajaran fiqh sehingga untuk kitab mata pelajaran ini tidak dikembangkan lebih lanjut di tingkat Aliyah.³²⁴ Meskipun demikian, untuk menelisik literatur atau kitab yang mengajarkan tema doktrin akidah yang ada di MAU AL-Imdad tidaklah terlalu sulit dalam identifikasinya.³²⁵ Sebenarnya, hal itu dapat dilihat dari genealogi paham teologi NU yang cenderung mengikuti *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (al-Nahdhiyyah)* dengan sentra pemikiran atau rumusan doktrin Abu Hasan al-Asy'ari³²⁶ dan Abu Manshur al-Maturidy.³²⁷ Kitab yang dipakai di kalangan pesantren yang juga tersebar pemikirannya di MAU AL-Imdad adalah kitab *Aqidah al-Awwam* karya Syaikh Ahmad al-Marzuqi.³²⁸ Adapun isi dari kitab ini adalah menjelaskan beberapa pokok-pokok akidah keimanan yang mencakup *Ilahiyah* (sifat wajib bagi Allah Swt dan sifat Jaiz-Nya), *al-Nubuwwat* (sifat wajib bagi Rasul dan sifat Jaiz-nya), *al-Anbiya wa al-Rusul* (25 Nabi dan Rasul), *al-Malaikah* (10 nama-nama Malaikat), *al-Shuhuf wa al-Kutub al-Manzilah* (Suhuf dan Kitab-Kitab yang diturunkan), profil Nabi

324 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*..., hlm 174

325 Hasil wawancara dengan Kang Totu kordinator Madrasah Diniyah AL-Imdad pada tanggal 5 November 2021.

326 Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ialah Ali Ibnu Isma'il dan masih memiliki genealogi nashab dengan keluarga Abu Musa Al-Asy'ary. Secara lengkap, nama itu adalah Abi Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Ia lahir di kota Bashrah tahun 260 H dan meninggal pada tahun 330 H. Inti utama dari teologi Imam Al-Asy'ari adalah Sunnisme. Hal itu diucapkan sendiri dalam salah satu bukunya yang berjudul *al-Ibanah*. Beliau mengatakan bahwa pedoman yang dianutnya adalah berpegang teguh kepada al-Qur'an, sunnah Rasul dan riwayat (shahih) dari para sahabat, tabi'in dan pemuka hadits. Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Ay'ari dan Al-Maturidi", *Fikrah*, Vol. 1, No.2, Tahun 2013, hlm 208-211

327 Nama aslinya adalah Imam Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi. Nama Al-Maturidi dinisbahkan pada suatu daerah di mana ia lahir, daerah itu dikenal dengan Maturidi atau Maturiti yang terletak di kota Samarqandi, terkenal dengan "Ma wara'a, al-Nahr" atau "Ma wa ra'a al-Nahr Jaihun. Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok", hlm 218

328 Nama lengkapnya adalah al-Imam al-'Allamah Ahmad bin Muhammad bin Ramadhan bin Manshur al-Makkiy al-Marzuqiy al-Malikiy al-Husainiy Al-Hasaniy, Beliau dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Sanbath, Mesir. Beliau berkarir sebagai pengajar di *Masjid al-Haram* Mekkah dan terkenal sebagai seorang yang zuhud dan taqwa. Di antara guru-gurunya adalah Syekh al-Kabir Sayyid Ibrahim al-'Ubaidi yang mengajarkannya *Qira-ah al-'Asyarah* dan di antara murid beliau adalah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Hisyam al-Kamil Hamid Musa, *Fath al-'Allaam Syarh Manzumah al-'Aqidah al-'Awwam*, (Kairo: Daar al-Manar, 2013), hlm 11

Muhammad saw, putra Rasulullah saw, Istri-istri Nabi saw, budak atau pembantu Nabi saw, dan peristiwa Isra' Mi'raj.

The classic 'Aqīdah al-'Awām book plays an important role in the academic circles in the educational environment of Islamic boarding schools (Geertz, 1976:104; Suryo,2000:64). The Book of Tawheed 'Aqīdah al-'Awām is one of the most important materials because the subject of tawheed is related to faith (Thohir. 2009:59). This is a provision for the students within the framework of their understanding of God and faith in angels, prophets/messengers, holy books, and others³²⁹.

Kitab *'Aqidat al-'Awwam* dengan muatan materi tauhidnya memainkan peranan yang sangat penting dalam doktrin teologis yang berkembang di dunia pesantren. Ajaran yang termuat di dalamnya dilestarikan untuk menangkal berbagai doktrin teologi lain yang menyimpang dari lajur *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam bentangan sejarah, paham yang merongrong, antar lain, adalah doktrin Syi'ah dan Mu'tazilah. Bahan di dalam internal Asy'ariah sendiri ada paham Wahabi yang harus ditangkal, bahkan termasuk dalam disiplin ilmu fikih.

Mazhab Syafi'i masih menjadi mazhab yang banyak diimplementasikan di dalam lingkungan pesantren di Indonesia, termasuk MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta.³³⁰ Kitab fikih yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam ini adalah kitab *Bulugh al-Maram* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab ini dalam hierarki kurikulum Al-Imdad masuk ke dalam kitab yang sudah mulai dikenalkan pada kelas awal. Sistematika kitab *Bulugh al-Maram*

329 Roch Aris Hidayat, "Intertextual Study of The 'Aqidah Al-'Awām", *Heritage of Nusantara*, Vol. 8, No.1, Juni 2019, hlm 50

330 Madzhab Syafi'i di Indonesia tersebar sejak zaman dakwah Wali Songo di tanah Jawa sehingga seluruh pengikutnya mengikuti madzhab tersebut. Di samping itu, tersebarnya madzhab ini juga karena jalur pendidikan yang dipakai oleh para ulama Nusantara mengajarkan Fikih tersebut. Beberapa nama yang mengajarkan Fikih tersebut dalam pendidikannya antara lain Syaikh Nurrudin ar-Raniri (w. 1068 H/1658 M), Syaikh Arsyad Al- Banjari (1710-1812 M), Syaikh Yusuf Tajul Khalwati dari Makkasar, Syaikh Nawawin al- Bantani (1813-1898 M) dan lain- lain. Para ulama tersebut mengajarkan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang bermazhab Syafi'i kepada para santrinya. Di samping itu, mereka juga mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama- ulama pengikut mazhab Syafi'idi surau-surau dan langgar-langgar sampai saat ini oleh para murid-muridnya. Anny Nailatur Rohmah dan Ashif Az Zafi, "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia", *Tamadun*, Vol. 8, No.1, 2020, hlm 75

tidak seperti kitab fiqih pada umumnya. Hal itu dikarenakan berupa kumpulan hadits yang dijadikan rujukan dalam menentukan hukum-hukum fikih. Dalam pengantarnya, Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa kitab tersebut bersisi ringkasan dalil-dalil dasar hadits yang berkenaan dengan hukum syariat. Imam Ibnu Hajar juga sengaja tidak membuatnya berjilid-jilid. Akan tetapi, dibuat seperti ringkasan agar lebih mudah untuk dihafal oleh para pemula dalam belajar fikih.³³¹ Dalam kitab itu, Ibnu Hajar menyetengahkan hadis-hadis mengenai *thaharah*, shalat, mengurus jenazah, zakat, puasa, haji, jual, beli, nikah, *talaq*, *jinayah*, *hudud*, jihad, makan, sumpah, peradilan, pembebasan budak, dan tentang persoalan-persoalan umum. Saat ini cukup banyak ulama yang mensyarah kitab ringkas yang ditulis oleh Ibnu Hajar tersebut. Bahkan, sampai lintas mazhab seperti Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam yang bermazhab Hanbali dengan kitabnya *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*.³³²

Selain kitab *Bulugh al-Maram* di atas, kitab fikih lain yang dikaji di MAU Al-Imdad Bantul adalah kitab fikih *Fath al-Qarib* dan *Tausyih*. Kedua buku tersebut sejatinya adalah syarah berupa deskripsi yang lebih luas dari kitab ringkas *al-Ghayah wa al-Taqrir* yang ditulis oleh Imam Abu Syuja' al-Syafi'i. Sebagai penulis *matan*-nya, Imam Abu Syuja' mengatakan bahwa latar belakang ia menulis kitab tersebut adalah karena adanya dorongan dari teman-teman dan orang terdekatnya untuk menyusun sebuah kitab yang berisi ringkasan fikih Imam al-Syafi'i. Kitab ini pun didedikasikan oleh Abu Syuja' agar mempermudah para *al-Muta'allimun* dalam mempelajarinya dan mempermudah para pemula dalam menghafalkannya.³³³ Hal yang sama disampaikan juga oleh Imam Muhammad bin al-Qasim al-Ghaziy dalam kitab syarahnya berjudul *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarhi Alfazh*

331 Ahmad bin Aly bin Hajar al-'Asqalaniy, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, (Riyadh: Darulqabas, 2014), hlm 46

332 Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam meskipun memiliki kecenderungan pada mazhab Hambali namun dalam mensyarah kitab tersebut telah menegaskan bahwa ia tidak hendak mengunggulkan satu pandangan imam madzhab namun mengemukakan berdasarkan pandangan dan dalil yang ada. Ia juga mengatakan bahwa selain kitabnya, ada kitab lain yang juga turut mensyarah kitab *Bulugh al-Maram* yakni kitab *Subul al-Salam* yang ditulis oleh Imam al-Shan'ani. Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram Juz 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm x-xi

333 Abu Syuja' al-Syafi'i, *al-Ghayah wa*, hlm 13

al-Taqrib. Di samping itu, kitab yang disusunnya juga didedikasikan untuk para pemula dalam mempelajari fikih dan ilmu-ilmu syariat lainnya. Namun, dorongan yang sampai kepada Imam Abu Syuja', Imam Muhammad bin al-Qasim al-Ghazi diminta oleh para rekan-untuk menambah keterangan dari apa yang disampaikan oleh Imam Abu Syuja' dalam kitabnya.³³⁴ Dalam kitabnya yang mensyarah kitab *Fath al-Qarib*, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi semakin menegaskan bahwa lingkaran dari ketiganya adalah lingkaran fikih mazhab Imam al-Syafi'i. Kitab yang disyarahnya pun adalah kitab yang sengaja disusun untuk lebih mendeskripsikan mazhab itu untuk para pelajar dan pengkaji ajaran-ajaran fikih yang digagas oleh Imam al-Syafi'i.³³⁵

Dari sini dapat terlihat bahwa rantai sanad mazhab Imam al-Syafi'i mampu menjangkau Nusantara dan masuk ke dalam pondok pesantren karena sanad keilmuan para ulama. Dalam satu kitab yang sama, mereka kerap melakukan beberapa kali pensyarahan. Akan tetapi, dari sini ideologi dari mazhab fikih Imam Syafi'i secara otomatis terus tersebar dan terlestarikan oleh para pengkajinya di tanah air. Dalam kultur keilmuan pesantren, kitab-kitab fikih yang tadi disebutkan di atas menjadi kitab-kitab dasar yang wajib dikuasai. Bahkan, beberapa pesantren menganjurkan para santrinya untuk menghafal teksnya seperti menghafal al-Qur'an. Hal yang demikian, sama pula dengan yang terjadi di MAU Al-Imdad. Corak fikih keberislamannya lebih cenderung ke dalam mazhab fikih Imam al-Syafi'i.³³⁶

Adapun kitab tafsir yang diajarkan di MAU Al-Imdad adalah kitab *Tafsir Jalalain*. Kitab ini ditulis oleh dua ulama besar, yakni Imam Jalal al-din al-Mahalli dan Imam Jalal al-din al-Suyuthi.³³⁷ Kitab

334 Muhammad bin al-Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2005), hlm 22

335 Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Qut al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, (Beirut: Daar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1998), hlm 13

336 Hasil wawancara dengan Ustadzah Wanodya sebagai Waka Kurikulum Sekolah pada tanggal 18 Januari 2021.

337 Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim li al-Imam al-Jalalain*, (Surabaya: Imarat Allah, t.t.), hlm 276

tafsir ini ditulis pertama kali oleh Imam Jalal al-Din al-Mahalli mulai dari surat al-Kahfi sampai surat al-Nas. Kemudian, dilanjutkan ke surat al-Fatihah. Sayangnya Imam al-Mahalli meninggal dunia sebelum karya tafsirnya itu selesai. Selanjutnya, penafsiran ayat-ayat berikutnya diambil alih oleh muridnya, Imam al-Suyuthi yang dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra'. Dalam hal itu, tidak ada alasan yang jelas mengapa Imam al-Mahalli mulai menulis tafsirnya dari surat al-Kahfi. Namun, yang menjadi catatan adalah dua pengarang kitab tersebut memiliki genealogi mazhab fikih Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Kedua corak pemahaman tersebut banyak diperlihatkan dalam menafsirkan ayat-ayat, misalnya dalam ayat *Hirabah* (Q.S. al-Maidah [5]: 33), ayat *Maskawin* (Q.S. al-Ahzab [33]: 49) dan ayat-ayat yang bertemakan *antropomorfisme* (*Mutasyabihat*) (Q.S. al-An'am [6]: 158.³³⁸ Tafsir yang diajarkan di MAU AL-Imdad memang masih dalam kategori tafsir umum dalam kalangan lembaga pendidikan Islam tradisional. *Tafsir Jalalain* ini diajarkan langsung oleh K.H. Habib dengan cara dibacakan ayat-ayatnya dan ditirukan oleh seluruh santri dengan tujuan agar bacaannya benar. Kemudian, dibacakan tafsirnya ayat per-ayat dengan makna *gandul*.³³⁹ Buku tafsir lainnya dalam tingkatan lebih lanjut dipelajari dalam kerangka pengembangan jenjang studi berikutnya. Hal itu disebabkan adanya fokus lain yang juga disasar oleh lembaga ini adalah perihal hadits.

Literatur hadits yang dipelajari di MAU Al-Imdad Bantul adalah kitab *al-Majalis al-Saniyah* karangan Syaikh Ahmad Hujaziy al-Fasyani. Dalam referensi yang didapat, di dalam pembukaan tidak tertera biografi lengkap dari al-Fasyani. Kitab hadits ini merupakan kitab *syarah* dari karya Syaikh Syaraf al-Din al-Nawawi yang berjudul *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Di dalam kitab itu, terdapat 42 hadits yang berbicara persoalan keagamaan mulai dari urgensi niat dalam beribadah, pemahaman Islam, Iman, Ihsan, rukun Islam sampai

338 Kurdi Fadlal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja", *Nun*, Vol.2, No.2, Tahun 2016, hlm 31-35.

339 Pengamatan secara langsung di Pondok al Imdad beberapa kali baik yang langsung maupun yang online.

deskripsi ampunan Allah Swt.³⁴⁰ Artinya, sebenarnya, kitab ini bukan kitab hadits dengan konten dalil yang berbicara seputar ilmu fikih. Namun, memang kitab yang dirancang untuk mengupas persoalan agama secara umum serta etika moral religius (*al-Mawa'izh al-Syarifah*) lainnya.³⁴¹ Berbeda dengan kitab *Bulugh al-Maram* yang mayoritas memuat hadits bertema fikih. Dalam pembukaannya, al-Fasyani mengatakan bahwa kitabnya itu didedikasikan sebagai *religious reminder* untuk dirinya dan untuk masyarakat luass yang mengalami keadaan seperti dirinya yang sangat membutuhkan tuntunan dan lain-lain. Oleh karena itu, kitab ini di kalangan pesantren menjadi kitab yang banyak dikaji, selain kitab-kitab akhlak dan etika.

Pendalaman etika sebagai pelajar sekaligus sebagai seorang hamba Allah Swt ditautkan dengan kitab akhlak-tasawuf berjudul *Nashaih al-'Ibad fi Bayani Alfazh Munabihat 'ala al-Is'ti'dad liyaum al-Ma'ad*. Kitab ini ditulis oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi yang merupakan syarah dari kitab yang ditulis oleh Syaikh Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Syafi'iy, yang lebih populer dengan nama Ibnu Hajar al-Asqalaniy.³⁴² Kitab ini berisi nasihat-nasihat akhlak-tasawuf mulai dari Nabi Muhammad saw, sahabat Nabi sampai dengan para tabi'in, dan tokoh-tokoh tasawuf populer. Uniknya, dalam kitab itu penulis tidak mengelompokkan berdasarkan tema seperti hadits *Bulugh al-Maram*. Namun, pengelompokan yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi berdasarkan jumlah nasihat yang ada dalam redaksinya sehingga bab yang ada adalah *Maqolah* dengan dua nasihat. *Maqolah* dengan tiga nasihat sampai dengan *Maqolah* sepuluh nasihat. Jumlah *Maqolah* yang ada di dalamnya sebanyak 214, sedang hadits sebanyak 45 buah, dan sisanya adalah hadits atau atsar sahabat. Mayoritas pondok pesantren tradisional di Indonesia mengkaji kitab tersebut dalam

340 Yahya Syaraf al-Din al-Nawawi, *Syarah Matr al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadits al-Shahihah al-Nawawiyah*, (Damaskus: Maktabah Daar al-Fath, 1984), hlm 6-25.

341 Ahmad Hujaziy al-Fasyani, *al-Majalis al-Saniyah fi al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Mesir: Musthofa Bab Halabiy, t.t.), hlm 2

342 Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nashaih al-'Ibad fi Bayani Alfazh Munabihat 'ala al-Is'ti'dad liyaum al-Ma'ad*, (Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah,t.t.), hlm 2

pemusatan olah adab dan perilaku bagi santri-santri yang lebih muda.³⁴³ Di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul, kitab itu diajarkan dalam forum besar seperti *Tafsir Jalalain*. Maksudnya, bukan diajarkan dalam sistem perkelas. Di samping itu, untuk mengkaji kitab *Nashoih al-'Ibad*, para santri biasanya dibimbing oleh guru yang sudah mampu dalam membaca struktur gramatika Arab (*nahwu*) sehingga mampu menjelaskan isi kitab kepada para santri.³⁴⁴

Penguasaan *nahwu* menjadi hal yang sangat penting bagi para santri, termasuk di lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad. Mayoritas pondok pesantren memang memberikan atensi khusus para para santrinya untuk dapat menguasai keterampilan dalam ilmu *nahwu*. Beberapa kitab yang diajarkan Di Al-Imdad dengan genre ilmu *nahwu* adalah kitab *Jurumiyah* karya al-Shanhaji, kitab *Imrithy* karya Syarah bin Yahya al-Anshari al-'Imrithy, dan kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik. Sebelum mempelajari ketiga kitab ilmu *nahwu* tersebut, para santri mulai dikenalkan dengan metode 33 yang dicipta oleh Kyai Habib. Selain sebagai pengasuh lembaga pendidikan Islam Al-Imdad, Kyai Habib juga mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan membaca kitab kuning dengan menciptakan metode 33 tersebut. Dari kitab-kitab bahasa Arab yang diajarkan di Al-Imdad, terlihat bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan lebih cenderung kepada penguasaan *maharah qira'ah* (*reading comprehension*) yang memang bertujuan untuk memberi keterampilan dalam membaca teks-teks khazanah kitab kuning.³⁴⁵ Pembelajaran tentang gramatika bahasa Arab (*nahwu*) itu sejatinya bukan hanya sekadar penguasaan bahasa biasa.³⁴⁶ Pengkajian

343 Martin mengatakan bahwa kitab yang ditulis oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi atau yang populer dengan nama Nawawi al-Bantani ini adalah *syarah* atas kitab yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan judul *al-Nabnah 'ala al-Is'ti'dad*. Van Bruinessen, *Kitab Kuning* ..., hlm 187

344 Pengamatan langsung di lapangan pada tanggal 5 s.d. 8 November 2021.

345 Hasil wawancara dengan Kang Totu kordinator Madrasah Diniyah Al-Imdad pada tanggal 5 November 2021 dan Observasi pada tanggal 6 November 2021.

346 Ahmad Baso mengatakan bahwa pengalaman dan penguasaan bahasa-bahasa orang pesantren memiliki kepentingan dalam membangun pengetahuan yang aktual yang diberi faidah dan istifadah. Proses yang terakhir ini diejawantahkan dalam rupa bentuk, fungsi dan misi sosial yang beragam. Contoh proses istifadah yang diketengahkan oleh Ahmad Baso adalah pembelajaran bahasa Arab yang digali ilmunya untuk keperluan memahami ajaran-ajaran Islam (akses khazanah kitab-kitab kuning) dan membangun kerangka berpikir khas Aswaja dan Islam Nusantara dengan basis teks-teks kitab yang otoritatif. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b: Dunia Tulis Menulis dan Kesastran Pesantren serta Jejaring Teks-teks Aswaja Keindonesiaan dari Era Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2019), hlm 3

bahasa Arab terus dilakukan dan diaktualisasikan menjadi budaya akan bermuara pada ranah hubungan bahasa, identitas, dan ideologi seperti yang telah ramai didiskusikan oleh para pakar kurikulum pendidikan dan ahli antropologi linguistik.³⁴⁷

Referensi yang ada di MAU Al-Imdad memang terkesan *rigid* (detail) dengan rantai sanad yang dijaga keberadaannya. Namun, kondisi itu membawa kebanggaan kelompok tersendiri yang biasanya diiklankan juga dalam forum-forum *marketing* dan *branding* sekolah. Dinyatakan oleh Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi bahwa *sanad* adalah sesuatu yang amat mulia bagi pemilik pengetahuan. Keutamaan derajatnya tidak diragukan lagi, baik dalam ranah tekstual maupun nontekstual.³⁴⁸ Selain itu, mayoritas kitab atau literatur ekstra keislaman yang diajarkan adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama dengan latar belakang fikih Mazhab Syafi'i dan aliran teologi Asy'ariyah-Maturidiyah. Kombinasi keduanya menunjukkan corak keberislaman yang akomodatif, elektif, dan lebih banyak diterima oleh kalangan-kalangan pendudukan Nusantara. Di Indonesia kebanyakan dilakukan sejak penyebaran Islam era Wali Songo. Hal itu tentu dapat berbeda dengan literatur atau referensi yang ada di lingkungan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal itu dikarenakan dipengaruhi oleh corak keberislaman dari masing-masing ormas yang berbeda.

347 Aria Razfar, "Language Ideologies and Curriculum Studies an Empirical Approach to 'Worthwhile' Questions", *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 28, Np. 1, 2012, hlm 127

348 Fathurrahman Karyadi, "Mengkaji (Sanad)...", hlm 66.

Daftar Referensi Tambahan Pengetahuan Keislaman
MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta³⁴⁹

No	Cabang	Referensi	Penulis
1	Akidah	<i>'Aqidatul 'Aw{a>m</i>	Syaikh al-Marzuqi
2	Fikih	<i>Bulugh al-Mara min Adil{at al-Ahkam</i>	Ibnu Hajar al-Asqalaniy
		<i>Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib</i>	Muhammad bin al-Qasim al-Ghazi
		<i>Qu>t al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib</i>	Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi (Nawawi al-Batani)
3	Tafsir	<i>Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi
4	Hadits	<i>Al-Majalis al-Saniyah fi al-Kalam al-Arba'in al-Nawawiyah</i>	Ahmad Hujaziy al-Fasyaniy
5	Akhlak-Tasawuf	<i>Nashaih al-Ibad fii Bayan al-Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad</i>	Nawawi bin Umar al-Jawi
6	Nahwu	Metode 33	K.H. Syakur
		<i>Syarh Mukhtashar Jid{an 'ala Matn al-Jurumiy{ah</i>	Syaikh Ahmad Zaini Dahlan al-Makiy al-Syafi'iy
		<i>Manzhumah al-"Imrithy fi 'Ilm al-Nahwi</i>	Syaikh Syaraf al-Din Yahya al-'Imrithy
		<i>Alfiy{ah Ibn Malik fi al-Nahw wa al-Sharf</i>	Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusiy

349 Diambil dari hasil wawancara murid Al-Imdad dan observasi pembelajaran Madin pada tanggal 11 Januari 2021

Proses transfer pengetahuan yang terjadi di Al-Imdad tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya. Semua kandungan pengetahuan yang ada dalam teks disentuh dengan gaya pendekatan linguistik Arab.³⁵⁰ Untuk kasus MAU Al-Imdad terdapat dua arus besar pola dalam pemberian materi pelajaran agama kepada peserta didik. *Pertama*, mata pelajaran PAI yang ada di sekolah. Mata pelajaran itu adalah paket kurikulum resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk instansi pendidikan madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Proses transfer ilmu yang ada di dalam lembaga tersebut memanfaatkan sumber belajar LKS (lembar kerja siswa). Pada beberapa kesempatan lain adalah bapak atau ibu guru yang memberikan penjelasan dan praktik di depan kelas atau masjid.

“Jadi kalau (belajar agama/PAI) di kelas yang umum mengacu ke LKS. Jadi, yang ada di LKS dijelaskan oleh guru, sistemnya cuma lewat LKS tapi sambil dijelaskan oleh guru, kadang dikasih tugas dan kadang juga dikasih praktik. Kalau *Madin*-nya biasanya disuruh *megoni* kitab, jadi pertama guru membacakan sambil *megoni* kitab terus santrinya *degerin* sambil ikut *megoni* kitabnya lalu *sama* guru tersebut dijelaskan makna-maknanya dari apa yang dibacakan tadi”³⁵¹

Dilihat dari bangunan gedung sekolah MAU Al-Imdad adalah sekolah yang masih dalam proses pembangunan sehingga aktivitas pembelajaran saat ini benar-benar memanfaatkan ruang-ruang secara

350 Linguistik Arab yang sangat akrab dan lebih dominan dalam hal ini adalah ilmu gramatika tata bahasa Arab atau yang lebih akrab dikenal dengan ilmu Nahwu. Pun ilmu ini biasanya disandingkan dengan ilmu morfologi form-forma kata dalam bahasanya yang lebih akrab dan dikenal dengan nama ilmu Sharaf. Dalam konteks studi Islam, pendekatan yang dimaksud adalah tentang bagaimana cara seorang pengkaji memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek dalam teks-teks keislaman dengan memakai ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Dalam cakupan yang lebih luas, keluar dari korpus teks-agama dapat dijadikan objek studi dalam rupa dimensi ajarannya maupun realitasnya. Berbagai ilmu atau teori-teori tertentu itu pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk membantu atau sebagai pisau analisis atas beberapa permasalahan sehingga dapat tampak dengan jelas objek dan lingkup studinya. Dengan demikian, memang sebenarnya pendekatan yang dapat dipakai dalam studi Islam tersebut tidaklah tunggal, tetapi plural dan variatif. Salah satu di antaranya adalah pendekatan linguistik yang menjadikan bahasa sebagai satu sudut pandang dalam membaca dan memahami dimensi ajaran Islam serta realitas dari ajaran tersebut. Nurlaila, “Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam”, *JURIS*, Vol.14, No.2, Tahun 2015, hlm 196-198.

351 Hasil wawancara dengan Ardian santri dan murid di MAU Al-Imdad tanggal 1 Februari 2021.

optimal. Termasuk juga dengan kegiatan belajar mengajar yang tidak semuanya dilaksanakan di dalam kelas. Namun, diselenggarakan juga dalam format dan bentuk *halaqah* di luar kelas bersama guru pengampu, terutama dalam kelas Madrasah Diniyyah.

“Kalau saya melihat pendidikan Islam di Al-Imdad ini sangat ditekankan, terutama di sini juga (modelnya) pondok Jadi, di sekolah kita juga belajar tentang (pengetahuan) agama *gitu*. Menurut saya, bagus. Kemudian, setelah itu ada *diniyyah* lagi, nah itu lagi ditekankan tentang fikih, akidah, dan tauhid. Jadi dipelajari semua. Jadi, pondok itu yang berkaitan dengan pendidikan agama sangat ditekankan.”

Pendidikan Islam menjadi topik yang sangat ditekankan dan dapat dilihat bahwa orientasinya adalah penguasaan keilmuan klasik yang telah mapan dalam khazanah Islam. Di samping itu, mereka tetap memadukan dengan pendidikan yang berada di bawah naungan kurikulum pendidikan nasional.

2. Mu'allimin dan Referensi Internal

Berbeda dengan MAU Al-Imdad yang banyak dipengaruhi oleh diskursus yang beragam dari kitab-kitab kuning sehingga lebih bernuansa tradisional, Mu'allimin relatif bernuansa modernis dengan berbagai literatur yang khas. Jika ditelisik, sumber utama pengetahuan keislaman yang diajarkan di Mu'allimin berasal dari dua tempat, yaitu madrasah atau sekolah dan asrama. Unikny, di Mu'allimin seluruh pembelajaran pengetahuan dan ilmu keislaman diajarkan secara menyeluruh di madrasah, sedangkan di asrama yang diajarkan adalah habituasi dan keterampilan al-Qur'an sebagai titik pusat pengembangan pengetahuan peserta didik. Ustadz Solikhin, selaku Wakil Direktur Kurikulum, mengatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di Muhammadiyah adalah perpaduan kurikulum

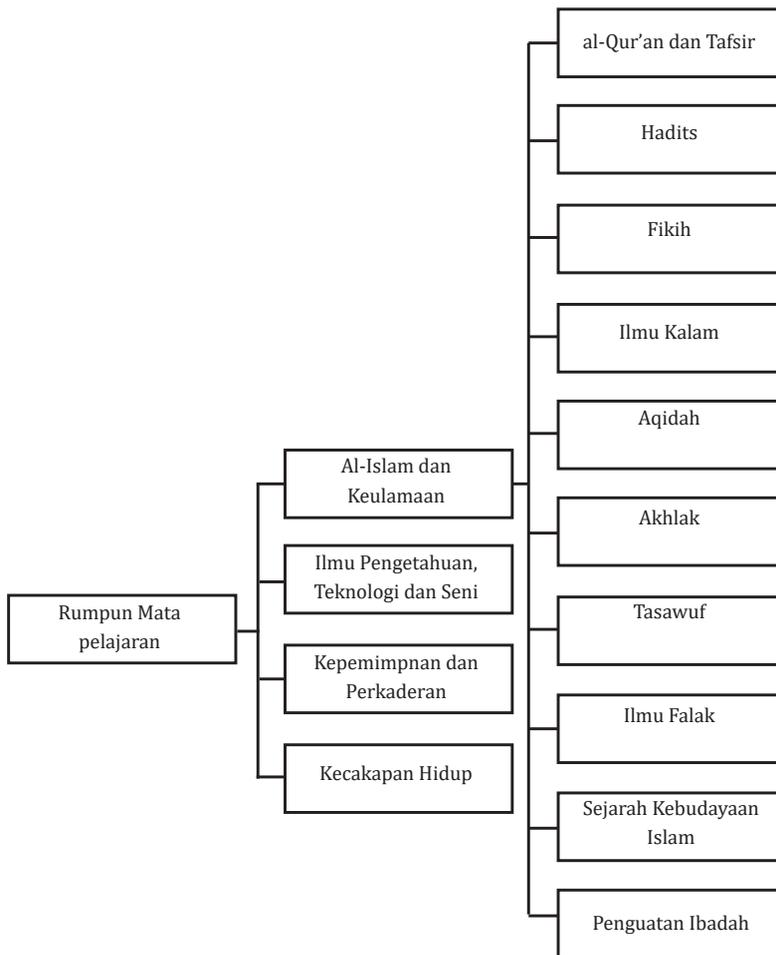
Kementerian Agama, Kurikulum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan Kurikulum Kepesantrenan. Selanjutnya, rumpun mata pelajaran di Mu'allimin dikelompokkan ke dalam empat bagian, yakni (1) Al-Islam dan Keulamaan, (2) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, (3) Kepemimpinan dan Perkaderan, dan (4) Kecakapan hidup. Pengelompokan dengan struktur baru itu diimplementasikan mulai tahun 2019/2020. Biasanya, setiap tahun senantiasa ada evaluasi pada mulai pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan berbagai penyempurnaan.

“Kita di Muallimin saat ini memakai kurikulum Kemenag yang dipadukan dengan kurikulum dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Kurikulum Pesantren. Jadi, saat ini kita memadukan dari tiga komponen itu. Jadi, kita dari kurikulum yang memadukan tiga tadi itu kemudian kita mengatur ke dalam mengelompokkan mata pelajaran dalam kegiatan sehari-hari, kemudian di dalam pengelompokan mata pelajaran itu karena kita memadukan dari tiga kurikulum maka kita mengelompokkan mata pelajaran atau program yang ada di Mu'allimin itu menjadi empat kelompok mata pelajaran. Yang pertama yaitu kelompok mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah eh maaf al-Islam dan Keulamaan itu kelompok yang pertama, kemudian kelompok yang kedua yaitu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok yang ketiga adalah kelompok terkait dengan Kepemimpinan dan Kekaderan. Kelompok mata pelajaran yang keempat adalah tentang Kecakapan Hidup.”³⁵²

Buku yang dipakai oleh peserta didik kelas 4 Mu'allimin dalam mata pelajaran al-Qur'an dan tafsir ditulis oleh Ustadz Darussalam. Dalam pembukaannya, penulis mengatakan bahwa seluruh pengajar rumpun mata pelajaran Al-Islam dan Keulamaan memakai Al Quran dan Tafsir yang ditulis oleh Ustad Darusalam. Sayangnya, dalam buku tersebut Ustadz Darussalam tidak mencantumkan daftar referensi yang dipakai dalam penulisan buku dasarnya. Hal ini bisa

352 Hasil wawancara dengan Ustadz Sholihin Wakil Direktur Bidang Kurikulum Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2021

jadi karena adanya kendala teknis dalam percetakan. Namun, dari beberapa kutipan yang diketengahkan oleh Ustadz Darussalam dalam penjelasannya, peneliti dapat menemukan beberapa referensi yang dijadikan dasar dalam uraian buku tersebut.



Skema Rumpun Mata pelajaran di Mu'allimin

Beberapa kitab dan tokoh yang disebut di antaranya adalah kitab *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy* karya Syaikh Muhammad al-Khudhori

Bek³⁵³, kitab *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an* karya Imam al-Suyuthi,³⁵⁴ kitab *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Zarkasyi,³⁵⁵ kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan,³⁵⁶ kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir,³⁵⁷ dan kitab *Tafsir al-Mara>ghiy* yang ditulis Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi.³⁵⁸

Berikutnya tidak jauh berbeda dengan literatur al-Qur'an dan tafsir, dalam literatur hadits buku yang didaraskan pada peserta didik, Mu'allimin kelas 4 atau jenjang kelas 10 terdapat buku dasarnya sendiri. Buku ini ditulis oleh guru Mu'allimin yang bernama Aulia Avdan Idza Shalla dengan merujuk kepada beberapa kitab hadits yang *mu'tabar*.³⁵⁹ Namun, uniknya dalam pembukaan buku tersebut, Aulia mengatakan bahwa setelah berunding dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran hadits bersepakat bahwa hadis-hadis

-
- 353 Kitab ini berisi sejarah hukum Islam yang cukup komprehensif. Syaikh Muhammad al-Khudhori Bek mengatakan bahwa dasar hukum Islam yang paling dasar adalah al-Qur'an, segala ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan pandangan-pandangan para Fuqoha' (ahli fikih). Muhammad al-Khudhori Bek, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, (Kairo: Daar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiy), hlm 12-13
- 354 Kitab *al-Itqan* adalah kitab paling populer dari sejumlah banyak kitab yang dikarang Imam al-Suyuthi. Kitab ini ditulis karena beliau merasa keheranan pada saat sejumlah karya dalam bidang ilmu hadis telah banyak ditulis. Namun, belum ada karya yang cukup representatif dalam bidang studi al-Quran. Imam al-Suyuthi adalah figur dengan penguasaan ilmu yang sangat luas mencakup tafsir, hadits, fiqh, nahwu, *ma'ani, badi'* dan lain-lain. Sanad ilmunya menyambung pada figur ulama besar Imam al-Bulqini dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang bermadzhab Syafi'iy. Jalal a-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, (Beirut: Resalah Publishers, 2008), hlm 13
- 355 Kitab ini adalah karya intelektual muslim dalam studi al-Qur'an paling awal bahkan menjadi salah satu kitab yang dijadikan referensi kepenulisan oleh Imam al-Suyuthi saat menulis *al-Itqan*. Dalam kitab itu, cukup banyak materi yang dibahas di antaranya adalah *Asba>b al-Nuzul, al-Munasabat bayn al-Ayat, al-Fawashil* dan lain-lain. Imam al-Zarkasyi sendiri adalah figur intelektual dengan genealogi madzhab Imam al-Syafi'iy. Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Hadits, 200g), hlm 17-19
- 356 Kitab ini menjadi salah satu rujukan representatif dalam kajian-kajian Ulum al-Qur'an di Indonesia. Kitab ini menjelaskan dengan cukup baik dan lengkap beberapa topik-topik dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Di antara cakupan pembahasannya adalah Makkī – Madani, Naskh – Masukh, Asbabun Nuzul dan lain-lain. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm v-xi
- 357 Dalam mukadimah tafsirnya, Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa para ahli kitab banyak yang dicela Allah SWT karena mereka menyimpang dari ajaran-ajaran-Nya dan cenderung lebih menyibukkan diri pada hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, sebagai muslim diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an sekaligus mengajarkannya. Seorang Ibnu Katsir juga adalah seorang intelektual muslim dengan madzhab Syafi'i. Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qirasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Juz 1*, (Riyadh: Daar al-Thayyibah, 1997), hlm 6
- 358 Imam al-Maraghi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode dan peletakan ayat tersendiri, tentu sangat berbeda dengan sistematika umum seperti yang dilakukan oleh Imam Ibnu Katsir. Hal itu dimaksudkan oleh Imam al-Maraghi untuk mempermudah para pembaca dan pengkaji al-Qur'an dalam menyelami makna-maknanya dengan waktu yang singkat. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy Juz 1*, (Kairo: Mu'thafa Bab al-Halabi, 1946), hlm 4-5
- 359 Referensi kitab-kitab hadits *mu'tabar* yang dipakai oleh Aulia dapat dilihat dari list daftar pustaka yang berada di halaman paling belakang. Di antara kitab-kitab hadits yang beliau jadikan rujukan dalam penambahan uraiannya adalah *Syarh al-Arbba'in al-Nawawi* yang ditulis oleh Imam Daqiq al-'Ied, *Shahih Imam al-Bukhari* yang ditulis oleh Imam al-Bukhari, kitab *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* yang ditulis oleh Imam Hakim dan lain-lain. Aulia Abdan Idza Shalla, *Hadits Kelas 4*, (Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2021), hlm 109

uang diketengahkan diambil dari kitab *Arba'in Nawawi*.³⁶⁰ Jumlah hadits yang diambil sebanyak sepuluh hadits dan dilengkapi dengan beberapa hadits penunjang dengan tema yang sama. Fokus dari tema-tema hadits yang disampaikan adalah seputar akhlak. Sejumlah tema yang diambil, yakni (1) ima fondasi agama: rukun Islam, (2) agama adalah nasihat, (3) kehormatan seorang muslim, (4) saling mengasihi sesama muslim, (5) larangan keras bercerai berai, (6) antara iman dan akhlak sosial, (7) mengendalikan amarah, (8) membentuk pribadi berakhlak mulia, (9) khlak utama, sifat malu, dan (10) hakikat *zuhud*. Doktrin tentang hadis-hadis akhlak yang telah diketengahkan di atas juga dikuatkan dengan mata pelajaran aqidah.

Buku dasar mata pelajaran aqidah di Mu'allimin pada jenjang kelas 4 atau kelas 10 ditulis oleh Ustadz Zaini Munir Fadloli. Kitab itu bersisi lima topik bahasan utama, yakni (1) dinul Islam, (2) aqidah Islamiyah, (3) iman kepada Allah Swt, (4) iman kepada Malaikat dan (5) iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Di antara referensi utama yang dipakai oleh Ustadz Zaini dalam menulis buku itu adalah kitab *Aqidat al-Mu'min* karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan *al-'Aqid al-Islamiyah* karya Sayyid Sabiq. Dalam kitabnya, Syaikh Abu Bakar al-Jazairi mengkritik segala praktik takhayul, *bid'ah*, dan khurafat. Begitu juga para umat muslim yang berkubang dalam tradisi mendatangi makam orang shalih dan bermunajat atas nama tokoh tersebut agar bisa mendekat kepada Allah Swt.³⁶¹ Namun, dari sisi fikih, pemikiran Syaikh Abu Bakar al-Jazairi lebih menonjol dan lebih banyak dipakai dalam ekuilibrasi perbandingan mazhab, sedangkan Sayyid Sabiq dalam pandangan aqidahnya mengetengahkan pendapat bahwa diferensiasi mazhab fikih dan pemikiran teologi

360 Kitab ini hampir dipakai oleh setiap lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dalam mempelajari hadits. Hal ini tidak lepas dari sumber rujukannya haditsnya yang memang sangat otoritatif dan ditulis oleh Imam Abu Zakariya al-Nawawi yang juga sangat matang dalam pengetahuan hadits. Kitab *Arba'in Nawawi* ini dalam teks aslinya mengawali bahasannya dengan hadits tentang urgensi niat dan diakhiri dengan hadits yang menjelaskan luasnya maghfirah Allah SWT. Abu Zakariya al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Kairo: Daar al-Salam, 2007), hlm 32

361 Pandangan Syaikh Abu Bakar al-Jazairi tersebut sebenarnya memiliki kesamaan dengan pandangan keagamaan umum Muhammadiyah yang anti terhadap segala bentuk takhayul, *bid'ah* dan khurafat yang sangat berpotensi menjatuhkan umat dalam lembah syirik. Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidat al-Mu'min*, (Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyah, 1978), hlm 144

memberikan dampak terguncangnya aqidah yang ada di dalam diri umat Islam dan menggoyahkan iman. Oleh karena itu, Sayyid Sabiq lebih cenderung mengambil haluan purifikatif dalam Islam dengan tanpa mazhab, tanpa aliran. Semuanya dikembalikan ke *manhaj* Rasul yang bersandar kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.³⁶² Pandangan kedua tokoh tersebut memang memiliki kesamaan dengan paradigma akidah yang diusung oleh Muhammadiyah yang bersifat purifikatif. Oleh karena itu, ajaran-ajaran akidah tersebut wajar ditanamkan di Mu'allimin sebagai kader-kader penerus yang tidak tercerabut dari pembelajaran akhlak.

Pembelajaran akhlak, seperti pembelajaran yang lain, memiliki buku. Buku dasar. Akhlak pada jenjang kelas 4 atau kelas 10 ditulis oleh Ustadz Farid Imron, S.Pd.I. Dalam pembukaannya, Farid Imron mengatakan begitu pentingnya keseimbangan akhlak dan aqidah, serta ibadah dalam hidup.

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas sosial yang didorong oleh kekuatan spiritual. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.³⁶³

Di dalam buku tersebut, terdapat sepuluh doktrin akhlak bagi peserta didik Mu'allimin, yakni (1) menjadi hamba Allah yang berakhlak, (2) akhlak terhadap Allah Swt, (3) memahami induk-induk akhlak terpuji, (4) induk-induk akhlak tercela, (5), alangkah bahagiannya jika bersyukur, *qana'ah*, ridha, dan sabar, (6) akhlak terhadap Rasulullah saw, (7) menghormati orang tua dan guru, (8) membiasakan akhlak terpuji *husnuzhan*, raja, dan taubat, (9) menghindari akhlak tercela licik, tamak, dzalim, dan diskriminasi,

362 Sayyid Sabiq, *al-'Aqid al-Islamiyah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm 15

363 Farid Imron, *Akhlaq Kelas 4*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2020), hlm iii-iv.

(10) menjenguk saudara kita yang sakit.³⁶⁴ Dalam menyusun buku itu, Ustadz Farid Imron mencantumkan daftar referensi yang cukup banyak dan beragam. Uniknya, referensi berasal dari tradisi keilmuan dan corak keberagaman yang beragam seperti kitab *al-Madraris al-Falsafiyah* yang ditulis oleh Ahmad Fuad al-Ahwani,³⁶⁵ kitab *Khulq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali,³⁶⁶ buku *Three Muslim Sages* yang ditulis oleh Seyyed Hosein Nasr,³⁶⁷ dan buku *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas.³⁶⁸ Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa penulis buku sangat terbuka dengan ragam *background* keilmuan dan aliran teologi dalam membahas akhlak-tasawuf, mulai dari ilmuan filsafat, tokoh Syiah, ilmuan nonmuslim. Namun, mereka adalah orang-orang dengan karya yang sangat representatif dalam membahas akhlak-tasawuf. Referensi dengan cita rasa semacam itu hampir sama dengan buku dasas *Sejarah Kebudayaan Islam*.

Ustadz Zulkifli adalah sosok penulis buku dasas *Sejarah Kebudayaan Islam* kelas 4 di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.³⁶⁹ Dalam buku tersebut diketengahkan tujuh bab pembahasan, yakni (1) Masyarakat Mekkah Pra-Islam, (2) Strategi Dakwah Muhammad saw di Mekkah, (3) Hijrah Kaum Muslimin, (4) Masyarakat Madinah sebelum Islam, (5) Strategi Dakwah Rasulullah saw Periode Madinah, (6) Fathu Makkah, dan (7) Khulafaurrasyyidin.³⁷⁰

364 Farid Imron, *Akhlak*, hlm v-vi.

365 Kitab yang ditulis oleh Ahmad Fuad al-Ahwani ini lebih bersifat seperti pengantar filsafat yang mengambil beberapa tokoh awal dari Yunani dan kemudian beralih pada tradisi filsafat Islam. Uniknya dalam bahasa paling awal al-Ahwani menjelaskan bagaimana keterkaitan atau relasi antara filsafat dan kehidupan sosial. Menurutnya kehidupan manusia tidak bisa sepi dari manusia lainnya karena seluruh manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam pemenuhan hajat-hajatnya. Peradaban yang tinggi akan memunculkan karakter hidup dan perilaku sosial yang baik dan untuk mencapai peradaban itu diperlukan pendalaman ilmu yang di sinilah filsafat berperan dalam menumbuh kembangkan pengetahuan tersebut. Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Madraris al-Falsafiyah*, (Kairo: Daar al-Mishriyah, 1965), hlm 3

366 Berbeda dengan karya al-Ahwani, Muhammad al-Ghazali dalam pembukaan kitabnya yang berjudul *Khulq al-Muslim* mengkritik beberapa intelektual muslim yang cenderung berkilbat kepada filsafat akhlak dan metode-metode filsafat serta mengesampingkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang luar biasa dan kaya. Muhammad al-Ghazali, *Khulq al-Muslim*, (Kairo: Daar al-Rayyan, 1987), hlm 5-4.

367 Kehadiran pemikiran-pemikiran Seyyed Hosein Nasr dalam buku tersebut karena ada relevansi dengan akhlak dan tasawuf. Keunikannya meskipun Seyyed Hosein Nasr masuk dalam aliran Syi'ah namun masih terbuka untuk diketengahkan substansi-substansi pandangan pemikirannya dalam tasawuf oleh penulis buku untuk dicantumkan dalam buku dasarnya. Dalam buku itu, Seyyed Hosein Nasr menjelaskan pemikiran tiga intelektual muslim besar yakni Ibnu Sina, Suhrawardi al-Maqtul dan Ibnu Arabi. Seyyed Hosein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Caravan Books, 1997), hlm 6-7

368 Farid Imron, *Akhlak*, hlm 187-189.

369 Guru SKI Madrasah Mu'allimin, dokumen Perpustakaan.

370 Zulkifli, *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2021), hlm v-viii

Keunikannya, dalam setiap bab pembahasan, Ustadz Zulkifli mencantumkan kolom refleksi bagi para pengkajinya. Hal itu tidak hanya membuat paparan sejarah berisi fakta-fakta sejarah. Namun, juga berupaya menggali substansi nilai-nilai dan *'ibrah* dari berbagai peristiwa. Beberapa literatur yang dijadikan referensi oleh Ustadz Zulkifli beragam, baik referensi nasional maupun internasional, seperti buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits Shahih* yang ditulis oleh Quraish Shihab, buku *Sejarah Umat Islam* yang ditulis oleh Buya Hamka dan buku *History of The Arabs* karya Phillip K Hitti. Artinya, sekali lagi bahwa dalam penulisan materi dasar, Mu'allimin terbuka dengan literatur-literatur keilmuan yang representatif. Ahl itu menunjukkan tidak terkooptasi oleh golongan tertentu. Namun, bersifat inklusif bagi seluruh latar belakang keilmuan.³⁷¹

Dalam mata pelajaran bahasa Arab, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan perbedaan yang sangat kentara dengan literatur referensi yang ada di MAU Al-Imdad. Buku dasar yang dipakai pada jenjang kelas 4 adalah karya Ustadz Muslih dengan judul *al-L{ughah al-'Arabiyyah li al-Sh{af al-Rabi' al-'Amiyy*. Dalam buku tersebut terdapat delapan pembahasan; (1) *al-Baya>na>t al-Syakhshiy{ah*, (2) *al-Marafiq al-'Am{ah fi al-Madrasah*, (3) *al-Hayah al-'Ailiy{ah*, (4) *Fi Sakan al-Thulab*, (5) *Jam'iyat al-Hiwayah*, (6) *Fi Ma'ridh al-Hiwayat*, (7) *al-Mihnah wa al-Hayah*, dan (8) *al-Mihnah wa al-Nizhan*.³⁷² Seluruh referensi yang diambil oleh penulis mayoritas berasal dari buku-buku pembelajaran bahasa Arab modern.

Dalam merawat ideologi Muhammadiyah pada para peserta didik, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga memprogramkan mata pelajaran Kemuhammadiyah. Di mana mata pelajaran ini disusun secara berjenjang dengan menjelaskan sejarah

371 Zulkifli, *Sejarah Kebudayaan*, hlm 133-136

372 Muslih, *al-L{ughah al-'Arabiyyah li al-S{haf al-R{abi' al-'A>miy{*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2021), hlm 5-7

panjang Muhammadiyah kepada para peserta didiknya. Dengan ini harapannya ideologi Muhammadiyah dapat ditransmisikan dengan baik dan secara menyeluruh serta masif kepada seluruh peserta didik Muhammadiyah.

Selanjutnya, peneliti akan mengetengahkan proses transmisi pengetahuan dari teks-teks yang didaraskan tersebut. Dalam hal ini, ada tiga mata pelajaran yang peneliti coba eksplorasi, yakni dalam mata pelajaran fikih yang sangat berpotensi memunculkan benturan pemahaman dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Di samping itu, proses transmisi pengetahuan terkait teks-teks yang terjadi pada jam pelajaran sekolah. Karena ketika sudah masuk ke dalam asrama, difokuskan pada proses habituasi dan pembelajaran al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan keasramaan di Mu'allimin. Artinya, transmisi teks yang notabene adalah kelas mata pelajaran tidak ubahnya seperti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan pola dan rekayasa situasi yang rata-rata sama pada setiap harinya. Oleh karena itu, peneliti mengetengahkan semua mata pelajaran dalam rumpun al-Islam dan Keulamaan yang sangat berpotensi terjadi repetisi yang cukup panjang dan menjemukan.

“Kalau pembelajaran fikih kita di Mu'allimin ini memang acuan kita sesuai dengan acuan Majelis Tarjih Muhammadiyah ya. *Tetep* kita pahami ke anak-anak juga bahwa fikih itu pasti akan terjadi perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan-perbedaan pemahaman, karena arti fikih itu sendiri *kan* “paham” yah, “paham” dan ilmu. Pasti akan terjadi perbedaan-perbedaan pendapat di antara ulama-ulama dan termasuk kita juga umat Islam, terutama dalam pelaksanaan ibadah *yah*, di shalat dan lain sebagainya itu. Yang terbanyak memang ibadah-ibadah shalat-lah, ibadah *mahdhah*. Terus terang saya *ngajar* di Aliyah ya, kelas 1 (X) dan kelas II (XI). Kalau *ngajar* di kelas II, gak terlalu banyak masalah, biasanya banyak terjadi perbedaan itu di Tsanawiyah. Akan tetapi, tetap saya sampaikan kepada anak-anak, kita buka wawasan

bahwa apa yang dilakukan oleh para ulama itu melalui proses yang sangat panjang begitu sehingga wajar bila antara ulama yang satu dengan yang lainnya dalam memahami teks hadits ataupun teks ayat (al-Qur'an) khususnya ya sebagai sumber pokoknya itu akan mengalami perbedaan-perbedaan pemahaman, tapi itu tidak menjadi kendala".³⁷³

Sebagaimana lazimnya pembelajaran di sekolah dengan berbagai macam protokol acara pembelajarannya di kelas, hal itu juga terjadi dalam rangkaian pembelajaran yang terdapat di Mu'allimin. Ada dua pakem pembelajaran yang dijaga oleh Mu'allimin sebagai ciri khas sekolah sebagai berikut. *Pertama*, garis besar haluan Muhammadiyah sebagai organisasi yang menjadi kiblat pemikiran yang paten dan tidak berubah. Segala pembelajaran dan konten keilmuan yang hendak diajarkan akan dikembalikan pada rel pemikiran Muhammadiyah. Dalam pembelajaran, hal itu menjadi tahap indoktrinasi bagi peserta didik yang digadang menjadi kader-kader penerus. *Kedua*, metode pembelajaran yang tidak lepas dengan proses komparasi dan investigasi. Tatkala terjadi perbedaan pandangan, para guru mulai melakukan perbandingan argumentasi dan sekaligus menginvestigasi dengan memakai literatur yang relevan sehingga dari situ mereka mulai melakukan proses konklusi dari persoalan yang mereka temukan dalam meja pembelajaran.

3. SMAIT Abu Bakar dan Referensi Keislaman yang Majemuk

Sebagai sekolah dengan membawa *branding* Islam, tentu SMAIT Abu Bakar Yogyakarta tidak lepas dari literatur-literatur keislaman. Keunikannya di sekolah ini terdapat berbagai macam corak literatur pendidikan Islam yang didaraskan dan dikaji. Sebagai lembaga

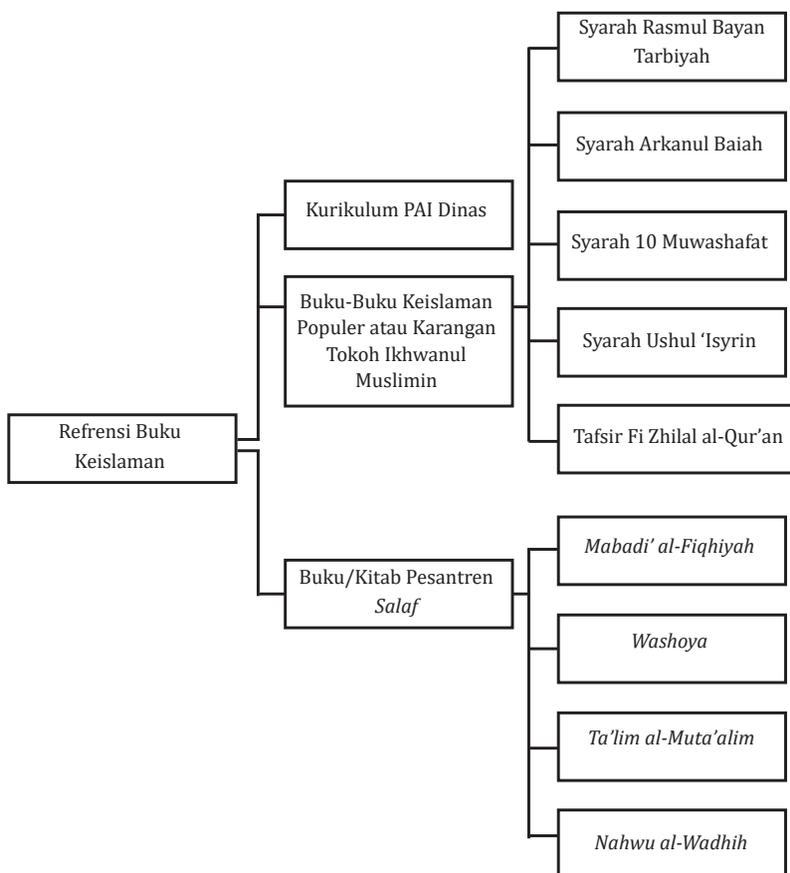
373 Wawancara dengan Ustadz Sanusi Guru Fikih tingkat Aliyah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2021

pendidikan sekolah Islam Terpadu, idealnya SMAIT Abu Bakar mengikuti genealogi corak keberislaman yang berkelamin Jamaah Tarbiyah dengan sanad puncak organisasi Ikhwanul Muslimin beserta tokoh-tokoh dan pemikirannya.³⁷⁴ Namun, ternyata beberapa literatur kitab klasik juga dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik yang mengikuti program kepesantrenan. Rupanya hal itu disebabkan oleh kondisi internal *stakeholders* sekolah dan ada pula yang memiliki corak keberislaman Nahdhatul Ulama dengan pengalaman pendidikan pesantren. Sehingga pengalaman dan pengetahuan selama masa pesantren itulah diimplementasikan dan dicangkokkan budayanya dalam dunia pendidikan di SMAIT Abu Bakar.³⁷⁵

Dilihat dari referensi keislaman yang ada di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta mengalami percampuran antara referensi yang merujuk pada ajaran Ikhwanul Muslimin dengan referensi yang memiliki genealogi dengan tradisi NU. Kalangan *Nahdhiyin* bisa masuk ke dalam tubuh sekolah karena memang sejak awal tidak ada *screening* ideologi atau corak keberislaman pada awal rekrutmen SDM. Namun, yang telah masuk ke dalam atmosfer kepegawaian sekolah, baik guru maupun karyawan, wajib mengikuti *liqo'* atau yang disamakan dengan judul pembinaan rutin guru dan pegawai.

374 Noorhaidi Hasan dalam bukunya *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia* yang dikutip oleh Muhammad Yusup mengatakan dengan jelas bahwa Jaringan Sekolah Islam Terpadu memiliki hubungan yang sangat erat dengan Jamaah Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (PKS). Muhammad Yusup, "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu", *Religi*, Vol.13, No.1, 2017, hlm 77

375 Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Aniq,S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepesantrenan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2021



Skema Kelompok Literatur Keislaman di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

“Rata-rata (di SMAIT Abu Bakar) yang mau *ngurusi* asrama atau pesantren adalah lulusan-lulusan pesantren tradisional, saya sendiri juga sedikit banyak sudah merasakan, kalau di SMP (SMPIT Abu Bakar) ustadz Sukardi juga iya, kemudian Ustadz Dudi Muhammad Rosyadi juga itu yang memilihkan kitab-kitabnya”.

Dalam hal ini, dapat dipetakan bahwa literatur keislaman yang dikenalkan kepada guru, karyawan, dan peserta didik di SMAIT Abu bakar, setidaknya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok.

Pertama, buku-buku keagamaan yang menjadi pegangan dalam pembelajaran PAI dari Dinas Pendidikan. Buku-buku ini menjadi standar negara yang dipakai oleh seluruh SLTA. *Kedua*, literatur buku-buku keislaman populer, termasuk buku-buku pemikiran atau ajaran Ikhwanul Muslimin, dapat juga buku-buku yang ditulis oleh para pemikir Ikhwanul Muslimin yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini memang tidak secara *sharih* disampaikan kepada peserta didik lazimnya para ustadz di pondok-pondok pesantren tradisional. Akan tetapi, referensi dari para *Murobbi'* untuk menjelaskan tema-tema keislaman dalam forum ekstrakurikuler BPI. Sebagian besar mengacu terhadap referensi-referensi tersebut. *Ketiga*, buku-buku atau kitab klasik yang biasanya diajarkan di lembaga-lembaga pondok pesantren tradisional NU. Namun, juga turut diajarkan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada unit pesantren. Kitab itu tidak diajarkan dalam bentuk buku terjemahan. Namun, sedikit banyak dikenalkan atau dikaji melalui teks-teks *matan* kitab yang cukup banyak beredar di pasaran. Dalam hal ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepesantrenan menyatakan bahwa fokus utama dari pengajaran kitab tersebut bukan terletak pada pengasahan keterampilan bahasa dalam membaca. Akan tetapi, substansi dan *core* ajaran dari teks atau buku yang dibaca tersebut.³⁷⁶

Kitab *Syarah Rasm al-Bayan Tarbiyah* ditulis oleh Jasiman, seorang aktivis Tarbiyah yang juga telah terjun dalam dunia politik praktis.³⁷⁷ Namun, dirinya juga termasuk sosok yang memiliki karya cukup banyak. Buku itu berisi tentang makna *syahadatain*, mengenal Allah Swt, cinta kepada Allah Swt, mengenal Rasul, mengenal Islam, mengenal manusia, dan hakikat ibadah. Dalam buku ini dijelaskan konsep tauhid alam. Sistem tauhid tersebut dibagi ke dalam empat macam, yakni tauhid *rububiyah*, tauhid *mulkiyyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid *Asma wa al-Shifat*. Penggolongan ini tentu berbeda dengan

376 Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Aniq,S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepesantrenan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2021

377 Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah (Penjelasan Manhaji tentang Makna Syahadatain, Makrifatullah, Mahabbatullah, Makrifat Rasul, Makrifatul Islam, Makrifatul Insan dan Hakikat Ibadah)*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020), hlm ix-xvii

klasifikasi yang dibuat dalam literatur khazanah NU yang membagi sifat Tuhan ke dalam *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*.³⁷⁸

Dalam bab yang membahas sifat Islam, Jasiman mengatakan bahwa agama Islam memiliki kesempurnaan dan kematangan dibanding dengan agama-agama lain.³⁷⁹ Hal tersebut dapat ditemukan dalam aspek-aspek syariatnya. Sebenarnya, dari ajaran ini sangat rentan kecurigaan adanya gerakan tarbiyah yang hendak mendirikan atau menerapkan syariat Islam dan bertindak eksklusif terhadap komunitas lain. Hal itu kembali ditegaskan dalam paparan tentang tabiat Islam yang salah satu butirnya adalah Islam sebagai sistem negara dan ibadah.³⁸⁰ Hal ini berdasarkan firman dari Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus memerintah seseorang untuk menghambakan diri beribadah kepada-Nya.³⁸¹ Dari hal ini, dapat dilihat bahwa pengenalan dunia politik dan isu-isu negara dalam forum BPI di sekolah. Hal itu sering dipertanyakan oleh beberapa peserta didik meskipun mereka belum matang dalam pemikiran secara komprehensif.

Kitab atau buku *Syarah Arkanul Baiah* dengan judul kecil *10 Pilar Penopang Kejayaan Dakwah* berisi tentang rukun dan prinsip dalam dakwah Islam. Kitab itu aslinya ditulis memakai bahasa Arab oleh Majdi al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, dua tokoh penulis profilik Islam yang juga telah banyak mengeluarkan karya. Di Indonesia kitab ini diterjemahkan oleh Faridi dan Syauqi Hafizh dan diterbitkan oleh Era Adicitra Intermedia. Kitab ini dijadikan panduan bagi para *Murobbi'* kegiatan *Liqo'* atau mentoring para pelajar

378 Jasiman, *Syarah Rasmul*, hlm 96-98

379 Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW berikut: “*Perumpamaanku dan para nabi sebelumnya bagai seorang yang membangun rumah. Diperbagus dan diperantiknya rumah itu kecuali satu tempat batu bata di pojok. Orang-orang pun mengelilinginya. Mereka kagum dan berkata, 'Andai batu bata ini dipasang'. Akulah batu bata itu. Aku adalah penutup para Nabi*”. (H.R. Muslim)

380 Paham ini sebagaimana terkandung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) Mesir yang didirikan oleh Hasan Al-Banna. Gerakan ini dinilai sebagai cikal bakal militansi di desa-desa dan pelopor lahir dan tumbuhnya gerakan fundamentalisme Islam zaman moden di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Seruan utama Gerakan Ikhwanul Muslimin ialah kembali kepada Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman dalam hidup, serta mengagitasi implementasi syariat Islam dalam kehidupan nyata. Ikhwanul Muslimin adalah organisasi yang berusaha dengan sangat keras membendung arus sekulerisasi di dalam dunia Islam. Jhon Afrizal, “Gerakan Sosial Politik Islam di Dunia”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol.9, No.1, 2012, hlm 142

381 Jasiman, *Syarah Rasmul*, hlm 236-237

Sekolah Islam Terpadu tingkat SMA. Dalam pembukaannya, penulis mengetengahkan realitas sosial keagamaan yang terjadi pada saat ini dengan nuansa yang sangat memprihatinkan.³⁸²

Siapa saja yang mencermati kondisi umat Islam niscaya akan melihat banyaknya kerusakan yang tersebar di setiap lini kehidupan mereka. Al-Qur'an telah dijauhkan dari panggung pemerintahan, Syariat Allah telah dihilangkan dari tatanan kehidupan. Kekhalifahan telah dipercaya menjadi negara-negara kecil yang berperang satu sama lain.

Sementara itu, di sisi lain, kaum penjajah berhasil menancapkan pengaruhnya secara massal. Musuh-musuh Allah dari kalangan salibis, komunis, dan Yahudi secara vulgar menanamkan hegemoninya di negara-negara kecil tersebut. Mereka memang menyerahkan kendali pemerintahan kepada sekelompok orang yang satu warna kulit dan bahasa dengan kita. Namun, pernah digambarkan oleh Rasulullah saw, meski warna kulit dan bahasanya sama, mereka hakikatnya adalah para da'i yang menyeru di depan pintu-pintu Jahanam. Yang menjawab seruannya, niscaya mereka akan masuk ke dalam Jahanam.

Dalam menghadapi situasi sosial keagamaan, bahkan budaya politik yang amat memprihatinkan, telah keluar tuntutan untuk berbai'at dan berjihad. Majdi al-Hilali menjelaskan bahwa baiat yang dimaksud adalah baiat *al-Ikhwan al-Muslimun* kepada pemimpin dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Imam Hasan al-Banna mewasiatkan kepada seluruh anggotanya untuk senantiasa menjaga rukun baiat, berupa *al-fahm* (pemahaman), *al-ikhlaṣh* (ketulusan), *al-'amal* (aktivitas), *al-jihad* (jihad), *at-tadhhiyah* (pengorbanan), *al-tha'ah* (kepatuhan), *al-tsabat* (keteguhan), *al-Tajarud* (dedikasi dan totalitas), *al-ukhuw{ah}* (persaudaraan), dan *al-tsiqah* (kepercayaan). Fenomena semacam itu menjadi hal rutin yang dijelaskan oleh para *Murobbiy* kepada para *Mutarobbiy*-nya. Di samping itu, memang

382 Majdi al-Hilali dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah (10 Pilar Penopang Kejayaan Dakwah)*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2021), hlm v-vi

fakta dan realitanya semacam itu. Artinya, hal itu bukanlah sebuah kebohongan--namun sudut pandang atau perspektif tersendiri yang diambil--lebih-lebih termasuk perspektif keagamaan yang kaku dalam memahami realitas. Untuk melaksanakan titah jihad setiap muslim, terutama generasi muda harus memiliki karakter yang tangguh. Konsep rukun bai'at tersebut dalam lingkaran pendidikan sekolah Islam Terpadu, termasuk SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, ditransmisikan dalam sendi-sendi kurikulum SIT, forum-forum Bina Pribadi Islam, dan kegiatan peserta didik.³⁸³

Penulis profilik lainnya, Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur telah menulis kitab yang berjudul *Shifat al-Akh al-Muslim* yang merupakan syarah atas konsep karakter muslim tangguh yang sebelumnya telah dicetuskan oleh Imam Hasan al-Banna. Dalam edisi Indonesia, kitab ini diterjemahkan dengan judul *Syarah 10 Muwashafat (Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh)*. Kitab itu mendeskripsikan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim.³⁸⁴ Karakter tersebut adalah *Salim al-'Aqidah* (bersih akidahnya), *Shahih al-'Ibadah* (benar ibadahnya), *Matin al-Khuluq* (teguh akhlaknya), *Qowiy al-Jism* (kuat fisiknya), *Mutsaq{of al-Fikr* (berwawasan akhlaknya), *Qodir 'ala al-Kasb* (mampu bekerja), *Munazh{am fi Syu'unih* (teratur dalam segala urusannya), *Nafi' li Ghairih* (bermanfaat bagi yang lain), dan *Muja>hid li Nafsihi* (bersungguh-sungguh mengendalikan nafsunya).Seluruh karakteristik tersebut terus ditanamkan dalam benak murid-murid SMAIT Abu Bakar melalui berbagai aktifitas pembelajaran.³⁸⁵

Dalam mukadimah buku tersebut, ada nuansa romantisme masa silam yang memunculkan daya dorong untuk mengubah masa kini.³⁸⁶ Risalah Islam kali pertama hadir ke muka bumi pada saat

383 Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana,S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021

384 Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat (Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh)*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020), hlm vi

385 Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana,S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021

386 Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*, hlm vi

begitu banyak kejahatan dan kezhaliman. Namun, seiring dengan kedatangan Islam perlahan-lahan hilanglah masa-masa kegelapan (*jahiliyyah*) berganti menjadi masa penuh kegemilangan. Hal tersebut tidak terlepas dari figur yang di-tarbiyah oleh Nabi saw dan langsung dikirim ke berbagai penjuru. Mereka yang disebar oleh Rasulullah saw inilah para da'i yang sejati. Para figur muslim yang pada saat itu tengah dirindukan oleh umat untuk memperbaiki berbagai tatanan sosial yang tengah rusak. Oleh karena itu, karakter 10 muslim tangguh itu dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu, termasuk SMAIT Abu Bakar, senantiasa ditumbuhkan dalam pribadi para peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti LDK (latihan ddasar kepemimpinan) dan kegiatan kepramukaan satuan komunitas Sekolah Islam Terpadu.

Di samping penanaman karakter seperti yang dijelaskan di atas, Imam Hasan al-Banna juga mengajarkan 20 prinsip yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Doktrin itu dijelaskan panjang lebar oleh Abdullah bin Qasim al-Wasyli dalam bukunya yang berjudul *Syarah Ushul 'Isyirin (Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan al-Banna)*. Dalam pengantarnya, al-Wasyli sama dengan buku-buku sebelumnya yang mengetengahkan berbagai keprihatinan terhadap perkembangan umat Islam dewasa ini dari sisi sosial politik keagamaan yang mengalami degradasi. Kemudian, dilanjut dengan romantisme Islam pada masa silam yang begitu dirindukan pada masa kini.³⁸⁷

Perubahan besar telah terjadi dalam kehidupan kaum Muslimin pada awal abad keempat belas ini. Moral masyarakat telah berubah, kekuasaan hukum Allah di muka bumi berubah, selanjutnya sistem dan perundang-undangan buatan manusialah yang menguasai masyarakat Islam. Pada saat itulah umat Islam dilanda kemiskinan dan ketelantaran. Eksistensi ideologis umat Islam pun roboh.

387 Abdullah bin Qasim al-Wasyli, *Syarah Ushul 'Isyirin (Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna)*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020), hlm viii-ix

Allah telah menghendaki agar pada akhir abad empat belas berdiri Gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada bulan Dzulqa'dah tahun 1437 H. Di kota Ismailiah, Mesir, telah berdiri jamaah Ikhwanul Muslimin di rumah pendiri jamaah itu sekaligus *mursyid 'am*-nya yang pertama, Imam Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al-Banna. Pada pertemuan itu orang-orang yang hadir melakukan baiat untuk menghidupkan sunnah *Sayyidil Mursalin* dengan membangkitkan perhatian kaum Muslimin agar mereka bekerja berjuang di jalan Allah dan meninggikan kalimatullah.

Referensi lain yang dipakai oleh petugas *Murobbiy* di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Kitab tafsir itu ditulis oleh seorang pemikir Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin bernama Sayyid Quthb.³⁸⁸ Tafsir tersebut sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diedarkan oleh penerbit-penerbit yang ada di Indonesia. Di dalamnya Sayyid Quthb menjelaskan penegasan tujuan-tujuan fundamental al-Quran, menerangkan urgensi praktik pergerakan al-Quran serta menjelaskan urgensi akidah dan pengaruhnya serta masih banyak lagi yang lainnya.³⁸⁹ Biasanya buku itu dipakai sebagai salah satu referensi saat pengampu kelompok pembinaan, baik dalam *liqo* maupun lainnya dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an. Koordinator pengampu memberikan kebebasan dalam mengakses referensi. Namun, kitab itulah yang menjadi referensi pada umumnya. Referensi kajian Islam di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta juga semakin kaya dengan pengenalan beberapa khazanah kitab klasiknya.

Kitab pesantren yang diajarkan pada peserta didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada program pesantren atau asrama (*Boarding*),

388 Leonard Binder mengatakan bahwa tulisan-tulisan dan ideologi seorang Sayyid Quthb menjadi sesuatu yang sangat penting di Mesir. Meskipun tidak sedikit dianggap kontroversial dan dalam batas tertentu kerap disebut tidak konsisten. Di sepanjang kehidupan intelektualnya Quthb sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep keyakinan Islam yang emosional, bukannya legalistic dan bahwa seorang Quthb memberi sumbangan besar atas terbentuknya orientasi fundamentalis baru yang memiliki potensi melepaskan kekuatan sosial yang besar dalam bentuk Gerakan massa yang tidak tunduk pada kendali negara serta tidak juga mengabdikan kepada elit-elit ulama tradisional. Leonard Binder, *Islam Liberal (Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 251-252

389 Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah tafsir *Fi Zhilaali Al-Qur'an*", *JIA*, Vol. XIV, No. 2, 2013

antara lain, adalah kitab *Taklim al-Muta'alim*. Kitab itu ditulis oleh seorang ulama besar bernama Syaikh al-Zarnuji.³⁹⁰ Kitab itu berisi etika belajar seorang agar dapat berhasil dalam misi menuntut ilmu pengetahuan. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab tersebut membagi penjelasannya ke dalam beberapa fasal, yakni (1) pengertian ilmu dan keutamaannya, (2) niat dalam belajar, (3) memilih ilmu, guru, dan teman, dan tentang ketabahan, (4) penghormatan kepada ilmu dan ulama, (5) ketekunan-kontinuitas-minat, (6) permulaan belajar-kuantitas dan tata tertib belajar, (7) tawakkal, (8) waktu keberhasilan, (9) kasih sayang dan nasihat, (10) istifadah, (11) wara' saat belajar, (12) penyebab hafal dan penyebab lupa, (13) sumber dan penghambat rezeki, penambah, dan pemotong usia.³⁹¹ Pengetahuan tentang etika itu menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri asrama. Selanjutnya, selalu diajarkan hingga menjadi karakter. Oleh karena itu, referensi kitab akhlak yang dipakai tidak hanya satu.

Kitab akhlak syang diajarkan di dalam lingkungan program pesantren asrama SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah kitab *Washaya al-Aba li al-Abna aw al-Durus al-Aw{aliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*. Kitab itu ditulis oleh Muhammad Syakir yang merupakan syaikh dan ulama di Iskandariyah. Syaikh Muhammad Syakir dalam pengantar kitabnya mengatakan bahwa kitab yang dituliskannya tersebut adalah kitab yang berisi pelajaran-pelajaran paling awal dalam tema akhlak terpuji dan didedikasikan untuk seluruh para pelajar ilmu-ilmu agama (Islam).³⁹² Adapun kajian akhlak dalam kitab *washaya* ada *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela). Kelompok yang masuk dalam kategori *akhlak mahmudah* di antaranya adalah jujur, amanah, menahan diri (*'iffah*), menjaga harga diri (*muruah*), bijaksana (*al-syahamah*), berjiwa mulia (*'izzatun nafs*),

390 Tidak banyak orang yang mengetahui kapan Syaikh al-Zarnuji lahir. Nama *Zarnuj* sendiri diduga sebuah nama kota yang masuk dalam wilayah Irak. Namun, boleh jadi kota tersebut saat ini dalam peta posisinya masuk ke dalam wilayah Afghanistan karena ia berada di dekat kota *Khoujandar*. Syaikh al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim (Bimbangan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, terj. Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, t.t.), hlm ii

391 Syaikh al-Zarnuji, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim*, (Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007), hlm 9-10

392 Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba li al-Abna aw al-Durus al-Aw{aliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*, (Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, t.t.), hlm 1

keutamaan dalam beramal disertai sikap tawakkal dan zuhud, taubat, takut (*khouf*), berharap (*roja'*), sabar dan syukur. Kelompok *akhlak madzmumah*, antara lain, adalah berbuat *ghibah*, *namimah*, iri/dengki (*hasud*), sombong (*kibr*), dan menipu (*ghurur*).³⁹³ Penguatan literasi akhlak diperkuat dengan literasi bertemakan fikih.

Kitab fikih yang didaras di asrama atau pesantren SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah kitab *al-Mabadi' al-Fiqhiyah 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'iy* yang ditulis oleh Umar Abd al-Jabbar. Dalam pembukannya, sebenarnya penulis memperuntukkan kitab ini bagi para pelajar di tingkat awal yang dibaginya ke dalam 4 seri. Seri yang dipakai dalam pembelajaran di asrama Abu Bakar adalah seri ke-3.³⁹⁴ Topik fikih yang dibahas dalam seri itu mencakup beberapa fasal, yakni (1) *Ushul al-Islam* (dasar-dasar Islam), (2) *Ahkam al-Islam* (hukum-hukum fikih dalam Islam), (3) *al-Thaha>rah* (bersuci), (4) *al-Najasad* (macam-macam najis), (5) *al-Istinja'*, (6) *al-Wudhu'*, (7) *al-Ghuslu* (mandi), (8) *al-Tayam{um*, (9) *al-Haydh wa al-Nifas* (Haidh dan Nifas), (10) *al-Shalat*, (11) *Arkan al-Shalat* (rukun-rukun shalat), (12) *Sunan al-Shalat* (sunah-sunah shalat), (13) *Mubthilat al-Shalat wa Makruhatuha*, (hal-hal yang membatalkan shalat dan yang memakruhkannya), (14) *al-Nawafil* (shalat-shalat sunnah), (15) *Shalat al-Jama'ah* (shalat jama'ah), (16) *Ahwal al-Ma'mum* (bermaktum), (17) *Shalat al-Musafir* (shalat bagi musafir), (18) *Shalat al-Jumu'ah* (shalat jum'at), (19), *Shalat al-'Idain* (shalat hari raya), (20) *Shalat al-Janazah* (shalat jenazah), (21) *al-Zakat*, (22) *Zakat al-Fithr*, (23) *al-Shoum* (puasa), (24) *al-Hajj wa al-'Umrah*, (25) *Syuruth al-Thawaf wa al-Sa'y* (syarat-syarat thawaf dan sa'i).³⁹⁵ Dari sini dapat dilihat terjadinya infiltrasi tradisi Nahdhatul Ulama ke dalam tubuh lingkungan pendidikan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Hal itu disebabkan adanya citra pesantren yang selalu lekat dengan

393 Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir", *Likhitaprajna*, Vol.19, No.2, 2017, hlm 19

394 Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Aniq.S.Ag., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepesantrenan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2021

395 Umar Abd al-Jabbar, *al-Maba>di' al-Fiqhiyah 'ala Madzhab al-Ima>m al-Syafi'iy juz 3*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi, t.t.), hlm 48

pembelajaran kitab-kitab klasik.³⁹⁶ Di samping itu, haluan Sekolah Islam Terpadu di lingkungan SMAIT Abu Bakar cenderung bersifat akomodatif selama tidak mendestruksi kepentingan dan arus utama *mahaj* lembaga.

Literasi keislaman di asrama SMAIT Abu Bakar Yogyakarta dilengkapi dengan literasi *nahwu*. Adapun kitab *nahwu* yang dipakai adalah kitab *Nahwu al-Wadhiih* yang ditulis oleh 'Ali al-Jarim dan Musthafa Amin.³⁹⁷ Kitab *Nahwu al-Wadhiih* disusun dengan menggunakan pola metode induktif (*al-Thariqah al-Istiqraiyah*), yakni pemisalan yang kongkret dan fakta nyata diuraikan terlebih dahulu. Kemudian, diikuti dengan pengertian dan kesimpulan. Kitab *Nahwu al-Wadhiih* juz I terdiri dari tujuh belas kaidah, dari kaidah ke-1 sampai dengan kaidah ke-4 diawali dengan pembahasan tentang *al-Kalam*. Sementara itu, juz II kitab *Nahwu al-Wadhiih* terdiri atas 33 kaidah, yang diawali dengan kaidah tentang ilmu morfologi Arab, yakni pembagian *fi'il shahih akhir* dan *mu'tal akhir*. Pada juz III kitab *Nahwu al-Wadhiih* terdiri atas 28 kaidah yang diawali dengan kaidah *mubtada khabar*.³⁹⁸

Kitab itu termasuk dalam kitab *Nahwu* kontemporer, berbeda dengan kitab-kitab *nahwu* klasik dan telah mapan di lingkungan pondok pesantren tradisional. Hal itu berbeda dengan kitab *Jurumiyah* yang sangat singkat dan padat sehingga mudah dihafalkan. Di samping itu, juga berbeda dengan kitab *'Imrithy* dan *Alfiyah*. Kitab itu lebih bersifat buku teks pelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, penalaran atau pemikiran dari para pengkajinyapun akan berbeda.

396 Azyumardi Azra mengatakan bahwa nyaris tidak diragukan lagi bahwa kitab kuning mempunyai peran besar bukan saja dalam transmisi pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan santri, namun juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan, termasuk masyarakat SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....*, hlm 148

397 Dalam pembukaannya, penulis melihat bahwa buku-buku *Nahwu* yang telah disusun saat ini untuk para pemula hanya sedikit yang mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, tidak heran bila hal ini terjadi yang disebabkan karena buku-buku *nahwu* yang dipakai selama ini telah sudah terlalu kuno. Pada saat ini, para praktisi *nahwu* mulai terbuka untuk mencari dan menemukan metode-metode baru. Salah satu hasil dari penemuan itu adalah kitab *Nahwu al-Wadhiih* tersebut. Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Nahwu al-Wadhiih fi Qawa'id al-Lughah al-'Ara>biyah*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983), hlm 5-7

398 Andi Holilulloh, dkk. "Analisis Materi Dan Metodesintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhiih", *al-Fathin*, Vol.3,2020, hlm 138

Dalam proses pembelajarannya, terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh para *mudaris* kitab-kitab tersebut. Sebenarnya, diawali dari pemilihan literatur-literatur yang dikaji sudah sangat terlihat, kitab-kitab tersebut adalah kitab yang berasal dari tradisi pembelajaran pesantren yang berada di bawah naungan tradisi besar Nahdhatul Ulama. Para aktor yang menginisiasi diadakannya pembelajaran kitab tersebut adalah figur-figur yang memang pernah bersentuhan dengan dunia pembelajaran di pondok pesantren Nahdhatul Ulama. Hal tersebut yang akan memberikan pengaruh tersendiri dalam corak pengajarannya.

Tujuan pengajaran kitab itu kan (di sini) tidak pada segi bahasanya supaya mereka tahu kata per-kata, *nggak gitu ya*, tapi isinya. Yang ditarget adalah pemahamannya, bukan kebahasaannya. Kita pakai kitab yang matan ya yang asli bahasa Arab, kemudian kita terjemahkan, kita sampaikan kata per-kata ya meskipun kita menginginkan pemahaman biarlah mereka tahu kata per-katanya, tapi yang kita tes bukan arti kata per-kata ya, tapi pemahaman secara umum, itu aja.³⁹⁹

Dalam proses pembelajarannya, para pengajar membuka kitab yang diampu di hadapan para santri. Kemudian, dilanjut dengan mengurai teks dari kitab tersebut dengan menerjemahkan kata demi kata. Namun, perbedaannya dengan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad adalah dalam uraian kebahasaan tidak sampai rigid lengkap, seperti yang dilaksanakan sekolah itu. Di SMAIT Abu Bakar, uraian kebahasaan lebih cenderung pada gaya terjemah terlepas dengan tidak memakai kaidah-kaidah penyebutan gramatikal *nahwu* atau *sharaf*-nya. Dalam hal ini dapat terlihat perbedaan metode pembelajaran keduanya walaupun teks yang dikaji sama-sama berupa teks kitab klasik.⁴⁰⁰

399 Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Aniq sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepesantrenan pada tanggal 22 Juli 2021.

400 Hasil pengamatan di lapangan saat pembelajaran berlangsung pada tanggal 22 Juli 2021.

Dalam mendedah kitab *Mabadi' al-Fiqhiyah*, misalnya tatkala membahas bab wudhu, pengajar tidak membacakan dengan lengkap makna bersama kedudukan *I'rab* atau bentuk morfologis dari kata tersebut. Peserta didik mencatat hasil terjemahan dari yang disampaikan oleh pengajar pada kitab mereka. Selain itu, uniknya pengajar tidak hanya menjelaskan, namun terkadang menyampaikan pandangan-pandangan lain dari kitab tersebut sehingga kembali terjadi narasi-narasi komparatif. Hal itu disesuaikan dengan tradisi tarbiyah yang ada di lingkungan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Dalam kitab *al-Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 3*, penulis bernama 'Umar 'Abd al-Jabbar menjelaskan tentang beberapa hal (ibadah) yang dilarang bagi orang atau perempuan dalam masa haid dan nifas. Hal (ibadah) yang dilarang tersebut adalah shalat, thawaf, menyentuh mushaf dan membaca al-Qur'an, berlama-lama diam diri di masjid, puasa, bersetubuh dalam hubungan suami-istri.⁴⁰¹ Namun, tatkala menjelaskan hal tersebut, pengajar mengatakan juga bahwa pada saat itu dalam kultur di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta tidak melarang selama masa haid seorang perempuan menghafal al-Qur'an atau bertadarus. Oleh sebab itu, jika tidak dimanfaatkan dengan kegiatan menghafal al-Qur'an, mereka akan tertinggal.

Fikih merupakan disiplin pengetahuan yang penuh dengan berbagai perbedaan pendapat. Begitu pula dalam kasus yang disampaikan di atas. Namun, yang menjadi kritik adalah semestinya terdapat sistematisasi argumen yang lebih ilmiah dan dapat diterima sebagai perluasan pengetahuan dalam hukum Islam. Sebagai cointoh, pengajar menjelaskan bahwa terdapat pandangan lain dari pandangan yang disampaikan oleh sang penulis kitab. Hal itu berarti pengajar sudah masuk ke dalam ranah fikih komparatif yang juga memiliki aturan main tersendiri. Ketikaa menyebutkan sumber referensi lain atas pandangan yang berbeda yang diketengahkan dalam ruang pembelajaran.

401 Umar Abd al-Jabbar, *al-Mabadi' al-Fiqhiyah 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'iy Juz 3*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan,t.t.), hlm 19

Oleh karena itu, tidak dijelaskannya alur nalar berpikir secara sistematis dalam ilmu fikih yang disampaikan oleh pengajar di kelas kitab *al-Mabadi' al-Fiqhiyyah* mengidentifikasi adanya dua hal. *Pertama*, adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengajarsehingga fokus utama uraian teks lebih banyak dibantah oleh argumen-argumen pribadi yang justru cenderung miskin referensi. *Kedua*, tidak disebutkannya nama-nama imam mazhab dapat berpotensi besar mengarah pada indikasi rendahnya urgensi pengetahuan para imam mazhab dengan pemikiran-pemikirannya. Pengetahuan keislaman yang dimiliki cenderung direduksi dengan pemikiran atau kultur jamaah kelompoknya sendiri, yakni kelompok tarbiyah. Rujukan mereka yang menjadi *manhaj* gerakannya adalah kembali kepada al-Qu't'an dan al-Hadits dengan tanpa mengkaji literatur-literatur ulama yang banyak mengupas keduanya dalam berbagai disiplin keilmuan.

Seluruh referensi dari masing-masing lembaga pendidikan atau sekolah memiliki forum-forum khusus masing-masing. Forum khusus itu bertujuan untuk semakin mengukuhkan pembentukan ideologi berikut internalisasi nilai-nilai dan doktrin pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, semakin terlihat perbedaan dari ketiga sekolah tersebut yang menjadikan ketiganya memiliki keunikan masing-masing.

B. Forum-forum Khusus

Beberapa forum khusus dibentuk oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyemai ideologi atau nilai-nilai falsafah lembaga dengan lebih intensif dan mendalam. Forum itu sekaligus menjadi salah satu ajang untuk melakukan proses aksi-orientasi sesuai konsep Terry Eagleton. Ia menjelaskan terdapat lima strategi dalam agenda penyebaran ideologi. Kelima strategi tersebut adalah penyatuan aksi-orientasi, rasionalisasi, legitimasi, universalisasi, dan naturalisasi.⁴⁰² Dalam hal ini, Eagleton memang tidak dengan spesifik menjelaskan strategi penyebaran ideologi

402 Terry Eagleton, *An-Naqd wa*, hlm 67-69

dalam dunia pendidikan. Namun, ia lebih mendefinisikan ideologi dalam ranah dunia sosial secara umum. Akan tetapi, teori strategi penyebaran ideologi yang diketengahkan oleh Eagleton berpotensi memberi daya paku analisis ideologi pendidikan dan pendidikan Islam sehubungan dengan lembaga pendidikan secara faktual yang merupakan bagian dari sistem sosial yang ada.

Salah satu aksi-orientasi di lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad terdapat pada pengajian umum seluruh santri bersama pengasuh atau ustadz utama. Seperti kelaziman kegiatan di lingkungan internal pondok pesantren, kegiatan pengajian umum itu khusus dilaksanakan sebanyak satu kali dalam sepekan. Dalam forum itu seluruh santri turut hadir. Itulah momen bagi pengasuh pesantren menyemaikan pemikiran-pemikirannya kepada para santri. Pengajian tidak dilaksanakan saat jam KBM (kegiatan belajar mengajar) di sekolah. Akan tetapi, dilaksanakan pada saat setelah shalat maghrib dan shalat Isya.



*Kajian Kitab Tafsir Jalalain MAU Al-Imdad Bantul
Bersama Kyai Habib Syukur Pengasuh Pesantren Al-Imdad*

Seperti kelaziman kiai pada umumnya, kiai di pesantren memiliki peran dan sebagai figur sentral. Sosok kiai adalah sosok yang memusatkan perhatiannya pada mengajar di pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan Islam.⁴⁰³ Sosok kiai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Hal itu dilaksanakan mulai dari menetapkan tata tertib atau peraturan yang berlaku di pesantren sampai dengan turun langsung ke lapangan untuk memberi pengarahan kepada para santri.⁴⁰⁴ Hal itu juga dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Imdad kepada para santri. Pembinaan dari pengasuh yang pada saat ini dipegang oleh Kiai Habib dilaksanakan kepada para santri dalam pengajian-pengajian yang dilakukan secara umum rutin.

Kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi kitab akhlak-tasawuf yang diajarkan dalam forum tersebut. Rasionalisasi ideologi pesantren dikawinkan dengan *maqalah-maqalah* yang ada dalam kitab itu. Ideologi pesantren yang akomodatif terhadap sumber-sumber pengetahuan membuat kitab itu banyak dikaji, termasuk di Al-Imdad. Kitab itu bukanlah seperti kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari yang memuat hadis-hadis shahih. Akan tetapi, di dalamnya terdapat banyak doktrin moral yang berbentuk hadits⁴⁰⁵, *atsar*⁴⁰⁶ ataupun nasihat ulama. Syaikh al-Nawawi al-Bantani sendiri berhasil mensyarah kitab yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Asqalani yang berjudul *al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad* dengan sangat baik.⁴⁰⁷ Imam Ibnu Hajar sebagai seorang ulama dengan keilmuan hadits yang mendalam tidak lantas menyisihkan *atsar-atsar* sahabat dan ulama dalam karyanya. Hal itulah yang membuat

403 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 32

404 Mia Kurniati dan Miftahus Surur, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan kepada Masyarakat", *Jurnal Ilmi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol.2, No.2, Juli 2019, hlm 201

405 Menurut Muṣṭhafa Abu Zahw, secara garis besar, para ulama hadits mengklasifikasikan hadits menjadi *Mutawatir* dan *Ahad*. Hadits *Mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dengan jumlah yang banyak dari sejumlah besar orang lainnya, sampai akhir rantai sanad, sehingga kecil kemungkinannya mereka bersepakat untuk melakukan ke dustaan, sedangkan hadits *Ahad* adalah hadits yang tidak terpenuhi di dalamnya item syarat-syarat *Mutawatir*: Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith (Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa)*, (Depok: Keira Publishing, 2015), hlm 15-16

406 Menurut Hasbi ash-Shiddieqy *atsar* memiliki arti yang sama dengan *khabar* dan *hadits*. Para ahli fikih menggunakan istilah *atsar* untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, *tabi'in* dan lain-lain. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy: *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Puṣṭaka Rizki Putra: 2009), hlm 13

407 Pembukaan atau mukadimah yang disampaikan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam kitab *matan*-nya tidak terlalu Panjang. Bahkan, terkesan sangat singkat. Beliau menjelaskan bahwa kitab ini bersisi beberapa kelompok *maqalah*. Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *al-Isti'dad li Yaum al-Ma'a'd*, (Beirut: Muassasah al-Ma'arif, t.t.), hlm 5

santri-santri Al-Imdad seperti santri pesantren lain tidak menjadi apatis terhadap *atsar-atsar* sahabat atau ulama. Bahkan, hadits ahad dengan kriteria *dhoif* sekalipun.⁴⁰⁸

Selanjutnya, kitab yang dikaji bersama dalam forum pengajian rutin santri seluruh jenjang adalah kitab tafsir *Jalalain*. Kitab itu di Indonesia sangat populer dan banyak dijadikan sebagai kitab yang dikupas dalam forum pengajian umum.⁴⁰⁹ Tekstualitas dari kitab ini tidak begitu rumit karena modelnya adalah model tafsir *Ijmali*.⁴¹⁰ Di samping itu, kitab tafsir itu ditulis oleh figur ulama dengan mazhab dan pemikiran teologi yang sejalan dengan jalan prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdhiyyah*. Oleh karena itu, dalam mengisi pengajian umum rutin, kiai di Al-Imdad mempertimbangkan muatan untuk kepentingan lembaga pondok pesantren secara internal, sekaligus melestarikan paham ideologi NU kepada para santri.

Dalam pelaksanaan pengkajian kitab tersebut, Kyai Habib memimpin langsung dan menjelaskan isi kitab tafsir itu kepada para santri. Pengajian itu dilaksanakan pada malam hari yang diikuti oleh seluruh santri. Kyai Habib, biasanya, mengawali pembacaan kitab dengan membimbing para santri membacakan ayat yang akan didedahnya. Bahasa yang dipakai oleh Kyai Habib adalah bahasa Indonesia, meskipun dalam beberapa kesempatan saat beliau *mema'nani* memakai rumus-rumus *tarjamah* dengan bahasa Jawa. Durasi pengajian berkisar antara 35 menit sampai dengan 60 menit.⁴¹¹

Seluruh stakeholder di MAU Al-Imdad Bantul terus melakukan rasionalisasi ideologi pendidikan Islam dengan mengangkat jargon

408 Seperti yang diketengahkan oleh Nadirsyah Hosein bahwa hadits dengan tingkatan *dhoif* masih bisa dijadikan untuk *fadhail al-A'mal*. Inilah mengapa dalam tradisi NU hadits -hadits yang *dhoif* sekalipun selama bertujuan untuk menguatkan moralitas masih tetap diakomodir. Nadirsyah Hosein, *Saring Sebelum ...*, hlm 272

409 Berdasarkan data yang diketengahkan oleh Martin van Bruinessen, beberapa nama kitab tafsir yang banyak dikaji atau dipelajari di Tanah Air adalah *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren....*, hlm 178

410 Metode tafsir *Ijmali* adalah metode tafsir yang ringkas namun global dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga tafsir model ini mudah dimengerti dan enak untuk dibaca. Mayoritas sistematika tafsirnya mengikuti susunan mushaf al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir yang masuk dalam metode *Ijmali* adalah Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Muhammad Farid Wajdi dan kitab tafsir *Jalalain*. Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an (Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013), hlm 42-43

411 Hasil Observasi MAU Al-Imdad pada tanggal 12 Januari 2021

Aswaja. Kata tersebut merupakan kepanjangan dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, meskipun beberapa pihak kerap menempatkan kata *al-Nahdhiyyah*. Hal itu disebabkan sudah mulai banyak lembaga pendidikan atau ormas yang juga mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Oleh karena itu, dalam rasionalisasinya, slogan *Aswaja* versi pesantren termasuk Al-Imdad diperkuat dengan kitab-kitab yang diajarkan kepada santri atau peserta didik. Mayoritas kitab yang diajarkan ditulis oleh figur-figur penulis *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (al-Nahdhiyyah)*.⁴¹²

Sosok kiai menjadi interpretator dalam pengajian sehingga membuat rantai penyebaran ideologi semakin paripurna dalam tahap legitimasi dan universalisasi. Dalam ekuilibrasi pesantren, seorang kiai membangun pola patronase yang dapat mengoneksikannya dengan psantri dan masyarakat sekitarnya. Dalam aktivitas kepesantrenan, seorang kiai harus mampu menghubungkan sosok kiai dengan para wali atau orang tua santri. Secara psikologis, orang tua santri memiliki utang budi kepada kiai karena telah berkenan mendidik putranya. Hal itu sering kali menyebabkan setiap orang tua, senantiasa, mengikuti pandangan kiai di pesantren. Pengaruhnya sangat luas sehingga membuat sosok kiai sebagai figur utama dalam legitimasi dan universalisasi ideologi pendidikan Islam.⁴¹³ Hal itu dilakukan oleh Kiai Habib Al-Imdad dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikannya. Hal itu terbukti dengan banyaknya santri yang berasal dari luar Yogyakarta yang merupakan putra dari pengasuh pesantren atau lembaga pendidikan Islam di luar Yogyakarta.⁴¹⁴

Adapun aksi-orientasi ideologi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sudah memiliki ruang formal dalam sekolah atau madrasah. Di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah termasuk Mu'allimin Yogyakarta, terdapat mata pelajaran Kemuhammadiyah. Mata pelajaran tersebut diajarkan dalam seluruh jenjang atau seluruh

412 Dalam buku *Pesantren Studies 2b* karya Ahmad Baso yang menjelaskan tentang dunia tulis-menulis atau literasi dan kesastraan pesantren, dikatakan bahwa para penulis pesantren itu adalah penulis-penulis *Aswaja*. Maksudnya, adalah mereka bermadzhab kepada salah satu madzhab yang empat dalam Islam, yakni mengikuti tradisi madzhab Imam al-Syafi'i sebagai madzhab dominan di Indonesia. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b*...., hlm 299

413 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan*, hlm 32

414 Hasil wawancara dengan Puji Astuti sebagai PLT Kepala Sekolah MAU Al-Imdad pada tanggal 11 Januari 2021

kelas di madrasah dengan guru yang berbeda di tiap kelasnya. Secara umum, bahasan berisi seputar profil Muhammadiyah berikut dengan sejarah, arah pergerakan, dan ideologi organisasi.⁴¹⁵ Dengan diajarkannya mata pelajaran kemuhammadiyah oleh otoritas Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada peserta didik untuk merawat generasi penerus Muhammadiyah. Terlebih di dalam tradisi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Peserta didik sudah diberi predikat sebagai anak panah Muhammadiyah yang siap dilepaskan dalam dakwah.

Kelas itu diisi dengan durasi 40 menit untuk satu jam pembelajaran. Tidak ada kualifikasi khusus bagi guru yang menyampaikan materi. Namun, secara kultural, sosok tersebut sudah menjadi anggota resmi Muhammadiyah dengan jam terbang yang cukup dalam seluruh kegiatan dalam organisasi Muhammadiyah. Artinya, para pegawai baru dengan pengetahuan yang masih rendah dan belum mendalam tentang Kemuhammadiyahnya belum dapat direkomendasi untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Hal-hal yang semakin menarik adalah diberlakukannya mata pelajaran Kemuhammadiyah untuk meneguhkan rantai pengkaderan ideologis Muhammadiyah juga untuk membentengi peserta didik dari paham-paham Islam transnasional.⁴¹⁶ Beberapa organisasi dan paham Islam transnasional pasca orde baru memang banyak melakukan gerakan penyusupan terhadap lembaga atau ormas mainstream, lembaga pendidikan, lembaga usaha sektor swasta dan negara serta beberapa tempat lainnya. Islam pribumi dan orientasi spiritual menjadi dua hal yang selalu diserang karena keduanya menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan cita-cita gerakan mereka, tidak terkecuali Muhammadiyah. PP Muhammadiyah langsung menerbitkan

415 Di antara referensi yang didapatkan oleh peneliti adalah buku-buku teks Kemuhammadiyah yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah. Beberapa bahasan di dalamnya memang berisi seputar organisasi Muhammadiyah seperti perodesasi perjuangan Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Pedoman hidup islami warga Muhammadiyah dan lain-lain. Difa'ul Husna dan Ahmad Affandi, *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas II*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018), hlm iv-v

416 Dalam salah satu buku teks Kemuhammadiyah di kelas 12 terdapat bab yang secara khusus membahas tentang sikap Muhammadiyah terhadap gerakan Islam transnasional. Di antara gerakan yang diwaspadai atau disorot oleh Muhammadiyah adalah Gerakan Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Jama'ah Tabligh (JT). Siti Khoiriyah dan Ardi Kurniawan, *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019), hlm 88-90

edaran penertiban terhadap kader-kadernya terkait dengan gerakan Islam transnasional yang mulai meresahkan ideologi warga Muhammadiyah.⁴¹⁷



Kelas pembelajaran di Masrasyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sebenarnya, pengukuhan ideologi pendidikan Islam dalam tahap rasionalisasi di tubuh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah tidak hanya berhenti sampai dengan forum mata pelajaran Kemuhammadiyah. Jika diamati secara seksama, seluruh rumpun mata pelajaran AIK (Al Islam dan Keulamaan) yang buku-buku dasarnya telah peneliti sampaikan pada subbab sebelumnya juga memiliki peran penting dalam merasionalisasi ideologi pendidikan Islam Mu'allimin dan Muhammadiyah. Artinya, dalam internal Mu'allimin, proses penyebaran ideologi terjadi cukup kental dalam forum formalnya. Hal itu membuat kegiatan keasramaan di Mu'allimin tidak banyak berisi kajian-kajian teks. Akan tetapi, difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan habituasi-habituasi penguatan ibadah dan kecakapan hidup.

417 Haedar Nashir sebagai figur intelektual Muhammadiyah pada tahun 2006 sudah menurunkan bukunya yang membahas tentang sikap Muhammadiyah terhadap gerakan Islam transnasional. Hal ini semakin dikutakan dengan terbitnya SKPP Muhammadiyah No: 149/Kep/I.0/B/2006 tentang Kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mengenai Konsolidasi Amal Usaha Muhammadiyah. Salah satu poinnya adalah menyoroti sikap Muhammadiyah terhadap infiltrasi gerakan Islam transnasional yang ada di dalam tubuhnya. Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm 176-179

Proses legitimasi dan universalisasi ideologi pendidikan Islam Muhammadiyah di Mu'allimin tidak terlepas dari sosok di lingkungan sekitar. Keberadaan figur penguat, seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif, Din Syamsuddin, dan Haedar Nashir menjadi pengikat ideologi peserta didik dengan keteladanan dan kecemerlangan pemikiran mereka dalam kiprahnya di kancah nasional dan internasional. Peneliti akan eksplorasi lebih jauh beberapa tokoh dalam subbab berikutnya. Namun, unsur yang juga tidak dapat dilepaskan adalah para guru yang mengampu mata pelajaran Kemuhammadiyah atau AIK beserta para musyrif asrama yang bertugas mengurus kegiatan harian para santri. Kegiatan keseharian tersebut meliputi pola hidup, belajar, beribadah, dan lain-lain.

Di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta terdapat forum khusus untuk menyemai ideologi pendidikan Islam, salah satunya, adalah forum Bina Pribadi Islam. Keberadaan forum ini sudah cukup lama dan telah menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah, selain kegiatan Pramuka.⁴¹⁸ Seluruh peserta didik mulai dari kelas X sampai kelas XII, baik itu putra maupun putri, wajib mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Ekstra BPI (Bina Pribadi Islam) terdiri atas berbagai *halaqah* atau kelompok. Setiap kelompok dapat terdiri dari sepuluh orang atau lebih. Peserta didik putra dan putri dipisah dan dikelompokkan menurut jenjang masing-masing. Setiap kelompok dipandu oleh ustadz/ustadzah yang bertugaskan mengampu kelompok dan menjadi mentor bagi para anggotanya. Pertemuan itu bersifat rutin satu pekan sekali, kecuali terdapat agenda kegiatan penting lain forum tersebut dapat diliburkan.

Tema yang dibahas dalam forum BPI cukup beragam. Namun, semuanya berada dalam satu ruang, yakni keislaman. Tema-tema pertemuan BPI, antara lain, sebagai berikut.

418 Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana, S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021

Tabel Pemetaan Materi BPI Perkelas

No	Kelas	Tema
A.	Kelas X	1. Ikrar Suci
		2. Islam itu Indah
		3. Yuk Mentoring
		4. Pentingnya Mengenal Allah Swt
		5. Mari Mengenal Rasul
		6. Mari Mengenal Islam
		7. Bersuci itu Keren!
B.	Kelas XI	1. Tarbiyatul Aulad
		2. The Best 10
		3. Indahnya Akhlakul Karimah
		4. Keutamaan al-Qur'an
		5. Pemuda dan Perubahan
		6. Keseimbangan
		7. Ma'rifatul Insan
C.	Kelas XII	1. Urgensi Dakwah Pemuda
		2. Konsep Dakwah Pemuda
		3. Prophetic Leadership
		4. Menuju Dakwah Kemenangan Pemuda
		5. Fiqih Prioritas
		6. Revolusi Industri 4.0
		7. Amal Islami

Sebenarnya, referensi materi bebas. Namun, dianjurkan merujuk pada buku-buku, seperti *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, *Syarah Arkanul*

Baiah, Syarah 10 Muwashafat, Syarah Ushul 'Isyirin, dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an. Seluruh tema yang ada dalam buku tersebut, terutama pada empat buku yang pertama berisikan tema yang dijadikan materi dalam kelas ekstrakurikuler Bina Pribadi Islam.⁴¹⁹ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki kesamaan dengan model *liqo'* yang ada dalam tubuh jama'ah tarbiyah. Namun, mereka memakai istilah yang berbeda-beda di setiap lembaganya, antara lain, adalah *Fiqih Rijal, Fiqih Nisa, Mentoring, dan Bina Pribadi Islam.*

Di samping tema-tema tersebut, beberapa pengampu kelas BPI juga kerap menyampaikan beberapa hadits dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an.

“Saya dulu yang ngampu BPI adalah Ustadz Junianto terus Ustadz Arif Hidayat (pindah kelas). Tema yang dibahas di BPI seputar keagamaan, hadits sama bahas al-Qur'an juga. Hadits yang masih saya inget kayak hadits tentang sabar sama menuntut ilmu. Kalau tentang al-Qur'an waktu itu kita pernah ngaji surat al-Kahfi lalu sambal dijelasin arti sama makna-maknanya.”⁴²⁰

Dalam majelis BPI, pertemuan kelas biasanya dimulai dengan membaca al-Qur'an. Beberapa pengampu ada yang mengetengahkan kondisi terbaru perpolitikan di Indonesia untuk dijadikan pemantik awal pertemuan. Kemudian, dilanjutkan dengan materi yang hendak dibahas pada forum tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa agenda atau pengetahuan politik dengan terang-terangan sudah mulai dikenalkan kepada peserta didik. Beberapa anggota kelas BPI yang sangat rajin dan aktif hadir kerap dikumpulkan dan dijadikan kelompok tersendiri dengan tambahan materi dan kegiatan lain untuk pembinaan lanjutan.⁴²¹

419 Hasil wawancara dengan M Tajul Umam pada tanggal 4 Juli 2021. Umam adalah salah satu responden peneliti yang aktif dalam Jamaah Tarbiyah Yogyakarta. Darinya peneliti mendapat informasi-informasi tentang *liqo* atau mentoring para siswa SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Hal ini karena beberapa rekannya ada yang menjadi pengampu mentoring di sana.

420 Hasil wawancara dengan Zakri Aprimita kelas XII SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sekaligus mantan pengurus OSIS SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2021.

421 Hasil wawancara dengan dafa Ardian Hafid kelas XII SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sekaligus mantan Wakil Ketua OSIS SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2021.

Seluruh aktivitas dalam forum-forum khusus di seluruh lembaga pendidikan Islam, baik MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, memiliki karakter masing-masing. Karakter sekolah dengan karakter lain menjadi ciri khas masing-masing. Beberapa figur interpretator ideologi pendidikan Islam dari tiap-tiap lembaga menjadi figur yang terus dijaga dan dikenalkan kepada seluruh peserta didik agar ideologi pendidikan Islam terus hidup dan meregenerasi kepada generasi-generasi berikutnya.

3. Figur-figur Penguat

Dalam rantai diseminasi atau penyebaran ideologi, sosok interpretator sangat penting pada tahap legitimasi dan universalisasi.⁴²² Menurut Eagleton, pada tahapan itu ideologi sangat dibutuhkan dengan fungsi utama sebagai interpretator ideologi di garda paling depan. Seluruh interpretasi dikerahkan dengan target sebuah ideologi dapat diterima secara universal. Oleh karena itu, sosok-sosok interpretator tersebut akan selalu melekat dalam segala perbincangan ideologi yang dimaksud dan menjelma menjadi figur-figur penguat dalam komunitas ideologinya. Namun, dalam fakta di lapangan figur-figur tersebut dapat menjadi figur tunggal atau bisa juga menjadi figur kelompok. Kehadiran figur-figur penguat hadir di kalangan peserta didik MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin, dan SMAIT Abu Bakar. Peserta didik dari masing-masing lembaga pendidikan Islam menaruh kekaguman sehingga menjadikan figur-figur itu sebagai idola dan teladan. Dalam beberapa kesempatan, sering dihadirkan dalam acara-acara perayaan atau festival di sekolah.

Para peserta didik MAU Al-Imdad mengidolakan sosok Gus Muwafiq dan Gus Miftah sebagai figur disukai. Kedua sosok tersebut mereka kenal melalui gawai atau *smartphone* yang biasanya dibawa saat orang tua atau wali berkunjung menjenguk dalam satu bulan

422 Terry Eagleton, *An-Naqd wa*, hlm 67-69

sekali. Di samping itu, Ada juga yang memang sering mendengarkan ceramah kedua tokoh tersebut di rumah karena kerap diputarkan oleh keluarganya melalui *youtube* dan media sosial semacamnya.



Pengajian Gus Muwafiq di acara Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta

“..Gus Muwafiq, karena suka denger ceramahnya, kalau pulang ke rumah biasanya orang tua seringnya muter ceramah Gus Muwafiq. Juga karena isi-isi ceramahnya yang sangat bagus tentang nusantara // Gus Miftah, sering denger ceramah-ceramahnya juga. Banyak disukai oleh orang NU, selain beliau sebagai banser juga dan sangat ramah.”⁴²³

Gus Muwafiq yang memiliki nama lengkap KH. Ahmad Muwafiq adalah salah satu ulama muda dari Nahdhatul Ulama. Namanya mulai dikenal, baik pada tingkat atas atau elite sampai ke pelosok-

423 Hasil wawancara dengan Fadlan, Ardiyan dan Husein murid sekolah MAU Al-Imdad pada tanggal 11 Januari 2021.

pelosok kampung, maupun masyarakat umum. Gus Muwafiq banyak mempelajari kitab-kitab klasik Islam, mulai dari kitab-kitab karya Imam al-Ghazali, Ibnu Atha'illah as-Askandari, dan imam-imam mazhab, literatur-literatur tentang Walisongo sampai kitab-kitab yang ditulis oleh kiai Nahdhatul Ulama. Di samping itu, beliau juga belajar teori-teori dari intelektual-intelektual Barat untuk memahami realitas sosial dan berbagai pandangan kekinian, baik itu dalam bidang politik, pendidikan, budaya, maupun bidang lainnya.⁴²⁴ Tema ceramah yang disampaikan oleh Gus Muwafiq tidak terlepas dari visi ormasnya, yakni seputar keislaman, kebangsaan, dan kehidupan. Hal itu seperti yang dipahami oleh kalangan elit Nahdhiyin bahwa organisasinya adalah organisasi yang menjamah berbagai dimensi sosial kebangsaan. Oleh karena itu, seluruh intelektual *Nahdhiyin* mayoritas bergerak ke arah pembangunan etika *holistic* yang memasuki berbagai dimensi sosial kehidupan dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.⁴²⁵ Saat pandemi Covid-19 Gus Muwafiq termasuk figur yang turut mengampanyekan protokol kesehatan dari pemerintah.⁴²⁶ Visi yang diketengahkan oleh Gus Muwafiq dalam penyampaian ceramah, sebenarnya, memiliki karakter pokok yang serupa dengan dakwah yang disampaikan oleh tokoh NU lain.

*“Lah sak niki sampeyan ndelok uwong bahas islam niku yo ra ngerti pangkate, pangkat muride kyai muride ulama bahas bidngah. Sing bahas bidngah niku ojo muride kyai kudune muride Nabi, sebab nopo? Nek bahas bidngah ora bakal ribut sebab ngerti sunnah, sahabat ki ngerti sunnah, (Lah sekarang anda lihat orang bahas (tentang) Islam itu tidak menyadari pangkat atau kedudukannya (di hadapan Allah Swt), pangkat murid seorang ulama atau seorang kyai tapi sudah bahas tentang bid’ah”*⁴²⁷

424 Muhammad Ainur, Ahmad Muwafiq: *Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm 16.

425 Mohamad Sobary, *NU dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm 99.

426 Diajeng Laly Hidayati dan Reza Fahlevi, “Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respons Dai di Media Sosial)”, *Lentera*, Vol. IV, No.2, Desember 2020, hlm 177

427 Ceramah Gus Muwafiq dalam acara Haul K.H. Humam Bajuri di MAU Al-Imdad pada tahun 2019.

Gus Miftah memiliki nama lengkap Miftah Habiburahman. Beliau dilahirkan di Lampung pada 5 Agustus 1981 di Desa Adirejo. Pada Tahun 2011 Gus Miftah tinggal di Tundan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di sini Gus Miftah mulai merintis dan mendirikan pondok pesantren dengan nama yang cukup unik “Ora Aji” dengan filosofi, yakni tidak ada seorang pun yang berarti dimata Allah Swt, selain ketakwaannya.⁴²⁸ Beliau terdaftar sebagai anggota di dalam lingkaran LDNU (Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama). Gerakan dakwah Gus Miftah sendiri dinilai unik dan begitu *diferensial* dengan beberapa pendakwah yang lain di Indonesia pada umumnya. Gus Miftah tidak hanya berdakwah di kalangan santri dan masyarakat muslim. Namun, juga di tempat-tempat yang dianggap krusial dan rentan-tabu seperti prostitusi-lokalisasi.⁴²⁹ Dalam menyampaikan ceramah, Gus Miftah kerap menyertakan candaan atau humor untuk menghibur jama’ah sehingga jama’ah tidak bosan dan dapat menghalau kantuk saat mengikuti pengajian. Pengajian yang dilakukan oleh Gus Miftah di Pondok Pesantren Ora Aji, sering direkam dengan kamera dan ditampilkan di televisi atau *youtube*.⁴³⁰ Adapun materi yang disampaikan oleh Gus Miftah cenderung materi ceramah yang memiliki tema motivasional, seperti sisipan kisah Nabi,- para sahabat, Wali Songo yang teguh dalam keberagaman Di samping itu, juga mengangkat tema yang mendamaikan, yakni bukan ceramah yang berisi ujaran-ujaran kebencian.⁴³¹

Penceramah lain yang juga terlibat dengan MAU Al-Imdad adalah K.H. Musthofa Bisri. Beliau pernah diundang menghadiri acara *Khotmil Qur’an* dan Haul Kiai Humam Bajuri pada tahun 2018.

“*Kulo* mendefinisikan “kia” itu sebagai orang-orang yang melihat umat dengan mata kasih sayang. *Ngilmune sundul langit* (ilmunya

428 Martalia Ardiyaningrum, dkk., “Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)”, *Dialogia*, Vol. 15, No. 2, 2017, hlm 235

429 Muslim Ritonga dan Dewi Sartina, “Komunikasi Dakwah Gus Miftah di di Lokasi Pasar Kembang Yogyakarta”, *Al-Munzir*, Vol. 13, No. 2 November 2020, hlm 275

430 Martalia Ardiyaningrum, dkk., “Religiusitas Gaya Baru”, hlm 235

431 Muslim Ritonga dan Dewi Sartina, “Komunikasi Dakwah”, hlm 285-287

setinggi langit), setiap *kecap ndalil kurang percayane tapi ra ndue welas asih karo sing podho-podho masyarakate ora sudi ngundang kiai opo meneh ulama* (pintar mendalil tapi tidak punya kasih sayang kepada sesama masyarakatnya tidak sudi saya panggil kiai apa lagi ulama). – kalau ada yang *ngaku* kiai tapi *gak ndue welas asih karo sesama wes mesti bodhol bohong* (tidak punya kasih sayang terhadap sesama sudah pasti bohong). Tunjukan kasih sayangmu pada umat baru saya mau manggil kamu kiai”.⁴³²

K.H. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang kyai yang berpikir moderat dan terbuka dengan berbagai perubahan zaman. Selain itu, beliau juga cenderung kritis terhadap pemaknaan dan pemahaman suatu teks suci. Bukan hanya sebagai tokoh agama, K.H. Musthafa Bisri juga dikenal sebagai seorang seniman, sastrawan, sekaligus budayawan yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus. Menurut seorang sastrawan Sutardji Calzoum Bachri, sosok Gus Mus mengingatkannya pada sosok Hamzah Fanshuri yang kritis dan berani. Dirinya sering menyampaikan kritik meskipun ditujukan untuk kalangan di internal kalangan NU dan pesantren. Dalam menyampaikan kritik, Gus Mus memakaia media esai, puisi, cerpen, dan lukisan, Gus Mus terampil membungkus kritik itu dengan bahasa yang lugas, bahkan tidak jarang diselingi humor.⁴³³

Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menjadi idola adalah Buya Syafi'i Ma'arif, Haedar Nashir, dan Din Syamsuddin.⁴³⁴ Jika ketiganya atau salah satu dari ketiganya mengisi seminar di Yogyakarta, beberapa santri ada yang sampai membolos ntuk mengikuti seminar tersebut. Hal itu dimungkinkan karena saking mengidolakan ketiga tokoh itu. Sampai dengan saat ini, ketiga tokoh tersebut memang menjadi figur utama di lingkungan Muhammadiyah.

432 Amazingalimdad, "Haflah Khotmil Qur'an dan Haul ke-23 Almaghfurlah KH Humam Bajuri", <https://www.youtube.com/watch?v=8gyVwgiECNY>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021

433 Itsna Noor Laila, "Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri", *al-Yasini*, Vol.3, No.2, 2018, hlm 99

434 Hasil wawancara dengan Ustadz Nuriana Irfan mantan Musyrif Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada tanggal 28 Juli 2021.

Ahmad Syafi'i Ma'arif atau yang lebih akrab dikenal dengan Buya Syafi'i Ma'arif adalah seorang ulama, dan pendidik Indonesia.⁴³⁵ Beliau lahir di Sumatera Barat pada tahun 1935. Kiprah Buya Syafi'i sangatlah banyak, baik dalam kancah nasional maupun internasional. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Presiden *World Conference on Religion for Peace* (WCRP), dan pendiri *Ma'arif Institute*. Buya Syafi'i masih aktif dalam berbagai kegiatan termasuk menulis dan mengisi forum-forum diskusi dalam mengawal moralitas dan kebhinekaan bangsa.⁴³⁶ Sebagai seorang figur intelektual, Buya Syafi'i termasuk salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang senantiasa aktif merespons berbagai persoalan bangsa dengan perspektif yang dimilikinya. Konsep humanisme Buya Syafi'i tanpa jubah dan sorban berdialektika dan bergumul dalam dunia Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan.



Buya Syafi'i Ma'arif saat mengisi forum kajian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

435 Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membunikan Islam dari Romantisme Masa Silam Menuju Masa Depan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 294

436 Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, (Yogyakarta: Bunyan, 2018), hlm 214

“Sumbangan Islam terhadap pemecahan masalah-masalah kemanusiaan yang semakin lama semakin kompleks dan ruwet pada abad yang akan datang barulah punya makna historis bila umatnya dapat tampil sebagai umat yang beriman dan cerdas. Al-Qur’an bila dipegang di tangan umat yang cerdas akan memberikan konsep-konsep kunci yang sangat mendasar untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan sepanjang zaman. Sebaliknya, bila al-Qur’an terpegang di tangan orang yang bodoh dan buta huruf, mala ia dapat menjadi beban, bila bukan malapetaka sejarah. Al-Qur’an hanya mau berunding dengan manusia yang cerdas, jujur dan berwawasan luas”.⁴³⁷

Julukan “anak panah Muhammadiyah” masih melekat padanya. Beliau alumni dari Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu, wajar apabila banyak peserta didik Mu’allimin yang sampai saat itu begitu mengidolakan Buya Syafi’i Ma’arif. Buya Syafi’i Ma’arif wafat pada pertengahan tahun 2022 di Yogyakarta. Situasi ini berbeda dengan sosok dan figur-figur yang lain.

“...Keberadaan Buya Syafi’i di Mu’allimin membawa inspirasi tersendiri bagi anak-anak. Di samping itu, memang beliau adalah salah satu tokoh elit Muhammadiyah yang juga alumni dari Mu’allimin. Beliau juga banyak terlibat dalam agenda-agenda kegiatan di Mu’allimin sehingga intensitas bertemu dengan para murid pun sangat tinggi. Selain itu, memang Buya saat ini bukan hanya sebagai tokoh Muhammadiyah, tapi juga sudah menjadi seorang negarawan dengan segudang karya.”⁴³⁸

Haedar Nashir dilahirkan di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 25 Februari 1958.⁴³⁹ Beliau adalah terpilih pada periode 2015--2020. Sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah. Di internal Muhammadiyah, terutama di kalangan

437 Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Membumikan Islam*, hlm 118

438 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021.

439 Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm 693

aktivis IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), nama Haedar Nashir sudah sangat populer. Beliau pernah menjabat sebagai sekretaris ketika Ahmad Syafii Maarif menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah. Sejak masih pelajar, Haedar sudah berkiprah di Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Beliau juga menjadi Pimpinan Redaksi *Majalah Suara Muhammadiyah* dan sering menulis tentang Muhammadiyah. Di samping itu, Beliau sering menulis tentang Muhammadiyah sewaktu menjadi Dosen di beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Modernisme yang ditampilkan Muhammadiyah sedikit berbeda dari asrums modernisme Islam atau gerakan kebangkitan Islam (al-Sahwa al-Islamiy) di dunia Islam sebelumnya yang cenderung mengeras dalam ideologi Salafiyah atau revivalisme Islam yang kaku. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutkan sebagai bercorak Salafiyah Wasithiyah.⁴⁴⁰



Haedar Nashir saat memberikan sambutan dalam acara kegiatan Darul Arqam Purna Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021

440 Haedar Nashir, "Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam", *Tajdid*, Vol.14, No.1, Tahun 2017, hlm 6

Kiprah seorang Haedar Nashir merambah sampai kancah dunia internasional. Haedar Nashir pernah mengikuti muhibah ke berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika Selatan. Ia juga pernah mengikuti studi lingkungan *civil society* ke Berlin, Frankfurt, dan Mainz di Jerman. Kompleksitas kiprahnya, baik sebagai intelektual bangsa dan sebagai kader Muhammadiyah, banyak memberikan inspirasi pada peserta didik di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sosok Haedar tidak kalah popularitasnya dengan pendahulunya, yakni Din Syamsuddin.

“Pak Haedar juga banyak dikagumi oleh anak-anak, hal ini wajar karena Pak Haedar kan saat ini menjabat sebagai ketua umum PP Muhammadiyah. Yang dikagumi anak-anak selain itu dari Pak Haedar adalah dedikasinya di internal Muhammadiyah dengan berbagai perjuangannya. Itulah bagian yang menginspirasi anak-anak untuk terus berproses menjadi anak panah Muhammadiyah...”⁴⁴¹

Din Syamsuddin adalah seorang politisi dan cendekiawan muslim yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua periode berturut-turut.⁴⁴² Din Syamsuddin pernah turut serta mengikuti Mukhtar Muhammadiyah ke 47 di Makassar. Dalam kesempatan tersebut, Din menyampaikan pidato dengan judul *Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*.⁴⁴³ Selain di dalam negeri, Din Syamsuddin juga aktif berkiprah di dunia internasional. Beberapa forum yang diikutinya, antara lain, *Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations* (CDCC), *World Islamic People's Leadership* (WIPL), *World Council of World Islamic Call Society* (WCWICS), *Asian Committee on Religions for Peace* (ACRP), *Indonesian Committee on Religions for Peace* (IComRP), dan *World Peace Forum* (WPF). Beliau figur yang tidak segan mengkritik internal Muhammadiyah untuk mendorong organisasi pada proporsi

441 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021.

442 Lasa Hs, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), hlm. 37

443 Abdul Mu'ti, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan (Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015)*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), hlm 12.

Islam berkemajuan termasuk pengawasannya terhadap pandangan politik Muhammadiyah.

From the above discussion, the conclusion can be drawn that a “structural transformation” has occurred within the Muhammadiyah, that is. it has transformed itself from being a “movement of ideas” (gerakan ide) to a “movement of action” (gerakan amal). however this transformation may be seen as a logical consequence in a process. In other word that a movement with ideology will invariably become movement of action if the ideology is implemented. the transformation, in the Muhammadiyah’s case, reveal the organization’s negligence in developing new ideas, this has made it face a scarcity of intellectualism and a crisis of relevance.⁴⁴⁴

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi ‘transformasi struktural’ di lingkungan Muhammadiyah, yaitu. ia telah mengubah dirinya dari *movement ideas* (gerakan ide) menjadi *movement action* (gerakan amal). namun transformasi ini dapat dilihat sebagai konsekuensi logis dalam suatu proses. Dengan kata lain bahwa suatu gerakan dengan ideologi akan selalu menjadi gerakan tindakan jika ideologi tersebut diimplementasikan. Transformasi tersebut, dalam kasus Muhammadiyah, mengungkapkan kelalaian organisasi dalam mengembangkan ide-ide baru, ini membuatnya menghadapi kelangkaan intelektualisme dan krisis relevansi.

Kiprah Din Syamsuddin yang malang-melintang dalam dunia Muhammadiyah sampai pada taraf internasional menjadi bagi para santri dalam mengidolakan Din Syamsuddin. Kultur yang berbeda tentu dapat dilihat dalam internal peserta didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

“Tokoh berikutnya yang dikagumi anak-anak itu ya Din Syamsuddin juga termasuk, di samping dua yang saya sebutkan tadi. Pak Din selain orang yang pernah menjabat sebagai Ketua

444 M Din Syamsuddin, “Muhammadiyah Da’wah and Allocative Politics in The New Order, *Studi Islamika*, Vol. 2, No.2, 1995, hlm 65

Umum PP Muhammadiyah juga banyak kiprahnya di tugas-tugas strategis negara. Di samping itu selama menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah beliau juga aktif memberi motivasi dan semangat kepada para kader-kader muda di Mu'allimin...".⁴⁴⁵

Di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta rata-rata tokoh atau figur yang kerap diidolakan atau diundang ke acara-acara sekolah adalah figur yang memiliki keterkaitan dengan Jamaah Tarbiyah atau PKS--IM. Dalam kaitan ini dapat disebut nama seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Hilmi Firdausi, dan Asma Nadia. Ketiga figur tersebut cukup aktif berkomunikasi di dunia maya.⁴⁴⁶

Ustaz Hanan Attaki L.C. memiliki nama lengkap Tengku Hanan Attaki. Beliau dilahirkan di Aceh pada tanggal 31 Desember 1981.⁴⁴⁷ Di Bandung beliau menjadi pengajar SQT (Sekolah Qur'an Tafsir) Habiburrahman dan Jendela Hati, menjadi Direktur Rumah Qur'an Salman di ITB (Institut Teknologi Bandung). Ustadz Hanan Attaki juga mendirikan gerakan Pemuda Hijrah pada bulan Maret 2016 sebagai media dakwahnya yang sangat populer di situs Youtube. Pada awalnya Gerakan Pemuda Hijrah dikenal dengan nama *Shift* dibentuk atas dasar keprihatinan Ustadz Hanan terhadap moralitas kaum muda. Gerakan dakwah pemuda hijrah ini hendak menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja, khususnya bagi mereka generasi milenial. Hal itu terbukti dari kajian-kajian yang mereka lakukan, salah satunya bersama geng motor.⁴⁴⁸ Ustadz Hanan bukanlah ustadz yang berada di lingkaran NU dan Muhammadiyah, seluruh jamaahnya kebanyakan adalah kaum muslim umum dan jama'ah tarbiyah, utamanya kalangan remaja. Akibatnya, peserta didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta megidolakan sosok seperti beliau dan banyak

445 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021.

446 Hasil wawancara dengan Zaki Apramita siswa SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 2021

447 Syamsiyani, "Pemaknaan Hadis oleh Hanan Attaki dalam Dakwahnya di Youtube", *Living Hadis*, Vol. IV, No.2, 2019, hlm 34

448 Elene Inderasari, dkk., "Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram", *Jalabahasa*, Vol.15, No.1, 2019, hlm 4

mendengarkan ceramahnya di media sosial. Keaktifannya di media sosial sama dengan Ustadz Hilmi Firdausi.

“Suka sama Ustadz Hanan Attaki karena kadang suka muncul di timeline-timeline youtube sama IG, terus isi-isi ceramahnya juga gak ngebosenin dan milenial banget, gampang kita nangkep maksud-maksudnya. Selain itu gayanya juga keren sih, kekinian banget”⁴⁴⁹

Ustadz Hilmi Firdausi berasal dari daerah Jawa Barat. Sebagai da'i, beliau banyak mengisi berbagai forum pengajian. Dalam kategori pengetahuan, beliau masuk dalam kelompok kategori ustadz milenial sehingga ceramahnya banyak diterima kalangan remaja. Tidak hanya sebagai da'i, Ustadz Hilmi juga mendirikan pondok pesantren Sekolah Islam Terpadu Daarul Fikri di Depok. Beliau juga menjadi pengasuh di PPA Yatim Dhu'afa As-Sa'adah.

Ustadz Hilmi Firdausi Mengisi Forum Kajian di acara SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

449 Hasil wawancara dengan Ahmad Rozin siswa kelas 12 SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2021.

Di laman media sosialnya banyak sekali cuitan Ustadz Hilmi yang sangat aktif mengkritisi kebijakan pemerintah.

Ayo biar ga ada fitnah & hoax, coba spec laptop merah putih yg benar sprti apa, budgetnya brp, lalu harga kompetitor brp? Bandingin dgn yg branded & teruji jg. Jgn sampe ngebelain laptop lokal, tp 1-2 thn rusak. Ini zaman transparan, semua hrs dibuka agar publik ikut mengawasi.

Ga usah dibandingkan dgn denda & hukuman buat habibana, denda buat Tukang bubur saja lbh besar dibanding denda utk mrka Wajah berkeringat dingin. Apakah masih ada keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia? Buzzer yg ngaku paling NKRI & pancasilais sy tunggu komentarnya.⁴⁵⁰

Saat terjadi polemik Habib Riziq Shihab dengan pemerintah, Ustadz Hilmi memiliki salah satu akun yang aktif yang membela HRS. Terlepas dari pandangan politik Ustadz Hilmi yang demikian, beliau memiliki jama'ah yang cukup banyak di kalangan akar rumput, termasuk dari kalangan Jamaah Tarbiyah dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Oleh karena itulah, sosok Ustadz Hilmi termasuk salah satu da'i yang dapat hadir ke dalam lingkungan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, selain Asma Nadia.⁴⁵¹

“Waktu itu kita *ngehadirin* Asma Nadia sama aduh saiaapa ustadz satu lagi itu ya, masih muda ko., owh ya Ustadz Hilmi Firdausi. Kedua tokoh ini sebnernya kalau di ABY yang banyak penggemarnya Asma Nadia ya, karena banyak novel sama cerpennya. Kalau Ustadz Hilmi awalnya belum familiar tapi pas sudah mengisi rata-rata anak-anak juga pada suka dan ngepoin medsos-medsosnya. Kalau bagi kita sih keduanya punya pemahaman Islam yang baik sama emang style-nya cocok lah buat anak-anak muda kekinian, jadi bisa ngasih mitivasi-mitivasi gituhh”.⁴⁵²

450 Tweet ini diambil dari laman akun twitter Hilmi Firdausi <https://twitter.com/Hilmi28>, Diakses pada tanggal 31 Juli 2021

451 Ustadz Hilmi Firdausi menjadi salah satu pembicara dalam event Aster (Abu Bakar Seiſter Event Revolution) #1, pada tahun 2019, Hasil wawancara dengan Daffa Ardian Hafidh Siswa SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 2021.

452 Hasil Wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadhana, S.Si. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Abu Bakar pada tanggal 9 April 2021.

Asma Nadia memiliki nama asli Asmarani Rosalba lahir di Jakarta, 26 Maret 1972. Beliau adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia dan dikenal sebagai pendiri *Forum Lingkar Pena* dan manajer dari Asma Nadia *Publishing House*. Forum tersebut adalah organisasi kepenulisan dakwah dan Islam yang kebanyakan anggotanya merupakan perempuan, baik mahasiswa maupun non-mahasiswa. Eksistensi Asma Nadia beserta karya-karyanya sampai saat ini masih kokoh dalam kancah kultural. Dia menjadi indikator kesuksesan pelanggaran ideologi Islam di tengah kontestasi ideologi dengan Sastra Wangi.⁴⁵³

Gambar 8. Asma Nadia Mengisi Forum Kajian di acara SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

Asma Nadia banyak menyuguhkan sekaligus menyampaikan wajah Muslimah modern yang mampu beradaptasi dengan situasi masa kini. Asma Nadia mencoba membangun jalan tengah yang mengikuti arus hingar bingar nilai-nilai sekuler dan kemodernan tetap dibungkus dengan keislaman yang utuh dengan tetap menjaga

453 Maycherlita Supandi, "Perempuan dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall", *Lakon*, Vol.6, No.1, Tahun 2017, hlm 3

kesopanan, ketakwaan, dan kesucian diri.⁴⁵⁴ Kiprah Asma Nadia membuatnya mendapat tempat di kalangan peserta didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Terlebih penampilan Asma Nadia yang cenderung memiliki kesamaan dengan kultur yang ada di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

Keterpaduan antara buku-buku referensi, forum-forum khusus, dan figur-figur penguat membuat ideologi pendidikan Islam yang ada di ketiga lembaga semakin subur. Setiap lembaga sengaja terus mengadakan dan mengenalkan figur-figur tersebut supaya ideologi yang ditanamkan kepada peserta didik tetap lestari. Seluruh langkah diseminasi sengaja dipersiapkan dan dipatenkan untuk membuat ideologi pendidikan itu menjadi laten dan akan terlihat dalam sikap keberagamaan peserta didiknya.

454 Rani Dwi Putri "Representasi Identitas Muslimah Modern 'Jilbab Traveler' dalam Novel Karya Asma Nadia", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.4, No.2, Tahun 2020, hlm 130

BAB VII

IMPLIKASI IDEOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN

Dalam diskursus psikologi agama, sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan perilaku keberagamaan setiap individu. Sikap keberagamaan yang baik akan melahirkan rangkaian perilaku keberagamaan yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, sikap keberagamaan yang cenderung buruk dapat memantik perilaku keberagamaan yang buruk pula. Oleh karena itu, mengikuti konstruksi berpikir psikologi agama ada awal pembentukan perilaku keberagamaan harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan terlebih dahulu.⁴⁵⁵ Shanjendu Nath mengatakan bahwa agama sebagai sebuah institusi dalam masyarakat. Pada dasarnya telah banyak memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat.⁴⁵⁶

As religion so its institutions also play an important role in social life. None can deny the fact that the different kinds of social institutions such as, domestic, economic and political influence on religious institutions. But it is also true that these institutions are sometimes influenced by religious institutions. An important aspect of religion is prayer and different classes of people belonging to different castes of society assemble I religious institutions for performing prayer and worship. By these activities there forms common feelings which thereby further generate a common

455 Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik", *Islamic Counseling*, Vol. 2, No 1, Tahun 2018, hlm 22

456 Shanjendu Nath, "Religion and Its Role in Society", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 20, No.11, Tahun 2015, hlm 83-84

sentiments and fellowship amongst the worshipers of a particular religion. Sometimes it is found that the members of a particular religion unite together, and for the greater interest of the society they perform different humanitarian activities. It is evident from the above that religious institutions perform not only their religious activities, they also discharge different types of activities related to social welfare such as, charitable hospitals, schools, homes for the homeless. These institutions also run orphanages and collect money for the poor people.

Banyak lembaga sosial yang dibangun atas nama institusi agama. Artinya, persoalan agama bukan hanya membincang seputar perkara yang bersifat teologis semata. Namun, tidak tercerabut dari berbagai macam agenda kemanusiaan. Hal itu sekaligus menjadi antitesis terhadap tesis Phil Zuckerman yang mengatakan bahwa masyarakat tanpa Tuhan dapat mempertahankan diri dengan tetap menyejahterakan hidupnya.

Phil Zuckerman mengatakan bahwa di tengah dunia yang sedang berproses menjadi semakin religius. Beberapa bagian di belahan bumi yang justru tidak mengikuti arus tersebut. Bahkan, tidak religius sama sekali.⁴⁵⁷ Sangat sedikit orang yang memanfaatkan waktu di ritus penyembahan. Di samping itu, tidak banyak orang memberikan penghormatan terhadap kitab suci. Bahkan, mereka menghabiskan waktu dalam perbincangan-perbincangan seputar teologis. Hal itu tentu sebagai antitesis dari apa yang peneliti sampaikan sebelumnya. Tiga lembaga pendidikan MAU Al-Imdad, Mu'allimin, dan SMAIT Abu Bakar menjadi lembaga pendidikan yang hidup di tengah masyarakat dengan visi-visi keagamaan yang tidak hanya berbincang seputar teologis. Akan tetapi, mereka juga hadir dalam tugas sosial dan kemanusiaan.⁴⁵⁸ Kehadiran agama dalam kehidupan manusia akan awet dan menuju pada titik kelanggengan.⁴⁵⁹ Meskipun dalam lain kasus banyak pula kalangan yang menyatakan bahwa mereka

457 Phil Zuckerman, *Masyarakat tanpa Tuhan*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm 10-11.

458 Sebagai salah satu contohnya adalah bahwa di Al-Imdad diajarkan pula berbagai keterampilan-keterampilan wirausaha dan berbagai skill sosial lain yang banyak menjadi inspirasi lembaga pendidikan serupa. Hasil Observasi ke Al-Imdad tanggal 11 Januari 2021 bertemu dengan Kyai Habib dan menjelaskan secara singkat serta menunjukkan beberapa tempat pelatihan di Al-Imdad Pajangan.

459 Komarudin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Naura, 2021), hlm ix-x

antiagama sekaligus antiTuhan. Namun, dalam tataran yang paling subtil, mereka memiliki kesamaan dengan kalangan beragama. Tatkala memberikan pengantar dalam buku yang ditulis oleh Komarudin Hidayat yang berjudul *Agama Punya Seribu Nyawa*, Quraish Shihab mengatakan bahwa rasa cemas dan harap hadir dalam sejarah manusia yang panjang menjadi faktor manusia beragama dan agama itu menjadi langgeng. Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd melihat bahwa proses pelanggaran agama, senantiasa, melibatkan figur-figur luar biasa yang menjadi penyebabnya, yang banyak dikenal dengan istilah para nabi dan rasul. Figur-figur itu memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan ajaran-ajaran nubuatnya.⁴⁶⁰

Untuk menjelaskan sikap keberagamaan dalam penelitian ini, dipakai teori pertama dengan fokus utama perilaku-perilaku keberagamaan yang ada dalam tembok-tembok pendidikan.

A. Berakar dari Corak Keberislaman

Ketiga lembaga yang dibahas dalam penelitian ini memiliki corak keberislaman masing-masing sesuai dengan kriterianya. Berdasarkan teori yang diketengahkan oleh Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, peneliti menganalisis ketigacorak keberislaman MAU Al-Imdad lebih cenderung bercorak substansialis. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka mengakomodasi kebudayaan sebagai wadah yang digunakan dalam menyebarkan dan mengajarkan pendidikan Islam kepada peserta didik. Hal itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh-tokoh NU yang cenderung lebih banyak bercorak substansialis. Di antara pemikir NU yang dimaksud menurut Zuly Qodir, sosok Abdurrahman Wahid. Sosok yang akrab dipanggil Gus Dur menjadi prototipe Islam tradisionalis yang paham dan pemikirannya menyebar ke seluruh kiai dan pimpinan

460 Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd, *al-Adya>n wa al-Fara>q wa al-Madza>hib al-Mu'ashirah*, (Riyadh: Maktabah Fahd al-Wathaniyah, 2021), hlm 11-13

pondok pesantren tradisional di Indonesia, termasuk Kiai Humam Bajuri dan Kiai Syakur di MAU Al-Imdad.⁴⁶¹

“Prinsipnya kalau kita kan sudah memegang komitmen (Kiai Humam Bajuri dan Kiai Syakur), artinya kalau di sini ya *nahdhiyyin*, meskipun kita menghargai ikhtilaf, artinya meskipun dari Muhammadiyah (siswa) ke sini ya kamu harus ikuti dengan cara NU, kan begitu!. Akan tetapi, kalau di dunia publik ya kita harus tetap *fair*. Pendidikan Islam di Al-Imdad ya 100% Islamlah, karena kita ditugaskan untuk mengader orang-orang yang mau belajar agama secara mendalam, meskipun kalau secara sekolah tingkatannya baru di tingkat SMA-MA, tapi kalau yang jenjang setelah dia mau jadi mahasiswa dan masih memperdalam di sini ya di sini tetep ngaji, harus wajib ‘ain harus ngaji, pokoknya yang ada di sini harus ikut ngaji, baik itu pengurus entah itu pembimbing.⁴⁶²

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kecenderungan corak keberislaman substansialis. Uniknya, corak substansialis itu melahirkan varian baru yang berbeda dengan corak substansialis sebelumnya. Corak substansialis sebelumnya yang terimplementasi di MAU Al-Imdad lebih bercorak akomodatif terhadap fenomena-fenomena kebudayaan. Sementara itu, substansialis yang tumbuh di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah corak substansialis yang tidak kaku dalam mengaktualisasikan kuberislamannya dengan cara yang kaku (formalistik).

Orientasi mereka dalam aktualisasi ajaran pendidikan Islam adalah pada manifestasi substansial dari ajaran-ajaran Islam dalam aktivitas sosial politik, keagamaan, dan kebangsaan.⁴⁶³ Jargon mereka adalah kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, dalam mengkaji keduanya, harus ditafsirkan kembali secara runut dari generasi ke

461 Salah satu gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur adalah *Pribumisasi Islam* yang menjadi cikal bakal gagasan *Islam Nusantara*. Siti Mahmudah, "Islam and Local Traditions: The Study of the Thinkings of Abdurrahman Wahid (1940-2009) and Khalil Abdul Karim (1930-2002) an Indonesian and an Egyptian Perspective", *Sunan Kalijaga*, Vol.1, No.2, Tahun 2018, hlm 208-212

462 Hasil wawancara dengan Pak Nurul Huda Guru Fikih MA Al-Imdad Bantul Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2021.

463 Zuly Qodir, *Islam Liberal.....*, hlm 59

generasi dan tidak berhenti pada satu tafsir atau mazhab sehingga kerap memunculkan pemikiran Islam tanpa mazhab.⁴⁶⁴

“Saya pikir Kyai Haji Ahmad Dahlan terinspirasi dari semangat restorasi pendidikan global ya, artinya global itu jadi apa yang diusung oleh Muhammad Abduh ketika melakukan reformasi di Azhar misalnya secara langsung ya Azhar yang awalnya notabene Fathimiyah terus kemudian mengalami keruntuhan. Inspirasinya kalau berdasarkan pembacaan saya ya, Kyai Haji Ahmad Dahlan membuka tafsir al-Mannar karya Rasyid Ridho sehingga hasil interaksi dengan keduanya memunculkan inspirasi untuk melakukan restorasi pendidikan Islam”.

“Mu’allimin itu ya semangatnya dalam arti di sini kan berilmu amaliah dan beramal yang ilmiah, itu yang menjadi ide dasar gagasan pendidikan di Muhammadiyah. Kemudian, semangat dalam berislam itu adalah semangat untuk berilmu, semangat untuk berilmu itu berarti semangat untuk beramal. Kita menerjemahkannya dalam arti siap pakai dan mau berbuat.⁴⁶⁵

Hal itu tidak terlepas dari figur-figur tokoh Muhammadiyah yang menjadi patron dalam mengawal arah pergerakan Mu’allimin. Senada dengan figur penguatnya, Zuly Qodir juga mengetengahkan Buya Syafi’i sebagai representasi dari golongan ini. Semangat purifikatif Buya Syafi’i untuk kembali kepada al-Qur’an dan al-Hadits bukan semangat literalis. Akan tetapi, lebih cenderung kembali pada pembumian nilai-nilai autentik al-Qur’an dan al-Hadits. Pada masa sekarang ini, dalam bentuk yang relevan sehingga Islam bukan agama yang anti-peradaban.⁴⁶⁶ Para figur lain seperti Haedar Nasir dan Din Syamsuddin memainkan perannya yang sangat signifikan di kalangan para pelajar Mu’allimin, terutama dalam

464 Zuly Qodir, *Islam Liberal....*, hlm 60

465 Hasil wawancara dengan Ali Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Februari 2021.

466 Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Menerobos Kemelut (Catatan-Catatan Kritis Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 59

penguatan identitas para pelajar sebagai anak panah Muhammadiyah dan menjauhkan mereka dari berbagai corak radikalisme.⁴⁶⁷

Adapun keberislaman yang muncul di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta cenderung pada corak keberislaman yang fromalistik. Sulit memisahkan JSIT dari keterlibatannya dengan agenda-agenda politik PKS,⁴⁶⁸ sehingga trajektori keislaman yang diterapkan dalam tubuh SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai salah satu anggota JSIT Yogyakarta adalah corak keislaman *ala* PKS, seperti dikemukakan oleh Noorhaidi Hasan.⁴⁶⁹

Dalam tataran ideal Islam yang diusung oleh SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁷⁰

“Sebenarnya, ya kalau secara institusional ya (hubungan dengan Jamaah Tarbiyah) karena kita Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang ada kesamaan visi di dalamnya, sesungguhnya mirip-mirip juga dengan NU dan Muhammadiyah yang itu ya sudah menjadi ikon dalam pendidikan Islam di Indonesia sebelumnya, itu juga sangat menginspirasi kami ya. Jadi kalau Islam Terpadu seperti yang saya tulis dalam tesis saya tentang Ismail Raji al-Faruqi jadi fokus ke menindaklanjuti agenda islamisasi pengetahuannya ya, jadi mungkin lembaga Muhammadiyah yang terlalu mengedepankan akademiknya dan NU yang terlalu fokus ke ilmu alatnya (Nahwu dan Sharaf). Nah, kita pingin memadukan itu ya. Jadi kalau misalnya disebutkan apakah ada hubungan tidak dengan Jamaah Tarbiyah?, ya mungkin ada ya karena mewariskan semangat itu ya.”⁴⁷¹

467 Din Syamsuddin yang pernah dicap sebagai tokoh radikal beberapa waktu terakhir ini faktanya adalah figur yang sangat gigih dalam mengkampanyekan moderasi Islam di kalangan Muhammadiyah. Ia juga termasuk tokoh yang terus meneguhkan identitas Muhammadiyah dengan *Tanwir*-nya “Islam Berkemajuan” yang memiliki agenda pembebasan – pemberdayaan untuk kehidupan umat yang unggul. Alpa Amirrachman, dkk. (ed.), *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm 6

468 Hal ini sangat wajar karena memang yang membentuk JSIT adalah para jamaah Tarbiyah yang afiliasi mereka kebanyakan di tubuh partai politik PKS. Bahkan dalam beberapa kasus yang ditemui oleh penulis, beberapa SDM Sekolah Islam Terpadu kerap dilibatkan dalam agenda-agenda politik praktis PKS setempat misalnya menjadi saksi dalam ajang Pilkada. Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan (Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm 157

469 Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009), hlm. 7-12.

470 Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Kasanah selaku Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar pada tanggal 18 Maret 2021.

471 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 10 April 2021.

Kultur tersebut semakin dikuatkan dengan hadirnya tokoh-tokoh Islam dalam acara-acara internal seperti Basuki Abdurrahman, Hilmi Firdausi, dan Asma Nadia. Selain dosen di salah satu Perguruan Tinggi Islam swasta yang ada di Yogyakarta. Basuki Abdurrahman adalah seorang pendiri SDIT Al-Khairaat Yogyakarta dan terlibat dalam aktivitas partai PKS, termasuk pernah mencalonkan diri sebagai calon legislatif dari partai tersebut. Termasuk Hilmi Firdausi yang juga memiliki afiliasi pada Habib Rizieq Shihab dengan visi Islam politik. Adapun Asma Nadia banyak menyebarkan paham penguatan ideologi Islam ala PKS, secara kultural dalam karya cerpen dan novelnya.

B. Manifestasi Sikap Keberagamaan

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa sikap keagamaan mula-mula muncul dari kehadiran tradisi keagamaan. Kemudian, berikutnya mulai mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, dan penilaian seorang individu terhadap segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan agama sekalipun.⁴⁷² Dalam konteks pendidikan, keterpengaruhan cara berpikir itulah yang bakal menuntun pada investigasi ideologi pendidikan. Oleh sebab itu, Sargent mengemukakan bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai dan keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh sekelompok orang.⁴⁷³ Tentu ideologi tidak lahir dari ruang kosong, tetapi dari hasil perenungan dan olah pikir yang mendalam antara alam idea dan realitas.

Corak keberislaman substansialis dari seluruh *stakeholders* MAU Al-Imdad memberikan pengaruh terhadap sikap keberagamaan peserta didik yang ada di dalamnya. Afiliasi lembaga terhadap Nahdhatul Ulama dan banyak tokoh Nahdhatul Ulama yang mendapat ruang di sekolah membuat sikap keberagamaan peserta didik Al-Imdad cenderung menunjukkan karakter tradisionalis. Hal itu tampak dari mereka yang masih kuat memegang tradisi pesantren. Tradisi pesantren telah mengakar kuat dan ditransmisi dari generasi ke generasi.

472 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*...., hlm 230

473 William F. O'neill, *Ideologi-Ideologi*...., hlm 33

Ciri dari karakter tersebut, antara lain, adalah adanya kombinasi kebiasaan kedaerahan dan sering kali kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di seluruh dunia Islam. Kebiasaan tradisi itu terwujud dengan adanya penghormatan terhadap figur-figur yang dianggap suci. Mereka memiliki keyakinan terhadap ruh-ruh, kepercayaan setempat, dan keramat-keramat kuburan.⁴⁷⁴

Dalam MAU Al-Imdad, kultur penghormatan terhadap figur-figur orang suci atau tokoh yang dianggap memiliki peran yang sangat besar terhadap Islam. Dalam hal ini dapat disebut seperti acara *haul* yang sering diselenggarakan dalam mengenang wafatnya pendiri Al-Imdad, Kiai Humam Bajuri. Acara tersebut sering dilaksanakan bersamaan dengan acara Khotmil Qur'an yang diiringi dengan shalawat dan hadhrah. Akumulasi kegiatan tersebut menjadi sangat meriah. Ditambah dengan pengisi acara *haul* tersebut adalah tokoh NU yang punya nama sangat populer. Dalam rangkaian acara itu, sering disisipkan doa bersama atau *tawasul* kepada Nabi Muhammad saw, para sahabatnya, dan para wali-wali yang terkenal, seperti Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani sampai dengan tokoh pemimpin atau kiai Al-Imdad..⁴⁷⁵

Figur kiai menjadi sentral di Al Imdad, misalnya KH. Habib A. Syakur. Beliau sangat dihormati oleh para santri atau peserta didik dan menjadi figur utama. Begitu juga dengan guru pengajar, baik di unit madrasah maupun unit pesantren. Sebagai contoh, pada saat guru sedang berjalan, mereka tidak berani untuk mendahului langkahnya. Bahkan, sering menunggu gurunya berlalu terlebih dahulu. Selanjutnya, mereka melanjutkan langkah mulai berjalan. Hal itu adalah citra pembelajaran adab dan karakter tradisional yang terus dipupuk dan ditumbuhkan di MAU Al-Imdad, seperti lazimnya pada pesantren-pesantren Islam tradisional.⁴⁷⁶ Perilaku yang oleh beberapa kalangan dianggap sebagai

474 Haedar Nasir, *Islam Syariat*..., hlm 214

475 Syekh Abd al-Qadir al-Jailani adalah salah satu tokoh sufi yang paling populer dan memiliki pengaruh cukup besar di dunia Islam. Beliau kerap disebut atau dikenal dengan sebutan penguasa, pemimpin para wali (*Sulthan al-Auliya*), *Qutub al-Auliya* dan imamnya para sufi. Syaikh Abd al-Qadir merupakan tokoh spiritual muslim yang memiliki fokus dalam menghidupkan kembali spirit Islam yang sejati sehingga mendapat gelar *Muhyi al-Din* (penghidup agama). Dalam kultur NU yang juga diadopsi oleh Al-Imdad nama Syaikh Abd al-Qadir sering disebut dalam rangkaian doa bagi para leluhur. Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", *Mozaic Islam Nusantara*, Vol.7, No.1, Tahun 2021, hlm 3

476 Hasil wawancara dengan Ibu Yuyu Wakil Kepala Sekolah MAU Al-Imdad Bidang Kesiswaan pada tanggal 12 Januari 2021

feodalistik atau pengkultusan tersebut bagi kalangan pesantren adalah sebuah adab untuk ber-*tabaruk* (mendulang keberkahan) dari seorang santri kepada gurunya.

Berbeda dengan yang terjadi di MAU Al-Imdad, corak keberislaman substansialis yang tumbuh Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Muhammadiyah melahirkan karakter atau sikap keberagamaan yang cenderung bersifat modernis, baik sisi manajemen maupun pengelolaannya.⁴⁷⁷ Karakter yang muncul dari modernisme Islam adalah sikap menolak *taqlid*, membuka pintu-pintu ijtihad, kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, menggelorakan pemurnian Islam dengan memberantas segala perilaku tahayul atau bid'ah khurafat. Dalam Akidah, sebenarnya Muhammadiyah memiliki kecenderungan mirip dengan tokoh, seperti Imam Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam hal fikih-pun, lebih cenderung dekat dengan mazhab Imam Ahmad bin Hanbal yang pandangan fikihnya banyak diakomodasi oleh pengikut Muhammad bin Abdul Wahab.⁴⁷⁸

Namun, seiring dengan dinamika yang ada di dalamnya, muncul berbagai fenomena yang menyebabkan pergeseran paham dalam Muhammadiyah. Dalam kaitan ini, termasuk fenomena munculnya JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) yang dicerahkan dan duduk di jajaran elit ormas tersebut, seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Muslim Abdurrahman.⁴⁷⁹ Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran elit tersebut yang sering muncul di permukaan serta ketokohnya yang menampilkan ciri Muhammadiyah. Bukan lagi doktrin-doktrin anti tahayul bid'ah khurafatnya. Namun, justru sikap-sikap sosial (pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan) dan moderatisme yang menguat di panggung masyarakat luas. Hal itulah yang menjadi identitas paham modernis

477 Luthfi Hadi Aminuddin, "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi", *Kodifikasia*, Vol.12, No.1, Tahun 2018, hlm 94-95

478 Hasil wawancara dengan Ustadz Nuriana Irfan mantan Musyrif Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada tanggal 28 Juli 2021.

479 Fenomena lain yang muncul adalah adanya kelompok yang berpegang pada tradisi NU dan abangan (MUNU – Muhammadiyah NU), ada juga MARMUD (Marhaen Muhammadiyah) dan lain-lain. Nur Khalik Ridwan, *Sejarah Lengkap*, hlm 23-24

Islam yang memiliki urgensi yang sangat penting untuk memperbarui dan memajukan kehidupan umat dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁸⁰

Peserta didik Mu'allimin banyak diperkenalkan dengan doktrin-doktrin akidah dan fikih ala Muhammadiyah. Paham ketauhidan yang digagas Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyyah diajarkan secara berbeda dengan konsep formal ketauhidan yang diajarkan di MAU Al-Imdad. Muhammadiyah tidak memiliki kultur penghormatan khusus terhadap para wali, seperti di NU. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan peserta didik di Mu'allimin yang memang tidak pernah menyelenggarakan kegiatan yang serupa.

Diskursus fikih cenderung berada di bawah otoritas Majelis Tarjih Muhammadiyah yang berbasis kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Sampai dengan tataran ini, peserta didik di Mu'allimin tidak dikenalkan langsung dengan pandangan imam mazhab fikih. Namun, langsung kepada sumber atau dalilnya dari al-Qur'an dan al-Sunnah dengan metodologi *istinbat*, hukum ala Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sikap keberagaman tersebut sering mengundang perdebatan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Perdebatan itu seolah terwariskan dari generasi ke generasi. Namun, sekali lagi, elit ormas menjadi pemegang kunci utama dalam menjalin dan merawat hubungan yang harmonis meskipun dalam beberapa kasus masih sebatas di kalangan papan atas elit ormas.

Egalitarianisme antara guru dan peserta didik atau santri menjadi sikap keberagaman yang tumbuh dalam ekuilibrasi pendidikan Islam di Mu'allimin.⁴⁸¹ Hal itu tentu menjadi ciri yang sangat distingtif dengan kultur yang ada di MAU Al-Imdad serta mayoritas lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya. Diskusi antara guru dan peserta didik sering terjadi, baik saat dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Tema yang didiskusikan cukup beragam mulai dari tema keislaman, kebangsaan sampai dan isu-isu terkini yang sedang beredar di masyarakat luas.

480 Haedar Nasir, *Islam Syariat*..., hlm 212

481 Hasil wawancara dengan Ustadz Aly Aulia sebagai Direktur Utama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2021

Dalam forum diskusi beberapa guru Mu'allimin tidak jarang beradu argumen dengan peserta didik terkait dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits. Hal itu tidak terlepas dari ciri atau sikap keagamaan Muhammadiyah yang mengusung jargon kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, guru di Mu'allimin senantiasa mengingatkan bahwa meskipun haditsnya shahih dalam beberapa kasus tidak langsung dapat diamalkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sikap keberagaman yang muncul dalam lingkungan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki ciri tersendiri dan tidak jarang menunjukkan irisan dari dua lembaga pendidikan Islam sebelumnya, yakni MAU Al-Imdad dan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Lembaga pendidikan Islam itu berada di bawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) wilayah Yogyakarta.⁴⁸²

Secara kelembagaan, JSIT menjadi salah satu kantong pergerakan yang berafiliasi kuat dengan PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Di samping itu, beberapa pengurus atau simpatisan partai tersebut tidak sedikit yang menjabat di yayasan-yayasan yang menyelenggarakan pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan JSIT. Di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta terdapat Ustadz Harman yang secara profesionalitas ia mengajar mata pelajaran Matematika. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Kepala Bidang Humas, menjabat sebagai pengurus JSIT Yogyakarta sekaligus menjadi simpatisan PKS. Mayoritas guru dan karyawan yang bekerja adalah anggota jama'ah tarbiyah. Terdapat juga guru atau karyawan yang bukan dari lingkungan tarbiyah. Namun, setelah masuk sebagai guru atau karyawan sekolah wajib ikut *liqo'* yang dibahasakan oleh sekolah dengan pembinaan. Genealogi Islam Sekolah Islam Terpadu tidak dapat dilepaskan dari kelompok Jamaah Tarbiyah dan PKS, dari keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dilepaskan dari pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir.⁴⁸³ Organisasi Ikhwanul Muslimin menjadi salah satu organisasi Islam berhaluan revivalis.⁴⁸⁴ Beberapa

482 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2021.

483 Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu....", hlm 114

484 Haedar Nasir, *Islam Syariat....*, hlm 185

karakter revivalis, antara lain, adalah memiliki pandangan hidup total dan komprehensif bahwa agama bersifat integral dengan politik, hukum, dan masyarakat. Dalam pandangan mereka, kegagalan masyarakat muslim disebabkan penyimpangan dari Islam ke jalan yang sekuler dari Barat. Oleh karena itu, pembaharuan masyarakat yang mesti dilakukan adalah dengan kembali kepada Islam, yakni al-Qur'an dan gerakan Islam zaman awal bersama Rasulullah saw.

Instrumen hukum yang diimplementasikan dalam satu negara haruslah memakai hukum Islam. Segala peraturan hukum yang berasal dari inspirasi makhluk harus segera ditinggalkan. Selanjutnya, meskipun mereka mengancam *westernisasi*, modernisme dalam dunia teknologi dan pendidikan diakomodinasikan dan keduanya harus tunduk di bawah akidah dan nilai-nilai Islam. Mereka melakukan agitasi kepada orang lain yang terlatih dan berdedikasi tinggi untuk berjihad melawan korupsi dan ketidakadilan sosial dengan membentuk organisasi-organisasi dan serikat-serikat dalam bingkai reislamisasi.⁴⁸⁵

Sanad yang cukup panjang tersebut mulai dari SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sampai dengan Ikhwanul Muslimin memunculkan sikap-sikap keberagamaan yang cenderung ke arah revivalis. Kewajiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan Bina Pribadi Islam adalah bagian dari aktualisasi penyiapan stok kader-kader yang terlatih dan berdedikasi bagi kelangsungan jaringan. Bukan hanya itu, fenomena yang sama juga terjadi pada guru dan karyawan yang mendaftar bekerja di sekolah tersebut. Berbeda dengan MAU Al-Imdad dan Mu'allimin yang sejak awal sudah melakukan *screening* ideologi. SMAIT Abu Bakar cenderung menafikan latar belakang ideologi atau organisasi Islam, baik bagi guru maupun karyawan, dengan batas minimal guru atau karyawan tersebut bersedia mengikuti pembinaan rutin atau *liqo'*. Hal itu sebagai kewajaran dalam agenda pendirian sekolah-sekolah tersebut. Agenda JSIT-PKS adalah menyiapkan kader-kader penerus organisasi yang sudah terdidik dan terlatih sejak dini dan memperluas masa simpatisan partai.⁴⁸⁶

485 Haedar Nasir, *Islam Syariat....*, hlm 185

486 Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu....", hlm 200

Hal itulah yang menjadikan beberapa kelompok tertentu sangat mewaspadai sebaran jaringan-jaringan Sekolah Islam Terpadu. Afiliasi atau kehadirannya merupakan sayap pergerakan PKS yang memberikan kesan Islam politik di kalangan masyarakat. Di Mesir, Ikhwanul Muslimin yang merupakan sumber penyebaran paham tarbiyah menyatakan penolakan terhadap sikap-sikap keagamaan para Jama'ah Islamiyyah setelah mereka mendapatkan akses politik oleh pemerintah. Dalam perkembangan berikutnya, Ikhwanul Muslimin menjadi salah satu lembaga politik muslim yang cukup besar. Meskipun demikian, Ikhwanul Muslimin juga tidak lantas terlepas dari sifat represif negara saat berada dalam lingkungan yang dilematis. Hal itu dikarenakan negara banyak memberikan tindakan represif terhadap rakyat.⁴⁸⁷ Oleh karena itu, di Indonesia, Ikhwanul Muslimin yang menjelma menjadi Jamaah Tarbiyah juga memiliki cita-cita yang dimiliki oleh organisasi induk dalam mencipta pemerintahan yang Islami. Di samping itu, diupayakan membumikan paham-paham Islam politik kepada generasi-generasi selanjutnya. Dalam ranah politik, mereka membuat forum partai politik, sedangkan dalam ranah kultural mereka menyelenggarakan pendidikan dan kelompok-kelompok kajian yang sering disebut *liqo'*.

Seluruh forum pembinaan atau *liqo'* tersebut melahirkan penyamaan persepsi keislaman, baik secara kelembagaan maupun secara personal. Hal paling nyata terlihat dari guru dan karyawan perempuan yang mengarah pada munculnya simbol-simbol keagamaan di muka umum. Sebagai contoh, penggunaan jilbab yang lebih lebar dan longgar dengan dalih lebih sempurna dalam menutup aurat. Selain itu, adanya sikap menghindarkan diri dari bentuk-bentuk *tabarruj* berupa pemakaian *make up* yang berlebih dan lain-lain. Kedua sikap tersebut dinilai dapat menjadikan guru serta karyawan sekolah menjadi lebih syar'i. Jika terdapat guru atau karyawan sekolah yang melanggar tata norma, secara langsung, Kepala Sekolah memanggil guru dan karyawan yang

487 Quintan Wictorowicz (ed.), *Gerakan Sosial Islam (Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gading, 2018), hlm 165-167

bersangkutan. Selanjutnya, dilakukan proses penyidikan yang sering berujung pada pemecatan.⁴⁸⁸

“Tapi akhlak mulia kita di sini benar-bener ditekankan. Misalnya kemarin ya ada salah satu SDM kita yang ngerokok, udah diingetin berkali-kali tapi tetep saja, ya sudah kita keluarin kan gak boleh ada rokok di sini. Mencuri, sempet ada juga, kita suruh mengundurkan diri kalo udah ada yang ngerusak integritas kaya gitu, ini kemarin barusan. Pacaran, guru karyawan di sini semuanya uswatun hasanah, kurikulum itu gak hanya berlaku di sekolah, tapi di semua layanan, nilai lebihnya kami di situ yang kami sampaikan pada orang tua juga, karena in ikan dakwah kita, akademik penting juga gitu kan. Nilai-nilai dakwah sama akhlak itu kita kawal betul. Misalnya (termasuk) ada guru gitu kan, mosting foto bareng pacarnya ya kita panggil”⁴⁸⁹

Hubungan antara peserta didik laki-laki sangat diamati dan diproteksi di lingkungan sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Sebuah agenda di dua lembaga pendidikan sebelumnya tidak terlalu terlihat. Hal itu bisa jadi diakibatkan karena sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta masih belum memisahkan antara sekolah putra dan sekolah putri. Pacaran termasuk pelanggaran tata tertib yang serius di SMAIT Abu bakar Yogyakarta.⁴⁹⁰

Distingsi yang semakin jelas antara laki-laki dan perempuan juga diverbalkan melalui bahasa Arab yang diturunkan menjadi bahasa sosial. Dalam kaitan ini, dapat disebut kata-kata, seperti *ane* (saya), *antum* ('kamu' untuk laki-laki), *anti* ('kamu' untuk perempuan), *akhiy* (saudaraku), *ukhty* (saudariku), dan masih banyak lagi kata dan ungkapan lainnya. Pemakaian bahasa itu telah mengalami beberapa pergeseran dari makna aslinya karena faktor-faktor sosiolinguistik yang ada dalam lingkungan mereka. Kebanyakan dari mereka memakai bahasa Arab

488 Dokumen, Tata tertib sekolah, 2019

489 Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah sebagai Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 18 Januari 2021.

490 Hasil wawancara dengan Ustadzah Elya Rahadana sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 18 Januari 2021.

dalam sapaan yang tidak utuh sebagai bentuk belajar bahasa Arab secara langsung. Notabene bahasa al-Qur'an sekaligus merasa lebih Islami dengan pemakaian bahasa tersebut. Hal itu yang menjadi salah satu faktor ideologi pendidikan Islam yang terartikulasikan sebagai sebuah sikap keagamaan.

BAB VIII

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, terdapat empat simpulan pokok yang dapat diambil, terkait dengan empat permasalahan yang telah diajukan pada bagian pendahuluan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, tipologi ideologi pendidikan Islam MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. *Kedua*, bagaimana pembentukan ideologi pendidikan Islam dalam ketiga lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, sikap keberagaman yang tumbuh dan muncul pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut.

Tipologi ideologi pendidikan Islam terdapat di MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, secara keseluruhan, merupakan tipe ideologi pendidikan konservatisme dengan corak masing-masing. Dari perbedaan yang muncul menunjukkan bahwa ideologi pendidikan Islam ada di MAU Al-Imdad adalah konservatisme *religious*. Sementara itu, tipe ideologi pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah konservatif fundamentalis. Hampir serupa dengan Mu'allimin, tipe ideologi pendidikan Islam di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah konservatif fundamentalis. Hal itu dapat dilihat pada aspek tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, kedudukan anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, dan metode pengajaran.

Berkaitan dengan tipologi tersebut, William F. O'Neill menyetengahkan kerangka tipologi dengan pengalaman pengetahuan yang diakui bertolak dari politik dan ekonomi yang mencoba dikontekstualisasikannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu pengamatan yang cermat dan teliti serta penuh kehati-hatian dalam pemakaian kerangka teori. Meskipun demikian, hasil dari klasifikasi tersebut dapat memberikan penerangan profil keidarian lembaga untuk dibaca oleh *the others* dan *the outsiders* yang memiliki kepentingan edukatif. Bahkan, bisnis dengan lembaga pendidikan Islam tersebut sehingga dapat menjadi modal awal dalam pengambilan langkah dan keputusan. Dari seluruh paparan terminologis yang disampaikan oleh O'Neill terkait kategorisasi, tidak ada yang memiliki definisi negatif atau destruktif, baik itu terminologi konservatisme maupun fundamentalisme, semuanya memiliki deskripsi cenderung sebatas menjelaskan karakteristik dan corak lembaga. Tidak dapat juga, kedua kata tersebut diasosiasikan secara sembarangan pada isu kekerasan agama atau eksklusivisme pendidikan Islam.

Pembentukan ideologi pada ketiga lembaga tersebut dapat dilihat dari aspek forum-forum khusus, kitab atau buku referensi, dan figur-figur penguat. Sekolah MAU Al-Imdad menciptakan pengajian-pengajian umum untuk seluruh santri sebagai forum khusus untuk mendistribusikan pemikiran kiai dan diperkuat dengan pengkajian kitab-kitab kuning sebagai referensi. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan diadakannya tokoh-tokoh elit Nahdhatul Ulama dalam kegiatan-kegiatan pengajian akbar di lembaga pendidikan itu. Adapun Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membentuk forum khusus dalam pendidikan formal berupa mata pelajaran Kemuhammadiyah. Sebenarnya, mata pelajaran itu merupakan paket dalam AIK, yakni Al-Islam dan keulamaan dengan durasi waktu yang telah baku. Buku referensi yang dikaji banyak dijadikan buku dasar yang merupakan rancangan dan terbitan oleh lembaga Mu'allimin. Di samping itu, tidak sedikit tokoh elit Muhammadiyah yang diundang ke Mu'allimin untuk mengisi seminar, diskusi, kajian, dan lain-lain. Adapun pembentukan ideologi di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta dikuatkan dalam

forum khusus bernama BPI, yakni Bina Pribadi Islam. Buku yang dijadikan referensi cukup beragam mulai dari buku-buku karangan tokoh Ikhwanul Muslimin sampai dengan buku atau kitab tradisional yang diajarkan di asrama. Elit PKS atau figur jamaah tarbiyah ternama kerap diundang dan dihadirkan dalam kegiatan perayaan di sekolah untuk memberikan taushiyah dan lain-lain.

Seiring berkembangnya dan bertebarannya teknologi informasi yang dapat diakses dengan cara yang sangat instan melalui internet, memberikan akses yang sangat luas pada peserta didik untuk mengikuti kajian-kajian dari tokoh agama yang dianggap paling pas dengan pilihannya sehingga sering kali figur yang terpilih tidak sejalan dengan pemahaman atau ideologi dengan lembaga pendidikan tersebut. Untuk menertibkan pemikiran tersebut dan menjaga arus pelestarian ideologis, tiap-tiap lembaga pendidikan memanggil dan menghadirkan figur-figur populer yang dapat menguatkan arus indoktrinasi. Meskipun demikian, hal yang harus diwaspadai adalah proses transmisi ideologi yang dilakukan dengan cara yang jauh dari nuansa edukatif, bahkan, cenderung intimidatif dan arogan sehingga malah melahirkan iklim destruktif.

Untuk mengetahui sikap keberagamaan yang tumbuh pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui corak keberislaman pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Berdasarkan corak keberislamannya, ketiga lembaga itu menunjukkan corak yang berbeda satu dengan lainnya. Sekolah MAU Al-Imdad lebih cenderung memiliki corak keberislaman substansialis yang melahirkan sikap keberagamaan yang cenderung tradisional. Adapun sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki corak keberislaman substansialis yang melahirkan sikap keberagamaan cenderung modernis. Sementara itu, SMA IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki corak keberislaman formalistik yang cenderung melahirkan sikap keberagamaan revivalis.

Klasifikasi tersebut memetakan perihal corak keberislaman dan sikap keberagamaan yang muncul pada tiga lembaga pendidikan itu. Kategorisasi itu diuji oleh waktu dan riset-riset yang absah pada

waktu mendatang. Namun, penelitian itu menunjukkan bahwa corak keberislaman dan sikap keberagamaan peserta didik lembaga pendidikan Islam memunculkan manifestasi yang berbeda selama ideologi pendidikan dan corak keberagamaan berbeda. Hal itu, sekaligus, menjadi acuan bagi setiap individu yang memiliki kepentingan terhadap lembaga-lembaga itu sehingga dapat menimbang lebih awal berikut dengan pengembangan pendidikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir. "Traditional and Modern Muslim Education at the Core and Periphery: Enduring Challenge". *Handbook of Islamic Education*. 2017, 7. 10.1007/978-3-319-53620-0-13-1.
- Abd, Umar al-Jabbar. *al-Mabadi' al-Fiqhiyah 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'iy juz 3*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi, t.t.), hlm 48
- Abdan, Aulia Idza Shalla. *Hadits Kelas 4*. Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Abdul, Moh. Hakim, James H Liu dan Laina Isler. "Monarchism, national identity and social representations of history in Indonesia: Intersections of the local and national in the sultanates of Yogyakarta and Surakarta". *Asian Journal of Social Psychology*. Vol., 18, 2015.
- Abdul, Syifa Lathif. "Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Abdullah, Anzar dan Ismail Suardi Wekke. "Origins of Islam in Indonesia", *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Vol. 119, No.18, 2018.
- Abdullah, Baha al-Din bin 'Aqil. *Syarh Ibn 'Aqil Juz 1*. Kairo: Daar al-Turats, 1980.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.

- Abdullah, Muhammad bin al-Zarkasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadits, 2007.
- Abdurrahman, Abdullah bin al-Bassam. *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*. Jakarta; Pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram Juz 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abid, Muhammad al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014
- Abidin, Zaenal. "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia", *Tasamuh*, Vol.12, No.2 2015.
- Abu, Muhammad Zahw. *The History of Hadith (Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa)*. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Afrizal, Jhon. "Gerakan Sosial Politik Islam di Dunia". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.9, No.1, 2012.
- Aini, Rofiqotul. "Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Konservatif dan Liberal". *Edukasia Islamika*. Vol.2, No.2, 2017.
- Ainur, Muhammad. *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Fida, Abu Ismail bin Umar bin Katsir al-Qirasyi al-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Juz 1*. Riyadh: Daar al-Thayyibah, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khulq al-Muslim*. Kairo: Daar al-Rayyan, 1987.
- Al-Hilali, Majdi dan Ali Abdul Halim Mahmud. *Syarah Arkanul Baiah (10 Pilar Penopang Kejayaan Dakwah)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2021.
- Ali, Mohammad. 'Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah'. *Profetika*. Vol.17, No.1, 2016.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah tafsir *Fi Zhilaali Al-Qur'an*". *JIA*, Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Althusser, Louis. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*. Yogyakarta: IndoProgress, 2015.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Nahwu al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983.
- Al-Kamil, Hisyam Hamid Musa. *Fath al-'Allaam Syarh Manzhumah al-'Aqidah al-'Awwam*. Kairo: Daar al-Manar, 2013.
- Al-Khudhori, Muhammad Bek. *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*. Kairo: Daar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiy.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. al-Mansurah: Maktabah al-Iman, t.t.
- _____. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim li al-Imam al-Jalalain*. Surabaya: Imarat Allah, t.t.
- Al-Qasim, Muhammad bin al-Ghazi. *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalal a-Din. *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Resalah Publishers, 2008.
- Al-Zarnuji, Syaikh. *Syarh Ta'lim al-Muta'alim*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007.
- _____. *Terjmah Ta'limul Muta'alim (Bimbngan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. terj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Al-Zuhailli, Wahbah. *Tafsir al-Wasith Jilid 3*. Yogyakarta: Gema Insani, 2013.
- Amazingalimdad, "Haflah Khotmil Qur'an dan Haul ke-23 Almaghfurlah KH Humam Bajuri", <https://www.youtube.com/watch?v=8gyVwgiECNY>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021.
- Amirrachman, Alpa dkk. (ed.). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Bandung: Mizan, 2015.

- Anshary, Tamim. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Serambi, 2018.
- Ardyaningrum, Martalia dkk. "Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)". *Dialogia*. Vol. 15, No. 2, 2017.
- Arifi, Ahmad. "Dinamika Pemikiran Fiqih dalam NU (Analisis atas Nalar Fiqih Pola Mazhab)". *Ulumuna*. Vol. 13, No.1, 2009.
- Aris, Roch Hidayat. "Intertextual Study of the 'Aqidah Al-'Awām", *Heritage of Nusantara*. Vol. 8, No.1, 2019.
- Arkoun, Mohammed dan Louis Gardet. *Islam Kemarin dan Hari Esok*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Arsan, Majid al-Kailaniy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah bayna falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah*. Jeddah: Daar al-Manarah, 1987.
- Atabik, Ahmad. "Prospek Dakwah Melalui Media Televisi". *At-Tabsyir*. Vol.1, No.2, 2013.
- Aulia, Itmam Rakhman. "Filsafat Rumah Tangga (Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi)", *Islam Nusantara*, Vol.2, No.1, Tahun 2018.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bachtiar, Hasnan Ed. *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*. Malang: UMM Press, 2015.
- Bahrudin, Jajat. "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje". *Al-Jami'ah*, Vol.52, No.1, 2014.
- Bakar, Abu Jabir al-Jazairi. *Aqidat al-Mu'min*. Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyah, 1978.

- Barni, Mahyuddin and Diny Mahdany. "Al Ghazali's Thought on Islamic Curriculum". *Dinamika Ilmu*. Vol. 17, No.2, 2017.
- Baso, Ahmad. *Aljabiri, Eropa dan Kita (Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia)*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- _____. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- _____. *Pesantren Studies 2b: Dunia Tulis Menulis dan Kesastraan Pesantren serta Jejaring Teks-teks Aswaja Keindonesiaan dari Era Wali Songo ke Abad 19*. Jakarta: Pustaka Afid, 2019.
- Basrowi, dkk. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Bertens K. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global". *Aqlam*. Vol. 2, No.1, 2016.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal (Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Birdiqli, Fikret. "Political Philosophy of Al Farabi and the Logic of the Integration and Solidarity in the International Area". *International Journal of Politics and Security*. Vol. 1, No.2, Tahun 2019.
- Bjørnskov, Christian dan Paldam Martin. "The spirits of capitalism and socialism". *Public Choice*. 150, 2009.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bonjol, Imam Juhari. "Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial 'Ali Syari'ati". *Al-Tahrir*. Vol. 16, No. 1 Tahun 2016
- Britannica Encyclopaedia. "Antoine-Louis-Claude, Comte Destutt de Tracy". <https://www.britannica.com/biography/Antoine-Louis-Claude-Comte-Destutt-de-Tracy>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

- Bruninessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta, Gading, 2020.
- Budi, F. Hardiman. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Hubermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni, t.t.
- Caksu, Ali. "Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History". *J Hist Social*. 30, 2017.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.
- Choirul, Ahmad Rofiq. "Pemikiran Ahmad Ibn Zayni Dahlan dalam *Asna al-Mata>lib*", *Kodifikasia*. Vol.11, No.1, 2017.
- Christoyannopoulos, Alexandre. "Leo Tolstoy's Anticlericalism in Its Context and Beyond: A Case against Churches and Clerics, Religious and Secular". *Religions*. Vol.59. No.7, 2016.
- Dardias, Bayu Kurniadi. "Yogyakarta in Decentralized Indonesia: Integrating Traditional Institution in Democratic Transitions". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 13, No.2, 2019.
- Darussalam. *Al-Qur'an dan Tafsir Kelas 4*. Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- De Graaf, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020.
- De ípola, Emilio. *The Infinite Farewell*. Durham: Duke University Press, 2018.
- Derajat, Amroeni dkk. "Theology Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan". *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 24, No. 1, Tahun 2019.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010.

- Din, M Syamsuddin, "Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in The New Order. *Studi Islamika*. Vol. 2, No.2, 1995.
- Dinas Perhubungan DIY. "Data Trans Jogja". <http://dishub.jogjaprov.go.id/trans-jogja>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2021.
- Durori. "Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Dwi, Rani Putri. "Representasi Identitas Muslimah Modern 'Jilbab Traveler' dalam Novel Karya Asma Nadia". *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol.4, No.2, 2020.
- Eagleton, Terry. *An-Naqd wa al-Idiyulujyah*. Oman: Al-Mu'assasah al-'arabiyah lil dirasah wa an-nasr, 1992.
- Elhadiy, Aminullah. "Islamic Reform Movement in Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment". *Hrmars International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol.7, No.8, 2017.
- Fadlal, Kurdi. "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja". *Nun*. Vol.2, No.2, 2016.
- Fadli, Adi. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya". *El-Hikam*, Vol.5, No.1, 2012.
- Fahim, M. Tharaba dan M. Mukhibat. "The Islamic Education Reform Early 20th Century", *al-Thahrir*, Vol.20, No.1, 2020.
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni". *Fikrah*. Vol.2, No.2, 2014.
- Faridah, Anik. "Gender dalam Pendidikan Pesantren", *al-Mabsut*, Vol. 12, No.1, 2018.
- Fatmawati, Veni dkk. "Santri Berdikari Sebuah Upaya Mewujudkan Santri yang Sehat dan Mandiri". *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3, 2019.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Fuad, Ahmad al-Ahwani. *al-Madraris al-Falsafiyah*. Kairo: Daar al-Mishriyah, 1965.
- Gurley, Keith dkk. "Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools," *Journal of Educational Change*. 16. 10.1007/s10833-014-9229-x., 2014.
- Hadi, Luthfi Aminuddin. "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi". *Kodifikasia*. Vol.12, No.1, 2018.
- Hajar, Ibnu al-'Asqalaniy. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*. Riyadh: Darulqabas, 2014.
- _____. *al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Beirut: Muassasah al-Ma'arif, t.t.
- Hamid, Abu al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Beirut" Daar al-Minhaj, 2004.
- Hasan, Noorhaidi. *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.
- Hasbi, Muhammad ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2009.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Prakolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)". *Kordinat*, Vol. XVI, No.2, 2017.
- Hidayat, Fahri. "Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto". *Desertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Naura Books, 2012.
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Dinamika Pendidikan*. Vol.XXII, No.1, 2017.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2010.

- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia) Buku Pertama*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Holilulloh, Andi dkk. "Analisis Materi Dan Metodesintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih". *al-Fathin*. Vol.3,2020.
- Hosein, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing (Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad saw dan Lawan Berita Hoaks*. Bandung: Mizan, 2019.
- Hosein, Seyyed Nasr. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books, 1997.
- _____. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Hs, Lasa. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Hujaziy, Ahmad al-Fasyani. *al-Majalis al-Saniyah fi al-Kalam 'ala al-Arba'in al-Nawawiyah*. Mesir: Musthofa Bab Halabiy, t.t.
- Husain, Muhammad Isa dan Ali Manshur. *Syarah 10 Muwashafat (Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- Husna, Difa'ul dan Ahmad Affandi. *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/ SMK/MA Muhammadiyah Kelas 11*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Intelektualita*. Vol.3, No1, 2015.
- Ibrahim, Athal Hussein. "Philosophical Controversies between Al-Ghazali and Ibn Rushd". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 11, No.9, Tahun 2020.
- Igelmo, Jon Zaldívar. "Revisiting the critiques of Ivan Illich's Deschooling Society". *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, Vol. 1, No.1, 2011.
- Ilyas, Muhammad. "Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta". *an-Nida*. Vol. 41, No.1, 2017.

- Imron, Farid. *Akhlak Kelas 4*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2020.
- Inderasari, Elene dkk. "Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram". *Jalabahasa*. Vol.15, No.1, 2019.
- Ja'far, Handoko. "Indonesian Islamic Education: Toward Science Development". *Walisongo*, Vol.23, No.2, 2015.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusi*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah (Penjelasan Manhaji tentang Makna Syahadatain, Makrifatullah, Mahabbatullah, Makrifat Rasul, Makrifatul Islam, Makrifatul Insan dan Hakikat Ibadah)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- JSIT, Tim Indonesia. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT, 2017.
- Kajavinthan, K. "A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. Vol.20, No.7, 2015.
- Karyadi, Fathurrahman. "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa". *Thaqafiyat*. Vol.14, No.1, 2013.
- Khairul, Zacky Umam. *Renungan Pemikir Muslim Dunia (Filsafat, Sastra Politik)*. Jakarta: alif.id. 2021.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kelechi, Emmanuel Iuwagwu. "The Relationship Between Religion and Morality: On Whether the Multiplicity of Religious Denominations have Impacted Positively on Socio-Ethical Behavior". *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciencies*. Vol.6, No.9, 2018.
- Kementerian Agama DIY, *Statistik Pondok Pesantren*, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=34>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021

- Khalil, Manna' al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Khalik, Nur Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahabi (Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan Pergulatannya)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Khoiriyah, Siti dan Ardi Kurniawan. *Pendidikan Kemuhimmadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019.
- Kiraz, Ercan dan Devrim Ozdemir. "The Relationship between Educational Ideologies and Technology Acceptance in Pre-service Teachers". *Educational Technology and Society*. Vol.9, No.2, 2006.
- Knott, Kim dan B.J. Lee. "Ideological Transmission in Extremist Contexts: Towards a Framework of How Ideas Are Shared". *Politics, Religion, Ideology*. Vol. 21, No.1, 2020.
- Koda, Fauji. "The History of Muhammadiyah's Thought And Movement, Study On Personality And Idea Of The Founding Figure (KH. Ahmad Dahlan)". *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 6, No. 8, 2017.
- Kurniati, Mia dan Miftahus Surur. "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat". *Jurnal Ilmi Al-Qur'an dan Hadits*. Vol.2, No.2, 2019.
- Laly, Diajeng Hidayati dan Reza Fahlevi. "Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respons Dai di Media Sosial)". *Lentera*. Vol. IV, No.2, 2020.
- Levi, John Martin. "What is Ideology". *Sociologia*. 77, 2015.
- Lubis, Ahmadi. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 4, No.2, 2018.
- Ma'arif, Ahmad. "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Madinier, Rémy. *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*. Singapore: NUS Press, 2015.
- Mahmudah, Siti. "Islam and Local Traditions: The Study of the Thinkings of Abdurrahman Wahid (1940-2009) and Khalil Abdul Karim (1930-2002) an Indonesian and an Egyptian Perspective". *Sunan Kalijaga*, Vol.1, No.2, 2018,
- Makovec, Danijela. "The Teachers Role and Professional Development". *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*. Vol.6, No.2, 2018.
- Marfiyanto, Tri. "Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid 'Luqman al-Hakim Surabaya'". *Desertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Margono dan Tety Bektu Sulistyorini. "Karakter Pimpinan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Klaten Sebagai Potensi Kaderisasi Muhammadiyah Klaten". *Tajdida*. Vol. 16, No. 2, 2018.
- Masduki, Anwar. "The Social Construcion of New Understanding *Wali* in Java". *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*. Vol.1, No.2, 2016.
- Metha, Uday dan Shefali Pandya. "Paulo Freire's Theory: Implications for Transformative Pedagogy In The Indian Context". *EduInspire*. Vol. 3, No.2, 2016.
- Milles, Mattew B. dan Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif". Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 2002), hlm 174
- Moore, Kelsey et.al. "Children's Spiritual Lives: The Development of a Children's Spirituality Measure". *Religions*. Vol.7, No. 95, 2016.
- Mu'ti, Abdul. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan (Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015.
- Mufid, Fathul. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-A'y'ari dan Al-Maturdi". *Fikrah*. Vol. 1, No.2, 2013.

- Muhab, Sukro dkk. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia, 2017.
- Muhammad, Muhammad bin Dawud al-Shanhaji dan Syaraf al-Din Yahya al-'Imrithy. *Matn al-Ajurumiyah wa Yalihi Matn Nazhm al-Ajurumiyah 'Imrithy*. Surabaya: al-Miftah, t.t..
- Munir, Misnal. "Ide-Ide Pokok dalam Filsafat Sejarah". *Junal Fildafat*, Vol.22, No.3, 2013.
- Mursi, Said Ahmad. *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Muslih. *al-Lughah al-'Arabiyah li al-Shaf al-R{abi' al-'Amiy}*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammdiyah, 2021.usthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghiy Juz 1*. Kairo: Musthafa Bab al-Halabi, 1946.
- Muzayanah, Fitrotul. "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)". *Mozaic Islam Nusantara*. Vol.7, No.1, 2021.
- Nabil, Ahmad Amir. "Rashid Rida dan Fahaman Baru Islam (Rashid Rida on Islamic Reform)". *Borneo International Journal of Islamic Studies*. Vol. 3, No.1, 2020.
- _____. "Sir Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Pembaharuan di Aligarh". *el-Buhuth*. Vol. 2, No.2, 2020.
- Nailatur, Anny Rohmah dan Ashif Az-Zafi. "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia". *Tamaddun*. Vol. 8, No.1, 2020.
- Nashir, Haedar. "Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam". *Tajdida*. Vol.14, No.1, 2017.
- _____. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.

- Nawawi, Muhammad bin Umar al-Jawi. *Nashaih al-'Ibad fi Bayani Alfazh Munabihat 'ala al-Isti'dad liyaum al-Ma'ad*. Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- _____. *Quth al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Beirut: Daar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1998.
- Noor, Itsna Laila. "Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri". *al-Yasini*. Vol.3, No.2, 2018.
- Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Attarbiyah*. Vol. 1, No.2, 2016.
- O'neill, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- O'sullivan, Mary. "Typologies, ideologies and realities of capitalism". *Socio-Economic Review*. 3. 2005.
- Ojose, Bobby. "Applying Piaget's Theory of Cognitive Development to Mathematics Instruction". *The Mathematics Educator*. Vol.18, No.1, 2008.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. "Wisata dan Budaya di Kepanewon Pajangan". <https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/wisata-dan-budaya>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.
- Pffeifer, Geoff. *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek*. New York; Routledge, 2015.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Prajapati, Ravindra dkk. "Significance of Life Skills Education", *Contemporary Issues in Education Research*, Vol. 10, No.1, 2017.
- Pramitha, Devi. "Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawi*. Vol.01, No.01, 2016.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.

- Pransiska, Toni dan Aly Aulia. "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Edukasi*, Vol. 16, No.2, 2018.
- Priatna, Hary Sanusi. "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah". *Taklim*. Vol.11, No.2, 2013.
- Purwanto, Tinggal. *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an (Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Pusat, Pimpinan Muhammadiyah. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah (Ideologi, Khittah dan Langkah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Pusat, Tim Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Qasim, Abdullah bin al-Wasyli. *Syarah Ushul 'Isyirin (Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahmani, Jabbar dan Mehri Thayyebinia. "The Relationship between Religion and Culture in Cultural Policy-Making". *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 2016.
- Rahman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Rakhman, Deni dan Djoko Suryo. "Character Education Content in Learning History in Yogyakarta (SMA IT Abu Bakar)". *Istoria*. Vol. 4, No.1, 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali, 2012.

- Razfar, Aria. "Language Ideologies and Curriculum Studies an Empirical Approach to 'Worthwhile' Questions". *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 28, No. 1, 2012.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Ritonga, Muslim dan Dewi Sartina. "Komunikasi Dakwah Gus Miftah di di Lokasi Pasar Kembang Yogyakarta". *Al-Munzir*. Vol. 13. No. 2, 2020.
- Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2, 2013.
- Sabiq, Sayyid. *al-'Aqid al-Islamiyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiyyat, t.t.
- Said, Ali Damanik. *Fenomena Partai Keadilan (Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia)*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia". *Al-Amin*. Vol.3, No.1, 2015.
- Sakdiyah, "Dinamika Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta". *Prosiding Seminar dan Call For Paper, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2017.
- Sari, Kurnia Wiwaha. "Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)". *Religious*. Vol. 3, No. 1, 2018.
- Seok, Young Ock. "Design of School Management Information System Based on the Indonesian National Education Standard". *International Journal of Contents*. Vol.10, No. 2, 2014.
- Setiardja, Gunawan. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali dan al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)". *Tarbawiyah*. Vol. 13, No.1, Tahun 2016
- Setyaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia". *Jurnal Ta'dib*. Vol.11, No.1, 2016.
- Shabani, Karim dkk. "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development". *English Language Teaching*. Vol. 3, No.4, 2010.

- Shabir, Muslich dan Sulistyono Susilo. "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development". *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.
- Sharma, Rashika dan Sylila Monteiro. "Creating Social Change: The Ultimate Goal of Education for Sustainability". *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol.6, No.1, 2016
- Sirait, Sangkot. "Islamic Education in The Perspective of Islam Nusantara". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1, 2016.
- Sirbu, Anca. "The Significance of Language as a Tool of Communication". *Mircea cel Batran*. Vol. 18, No. 2, 2015.
- Sobary, Mohamad. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeharto, Karti. "Perdebatan Ideologi Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 29, No.2, 2020.
- Suheil, Muhammad ad-Dabs. *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*. Beirut: Ibnu Katsir, 1987.
- Sujati, Budi. "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun". *Tamaddun*. Vol.6, No.2, 2018.
- Supandi, Maycherlita. "Perempuan dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall". *Lakon*. Vol.6, No.1, 2017.
- Suradi, A. "Transformation of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era". *Nadwa*. Vol. 12, No.1, 2018.
- Susilo, Agus. "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia". *Historia*. Vol.6, No.2, 2018.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional (*Integrated Islamic Schools in the National Education System*). *al-Qalam*. Vol. 21, No. 1, 2015.

- _____. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Al-Qalam*. Vol. 21, No.1, 2015.
- _____. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II, No.2, 2013.
- Syafi'i, Ahmad Ma'arif. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bunyan, 2018.
- _____. *Membumikan Islam dari Romantisme Masa Silam Menuju Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____. *Menerobos Kemelut (Catatan-Catatan Kritis Sang Guru Bangsa)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- _____. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Syafi'i, Ahmad Mufid. "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia". *Harmoni*, Vol.12, No.3, 2013.
- Syakir, Muhammad. *Washaya al-Aba li al-Abna aw al-Durus al-Awaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*. Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, t.t.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar al-Kasyaf, 1954.
- Syamsiyani. "Pemaknaan Hadis oleh Hanan Attaki dalam Dakwahnya di Youtube". *Living Hadis*. Vol. IV, No.2, 2019.
- Syaraf al-Din, Yahya al-Nawawi. *Syarh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadits al-Shahihah al-Nawawiyah*. Damaskus: Maktabah Daar al-Fath, 1984.
- Syarif, Jamal. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Syujā', Abu. *Matn al-Ghayat wa al-Taqrīb fi al-Fiqh al-Syafi'i*. Kairo: Dar al-Ghad al-Ghadeed, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda, 2017.

- Tim Al Izzah Batu. "History". <https://alizzah-batu.sch.id/sejarah/>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Gembira Loka Zoo Yogyakarta. "Sejarah Gembira Loka Zoo", <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021.
- Tim Pondok Modern Darussalam Gontor. "Selayang-Pandang". <https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Pondok Pesantren Darunnajah. "Profil Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta". <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tjahyadi, Sindung. "Teori Kritis Jurgen Habermas (Asumsi-asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial)". *Jurnal Filsafat*. Vol. 34, No. 2, Tahun 2003
- Topciu, Marta. "Vygotsky Theory on Social Interaction and its Influence on the Development of Pre-School Children". *European Journal of Social Sciences, Education and Research*. Vol. 2, No.3, 2015.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ubaedi, Ahmad Fathuddin. "Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Belajar Mengajar al-Qur'an". *Forum Tarbiyah*. Vol.8, No.2, Tahun 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Quanta, 2014.
- Umar. "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)". *Lentera Pendidikan*. Vol.19, No.1, 2016.
- Wahid, Abdurrahman (Ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wen, Shao Su. "The Various Concepts of Curriculum and Factors Involved in Curricula-making". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.3, No.1, 2012.

- Wictorowicz, Quintan (ed.). *Gerakan Sosial Islam (Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gading, 2018.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia (dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*". Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Woodward, Kathleen E. "Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country". *Journal of International Education and Leadership*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Wybraniec, Urszula dan Skardowska. "A Logical Conceptualization of Knowledge on The Notion of Language Communication". *Studies in Logic Grammar and Rethoric*. Vol. 52, No. 65, 2017.
- Yazid, Abu dkk. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Yulianto. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ibnu Hajar al-Haitami (Ragam Eksplorasi kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*". *al-Mudarris*, Vol.1, No.1, Tahun 2018
- Yuliono, Agus dkk. *Suluh Kebahagiaaan*. Yogyakarta: MJS Press, 2016.
- Yunus, Badruzzaman M. *Konsep Aswaja: Asal usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Yusuf, M. Wibisono. "Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam". *Religious*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Yusup, Muhammad. "Eksklusifisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu". *Religi*. Vol.13, No.1, 2017.
- Zaenullah. "Kajian Akhlak Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir". *Likhitaprajna*. Vol.19, No.2, 2017.
- Zakariya, Abu al-Nawawi. *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Kairo: Daar al-Salam, 2007.

Zakariya, Hafiz. "Muhammad 'Abduh's Reformism: The Modes of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia". *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*. Vol. 2, No. 4, Tahun 2020.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism". *Religions*. Vol.9, No.310, 2018.

Zulkifli. *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2021.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Ali Sodik, MA. Lahir di Trenggalek, 24 Agustus 1971. Alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UMY ini kini menjadi Kepala Biro AUAK UIN Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Penulis pernah nyantri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Selain itu, penulis juga meraih beberapa penghargaan di antaranya: Satyalancana Karya Satya X (10 tahun) dan Satyalancana Karya Satya XX (20 tahun), serta Difabel Award tahun 2014. Penulis dapat dihubungi melalui alisodik@uinkhas.ac.id dan starsodik@gmail.com.